

**DAKWAH MULTIKULTURAL GERAKAN GUSDURIAN  
SURABAYA**

**TESIS**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh  
Gelar Magister dalam Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam



**UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A**

**OLEH:**

**A. FIKRI AMIRUDDIN IHSANI**

**NIM. F52718300**

**PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL  
SURABAYA  
2020**

**PERNYATAAN**  
**PERTANGGUNGJAWABAN PENULISAN TESIS**

*Bismillahirrahmanirrahim*

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : A. Fikri Amiruddin Ihsani  
NIM : F52718300  
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam  
Judul Tesis : Dakwah Multikultural Gerakan Gusdurian Surabaya

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

- 1) Tesis ini tidak pernah dikumpulkan pada lembaga pendidikan mana pun untuk mendapatkan gelar akademik apapun.
- 2) Tesis ini adalah benar-benar hasil karya saya secara mandiri dan bukan merupakan plagiasi atas karya orang lain.
- 3) Apabila tesis ini dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan sebagai hasil plagiasi, saya bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang berlaku.

Surabaya, 10 Juni 2020

Yang menyatakan



A. Fikri Amiruddin Ihsani  
NIM: F52718300

## **PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Setelah memeriksa dan memberikan arahan terhadap naskah tesis yang ditulis oleh:

Nama : A. Fikri Amiruddin Ihsani  
NIM : F52718300  
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

yang berjudul: "**Dakwah Multikultural Gerakan Gusdurian Surabaya**", kami berpendapat bahwa tesis tersebut sudah diperbaiki dan dapat diujikan dalam rangka memperoleh gelar magister Ilmu Sosial dalam bidang Komunikasi dan Penyiaran Islam.

Surabaya, 27 Mei 2020

Pembimbing I



Dr. Hj. Sri Astutik, M.Si

NIP. 195902051986032004

Pembimbing II



Dr. Nikmah Hadiati Salisah, S.Ip, M.Si

NIP. 197301141999032004

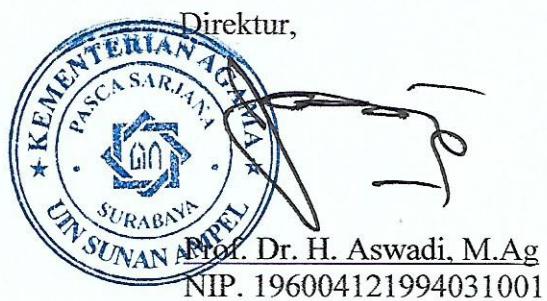
## PENGESAHAN

Tesis oleh A. Fikri Amiruddin Ihsani dengan judul: "**Dakwah Multikultural Gerakan Gusdurian Surabaya**" ini telah dipertahankan dan dinyatakan lulus di depan Tim Penguji tesis pada tanggal 30 Juli 2020.

Tim Penguji:

1. Dr. Hj. Sri Astutik, M.Si (Pembimbing/Ketua)  
NIP. 195902051986032004
2. Dr. Nikmah Hadiati Salisah, S.Ip, M.Si (Pembimbing/Sekretaris)  
NIP. 197301141999032004
3. Prof. Dr. H. Nur Syam, M.Si (Penguji I)  
NIP. 195808071986031002
4. Dr. Lilik Hamidah S,Ag, M.Si (Penguji II)  
NIP. 197312171998032002

Surabaya, 13 Agustus 2020





**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA  
PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300  
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

---

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : A. Fikri Amiruddin Ihsani  
NIM : F52718300  
Fakultas/Jurusan : Pascasarjana  
E-mail address : fikriamiruddin27@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi     Tesis     Desertasi     Lain-lain (.....)  
yang berjudul :

---

**DAKWAH MULTIKULTURAL GERAKAN GUSDURIAN SURABAYA**

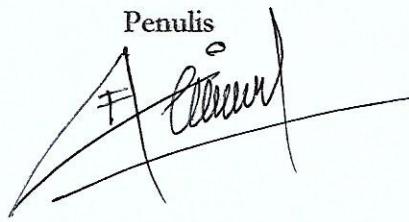
---

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 20 Agustus 2020

Penulis  


( A. Fikri Amiruddin Ihsani )

## ABSTRAK

**A. Fikri Amiruddin Ihsani, 2020, Dakwah Multikultural Gerakan Gusdurian Surabaya**, Tesis Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

## **Kata Kunci:** *Dakwah, Multikultural, Gusdurian.*

Studi ini membahas dakwah multikultural Gerakan Gusdurian Surabaya. Ada tiga rumusan masalah yang dikaji tesis ini, yakni (1) bagaimanakah konsep dakwah multikultural gerakan Gusdurian Surabaya, (2) bagaimanakah tafsir makna multikultural dalam dakwah multikultural gerakan Gusdurian Surabaya, dan (3) bagaimanakah upaya-upaya gerakan Gusdurian Surabaya dalam dakwah multikultural.

Menjawab rumusan masalah tersebut peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi. Metode ini dipilih agar memperoleh data yang bersifat mendalam dan menyeluruh mengenai dakwah multikultural gerakan Gusdurian Surabaya. Data yang diperoleh kemudian disajikan secara deskriptif dan dianalisis menggunakan teori Sensitivitas Interkultural Milton J. Bennett's.

Dalam penelitian ini diperoleh hasil; (1) dakwah multikultural gerakan Gusdurian Surabaya berpedoman pada tiga konsep utama, yakni sembilan nilai utama Gus Dur, gagasan keislaman Gus Dur, dan perjuangan pribumisasi Islam Gus Dur. (2) Tafsir makna multikultural dalam dakwah multikultural gerakan Gusdurian Surabaya dibagi menjadi tiga kategori, yakni tafsir multikultural berdasarkan al-Qur'an Surat al-Hujuraat ayat 13, tafsir pelaku dakwah multikultural, dan tafsir penerima dakwah multikultural. Ketiga hal tersebut menemukan kesamaan makna, yakni pesan dakwah perdamaian, toleransi, dan kerukunan umat beragama. (3) Upaya-upaya dakwah multikultural gerakan Gusdurian Surabaya mencakup tiga ranah, yakni ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotorik. (4) Dalam tinjauan sensitivitas interkultural Milton J. Bennett's penerima dakwah akan melalui proses tahapan di antaranya *denial* (penolakan), *defense* (pertahanan), *minimization* (minimalisasi), *acceptance* (penerimaan), *adaptation* (adaptasi) dan *integration* (integrasi). Dalam teori ini penerima dakwah mengalami pergeseran kesadaran dari etnosentrism ke etnorelativis.

## **DAFTAR ISI**

HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI .....	iii
MOTTO .....	iv
PERSEMBAHAN .....	v
PERNYATAAN PERTANGGUNGJAWABAN PENULISAN	
TESIS .....	vi
ABSTRAK .....	vii
KATA PENGANTAR....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR .....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiii
<b>BAB I : PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	12
C. Tujuan Penelitian.....	12
D. Manfaat Penelitian.....	13
E. Definisi Konseptual.....	14
F. Penelitian Terdahulu .....	19
G. Metode Penelitian.....	23
H. Sistematika Pembahasan .....	39
<b>BAB II : KAJIAN PUSTAKA</b>	
A. Kajian Dakwah Multikultural.....	42
B. Kajian Gerakan Multikultural .....	58
C. Teori <i>Developmental Model of Intercultural Sensitivity</i> (DMIS) Milton J. Bennett's .....	73
<b>BAB III : DAKWAH MULTIKULTURAL GERAKAN GUSDURIAN</b>	
SURABAYA	

A. Gambaran Umum Gerakan Gusdurian Surabaya .....	89
B. Dakwah dalam Perspektif Gerakan Gusdurian Surabaya .....	110
<b>BAB IV : MEMAHAMI SENSITIVITAS INTERKULTURAL DAKWAH</b>	
<b>MULTIKULTURAL GERAKAN GUSDURIAN SURABAYA</b>	
A. Konsep Dakwah Multikultural Gerakan Gusdurian Surabaya .....	131
B. Tafsir Makna Multikultural dalam Dakwah Multikultural Gerakan Gusdurian Surabaya.....	151
C. Upaya-upaya Dakwah Multikultural Gerakan Gusdurian Surabaya .....	167
D. Dakwah Multikultural Gerakan Gusdurian Surabaya dalam Tinjauan Teori <i>Intercultural Sensitivity</i> Milton J. Bennett's .....	185
<b>BAB V : PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan.....	207
B. Saran .....	211

DAFTAR PUSTAKA

## LAMPIRAN-LAMPIRAN

- # Pedoman Wawancara

## Jadwal Penelitian

### Biodata Peneliti

## **DAFTAR GAMBAR**

Gambar 3.1. Bentuk Jaringan Gusdurian .....	90
Gambar 3.2. Sistematisasi Kerja Seknas Jaringan Gusdurian .....	93
Gambar 3.3. Aksi Surabaya Menggugat di Depan Gedung DPRD Jatim.....	106
Gambar 3.4. Doa Bersama Warga Tionghoa Surabaya .....	107
Gambar 3.5. Penyaluran Bantuan Gusdurian Peduli.....	110
Gambar 3.6. Sembilan Nilai Utama Gus Dur .....	118
Gambar 3.7. Ngaji Film Atas Nama Percaya di Balai Pemuda .....	126
Gambar 3.8. Forum 17-an di Buddhayana Dharmawira Center .....	128
Gambar 3.9. Konten Instagram Gerakan Gusdurian Surabaya .....	130
Gambar 4.1. Konsep Dakwah Multikultural Gerakan Gusdurian Surabaya .....	132
Gambar 4.2. Sembilan Nilai Utama Gus Dur .....	133
Gambar 4.3. Gagasan Keislaman Gus Dur .....	144
Gambar 4.4. Perjuangan Pribumisasi Islam .....	148
Gambar 4.5. Tafsir Makna Multikultural dalam Dakwah Multikultural .....	151
Gambar 4.6. Proses Dakwah Multikultural Gerakan Gusdurian Surabaya.....	168
Gambar 4.7. Proses Sensitivitas Interkultural .....	186
Gambar 4.8. Proses Sensitivitas Interkultural dalam	
Menerima Pesan Dakwah.....	203

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1. Subjek Penelitian.....	26
Tabel 3.1. Kegiatan Gusdurian Surabaya Januari 2019 – Janauari 2020.....	104

# BAB I

## PENDAHULUAN

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Istilah dakwah sudah akrab di telinga umat muslim dan juga sudah menjadi sebuah kegiatan yang wajib dilaksanakan oleh umat Islam. Dengan segenap dasar dimensi sosialnya, membuat dakwah banyak berkembang dalam berbagai pola, aksi, serta pelaksanaannya. Sikap umat Islam pada dasarnya dapat ditelisik melalui berbagai persoalan kehidupan hingga pemikiran teologis yang berkembang di lingkungan masyarakatnya, yang didapatkan melalui proses internalisasi dan sosialisasi. Sehingga kemudian tiga jenis klasifikasi pemikiran teologis masyarakat Islam sangat berpengaruh besar terhadap pola dakwah yang dijalankan, sehingga akhirnya proyeksi terhadap realisasi sebuah kebenaran dan kesejahteraan masyarakat Islam.

Hingga saat ini, topik perdebatan yang ramai diperbincangkan mengenai teologi pada kalangan masyarakat Islam masih berkisar pada tingkat semantik. Akibatnya mereka yang memiliki corak latar belakang keberislaman konvensional banyak mengartikan teologi sebagai ilmu kalam, yaitu sebuah keilmuan yang mempelajari ketuhanan, bersifat abstrak, normatif, dan skolastik. Lain dengan hal itu, masyarakat Islam yang banyak belajar keilmuan dan terlatih serta terpengaruh tradisi barat, lebih mengartikan teologi sebagai sebuah penafsiran terhadap sebuah

realitas yang dikaji melalui perspektif ketuhanan. Sehingga kemudian lebih merupakan sebuah refleksi-refleksi empiris.<sup>2</sup>

Hal ini menjadikan proses dakwah yang terjadi di Indonesia banyak mengalami hambatan. Hambatan tersebut bisa berasal dari subjek dakwah maupun mitra dakwah. Selain itu dikarenakan berkembang pesatnya teknologi informasi dan komunikasi menjadikan dakwah ini dengan mudah dilakukan oleh siapa pun, kapan pun, dan dapat pula diakses oleh siapa pun. Akan tetapi banyak diantara subjek dakwah yang berkembang belakangan masih menampakkan ego pribadi maupun afiliasi kelompoknya, sehingga hal ini kemudian secara langsung maupun tidak langsung pasti menyinggung kelompok ataupun pribadi yang lainnya. Terutama yang berkaitan dengan kebenaran dan ajaran agama.

Dalam konteks keindonesiaan tentu banyak sekali problem dakwah terutama terkait dengan perbedaan, tradisi, budaya, dan paham yang seringkali membuat hubungan antar masyarakat kurang harmonis, bahkan dalam kasus tertentu bisa memacu konflik sosial yang tentu sangat merugikan. Gesekan antara sesuatu yang berbeda tradisi dan paham ini tidak hanya terjadi diinternal umat Islam saja, akan tetapi sudah masuk dalam ranah tataran kehidupan lintas agama. Sehingga hal tersebut tentu sangat mengganggu kehidupan berbangsa dan bernegara. Masalah lain menyusul ketika MUI mengeluarkan fatwa yang bisa dibilang kontroversial diantaranya pelabelan dan penilaian sesat menyesatkan atas aliran Ahmadiyah dan

<sup>2</sup> Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi* (Bandung: Mizan, 2008), 478-479.

melarang paham-paham yang berbau kebarat-baratan seperti halnya pluralisme, liberalisme, komunisme, marxisme, leninisme, dan sekularisme.<sup>3</sup>

Dalam tulisannya Amin Abdullah mengungkapkan masalah perbedaan dalam kehidupan beragama disebabkan interpretasi masing-masing orang akan teks suci yang dipercaya sebagai ungkapan langsung dari Tuhan kepada umat manusia, sementara itu dalam realitasnya di masyarakat tidak ada tafsir tunggal yang dapat dijadikan pedoman.<sup>4</sup> Lebih lengkapnya Amin menjelaskan bahwasannya perbedaan terjadi dikarenakan beberapa faktor diantaranya budaya, politik, ekonomi, pendidikan atau tingkat peradabannya. Dalam perkembangannya perbedaan tafsir agama itu kemudian menjadi hambatan apabila ada oknum yang menganggap bahwa pihaknya saja yang berhak menafsirkan teks suci dan kemudian menganggap tafsir pihaknya tersebut sebagai yang paling benar, dan tafsir pihak lain dianggap salah atau tidak sesuai. Hal tersebut kemudian memunculkan beberapa cap negatif yang terlontar pada pihak lain misalnya *kafir*, *murtad*, dan *bid'ah*. Sedangkan kebenaran mutlak hanya milik Tuhan itu sendiri sebagai pemilik teks suci tersebut.<sup>5</sup>

Pada era sekarang ini dakwah dengan pendekatan kultural seperti halnya dialog menjadi kebutuhan utama saat ini. Model pendekatan dakwah tersebut merupakan bagian dari usaha untuk menciptakan harmonisasi dalam hubungan antaragama. Terjadinya berbagai macam konflik yang bernuansa agama menyebabkan harmonisasi antaragama saat ini kembali mengalami benturan keras. Praktik

<sup>3</sup> Zakiyuddin Bhaidawi, *Kredo Kebebasan Beragama* (Jakarta: PSAP Muhammadiyah, 2005), X.

<sup>4</sup> M. Amin Abdullah, "Kata Pengantar", dalam Ainul Yakin, *Pendidikan Multikultural Cross Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan* (Yogyakarta: Pilar Media, 2005), xiv.

5 *Ibid.*

kekerasan yang mengatasnamakan agama, dari fundamentalisme, radikalisme, hingga terorisme, akhir-akhir ini semakin marak di Indonesia.<sup>6</sup> Seperti halnya konflik di Papua dan Ambon sewaktu-waktu bisa saja meledak, walaupun berkali-kali dapat diredam.<sup>7</sup> Fenomena tersebut bukan hanya banyak merenggut korban jiwa, akan tetapi juga menghancurkan beberapa tempat ibadah termasuk masjid dan gereja.<sup>8</sup> Berdasarkan hasil penelitian Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Jakarta pada tahun 2001 terhadap negara-negara yang mayoritas penduduknya muslim termasuk Indonesia, bahwasannya semakin “saleh” seseorang justru ada kecenderungan semakin ia tidak toleran. Bahkan banyak yang menghalalkan tindakan anarkis termasuk perusakan tempat ibadah serta pemukulan pihak lain yang dianggapnya sesat.<sup>9</sup>

Berdasarkan hasil survei kerukunan umat beragama di Indonesia yang dilakukan oleh Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama pada tahun 2015 dengan berpedoman pada tiga indikator utama untuk mengukur kerukunan di antaranya toleransi, kesetaraan, dan kerjasama. Dalam hal ini, diperoleh hasil bahwa survei tersebut menunjukkan terdapat empat belas provinsi yang memiliki tingkat kerukunan tinggi di atas rata-rata nasional (75.36), terdiri atas: 1. Provinsi NTT (83.3), 2. Bali (81.6), 3. Maluku (81.3), 4. Kalimantan Tengah (80.7), 5. Sulawesi Utara (80.5), 6. Papua (80.2), 7. Sulawesi Tengah (78.8), 8. Sulawesi

<sup>6</sup> Muhammad Arif, “Pendidikan Agama Islam yang Inklusif-Multikultural dalam Bingkai Keislaman dan Keindonesiaan” *Jurnal Al-Fikr* (Volume 15 Nomor 2 Tahun 2011), 157.

<sup>7</sup> Frans Magnis-Suseno, “Religious Harmony in Religious Diversity: The Case in Indonesia,” dalam Michael Pye (ed.), *Religious Harmony: Problems, Practice and Education* (Berlin: Walter de Gruyter GmbH & Co, 2006), 9-10.

<sup>8</sup> Nur Achmad, *Pluralitas Agama: Kerukunan dalam Keragaman* (Jakarta: PT. Gramedia, 2001).

<sup>9</sup> Muhammad Arif, “Pendidikan Agama Islam yang Inklusif-Multikultural dalam Bingkai Keislaman dan Keindonesiaan” *Jurnal Al-Fikr* (Volume 15 Nomor 2, 2011), 157.

Tenggara (78), 9. Papua Barat (77.7), 10. Jawa Tengah (77.6), 11. Kalimantan Selatan (77.4), 12. Sumatera Utara (77.1), 13. Maluku Utara (76.8), 14. NTB (75.7). sedangkan sejumlah provinsi memiliki tingkat kerukunan paling rendah, memiliki angka di bawah rata-rata nasional, di antaranya sebagai berikut: 1. DKI Jakarta (74.1), 2. Sulawesi Barat (74), 3. Kalimantan Barat (72.8), 4. Banten (72.6), 5. Jawa Barat (72.6), 6. DI Yogyakarta (72.5), 7. Pekanbaru (71.2) 8. Sumatera Barat (69.2), 9. Lampung (65.9), 10. D.I. Aceh (62.8). Oleh karena itu, berdasarkan survei ini dapat disimpulkan bahwa kondisi kerukunan umat beragama secara nasional baik, dengan tingkat angka rata-rata tinggi, lebih dari cut off 66 level kerukunan. Sehingga dalam hal ini, untuk mempertahankan index kerukunan umat beragama tersebut diperlukan peningkatan program kerukunan sampai dengan partisipasi setingkat desa.<sup>10</sup>

Dari hasil penelitian The Wahid Institute pada tahun 2015 mengenai pelanggaran kebebasan beragama atau berkeyakinan yang mencapai 52% dengan aktor utamanya adalah negara termasuk di dalamnya aparat pemerintahan dan selebihnya sebanyak 48% aktornya adalah non-negara atau kelompok sosial keagamaan.<sup>11</sup> Berdasarkan fakta-fakta yang telah dipaparkan di atas maka semakin jelas bahwasannya terdapat sebuah masalah besar yang sedang dihadapi oleh bangsa ini. Masalah utamanya adalah masyarakat secara umum yang kian hari kian tergerus dari nilai-nilai menghargai keragaman, terutama keragaman dalam

<sup>10</sup> Balitbang Kemenag, *Survei Kerukunan Umat Beragama di Indonesia* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, 2015).

<sup>11</sup> The Wahid Institute, *Utang Warisan Tak Kunjung Terlunasi* dalam “Laporan Kemerdekaan Beragama/Berkeyakinan (KBB) di Indonesia Tahun 2015” (Jakarta: The Wahid Institute & Canada, 2015), 32-35.

beragama dan berkeyakinan. Bahkan, lebih parahnya lagi, beberapa atau bahkan sebagian besar tindakan kekerasan, intoleransi, terhadap orang yang berbeda agama atau keyakinan itu dipraktikkan dalam institusi-institusi negara termasuk di dalamnya pendidikan.<sup>12</sup>

Apa yang terjadi akhir-akhir ini, yang membuat ruang publik begitu gaduh, mulai dari adanya aksi bela Islam yang berjilid-jilid, ujaran kebencian, munculnya kelompok neo-konservatisme dalam mengendalikan opini publik, hingga fenomena bom bunuh diri. Peristiwa-peristiwa tersebut di atas sedikit banyak adalah hasil dari kesalahan dalam model pendekatan dakwah, terutama banyaknya model dakwah yang bersampul pemurnian ajaran Islam yang banyak dijalankan akhir-akhir ini.<sup>13</sup>

Pada sisi lainnya dalam dunia pendidikan, hal ini diperparah dengan adanya beberapa sekolah atau perguruan tinggi umum, yang peserta didiknya beragam secara agama atau keyakinan, ketika jam pelajaran agama tiba mereka dipisahkan sesuai dengan agama atau keyakinan mereka masing-masing.<sup>14</sup> Padahal, sebenarnya di kalangan peserta didik banyak ditemukan bahwasannya mereka sangat santai dalam menghadapi perbedaan. Akan tetapi, dengan adanya pemisahan seperti ini, seolah-olah memberikan kesan dan menanamkan kesadaran kepada para peserta didik bahwa agama merupakan sesuatu yang memisahkan manusia.

Peserta didik diminta mengikuti pelajaran agama yang mereka anut. Mereka yang muslim akan disediakan guru Pelajaran Agama Islam, sedangkan mereka yang

<sup>12</sup> Arhanuddin Salim dkk, *Mozaik Kajian Islam di Indonesia* (Jakarta: PT Pustaka Alvabet, 2018), 242.

<sup>13</sup> *Ibid*, 243.

<sup>14</sup> Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia, Jakarta, 2003).

Kristen/Katolik akan diberikan guru Pelajaran Agama Kristen/Katolik, dan seterusnya. Sehingga kemudian agama akan lebih banyak dikenal peserta didik sebagai garis-garis pemisah atau kotak-kotak pengelompokan. Sehingga ketiautan pada Pelajaran Agama lebih dituntut daripada sebuah pemahaman. Maka lebih jelasnya pelajaran agama diberikan secara doktriner.<sup>15</sup> Dalam hal ini, memperoleh pendidikan agama yang diyakini tentu saja sangat penting dan juga merupakan sebuah hak. Akan tetapi, melulu memperoleh pelajaran agama sendiri, dan mengabaikan serta bahkan menyingkirkan pengetahuan mengenai agama dan kepercayaan orang lain, maka hanya akan membentuk individu-individu yang selalu merasa benar sendiri, mudah berprasangka, tertutup, sulit bekerja sama dengan orang lain, dan seterusnya.<sup>16</sup>

Masalah dakwah yang juga penting adalah ketika negara dengan kebijakannya justru ikut melakukan pelanggaran terhadap hak-hak kebebasan warga negara dalam hal kebebasan beragama, seperti halnya Suku Samin dan penghayat aliran kepercayaan lainnya yang dipaksa memilih salah satu agama yang diakui oleh negara sebagai prasyarat untuk mendapatkan kartu tanda penduduk.<sup>17</sup> Selain itu, tantangan dalam dakwah multikultural ini terletak pada menjamurnya fanatisme umat terhadap pendapat pribadi atau kelompoknya, sehingga menolak pendapat pihak lain yang di luar jamaah atau afiliasinya.

<sup>15</sup> Hairus Salim, "Pendidikan Agama-Agama dan Etika di Perguruan Tinggi" dalam Nina Mariana Noor (edt.), *Manual Etika Lintas Agama untuk Indonesia* (Geneva: Globethicstc.net, 2015), 32.

16 *Ibid.*

<sup>17</sup> Ahmad Baso, *NU Studies Pergolakan Pemikiran Antara Fundamentalisme Islam dan Fundamentalisme Neo-Liberal* (Jakarta: Erlangga, 2006), 456-458.

Oleh karena itu, dibutuhkan sebuah upaya untuk melakukan pembaruan dalam model pendekatan dakwah. Pembaruan secara strategis termasuk di dalamnya konsep dan teknis harus selalu digaungkan secara terus-menerus, mengingat masyarakat adalah kelompok manusia yang sangat dinamis dan unik. Ditambah lagi dengan kemajuan teknologi komunikasi dan informasi yang tidak bisa terelakkan. Maka dibutuhkan konsepsi pendekatan dakwah yang menjadikan masyarakat berkarakter terbuka, toleran, inklusif, dan pluralis. Tentu saja semua ini tidak mudah, akan begitu banyak rintangan dan halangan yang bisa saja menjerat ide tentang pembaruan model pendekatan dakwah saat ini.

Agar tercipta suasana yang damai, tenram, dan adil dalam kehidupan beragama maka diperlukan dakwah yang relevan dengan konteks keindonesiaaan yang multikultur ini. Sehingga menurut ‘Abas Mahmud dalam Alwi Syihab, Islam dapat diterima dan berkembang dengan baik di Nusantara yang mayoritas penduduknya sudah mempunyai kepercayaan lain, dikarenakan faktor keteladanan yang baik dari subjek dakwah. sehingga di penjuru Nusantara terdapat banyak sekali bukti bahwa keteladanan yang baik dapat menjadikan faktor penentu dalam penyebaran Islam, bukan dengan perang atau bentuk kekerasan lain.<sup>18</sup> Hal ini senada dengan apa yang diungkapkan oleh A.H. Johns bahwa faktor yang menjadi penentu kesuksesan dalam berdakwah di Nusantara yang multikultural ini adalah penggunaan seni, adat istiadat, dan tradisi kebudayaan setempat yang merupakan kecenderungan subjek dakwah yang beraliran sufistik yang banyak mengedepankan

---

<sup>18</sup> Alwi Syihab, *Islam Sufistik: Islam Pertama dan Pengaruhnya hingga Kini di Indonesia* (Bandung: Mizan, 2001), 14.

unsur-unsur setempat yang merupakan keunggulan metode dakwah yang dikembangkan di Nusantara.<sup>19</sup>

Dakwah dengan pendekatan multikultural ini kemudian diadopsi oleh sosok yang cukup elaboratif dalam menggali dan mengembangkan nilai-nilai kerukunan dan toleransi dalam Islam adalah K.H. Abdurrahman Wahid atau akrab disapa Gus Dur. Mantan orang nomor satu di Republik Indonesia ini tak hanya memberikan perspektif baru dalam dunia dakwah, akan tetapi juga memberikan perhatian yang cukup terhadap upaya-upaya membangun toleransi dan kebersamaan, tak hanya dalam konteks keindonesiaaan, akan tetapi juga sampai pada ranah internasional. Kiprahnya dalam ranah kemanusiaan, demokrasi, hak asasi manusia, perdamaian, dan toleransi tidak hanya diakui oleh masyarakat Indonesia saja, akan tetapi masyarakat, lembaga, dan instansi internasional di seluruh penjuru dunia. Akan tetapi sebagai seorang manusia Gus Dur tentu kerap kali mengundang pro kontra atas pemikiran dan eksistensinya tersebut.

Hal tersebut dikarenakan Gus Dur memiliki pola pikir serta tindakan yang tidak mudah ditafsirkan oleh kebanyakan orang, baik oleh warga NU sendiri, umat Muslim pada umumnya, dan umat-umat agama maupun aliran kepercayaan lainnya, ataupun oleh orang-orang yang memang secara pemikiran, tindakan, maupun sikap politik kontra dengan Gus Dur. Inilah yang membuat pemikiran dan kiprah dakwah multikulturalnya terutama terkait dengan toleransi belum begitu banyak dipahami oleh sebagian besar masyarakat Indonesia. Menurut Agus Maftuh ibarat sebuah

<sup>19</sup> A.H. Johns, "Muslim Mystics and Historical Writing", dalam D.G.E. Hall (ed.), *Historians of South East Asia* (Oxford: Oxford University Press; 1961), 37-49.

teks, pemikiran dan tindakan Gus Dur tentu banyak dibaca, diamati, dan ditafsirkan banyak orang. Akan tetapi memahami Gus Dur tentu saja tidak bisa lepas dari yang tampak secara kasatmata saja. Berbagai macam peristiwa yang dialami Gus Dur sejak menjadi santri di pondok pesantren hingga menjadi orang nomor satu di Istana, merupakan sebuah potongan bingkai-bingkai perjuangan yang dilalui dengan kesabaran dan kebijaksanaan. Proses yang menyertai kehidupannya tentu saja tidak tunggal, pasti ada banyak sekali faktor yang memengaruhi sehingga sebuah pemikiran, tindakan, ucapan, maupun sikap politiknya dapat dipahami dengan baik.<sup>20</sup>

Menjelang kepergiannya menghadap Sang Khalik, Gus Dur tetap berusaha untuk tetap konsisten dan totalitas dalam menuangkan ide-idenya melalui lisan maupun tulisan, dengan terus menampakkan sisi kontroversialnya kepada siapa pun yang dianggapnya tidak bijak. Pasca lengsernya dari jabatan orang nomor satu di Tanah Air, Gus Dur selalu berupaya tetap konsisten dengan sikap dan perjuangannya dengan melakukan internalisasi nilai-nilai kemanusiaan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Gus Dur juga tetap terus menyuarakan pentingnya hidup rukun berdampingan dalam kemajemukan masyarakat, mewujudkan hidup yang penuh dengan kedamaian dan menentang kekerasan dan segala bentuk intoleransi.

Dakwahnya tentang kerukunan dan kebersamaan yang merupakan prasyarat terwujudnya kedamaian, telah menjadi perhatian Gus Dur sejak tahun 1975. Dalam

<sup>20</sup> Agus Maftuh Abegebriel, "Mazhab Islam Kosmopolitan Gus Dur", dalam Abdurrahman Wahid, *Islam Kosmopolitan: Nilai-nilai Indonesia dan Transformasi Kebudayaan* (Jakarta: The Wahid Institute, 2007), x-xi.

salah satu tulisannya yang berjudul “Menjadikan Hukum Islam sebagai Penunjang Pembangunan”, Gus Dur mengungkapkan bahwasannya Islam bukanlah sesuatu yang statis. Ajaran agama Islam bukan sesuatu yang sekali jadi sehingga tidak membutuhkan reformulasi maupun re-aplikasi. Sederhananya pengembangan hukum Islam pada dasarnya harus selalu ditafsirkan berdasarkan perubahan zaman dan secara kontekstual. Tulisan inilah yang kemudian menjadi panduan bagi reinterpretasi hukum Islam pada masa kini dan masa yang akan datang. Prinsip-prinsip universalisme Islam yang berpijakan pada asas kerukunan, kebersamaan, memperjuangkan keadilan, serta menolak berbagai atribut dan tindakan diskriminatif serta kekerasan yang menjadi pertimbangan mendasar dalam mengambil keputusan hukum. Pijakan inilah yang kemudian menjadi prinsip bagi pergumulan mendasar Gus Dur mengenai respons Islam terhadap modernitas dan pentingnya dialog peradaban dalam rangka membangun kehidupan berbangsa yang penuh dengan kerukunan dan perdamaian.<sup>21</sup>

Kemudian hadirnya jaringan Gusdurian yang merupakan cerminan dari nilai-nilai utama Gus Dur yang salah satunya adalah perdamaian dianggap sangat perlu sekali dirawat dan dikembangkan. Mengingat dalam konteks kekinian banyak sekali gesekan antar berbagai kelompok agama yang kemudian berdampak pada ketidakharmonisan hubungan antara berbagai macam kelompok agama yang ada. Sehingga berdasarkan latar belakang tersebut di atas maka menurut hemat penulis maka sangat penting sekali mengangkat judul penelitian mengenai “**Dakwah**

<sup>21</sup> Abdurrahman Wahid, *Islam Kosmopolitan: Nilai-nilai Indonesia dan Transformasi Kebudayaan* (Jakarta: The Wahid Institute, 2007), 44-62.

**Multikultural Gerakan Gusdurian Surabaya**” mengingat gerakan ini banyak aktif berperan dalam dialog antar iman dan berbagai kegiatan lintas iman lainnya. Selain itu juga di dalam komunitas Gerakan Gusdurian Surabaya ini anggotanya sangat heterogen yang mempunyai latar belakang budaya dan agama yang berbeda. Akan tetapi bisa guyup rukun bekerja sama dalam menciptakan masyarakat yang toleran dan selalu menjaga perdamaian.

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah konsep dakwah multikultural gerakan Gusdurian Surabaya?
  2. Bagaimanakah tafsir makna multikultural dalam dakwah multikultural gerakan Gusdurian Surabaya?
  3. Bagaimanakah upaya-upaya dakwah multikultural yang dilakukan gerakan Gusdurian Surabaya?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mendeskripsikan, menjelaskan, dan mengetahui konsep dakwah multikultural gerakan Gusdurian Surabaya.
  2. Untuk mendeskripsikan, menjelaskan, dan mengetahui tafsir makna multikultural dalam dakwah multikultural gerakan Gusdurian Surabaya.
  3. Untuk mendeskripsikan, menjelaskan, dan mengetahui upaya-upaya dakwah multikultural yang dilakukan gerakan Gusdurian Surabaya.

#### D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi civitas akademik baik secara teoritis maupun praktis:

## 1. Manfaat Teoritis

- a. Diharapkan kegunaan penelitian bagi pengembangan ilmu komunikasi diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran mengenai konsep pembaruan model pendekatan dakwah yang sesuai dengan kebutuhan dan konteks keindonesiaan maupun kekinian, sehingga kemudian dapat diterapkan maupun sebagai bahan kajian dari komunikasi penyiaran Islam.
  - b. Memupuk pola yang mendasar bagaimana upaya-upaya dakwah multikultural yang berbasis kelompok atau komunitas.
  - c. Sebagai bahan acuan bagi mahasiswa yang berminat mengadakan penelitian lebih lanjut dan sebagai data dasar bagi perkembangan model pendekatan dakwah guna terciptanya masyarakat yang bersinergi dan harmoni.

## 2. Manfaat Praktis

a. Bagi Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan masukan dan pertimbangan dalam penerapan, pengembangan dan peningkatan model pendekatan dakwah multikultural pada jaringan Gusdurian khususnya Gerakan Gusdurian Surabaya.

b. Bagi Masyarakat

Untuk memberikan wawasan yang lebih luas mengenai model pendekatan dakwah yang sesuai dengan perkembangan situasi dan kondisi masyarakat.

### c. Bagi Peneliti

Bagi peneliti sendiri dengan adanya penelitian ini, diharapkan mampu untuk menambah wawasan keilmuan khususnya bidang ilmu komunikasi serta sebagai wujud pengamalan Tri Dharma Perguruan Tinggi.

## E. Definisi Konseptual

Definisi konseptual dimaksudkan untuk menghindari kesalahan pemahaman dan perbedaan penafsiran yang berkaitan dengan istilah-istilah dalam judul. Dengan demikian definisi konseptual dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

## 1. Dakwah

Menurut etimologi dakwah berasal dari Bahasa Arab yang berarti panggilan atau ajakan. Sedangkan arti kata dakwah secara istilah menurut Hamzah Yaqub adalah sebuah ajakan kepada umat manusia dengan hikmah kebijaksanaan untuk mengikuti petunjuk Allah dan Rasul-Nya.<sup>22</sup> Sedangkan menurut Thoha Yahya Omar dakwah berarti mengajak manusia dengan cara kebijaksanaan untuk menuju ke jalan yang benar sesuai dengan perintah Allah, demi kesejahteraan dan

<sup>22</sup> Syukir Asmuni, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam* (Surabaya: Al-Ikhlas, 1983), 19.

kebahagiaan di dunia dan akherat.<sup>23</sup> Hal tersebut senada dengan apa yang disampaikan oleh Abu Bakar Aceh yang mengemukakan bahwa dakwah merupakan perintah untuk mengajak kepada sesama manusia untuk kembali dan hidup di jalan Allah dengan cara bijaksana dan nasihat yang baik.<sup>24</sup>

Berdasarkan beberapa definisi yang dikemukakan oleh beberapa ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwasannya dakwah yang dimaksud dalam penelitian ini ialah sebuah aktivitas mengajak manusia untuk melaksanakan perintah Tuhan, menuju jalan kebaikan dan menjauhi segala larangan Allah dan Rasul-Nya.

## 2. Multikultural

Sedangkan multikultural berasal dari gabungan dua kata yaitu multi yang berarti banyak atau beragam, dan kultural yang berarti budaya atau kebudayaan. Dalam cacatan M. Ainul Yakin, banyak sekali ilmuwan dunia yang memberikan definisi kultural. Antara lain E. B. Taylor (1832-1917) dan L.H. Morgan (1818-1881) yang mengartikan kultural sebagai sebuah budaya yang universal bagi manusia dalam berbagai macam tingkatan yang dianut oleh seluruh anggota masyarakat. Emile Durkheim (1858-1917) dan Marcel Maus (1872-1950) mengungkapkan bahwa kultural sekelompok masyarakat yang menganut sekumpulan simbol-simbol yang mengikat di dalam

<sup>23</sup> M. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2009), 13.

24 *Ibid.*

sebuah masyarakat untuk diterapkan. Dan Mary Douglas (1921) dan Clifford Geertz (1926-2006) berpendapat bahwa kultural merupakan sebuah cara yang dipakai oleh seluruh anggota dalam suatu kelompok masyarakat untuk memahami siapa diri mereka dan untuk memberi arti pada kehidupan mereka.<sup>25</sup> Sehingga dapat disimpulkan bahwa kultural atau budaya pada dasarnya adalah semua wujud dialektika manusia terhadap pola hidupnya sehari-hari.<sup>26</sup>

Dari beberapa definisi di atas dapat dikembangkan pemahaman dan pemaknaan terhadap multikultural. Menurut Abdullah, multikultural adalah sebuah konsep yang menekankan pada kesenjangan dan kesetaraan budaya-budaya lokal dengan tanpa mengabaikan hak-hak dan eksistensi budaya yang ada, dengan kata lain multikultural memiliki penekanan utama pada kesetaraan budaya.<sup>27</sup> Bhiku Parekh dalam bukunya *Rethinking Multiculturalism* dengan sederhana menjelaskan bahwa multiltural adalah sebuah kenyataan akan adanya keanekaraman kultural.<sup>28</sup> Alo Liweri mengungkapkan bahwa multikultural merupakan suatu konsep atau situasi-kondisi masyarakat yang tersusun dari banyak kebudayaan.<sup>29</sup> Sedangkan Nanih dan

<sup>25</sup> M. Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural, Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan* (Yogyakarta: Pilar Media, 2005), 27-28.

<sup>26</sup> Ali Maksum, *Pluralisme dan Multikulturalisme* (Malang: Aditya Media Publishing, 2011), 143.

<sup>27</sup> Ngainun Naim & Ahmad Syauqi, *Pendidikan Multikultural: Konsep dan Aplikasi* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), 125.

<sup>28</sup> Benyamin Molan, *Multikulturalisme: Cerdas Membangun Hidup Bersama yang Stabil dan Dinamis* (Jakarta: PT. Indeks, 2015), 29.

<sup>29</sup> Alo Liweri, *Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya* (Yogyakarta: LKiS, 2003), 16.

Ahmad Syafei mengungkapkan bahwa Multikultural adalah suatu konsep di mana sebuah komunitas dalam konteks kebangsaan dapat mengakui keberagaman, perbedaan, dan kemajemukan budaya, baik ras, suku, etnis, dan agama.<sup>30</sup>

Menurut Pierre L. Van Berghe masyarakat multikultural mempunyai beberapa ciri-ciri yang mencolok diantaranya masyarakat yang terbagi dalam segmentasi bentuk kelompok-kelompok latar budaya dan sub-budaya yang berbeda, memiliki struktur sosial yang terbagi-bagi ke dalam lembaga atau instansi yang bersifat nonkomplementer, kurangnya kesadaran mengembangkan konsensus sehingga relatif sering menumbuhkan konflik antarkelompok sub-budaya yang ada, konflik dengan mudah dihindari, integrasi sosial yang mudah terjadi, dan adanya dominasi politik kelompok satu atas kelompok yang lain dalam berbagai hal.<sup>31</sup>

Sedangkan menurut Parsudi Suparlan yang membedakan antara masyarakat plural dan multikultural, pada dasarnya adalah masyarakat plural lebih mengacu pada suatu tatanan masyarakat yang di dalamnya terdapat berbagai unsur masyarakat yang memiliki ciri-ciri budaya yang berbeda satu sama lain. Masing-masing unsur relatif hidup dalam dunianya sendiri, bahkan kadang corak hubungan tersebut dominatif dan diskriminatif. Sedangkan masyarakat multikultural adalah suatu

<sup>30</sup> Nanih Mahendrawati dan Ahmad Syafei, *Pengembangan Masyarakat Islam: Dari Ideologi, Strategi sampai Tradisi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), 34.

31 *Ibid.*

tatanan masyarakat yang mempunyai ciri berupa interaksi yang aktif di antara unsur-unsurnya melalui proses belajar. Kedudukan dalam unsur-unsur tersebut berada dalam posisi yang setara, demi terwujudnya keadilan di antara berbagai macam unsur yang saling berbeda.<sup>32</sup> Dapat ditarik kesimpulan bahwa plural berbicara tentang kemajemukan, sedangkan multikultural berbicara mengenai upaya menata kemajemukan itu.

### 3. Dakwah Multikultural

Berdasarkan definisi di atas maka yang dimaksud dengan Dakwah Multikultural adalah merupakan sebuah aktivitas ajakan atau seruan kepada jalan Allah melalui usaha-usaha pendekatan karakter budaya suatu masyarakat sebagai kunci utama untuk memberikan pemahaman dan mengembangkan model pendekatan dakwah.<sup>33</sup>

Secara teoritik, solusi masalah dakwah pada masyarakat yang rentan konflik dapat ditempuh melalui pendekatan antarbudaya, yaitu sebuah proses dakwah yang mempertimbangkan keragaman budaya antara subjek dakwah dan mitra dakwah, dan keragaman penyebab terjadinya gangguan interaksi pada tingkat antarbudaya, supaya peran budaya dan peran dakwah dapat tersampaikan dengan tetap terpeliharanya situasi damai.<sup>34</sup>

<sup>32</sup> Masyaruddin, "Mendesain Pendidikan Agama Multikultural", dalam *Jurnal Addin*, STAIN Kudus 2006, 24.

<sup>33</sup> Acep Aripudin, *Dakwah Antarbudaya* (Bandung: Rosdakarya, 2012), 19.

34 *Ibid*, 25.

Berdasarkan beberapa definisi yang sudah dipaparkan di atas maka yang dimaksud dakwah secara multikultural dalam konteks penelitian ini dapat dipahami bahwa dakwah tidak hanya sebagai sebuah proses transformasi nilai-nilai Islam yang baik kepada masyarakat di bumi. Akan tetapi, lebih mengutamakan kesadaran nurani supaya tetap mengusung setiap budaya positif secara kritis tanpa terbelenggu oleh latar belakang budaya formal suatu masyarakat. Sehingga kemudian diharapkan dapat menciptakan masyarakat yang guyup, rukun, damai, dan saling menghargai satu sama lain.

#### **F. Penelitian Terdahulu**

Dalam penelitian ini tentu saja banyak menggunakan beberapa rujukan dalam bentuk skripsi, tesis, disertasi, jurnal, dan hasil penelitian-penelitian lain terdahulu yang relevan sehingga dapat dijadikan acuan dan perbandingan dalam penulisan tesis ini. Hasil telaah penelitian terdahulu tersebut diantaranya sebagai berikut:

Pertama, Siti Mu'jizah dalam penelitiannya mengkaji tentang Dakwah Multikultural dengan judul "*Gerakan Dakwah Multikultural (Studi Gerakan K.H. Nuril Arifin Husein)*". Hasil penelitiannya menjelaskan tentang konsep dakwah multikultural Gus Nuril sangat mengakui serta menghormati eksistensi berbagai budaya dan agama yang berbeda. Gerakan dakwah multikultural yang dilakukan dalam berdakwah oleh K.H. Nuril Arifin Husein merupakan upaya untuk mensejahterakan masyarakat. Dakwah Multikultural yang dilakukan oleh K.H. Nuril Arifin Husein ini memiliki dua model yakni pendekatan budaya sebagai solusi

bagi masyarakat untuk dapat hidup rukun dan berdampingan antar umat beragama. Dan pendekatan sosial sebagai upaya mengatasi problem-problem kemanusiaan secara bersama.<sup>35</sup>

## Kesamaan:

Konsep penelitian yang diambil adalah mengenai Dakwah Multikultural.

## Perbedaan:

Penelitian ini lebih berfokus pada Dakwah Multikultural yang dilakukan oleh individu atau personal, sedangkan penelitian yang akan dilakukan lebih pada kelompok atau komunitas masyarakat sebagai subjek dakwah.

Kedua, Zainol Huda dalam penelitiannya mengkaji mengenai Dakwah Islam Multikultural dengan Judul “*Dakwah Islam Multikultural (Metode Dakwah Nabi Muhammad SAW Kepada Umat Agama Lain)*”. Hasil penelitiannya menjelaskan tentang metode dakwah yang digunakan Nabi meliputi metode dialog, metode kisah, dan metode analogi. Metode-metode tersebut diterapkan Nabi melalui nilai akhlak dalam berdakwah. Nilai ini menjadi kunci utama keberhasilan dalam mendakwahkan Islam kepada masyarakat multikultural.<sup>36</sup>

## Kesamaan:

Tema kajian yang teliti mengenai dakwah Islam Multikultural.

## Perbedaan:

Penelitian terdahulu lebih berfokus pada metode dakwah kepada umat agama lain, sedangkan dalam penelitian ini lebih berfokus pada pendekatan

<sup>35</sup> Siti Mu'Jizah, *Gerakan Dakwah Multikultural (Studi Gerakan K.H. Nuril Arifin Husein)* (Semarang: UIN Walisongo, 2016).

<sup>36</sup> Zainol Huda, *Dakwah Islam Multikultural (Metode Dakwah Nabi Muhammad SAW Kepada Umat Agama Lain)* (Jurnal Religia Volume 19 Nomor 1, 2016), 89-112.

dakwah yang multikultural yang bisa diterima oleh semua latar belakang agama maupun aliran kepercayaan.

Ketiga, Rosidi dalam penelitiannya mengkaji mengenai Dakwah Multikultural dengan judul “*Dakwah Multikultural di Indonesia: Studi Pemikiran dan Gerakan Dakwah Abdurrahman Wahid*”. Hasil penelitiannya menjelaskan tentang penguraian pendekatan, metode, pemikiran dan gerakan dakwah multikultural Abdurrahman Wahid (Gus Dur) yang mendakwahkan Islam dengan ramah, damai menghargai perbedaan dan memperjuangkan hak-hak kultural setiap warga negara sebagai perwujudan dari Islam *rahmatan lil ‘alamin*.<sup>37</sup>

### Kesamaan:

Tema kajian yang dibahas mengenai Dakwah Multikultural.

Perbedaan:

Pada penelitian terdahulu yang bertindak sebagai subjek dakwah adalah seorang tokoh individu, sedangkan dalam penelitian ini yang menjadi subjek dakwah adalah sebuah komunitas.

*Keempat*, Saifullah dalam penelitiannya mengkaji Dakwah Multikultural di Pesantren dengan judul *“Dakwah Multikultural Pesantren Ngalah dalam Meredam Radikalisme Agama”*. Hasil penelitiannya menjelaskan tentang Pesantren Ngalah yang memiliki kedekatan dengan komunitas lintas agama, bahkan Kiai Sholeh sebagai Pengasuh Pesantren sudah dua kali menggagas forum kerukunan antarumat beragama melalui seminar kebangsaan yang melibatkan tokoh-tokoh lintas agama

<sup>37</sup> Rosidi, *Dakwah Multikultural di Indonesia: Studi Pemikiran dan Gerakan Dakwah Abdurrahman Wahid* (Lampung: UIN Raden Intan, 2013).

se-Indonesia. Kemudian juga gerakannya juga mendapat apresiasi dari pimpinan pendeta se Asia-Afrika termasuk pendeta dari Jerman atas inisiatif yang sudah dilakukan selama ini dalam menjalin kerukunan antarumat beragama di Indonesia.<sup>38</sup>

Kesamaan:

Tema kajian yang dibahas dalam penelitian adalah Dakwah Multikultural.

## Perbedaan:

Pada penelitian terdahulu yang bertindak sebagai aktor atau subjek dakwah adalah sebuah lembaga pendidikan Islam (Pesantren), sedangkan dalam penelitian ini yang bertindak sebagai aktor atau subjek dakwah adalah sebuah komunitas yang berbasis nilai-nilai keislaman.

Kelima, Suci Rochmawati Putri dan Oksiana Jatiningsih dalam penelitiannya mengkaji mengenai Nilai-nilai Multikultural dengan judul “*Implementasi Nilai-nilai Multikultural Oleh Jaringan Gusdurian pada Masyarakat Surabaya*”. Hasil penelitiannya menjelaskan mengenai jaringan Gusdurian mengimplementasikan nilai multikultural pada masyarakat Surabaya melalui kegiatan-kegiatan sosial. Tujuannya untuk mengurangi terjadinya konflik di masyarakat, sehingga terwujud masyarakat yang damai dan sejahtera. Keberhasilan jaringan Gusdurian dalam mengimplementasikan nilai-nilai multikultural dilihat dari aspek sosial yaitu membangun interaksi yang baik dengan masyarakat Surabaya.<sup>39</sup>

<sup>38</sup> Saifullah, *Dakwah Multikultural Pesantren Ngalah dalam Meredam Radikalisme Agama* (Pasuruan: Universitas Yudharta, 2014).

<sup>39</sup> Suci Rochmawati Putri dan Oksiana Jatiningsih, *Implementasi Nilai-Nilai Multikultural Oleh Jaringan Gusdurian pada Masyarakat Surabaya* (Surabaya: Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan Volume 06 Nomor 01 Jilid 1, 2018), 121-135.

## Kesamaan:

Aktor yang diteliti dalam penelitian adalah Jaringan Gusdurian yang berbasis di Surabaya.

Perbedaan:

Penelitian terdahulu lebih berfokus pada penanaman nilai-nilai multikultural pada masyarakat, sedangkan dalam penelitian ini nilai-nilai multikultural digunakan sebagai model pendekatan dakwah.

## G. Metode Penelitian

## 1. Jenis Penelitian

Metode penelitian sangat penting untuk penelitian yang bersifat ilmiah, dengan adanya metode penelitian diharapkan dapat mempertanggungjawbakan hasil penelitian, sehingga dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan yang berfokus pada makna individual, dan menerjemahkan kompleksitas suatu persoalan.<sup>40</sup>

Jenis penelitian tersebut sengaja peneliti pilih dikarenakan peneliti bermaksud mendalami proses dakwah oleh gerakan gusdurian Surabaya secara mendalam. Kemudian peneliti mendapatkan data yang diperlukan sesuai dengan sasaran penelitian. Selain itu juga data yang peneliti peroleh bisa lebih

<sup>40</sup> John W. Creswell, *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 5.

komprehensif dibandingkan dengan menggunakan jenis penelitian kuantitatif.

Dengan jenis penelitian ini maka diharapkan peneliti dapat memperoleh data yang dapat menjawab rumusan masalah yang peneliti sajikan.

Hal tersebut dikarenakan penelitian kualitatif memandang bahwasannya setiap individu, budaya, latar adalah unik dan penting dimunculkan ke permukaan. Jika perlu dilakukan generalisasi, maka harus tergantung pada konteksnya. Penelitian kualitatif bersifat luwes, dapat dikembangkan lebih luas atau dinegosiasikan tetapi tanpa ada intervensi. Serta penelitian kualitatif ini banyak mengandalkan kemampuan peneliti untuk mengamati dan berinteraksi dengan informan atau subjek penelitian.<sup>41</sup>

Penelitian kualitatif dalam tesis yang peneliti tulis bertujuan untuk mendeskripsikan atau memberikan gambaran dengan cermat terkait proses dakwah multikultural gerakan Gusdurian Surabaya. Peneliti dituntut untuk terjun langsung ke lapangan dalam proses penggalian data yang dibutuhkan, selain itu juga berperan sebagai partisipan dalam penelitian. Tingkat analisis yang tersaji dalam penelitian ini berupa teks deskriptif yang menyajikan fakta yang terdapat dalam fenomena atau peristiwa secara sistematis, sehingga memudahkan untuk dipahami dan disimpulkan.

Dilaksanakannya penelitian kualitatif ini, dikarenakan penelitian ini dimaksudkan untuk memahami fenomena tentang apa yang dilakukan oleh subjek penelitian terkait perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain.

<sup>41</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Rosda Karya, 2008), 30-37.

Dalam penelitian ini pula terdapat dua pendekatan kualitatif, yaitu observasi terlibat dan penelitian tindakan partisipatif.<sup>42</sup>

Dalam konteks penelitian ini, gerakan gusdurian Surabaya berperan sebagai subjek dakwah dengan pendekatan multikultural. Sedangkan data dari jenis penelitian ini diperoleh dari semua pihak yang terlibat. Selain itu juga pengumpulan data dari berbagai sumber yang dianggap valid. Sehingga dalam penelitian ini peneliti melibatkan koordinator, penggerak aktif, serta simpatisan Gerakan Gusdurian Surabaya sebagai informan.

## 2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada Gerakan Gusdurian Surabaya yang mempunyai sekretariat di Ruko Pengampon Square Blok H – 17 Jl. Pengampon Surabaya. Akan tetapi untuk cakupan wilayah penelitiannya, mencakup wilayah Kota Surabaya dan sekitarnya, yang merupakan tempat Gerakan Gusdurian Surabaya melakukan aktivitas dan kegiatannya. Gusdurian termasuk dalam komunitas yang menyuarakan hidup rukun berdampingan dan saling toleransi, sehingga mempermudah peneliti dalam melaksanakan penelitian. Waktu penelitian ini akan berlangsung pada bulan Januari sampai dengan Mei tahun 2020.

### 3. Pemilihan Subjek Penelitian

Suharsimi menyebutkan bahwa subjek penelitian merupakan sesuatu yang kedudukannya sentral dikarenakan pada subjek penelitian itulah data tentang

<sup>42</sup> Agus Salim, *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial* (Yogya: PT. Tiara Wacana, 2001), viii.

penelitian berada dan diamati oleh peneliti. Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data diperoleh. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi dalam mengumpulkan data, maka sumber data adalah kata-kata atau tindakan orang yang diwawancarai, sumber data tertulis dan foto. Subjek penelitian dalam penelitian ini diantaranya adalah:

- a. Koordinator Gerakan Gusdurian Surabaya, mengingat beliau adalah orang yang berkedudukan sangat penting dalam sebuah komunitas. Sehingga diharapkan bisa memaparkannya dengan baik.
  - b. Penggerak aktif Gerakan Gusdurian Surabaya, dikarenakan mereka adalah orang-orang yang aktif berperan dalam kegiatan Gerakan Gusdurian Surabaya.
  - c. Simpatisan Gerakan Gusdurian Surabaya, dikarenakan sebagai salah satu mitra dakwah multikultural Gerakan Gusdurian Surabaya demi suksesnya penyampaian pesan dakwah.

Untuk lebih detailnya, subjek penelitian ini peneliti paparkan dengan jelas melalui tabel di bawah ini:

No.	Nama	Jenis Kelamin	Keterangan
1.	Yuska Harimurti	Laki-laki	Koordinator
2.	Achmad Roni	Laki-laki	Penggerak Aktif
3.	Nugroho Soetijono	Laki-laki	Penggerak Aktif
4.	Nur Faika	Perempuan	Penggerak Aktif
5.	Hawa Hidayatul	Perempuan	Penggerak Aktif
6.	Nikmatus S.	Perempuan	Penggerak Aktif
7.	Dwi Fatmawati	Perempuan	Penggerak Aktif

8.	Rachmat Ali Muchtar	Laki-laki	Simpatisan
9.	Muhammad Holili	Laki-laki	Simpatisan
10.	Yusril al-Falah Rilando	Laki-laki	Simpatisan
11.	Aldi Oktavian Putra	Laki-laki	Simpatisan
12.	Vika Wahyu Agustin	Perempuan	Simpatisan
13.	Afifah Reza Ash Khar	Perempuan	Simpatisan
14.	Diana Firnanda	Perempuan	Simpatisan
15.	Siti Nur Wahyu Ningsih	Perempuan	Simpatisan
16.	Puji Lestari	Perempuan	Simpatisan
17.	Ainun Ma'rifa	Perempuan	Simpatisan
18.	Roudhotul Chasanah	Perempuan	Simpatisan
19.	Khonsa' Dliyaul Awliya'	Perempuan	Simpatisan

*Tabel 1.1. Subjek Penelitian*

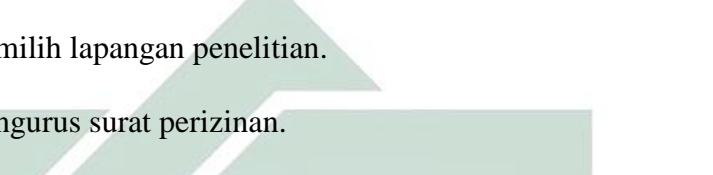
Pemilihan subjek penelitian ini dilakukan dengan teknik *purposive sampling*. Teknik ini digunakan untuk mendapatkan subjek penelitian yang tepat dan sesuai dengan tujuan penelitian. Pertimbangan lain dalam pemilihan subjek adalah subjek memiliki waktu apabila peneliti membutuhkan informasi untuk pengumpulan data dan dapat menjawab berbagai pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan.

#### 4. Tahap-tahap Penelitian

Penelitian ini dibagi menjadi empat tahapan penelitian yang sesuai dengan apa yang dijelaskan oleh Kirk dan Miller yaitu: tahap *invention*, *discovery*, *interpretation*, dan *konclusi*. Untuk mengetahui dan mengeksplorasi tentang “Dakwah Multikultural Gerakan Gusdurian Surabaya”. Peneliti akan menjelaskannya lebih rinci sebagai berikut:

- a. Tahap pra lapangan (*Invention*)

Tahap pra lapangan merupakan sebuah pengenalan untuk memperoleh gambaran awal mengenai latar belakang penelitian dengan menggunakan panduan observasi. Adapun tahapan-tahapan yang berhasil diidentifikasi oleh peneliti adalah sebagai berikut:

- 
  - 1.) Menyusun rancangan penelitian.
  - 2.) Memilih lapangan penelitian.
  - 3.) Mengurus surat perizinan.
  - 4.) Menjajaki dan menilai keadaan lapangan.
  - 5.) Memilih dan memanfaatkan informan.
  - 6.) Menyiapkan perlengkapan penelitian seperti alat tulis dan recorder serta handphone.

Tahap ini dilakukan sejak mulai pertama kali atau sebelum terjun ke lapangan guna sebagai langkah awal dan penggalian informasi. Dalam penelitian ini peneliti menggali infromasi yang akurat serta mendalam mengenai “Dakwah Multikultural Gerakan Gusdurian Surabaya”.

b. Tahap Pekerjaan Lapangan (*Discovery*)

Dalam tahap ini peneliti mulai memasuki lapangan untuk meninjau, melihat, mengamati, serta memantau fenomena terkait Gerakan Gusdurian Surabaya melalui tahapan-tahapan sebagai berikut:

- 1.) Permohonan izin kepada Koordinator Gerakan Gusdurian Surabaya.
  - 2.) Pelaksanaan penelitian dan pengumpulan data

Tahap pengumpulan data, dalam tahap ini peneliti memegang peranan sangat penting karena pada penelitian ini peran aktif dan juga kemampuan peneliti dalam mengumpulkan data sangat diperlukan. Tahap ini dilakukan dengan: Observasi terlibat, interview, atau wawancara mendalam dan dokumentasi.

Proses pencarian data di lapangan dengan menggunakan alat pengumpulan data yang telah disediakan secara tertulis, rekaman, ataupun dokumentasi.<sup>43</sup> Perolehan data pada proses tersebut kemudian dicatat dengan teliti termasuk di dalamnya argumen atau komentar informan sebagai objek penelitian.

c. Tahap analisis data (*Interpretation*)

Pada tahap ini peneliti melakukan teknik analisis data yang diperoleh selama penelitian berlangsung atau selama peneliti berada di lapangan. Peneliti melakukan analisis terhadap beberapa jenis data yang didapatkan melalui observasi dan wawancara. Sehingga tahap ini peneliti gunakan untuk mengkonfirmasi kembali data yang didapatkan di lapangan dengan teori yang digunakan. Setelah peneliti mengumpulkan data, dalam tahap ini peneliti akan menganalisa dan mengelompokkan data-data yang dianggap sesuai dengan judul “Dakwah Multikultural Gerakan Gusdurian Surabaya”.

d. Tahap penyelesaian / penulisan laporan (*Konclusi*)

<sup>43</sup> Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 37.

Setelah peneliti menganalisis data-data yang dianggap sesuai dengan judul “Dakwah Multikultural Gerakan Gusdurian Surabaya”. Maka peneliti mulai pada tahap penulisan laporan. Dalam penulisan laporan penelitian, peneliti akan mengacu pada pedoman tesis yang telah ditetapkan oleh prodi. Tahap penulisan laporan merupakan tahap akhir dari penelitian, pada tahap ini peneliti memiliki pengaruh terhadap hasil penulisan laporan. Peneliti percaya bahwa laporan yang sesuai dengan prosedur penulisan tesis akan menghasilkan kualitas yang baik terhadap hasil penelitian.

Berikut tahapan-tahapan yang dilakukan dalam penyelesaian / penulisan laporan yang diantaranya meliputi:

- 1.) Menyusun kerangka laporan hasil penelitian.
  - 2.) Menyusun laporan hasil penelitian dengan konsultasi kepada dosen pembimbing.
  - 3.) Ujian pertanggungjawaban di hadapan dosen pengudi.

## 5. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini ada beberapa cara agar data yang diperoleh merupakan data yang sah atau valid, yang merupakan gambaran sebenarnya dari “Dakwah Multikultural Gerakan Gusdurian Surabaya”. Metode yang digunakan meliputi: observasi (pengamatan), wawancara (interview), dan dokumentasi.

#### a. Observasi



Wawancara merupakan pengumpulan data yang dikumpulkan melalui wawancara terhadap *key person* atau yang menjadi informan dalam penelitian ini, yang disajikan dalam bentuk pertanyaan yang berkenaan dalam tema yang sesuai dengan konteks penelitian.

Peneliti menggali sebanyak mungkin data yang terkait dengan masalah subjek. Pada penelitian ini akan dilakukan wawancara dengan pihak-pihak yang terkait dengan “Dakwah Multikultural Gerakan Gusdurian Surabaya”).<sup>46</sup>

Metode ini adalah proses tanya jawab secara lisan yang mempertemukan dua orang atau lebih dan terjadi tatap muka. Dalam konteks penelitian ini peneliti tidak hanya mengamati dari luarnya saja, akan tetapi juga menanyakan secara langsung kepada pihak yang terkait dengan proses dakwah multikultural seperti: Koordinator, penggerak aktif, dan para simpatisan.

Terdapat dua macam pedoman wawancara dalam prosedur pengumpulan data, yaitu: wawancara terstruktur dan tidak terstruktur. Dikarenakan penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, maka peneliti memilih untuk menggunakan wawancara tidak terstruktur, yaitu sebuah proses wawancara yang dalam draf pertanyaan hanya memuat garis besar permasalahan yang hendak digali. Dengan metode wawancara ini, proses wawancara dapat berlangsung seflexibel mungkin dan proses

<sup>46</sup> Chalid Nabuqa dan Abu Ahmad, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), 83.

tanya-jawab akan berjalan sebagaimana percakapan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>47</sup>

Yang diharapkan dari metode wawancara ini adalah peneliti bisa mendapatkan data-data yang shahih atau valid sesuai dengan tujuan penelitian yang sudah dijelaskan di awal. Adapun informan yang diteliti dalam penelitian ini yaitu Koordinator, Penggerak aktif, dan simpatisan Gerakan Gusdurian Surabaya.

### c. Dokumentasi

Metode dokumentasi ini merupakan metode bantu dalam upaya memperoleh data. Kejadian-kejadian atau peristiwa tertentu yang dapat dijadikan atau dipakai untuk menjelaskan kondisi didokumentasikan oleh peneliti.<sup>48</sup> Sehingga dokumentasi digunakan untuk mendapatkan data-data yang sifatnya tertulis, seperti dokumen, majalah, artikel-artikel yang terkait dengan masalah penelitian.

Suharsimi mengungkapkan bahwa dokumentasi merupakan proses pencarian data terkait sesuatu hal atau variabel termasuk cacatan transkrip, buku-buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, leger, agenda, dan lain sebagainya.<sup>49</sup>

Pertimbangan utama pengambilan metode ini adalah agar lebih mudah memperoleh data yang diperlukan dalam waktu singkat, dikarenakan biasanya data ini sudah tersusun dan tersimpan dengan baik. Teknik ini

<sup>47</sup> Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian..*, 139.

<sup>48</sup> Irawan Suhartono, *Metodologi Penelitian Sosial* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996), 70.

<sup>49</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian..*, 187.

digunakan untuk memperoleh data mengenai profil komunitas, jumlah anggota, dan dokumen-dokumen lain yang ada terkait dengan penelitian ini yaitu melalui Koordinator Gerakan Gusdurian Surabaya. Dan dokumen-dokumen yang menjadi data dalam penelitian ini yaitu: Buku Saku Gusdurian Surabaya, Handbook Kelas Pemikiran Gus Dur, Literatur, Jurnal, Penelitian Terdahulu terkait Gerakan Gudurian Surabaya, dan jadwal kegiatan harian terpublikasi.

## 6. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses penyederhanaan data atau pengkategorian data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan. Dalam penelitian ini menggunakan analisa logika komparatif abstraktif yaitu suatu logika yang menggunakan cara perbandingan, konseptualisasi, kategorisasi dan deskripsi dikembangkan atas dasar kejadian yang diperoleh ketika proses di lapangan berlangsung.<sup>50</sup>

Dalam menganalisa data digunakan analisa data kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Metode ini digunakan untuk menganalisa data-data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara yang mempunyai kesamaan unsur sehingga dapat digeneralisasikan menjadi sebuah kesimpulan umum.

Analisis data kualitatif adalah analisis yang tidak memakai model matematika, model statistik dan ekonometrik ataupun model-model sejenis lainnya. Analisis data yang dilakukan terbatas pada teknik pengolahan datanya,

<sup>50</sup> Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial* (Surabaya: Airlangga, 2001), 71.

sehingga dalam hal ini sekedar membaca tabel-tabel, grafik-grafik, atau angka-angka yang tersedia kemudian dilakukan uraian dan ditafsirkan.<sup>51</sup>

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi dua bagian yaitu data utama dan data pendukung. Data utama diperoleh melalui subjek penelitian, yaitu orang-orang yang terlibat langsung dalam kegiatan sebagai fokus penelitian. Sedangkan data pendukung bersumber dari dokumen-dokumen berupa catatan, rekaman, gambar, atau foto serta bahan-bahan lain yang dapat mendukung penelitian ini.

Adapun langkah-langkah analisis data adalah sebagai berikut:

- a. Reduksi Data, dengan merangkum, memilih hal-hal pokok, disusun lebih sistematis, sehingga data dapat memberikan gambaran yang lebih jelas tentang hasil pengamatan dan mempermudah peneliti dalam mencari kembali data yang diperoleh bila diperlukan.
  - b. Penyajian Data, agar dapat melihat gambaran keseluruhan data atau bagian-bagian tertentu dari penelitian. Dengan demikian peneliti dapat menguasai data lebih mudah keakuratannya dengan cara memperoleh data itu dari sumber data lain, misalnya dari pihak kedua, ketiga, dan seterusnya dengan menggunakan metode yang berbeda-beda.
  - c. Menarik Kesimpulan dan Verifikasi dari Pengumpulan Data

<sup>51</sup> Iqbal Hasan, *Analisis Data Penelitian dengan Statistik* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2004), 29-30.

Proses pengumpulan data bagi penelitian kualitatif harus langsung diikuti dengan pekerjaan menulis, mengedit, mengklasifikasi, mereduksi, dan menyajikan data, serta menarik kesimpulan dengan membandingkannya sebagai analisis data kualitatif.<sup>52</sup>

Dalam metode penelitian kualitatif umumnya lebih cenderung melihat proses daripada produk dari objek penelitian. Selain itu juga kesimpulan dari data kualitatif tidak berupa angka-angka, akan tetapi disajikan dalam bentuk kata-kata yang diolah mulai dari mengedit sampai menyajikan dalam keadaan ringkas dikerjakan di lapangan.

## 7. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Teknik pemeriksaan keabsahan data merupakan faktor yang menentukan dalam penelitian kualitatif untuk memperoleh kemantapan validitas data. Dalam penelitian ini peneliti memakai keabsahan data sebagai berikut:

a. Perpanjangan Pengamatan

Dengan perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali terjun ke lapangan untuk melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan informan yang pernah maupun baru ditemui. Melalui perpanjangan pengamatan ini tentu saja hubungan peneliti dengan narasumber akan semakin akrab, semakin terbuka, dan saling

<sup>52</sup> Noeng Muhajir, *Metode Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasia, 1996), 30.

percaya satu sama lain. Sehingga dengan demikian diharapkan tidak akan ada informasi yang disembunyikan lagi.<sup>53</sup>

Dalam teknik ini digunakan dengan jalan peneliti menambah waktu studi penelitian walaupun waktu penelitian formal sudah habis, dikarenakan menurut peneliti untuk kembali terjun ke lokasi penelitian itu sendiri memerlukan waktu yang lumayan lama. Di sini dengan tujuan agar data lebih valid dan untuk mengantisipasi kesalahan dari peneliti maupun informan dengan segala permasalahan yang disebutkan dengan perpanjangan partisipasi untuk data yang lebih valid.

#### b. Ketekunan Pengamatan

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih teliti dan berkesinambungan. Dengan cara tersebutlah maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara jelas dan sistematis. Ketekunan peneliti dalam penelitian ini adalah mengamati latar belakang dan proses dakwah multikultural.

Ketekunan pengamatan ini diperlukan sebagai sarana untuk mengecek kebenaran sebuah data yang dihasilkan di lapangan secara tekun, teliti, cermat dan seksama di dalam melakukan pengamatan supaya data yang didapatkan benar-benar mempunyai tingkat kevalidan yang tinggi.

<sup>53</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2008), 270-271.

### c. Triangulasi

Dilakukan dengan menggunakan metode yang berbeda, misalnya dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Dengan adanya triangulasi ini tidak sekedar menilai kebenaran data, akan tetapi juga dapat untuk menyelidiki validitas tafsiran penulis mengenai data tersebut, maka dengan data yang ada akan memberikan sifat yang reflektif dan pada akhirnya dengan triangulasi ini akan memberikan kemungkinan bahwa kekurangan informasi yang pertama dapat menambah kelengkapan dari data yang sebelumnya.<sup>54</sup>

Dalam triangulasi ini kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Teknik tersebut yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Seperti dalam penelitian ini, apabila dalam wawancara peneliti mendapatkan informasi bahwasannya dalam proses dakwah terdapat kegiatan ngaji film. Maka peneliti mengecek dengan observasi, yaitu ikut serta dalam kegiatan ngaji film, atau dokumentasi yaitu dengan melihat bukti foto atau video yang dimiliki oleh penggerak aktif. Dengan menggunakan teknik tersebut, diharapkan dapat memperkuat validitas data. Seperti halnya data yang didapatkan peneliti mengenai kegiatan ngaji film

<sup>54</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi “Mixed Method”* (Bandung: Alfabeta, 2011), 330.

yang memang benar adanya. Selain data dari wawancara, peneliti juga mengecek dengan teknik dokumentasi yang diperoleh dari penelitian terdahulu.

Tujuan akhir triangulasi ini adalah membandingkan informasi tentang hal yang sama yang diperoleh dari berbagai pihak agar ada jaminan tentang tingkat keakuratan data. Cara ini juga dapat mencegah dari anggapan maupun bahaya subjektifitas.

## H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini secara keseluruhan terdiri atas lima bab dan beberapa sub bab lainnya yang diantaranya yaitu, meliputi:

### BAB I PENDAHULUAN

Bab pendahuluan dalam penelitian ini memberikan sekilas atau gambaran tentang latar belakang masalah yang hendak diteliti. Dalam latar belakang tersebut sendiri berisi penjelasan mengenai sisi penting yang dijadikan alasan utama pengangkatan tema yang akan diteliti. Dalam bab ini peneliti juga menjelaskan tentang rumusan masalah yang akan diteliti, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian. Berikutnya peneliti juga menjelaskan definisi konseptual yang mana digunakan untuk meminimalisir terjadinya perbedaan penafsiran mengenai judul dalam penelitian. Pada bab ini peneliti akan menjelaskan tentang metode penelitian yang digunakan. Pada metode penelitian tersebut terdiri dari pendekatan dan jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, pemilihan subjek penelitian, sumber dan jenis data, tahap-tahap penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, serta

teknik pemeriksaan keabsahan data. Dalam bab ini juga menjelaskan sistematika pembahasan yang mana sebagai gambaran sistematika penyusunan penelitian.

## BAB II KAJIAN PUSTAKA

Pada bab kajian pustaka ini menjelaskan bagaimana peneliti memberi gambaran tentang kerangka teoritik yang berkaitan dengan judul penelitian. Selanjutnya pada bab ini akan dijelaskan mengenai kerangka teori yang akan digunakan dalam penganalisaan masalah dan juga harus memperhatikan relevansi teori yang akan digunakan dalam menganalisis masalah.

## BAB III PENYAJIAN DATA

Dalam bab penyajian data, peneliti memberi gambaran tentang data-data yang diperoleh, baik data primer maupun data sekunder. Penyajian data dibuat secara tertulis dan dapat juga disertakan gambar, tabel atau bagian yang mendukung data. Dalam bab ini berisi penjelasan tentang pelaksanaan penelitian dan pelaporan hasil penelitian yang dimulai dari pemaparan hasil temuan di lapangan sesuai dengan urutan rumusan masalah atau fokus penelitian, yaitu profil Gerakan Gusdurian Surabaya, sejarah berdirinya, visi dan misi, struktur kepengurusan, penggerak, sarana dan prasarana pendukung, jadwal kegiatan-kegiatan sehari-hari.

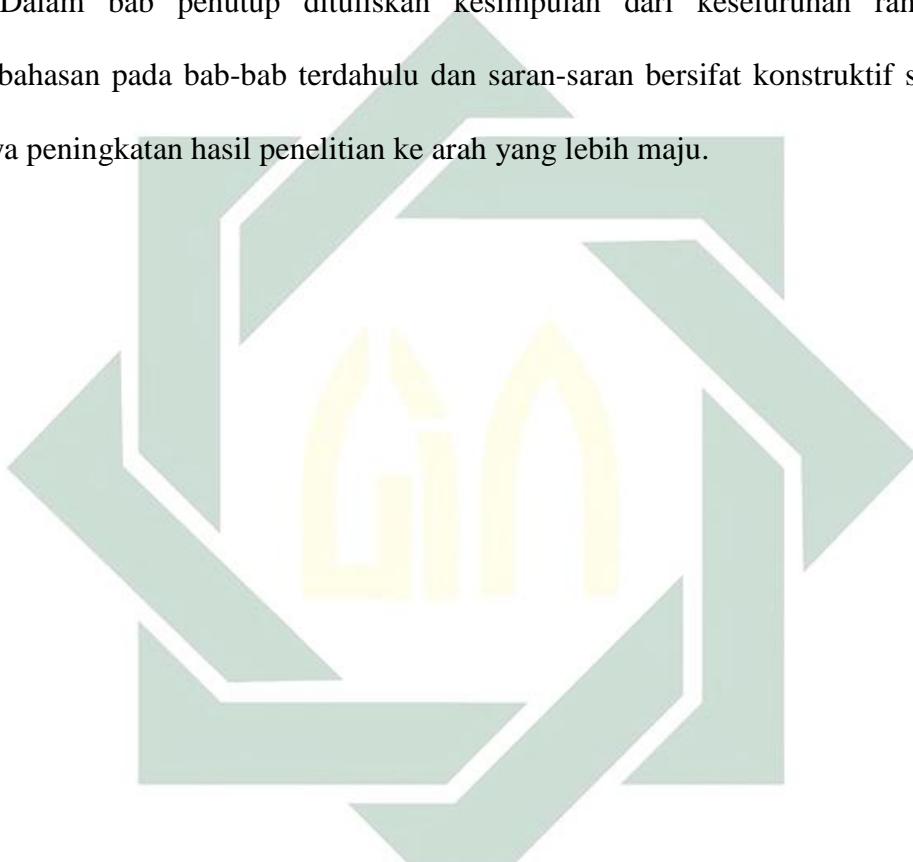
## BAB IV ANALISIS DATA

Dan berikutnya analisis hasil penelitian dimana pada bab ini diharapkan sebagai jawaban terhadap permasalahan yang telah dirumuskan terdahulu. Pada bab tersebut peneliti akan mendeskripsikan hasil temuan di lapangan mengenai konsep dakwah multikultural Gerakan Gusdurian Surabaya, mendeskripsikan upaya-upaya Gerakan Gusdurian Surabaya dalam melakukan dakwah multikultural. Pemaparan

hasil penelitian tersebut peneliti wujudkan dalam bentuk analisis deskriptif. Kemudian peneliti melakukan penganalisaan data dengan menggunakan Teori *Intercultural Sensitivity* Milton Bennet.

## BAB V PENUTUP

Dalam bab penutup dituliskan kesimpulan dari keseluruhan rangkaian pembahasan pada bab-bab terdahulu dan saran-saran bersifat konstruktif sebagai upaya peningkatan hasil penelitian ke arah yang lebih maju.



## BAB II

# KAJIAN PUSTAKA

## A. Kajian Dakwah Multikultural

## **1. Urgensi Dakwah Multikultural**

Persoalannya terletak pada bagaimana cara menciptakan masyarakat yang toleran dan damai dalam beragama? Dengan pertanyaan lain upaya apa yang diperlukan agar sikap atau karakter demikian dapat berkembang di kalangan generasi muda? Jawabannya adalah dakwah multikultural. Esensi dari dakwah dengan pendekatan multikultural ini adalah sebuah pengakuan dan penghargaan terhadap perbedaan.<sup>55</sup> Dakwah ini bergerak untuk memahami dan menerima keanekaragaman sebagai bagian dari kehidupan manusia. Di Indonesia model pendekatan dakwah multikultural sangatlah tepat dikarenakan hal ini sesuai dengan tuntutan realitas bangsa yang keanekaragaman merupakan bagian dari keberadaannya. Dalam artian kesadaran dalam mengakui perbedaan merupakan bagian dari eksistensi bangsa perlu ditumbuh-kembangkan. Menurut Jonathan Sacks inilah dasar untuk menghindari terjadinya konflik sosial.<sup>56</sup>

Penyiaran Islam yang disertai dengan argumentasi yang mendukung prinsip-prinsip toleransi, misalnya menggerakkan seseorang untuk mengambil

<sup>55</sup> Kasdin Sihotang, "Pendidikan Multikultural untuk Masyarakat Terbuka", *Majalah Prisma: Majalah Pemikiran Sosial Ekonomi*, Volume 30, 2011, hal 90-110. Lihat juga M. Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural: Cross Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*, Pilar Media, Yogyakarta, 2005, 49.

<sup>56</sup> Jonathan Sacks, *The Dignity of Differences: How to Avoid the Clash of Civilization* (London: Continuum, 2002), 26.

sikap toleran. Pengetahuan yang tidak bertransformasi menjadi sikap adalah pengetahuan kosong. Hal ini sudah dikemukakan oleh Socrates sejak abad ke-5 SM dalam ajarannya mengenai intelektualisme etis.<sup>57</sup> Menurut pemikiran Socrates, orang yang tidak bersikap sesuai dengan apa yang diketahuinya sebenarnya belum mengetahui apa yang dipelajarinya. Kegiatan dakwah pertama-tama harus berfungsi sebagai membuka wawasan. Wawasan yang luas hanya bisa terjadi ketika pikiran manusia menjadi semakin berkembang dan terbuka. Maka dari itu pikiran manusia dapat dikatakan bisa berfungsi dengan baik saat terbuka.<sup>58</sup>

Dakwah dengan pendekatan multikultural ini tentu saja erat kaitannya dengan etika, Aristoteles mengungkapkan mengenai tujuan manusia, yaitu kebahagiaan (*eudaimonia*), suatu keadaan yang tidak sekedar subjektif, akan tetapi juga objektif, keadaan bahagia (*well being*). Dengan demikian etika pada Aristoteles itu bersifat praktis. Untuk mencapai kebahagiaan, manusia perlu menjalani keutamaan-keutamaan moral sebagai watak atau karakternya.<sup>59</sup> Maka dari itu untuk menciptakan karakter moral yang kuat, maka dalam dakwah diperlukan keutamaan-keutamaan. Dalam masyarakat Yunani kuno dikenal dengan empat keutamaan pokok, yaitu kebijaksanaan (*wisdom*), keadilan (*justice*), keuletan (*fortitude*), dan kesederhanaan (*temperance*). Keutamaan-keutamaan tersebut secara objektif baik untuk masyarakat,

<sup>57</sup> Kees Bertens, *Sejarah Filsafat Yunani* (Yogyakarta: Kanisius, 1999), 110.

<sup>58</sup> Gede Prama, *Hidup Sejahtera Selamanya* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2000),

<sup>59</sup> Kees Bertens, *Sejarah Filsafat Yunani*, 192-199.

dikarenakan tanpa adanya keutamaan tersebut tidak akan ada komunitas yang dapat berfungsi secara efektif.

Masyarakat sebagai mitra dakwah tentu memiliki berbagai latar belakang budaya dan agama yang sangat beragam sehingga terkadang sulit sekali untuk menerima pesan-pesan dakwah yang disampaikan. Penyebabnya antara lain adalah subjek dakwah banyak menganggap mitra dakwah sebagai masyarakat yang vakum, padahal dalam realitasnya kehidupan masyarakat tersebut selalu berkembang dan dinamis. Dengan berbagai ragam corak kebudayaan dan masalahnya yang mengarah pada masyarakat fungsional, global, dan terbuka dengan hal-hal baru.<sup>60</sup>

#### a. Ruang Lingkup Dakwah Multikultural

Kajian Dakwah Multikultural juga termasuk bagian dari kajian ilmu dakwah secara umum diantaranya mengkaji dasar-dasar mengenai adanya komunikasi simbolik subjek dakwah dengan mitra dakwah yang mempunyai latar belakang budaya yang berbeda. Hal ini dapat dibuktikan dengan membaca sejarah perjalanan dakwah para Nabi dan Rasul termasuk di dalamnya Nabi Muhammad SAW. Selain itu juga produk dari aktivitas dakwah multikultural ini adalah hadirnya Islam di tanah Jawa yang dibawa oleh Wali Songo yang sangat erat dengan model pendekatan budaya dalam dakwahnya.

Dakwah multikultural juga menelaah unsur-unsur dakwah dengan banyak mempertimbangkan aspek budaya yang berkembang di masyarakat.

<sup>60</sup> Ahmad Anas, *Paradigma Dakwah Kontemporer* (Semarang: Rizki Putra, 2006), 13.

Aspek budaya tersebut kemudian bersinergi langsung dengan subjek dakwah, pesan dakwah, metode dakwah, media dakwah, dan mitra dakwah. selain itu juga budaya juga mewadahi berlangsungnya komunikasi antar berbagai unsur yang ada dalam proses dakwah.

Dakwah dengan pendekatan multikultural ini juga mengakaji mengenai karakteristik manusia yang ada dalam masyarakat. Baik yang berperan sebagai subjek dakwah maupun mitra dakwah dengan didukung metode pendekatan sosiologis dan antropologis.

Kajian dakwah ini juga erat kaitannya dengan upaya-upaya dakwah yang dilakukan oleh subjek dakwah baik individu atau komunitas yang bergerak dalam ranah kultural baik dalam skala lokal, regional, nasional, maupun internasional. Selain itu juga dakwah multikultural banyak mengkaji masalah-masalah yang timbul dari pertemuan antarbudaya dan upaya-upaya membangun kesetaraan dalam berbagai macam budaya agar tetap eksis dan tetap memegang teguh budaya masing-masing dengan saling sinergi dan harmoni.<sup>61</sup>

### **b. Prinsip Dakwah Multikultural**

Prinsip ini merupakan sebuah acuan prediktif yang menjadi dasar dalam berpikir dan bertindak dalam merealisasikan bidang dakwah yang bergerak dalam aspek budaya dan keanekaragamannya ketika berkomunikasi dengan mitra dakwah sesuai dengan konteks perkembangan budaya masyarakat.<sup>62</sup>

<sup>61</sup> Acep Aripudin, *Dakwah Antarbudaya* (Bandung: Rosda Karya, 2012), 25.

<sup>62</sup> *Ibid.* 44.

Acuan ini merupakan sebuah jawaban atas eksistensi keanekaragaman budaya masyarakat yang banyak dikaji oleh para ahli melalui penelitian ilmiah. Prinsip-prinsip tersebut ialah sebagai berikut:

## 1.) Prinsip Tauhid

Prinsip tauhid dalam hal ini berarti sebuah kesadaran dan keharusan dalam mengajak kepada jalan Allah SWT.

## 2.) Prinsip *Bil Hikmah* (Kearifan)

Hikmah dalam hal ini dapat ditafsirkan sebagai suatu pendekatan dakwah yang mengacu pada kearifan budaya. Muhammad Abduh mengungkapkan bahwasannya hikmah adalah suatu ilmu yang sahih yang menggerakkan kemauan untuk melakukan suatu perbuatan yang bermanfaat.<sup>63</sup>

Sehingga dalam hal ini mitra dakwah tidak merasa tersinggung atau bahkan terpaksa dalam menerima sebuah gagasan atau ide dalam pesan dakwah yang menyangkut perubahan diri masyarakat ke arah yang lebih baik dari segi lahir maupun batin.

### 3.) Prinsip *Bil Mau'idzah Hasanah* (Tutur Kata Baik)

Bagi mitra dakwah yang beragam tentu tutur kata yang baik ini sangat diperlukan. Prinsip ini berlandaskan pada perkataan yang masuk dalam hati dengan penuh rasa kasih sayang. Tutur kata yang baik dalam hal ini

<sup>63</sup> Muhammad Abduh, *Tafsir Juz 'Amma*, Darul Qahirah, Beirut.

minimal tidak menyenggung dan melukai perasaan orang lain, maksimal memberi kepuasan hati orang lain, baik dengan sengaja maupun tidak.<sup>64</sup>

Sehingga dalam hal ini penyampaiannya terkait dengan tidak melarang pada sesuatu yang tidak harus dilarang, tidak memaki-maki, atau mengumbar kesalahan pihak lain.

4.) Prinsip *Wajaadilhum Billati Hiya Ahsan* (Berdebat dengan Cara yang Paling Indah)

Dalam prinsip ini dikedepankan menyusun argumentasi yang kuat serta logis, bukan atas dasar emosi. Prinsip ini sangat penting diterapkan terutama terkait dengan materi yang bersinggungan dengan keyakinan orang lain, idola dalam hidup dan tokoh panutan. Selain itu juga perlu diingat bahwasannya dalam Islam “*tidak ada paksaan dalam agama*”.<sup>65</sup>

### 5.) Prinsip Universalitas

Islam merupakan ajaran Tauhid yang percaya bahwa tiada Tuhan selain Allah. Kalimat tauhid inilah yang kemudian menjadi landasan dalam universalisme Islam. Islam adalah sebuah rahmat bagi seluruh alam (*rahmatan lil 'alamin*). Dalam artian Islam merupakan rahmat bagi seluruh alam beserta isinya meliputi manusia, tumbuhan, jin, binatang, tanah, dan lain sebagainya.

<sup>64</sup> Ali Mahfoed, *Filsafat Dakwah, Ilmu Dakwah dan Penerapannya* (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), 57.

<sup>65</sup> Lihat QS. Al-Baqarah Ayat 256.

### 6.) Prinsip Liberasi

Liberasi secara umum berarti pembebasan, dalam hal ini bisa dimaknai bahwa subjek dakwah yang sedang berdakwah harus bebas dari segala kekurangan materi. Bebas juga bagi mitra dakwah juga dapat dimaknai bahwa mad'u tidak dipaksakan untuk masuk Islam.<sup>66</sup> Sehingga dapat disimpulkan bahwasannya dakwah itu tidak bersifat memaksa apalagi disertai tindak kekerasan, teror, maupun intimidasi.

#### 7.) Prinsip Rasionalitas

Dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, tentu saja diperlukan pembaruan model pendekatan dakwah yang sesuai dengan konteks kekinian. Prinsip ini merupakan sebuah respon dari keadaan masyarakat yang sudah menggunakan prinsip-prinsip rasional dalam kehidupannya. Sehingga dalam hal ini subjek dakwah dituntut untuk dapat mengimbangi juga dengan pendekatan-pendekatan yang rasional sehingga bisa diterima oleh masvarakat modern.

#### 8.) Prinsip *Yatlu 'alaihim Ayatih* (Membacakan)

Prinsip ini mengutamakan proses dakwah secara bertahap, sehingga kejaman indera terutama lisank sangat diperlukan. Prinsip ini juga termasuk prinsip yang utama dalam dakwah hingga saat ini.

9.) Prinsip *Wa Yuzkihim Wa Yu'alimuhumul Kitab Wal Hikmah*

(Penyucian Jiwa dengan Mengajarkan al-Qur'an dan Hikmah)

<sup>66</sup> Ismail Al-Faruqi dan Lamiya Faruqi, *Atlas Budaya Islam* (Bandung: Mizan, 1998), 223.

Ini merupakan sebuah prinsip mensucikan diri dari ajaran-ajaran menyimpang dan kebodohan. Dalam proses dakwah prinsip ini sangat penting dikarenakan menyampaikan ilmu berlandaskan keimanan.

#### 10.) Prinsip Menegakkan Etika atas Dasar Kearifan Budaya

Dengan pendekatan kearifan budaya ini diharapkan dapat terjadi proses penyiran Islam dengan menumbuhkan kasih sayang, membuka kelembutan hati, saling memaafkan, selalu mengupayakan musyawarah, sikap penyerahan total diri, dan prinsip mengasah kecerdasan spiritual dengan selalu mencintai Allah dan Rasul-Nya.<sup>67</sup>

### c. Konsep Dakwah Multikultural

Konsep Dakwah Multikultural yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sebuah aktivitas atau kegiatan menyiarkan ajaran nilai-nilai Islam dengan pendekatan multi budaya demi mewujudkan perdamaian dan toleransi antar umat beragama. Sehingga dakwah multikultural dalam penelitian ini merupakan sebuah solusi model pendekatan dakwah yang ramah dan sesuai dengan kearifan budaya masyarakat. Selain itu juga merupakan sebuah upaya untuk menyelesaikan konflik serta masalah-masalah antarbudaya yang berkembang di masyarakat. Sedangkan menurut Acep Dakwah Multikultural adalah suatu aktivitas menyeru kepada jalan Allah melalui upaya-upaya pendekatan karakter budaya suatu masyarakat

<sup>67</sup> Acep Aripudin, *Dakwah Antarbudaya* (Bandung: Rosda Karya, 2012), 44-55.

sebagai kunci utama dalam memberikan pemahaman dan mengembangkan dakwah.<sup>68</sup>

Model pendekatan dakwah kultural ini merupakan sebuah cara yang dilakukan oleh subjek dakwah untuk mencapai tujuan dakwah dengan terlebih dahulu membangun moral masyarakat melalui budaya yang berkembang dalam kehidupan sosial mitra dakwah.<sup>69</sup> Dakwah Multikultural yang dikembangkan oleh Gerakan Gusdurian Surabaya adalah sebuah bentuk upaya dalam mengatasi problem-problem kemanusiaan terutama terkait dengan hubungan antar umat beragama. Sehingga diharapkan dapat membentuk interaksi antar umat beragama yang saling gotong royong, damai, rukun, dan hidup berdampingan tanpa melihat latar belakang budaya, sehingga kemudian masalah-masalah kemanusiaan yang berkembang tersebut dapat terselesaikan dengan baik. Sehingga untuk itu diperlukan upaya untuk menumbuhkan kesadaran multikulturalisme agar potensi positif yang terkandung dalam keragaman budaya tersebut dapat teraktualisasikan dengan baik dan benar.<sup>70</sup>

## **2. Sinergitas Dakwah dan Multikultural**

Dakwah dengan kebudayaan tentu sangat erat kaitannya. Untuk membahas lebih jauh mengenai hal ini tentu diperlukan landasan teologis yang relevan. Hal ini dapat diawali dari asal mula diciptakannya manusia oleh Allah sebagai makhluk yang paling sempurna. Apabila dikaji lebih jauh tidak ada makhluk

<sup>68</sup> Acep Aripudin, *Dakwah Antarbudaya*, 19.

<sup>69</sup> M. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2009), 348.

<sup>70</sup> Mahfud Choirul, *Pendidikan Multikultural* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), 78-79.

lain yang dianugrahi kesempurnaan seperti halnya manusia, baik ditinjau dari segi fisik maupun psikisnya. Manusia memiliki anugerah yang sangat agung dan tidak dimiliki oleh makhluk lainnya yaitu kemampuan intelektual. Dengan kemampuannya ini manusia mampu menghasilkan cipta, karya, dan karsa yang beraneka ragam. Berbagai bentuk karya telah dihasilkan dari kekayaan intelektualitas manusia baik bahasa, budaya, entitas, dan termasuk didalamnya kebebasan dalam hal memilih keyakinan.<sup>71</sup>

Dalam perspektif agama Islam yang membahas mengenai asal mula kejadian manusia, dianyatakan bahwasannya manusia dimulai dari sosok Nabi Adam yang telah diciptakan oleh Allah dalam bentuk yang sebaik-baiknya dan didalamnya dititupkan ruh-Nya, sebagaimana tersebut dalam al-Qur'an berikut ini:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمُلْكَةِ إِنِّي خَالقُ بَشَرًا مِنْ صَلْصَالٍ مِنْ حَمَاءٍ مَسْتَوْنِ. فَأَدَا سَوَيْهُ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِنْ رُوحِي فَقَعُوا لَهُ سَجَدِينَ.

*Artinya: Dan (Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, sesungguhnya Aku akan menciptakan seorang manusia dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur yang hitam yang diberi bentuk. Maka apabila Aku telah menyempurnakan kejadiannya, dan Aku telah meniupkan ke dalamnya ruh (ciptaan)-Ku, maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud. (QS. Al-Hijr 15: 28-29)<sup>72</sup>*

Allah menciptakan manusia agar manusia menjadi khalifah Allah dalam membangun bumi dan meramaikannya, sebagaimana firman-Nya sebagai berikut:

<sup>71</sup> Ngainun Naim dan Ahmad Syauqi, *Pendidikan Multikultural: Konsep dan Aplikasi* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), 128.

<sup>72</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: PT. Syaamil Cipta Media, 2005), 210.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمُلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً كَفَلُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدَّمَاءَ  
وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدَكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ صَلَّى إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ.

Artinya: Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." Mereka berkata, "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman, "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak engkau ketahui." (QS. Al-Baqarah 2: 30)<sup>73</sup>

Manusia kemudian berkembang biak dari asal Adam danistrinya Hawa.

Perkembangbiakan dan penyebarluasan manusia sesungguhnya datang dari sosok yang sebenarnya satu.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبِّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

Artinya: *Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.* (QS. Al-Nisa 4: 1)<sup>74</sup>

Dalam kerangka kesatuan dan selaras dengan dinamika dan perkembangan kehidupan, terjadilah pluralitas dan perbedaan di antara berbagai macam ras, warna kulit, umat, agama, bangsa, kabilah, lidah/bahasa, nasionalisme, dan peradaban. Hingga terdapat bermacam dan beragam pluralitas dalam kerangka kemanusiaan yang satu, yang seluruhnya kembali dan menisbatkan diri kepada-Nya.

<sup>73</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 6.

<sup>74</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 61.

Dalam perspektif Islam, pluralitas merupakan *sunatullah* yang tidak bisa diingkari. Justru dalam pluralitas tersebut terkandung nilai-nilai penting dalam pembangunan keimanan.

وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَخَلْقُ الْجِنَّاتِ وَالْأَوْانِيمُ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّلْعَالَمِينَ.

Artinya: Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui. (QS. Al-Rum 30: 22)<sup>75</sup>

Sejak masa awal perkembangannya, Islam telah menjadi agama dan peradaban yang senantiasa bersentuhan dengan agama dan peradaban lain. Pada awal perkembangannya Islam dan dakwahnya sudah berhadapan dengan budaya dan peradaban masyarakat Arab jahiliyah yang menganut paham paganisme. Nabi Muhammad sebagai Da'i yang membawa pesan dan ajaran Allah berusaha meluruskan dan membenahi akidah masyarakat Arab pada waktu itu dengan tetap menjalin hubungan yang baik dengan mereka. Meskipun dalam perjalanan dakwahnya sering terjadi benturan dengan masyarakat jahiliyah, akan tetapi, dalam kenyataannya benturan tersebut merupakan alternatif terakhir setelah segala jalan damai gagal. Sehingga dengan demikian sebenarnya Islam tidak pernah pengajarkan umatnya untuk memusuhi agama lain. Sebaliknya, Islam mengajak manusia untuk menjalin kerja sama dan hubungan yang baik dengan siapa pun dalam rangka membangun peradaban manusia yang lebih baik.<sup>76</sup>

<sup>75</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 324.

<sup>76</sup> Ngainun Naim dan Ahmad Syauqi, *Pendidikan Multikultural: Konsep dan Aplikasi* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), 130.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُم مِّنْ ذَكَرٍ وَأُنثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًاٰ وَقَبَائِلَ لِتَعَارِفُواٰ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَنْفَاقَكُمْ<sup>٤</sup>  
إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ حَبِيرٌ

*Artinya: Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal. (QS. Al-Hujurat 49:13)<sup>77</sup>*

Islam pada esensinya memandang manusia dan kemanusiaan secara sangat positif dan optimistik. Menurut perspektif Islam, seluruh manusia berasal dari satu asal yang sama yaitu Nabi Adam dan Hawa. Meskipun nenek moyangnya sama, namun dalam perkembangannya kemudian terpecah menjadi bersuku-suku, berkaum-kaum, atau berbangsa-bangsa, lengkap dengan segala kebudayaan dan peradaban khas masing-masing. Semua perbedaan yang ada tersebut kemudian mendorong manusia untuk saling mengenal dan menutupukan sikap saling menghargai satu sama lain. Hal inilah kemudian yang menjadikan landasan dasar dalam Islam mengenai kesatuan umat manusia (*universal humanity*) yang pada gilirannya akan mendorong solidaritas antar umat manusia.<sup>78</sup>

Dalam hubungannya dengan agama-agama lain, Islam memberikan keistimewaan khusus kepada agama Yahudi dan Kristen. Kehormatan yang diberikan kepada Yudaisme dan Kristianitas, para pendiri, kitab suci, dan para pengikutnya bukanlah sekedar basa-basi, akan tetapi merupakan sebuah pengakuan terhadap kebenaran kedua agama tersebut. Lebih jauh, kedudukan

<sup>77</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 412.

<sup>78</sup> Ruslani, *Masyarakat Kitab dan Dialog Antaragama: Studi Atas Pemikiran Mohammed Arkoun* (Yogyakarta: Bentang, 2000), 2.

sah kedua agama tersebut bukanlah bersifat sosio-politik, kultural, atau peradaban, akan tetapi bersifat keagamaan. Dalam perspektif Islam, keyakinan kepada kebenaran misi para nabi sebelum Muhammad merupakan salah satu syarat sahnya keimanan seorang Muslim. Tanpa meyakini kebenaran risalah yang dibawa nabi-nabi terdahulu, sama halnya dengan mengingkari garis penghubung antara para nabi yang berakhir pada Nabi Muhammad. Bahkan ketiga agama Ibrahim telah memainkan peran yang amat penting dalam sejarah manusia dan kemanusiaan. Melalui ketiganya pula, manusia banyak mengetahui makna kehidupan internal dan eksternal, kaitan-kaitan erat di antara mereka, serta keterbatasan-keterbatasan mereka. Kesuksesan dan kegagalan kesejarahan agama Yahudi dan Kristen merupakan suatu pengalaman kemanusiaan bagi Islam yang amat menentukan. Oleh karena itu Nabi Musa, Isa, dan Muhammad adalah personifikasi-personifikasi tiga kemungkinan tertinggi dari seluruh apa yang merupakan hakikat kemanusiaan.<sup>79</sup>

Islam sebagai agama *rahmatan lil 'alamin* memiliki perspektif yang konstruktif terhadap perdamaian dan kerukunan hidup. Dalam al-Qur'an, manusia digolongkan menjadi tiga golongan yaitu kaum Muslim, *ahl al-Kitab*, dan golongan di luar Muslim dan *ahl al-Kitab*, yaitu golongan *watsaniy* (pagan). Menurut al-Qur'an, semua golongan tersebut mempunyai tempat dan kedudukan tersendiri dalam hubungan sosial dengan umat Islam.<sup>80</sup>

<sup>79</sup> Alija Ali Izetbegovic, *Membangun Jalan Tengah: Islam antara Timur dan Barat* terj. Nurul Agustina dkk (Bandung: Mizan, 1992), 189.

<sup>80</sup> Ruslani, *Masyarakat Kitab dan Dialog Antaragama: Studi Atas Pemikiran Mohammed Arkoun*, 8-9.

Setiap agama di dunia ini memiliki nilai-nilai khas yang hanya terdapat pada masing-masing agama. Nilai ini diistilahkan dengan nilai partikular. Selain itu, setiap agama juga mempunyai nilai-nilai universal yang dipercaya oleh semua agama. Inilah yang disebut dengan nilai universal. Wacana multikultural sebenarnya tidak berpotensi menghilangkan nilai-nilai partikular dari agama dikarenakan upaya tersebut merupakan hal yang tidak mungkin. Menurut Amin Abdullah, nilai partikular diupayakan tetap berada dalam wilayah komunitas yang memercayai nilai partikular itu saja. Sedangkan bagi masyarakat multikultural yang tidak memercayai, maka kemudian diberlakukan nilai universal. Partikularitas nilai dari suatu agama, lebih-lebih partikularitas ritual-ritual agama hanya diperuntukkan bagi internal pemeluk agama itu sendiri, dan tidak boleh dipaksakan kepada mereka yang memang tidak memercayainya. Dalam menghadapi pemeluk agama berbeda, yang harus dikedepankan adalah nilai-nilai universal, seperti halnya keadilan, kemanusiaan, kesetaraan, berbuat baik terhadap sesama, kejujuran, dan lain sebagainya. Menggali nilai-nilai universal inilah yang kemudian disebut dengan *ta'shilu al ushul*, bukan sekedar *Ushul al-Fiqh*.<sup>81</sup>

Problem perbedaan tidak hanya dialami pada tataran kehidupan antarumat beragama, akan tetapi juga terdapat pada masing-masing agama. Dikarenakan persoalan keragaman sebenarnya tidak lepas dari interpretasi manusia akan teks suci yang dipercaya sebagai ungkapan langsung dari Tuhan kepada

---

<sup>81</sup> M. Amin Abdullah, “Kesadaran Multikultural: Sebuah Gerakan Interest Minimalization dalam Meredam Konflik Sosial”, dalam M. Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural*, xiv.

manusia. Sementara dalam realitasnya, tidak ada tafsiran yang benar-benar sama terhadap suatu persoalan. Pasti akan ada perbedaan yang disebabkan oleh banyak faktor diantaranya faktor budaya, politik, ekonomi, pendidikan, atau perbedaan tingkat peradaban. Persoalan perbedaan tafsir agama ini kemudian menjadi problem tatkala ada pihak yang menganggap bahwa otoritasnya sajalah yang paling berhak untuk menginterpretasikan teks suci dan hanya tafsirannya yang paling valid dan benar. Sedangkan tafsir pihak lain dianggap salah. Maka yang kemudian muncul adalah pemberian stereotipe negatif secara semena-mena, seperti bid'ah, kafir, dan sejenisnya. Padahal kebenaran hakiki hanya milik Tuhan. Oleh karena itu, wacana dakwah multikultural sangat dibutuhkan dalam wilayah ini. Dengan dapat memahami perbedaan tafsir atas teks suci tersebut, maka diharapkan kemudian dapat menghasilkan pemahaman keberagamaan yang inklusif, toleran, dan terbuka.<sup>82</sup>

Secara garis besar, wacana dakwah multikultural berupaya untuk memahami perbedaan yang ada pada sesama manusia, apapun jenis perbedaannya, serta bagaimana agar perbedaan tersebut dapat diterima sebagai hal yang alamiah, sehingga tidak menimbulkan tindakan diskriminatif.<sup>83</sup> Kompromi dan konsensus adalah kata kunci penting bagi masyarakat multikultural, multireligius, dan majemuk (pluralis). Sehingga dengan hal ini diharapkan dapat memperteguh corak pemahaman yang menghargai keberadaan orang lain.<sup>84</sup>

<sup>82</sup> *Ibid.*, xiv-xv.

<sup>83</sup> *Ibid.*, xix.

<sup>84</sup> M. Amin Abdullah, *Pendidikan Agama Era Multikultural Multireligius* (Jakarta: PSAP, 2005), 12-13.

### **B. Kajian Gerakan Multikultural**

## **1. Karakteristik Gerakan Multikultural**

Meskipun dalam realitasnya gerakan multikultural banyak memperoleh momentumnya sejak tiga dekade terakhir dalam skala internasional, dan 5 tahun belakangan untuk konteks nasional, masih banyak sekali dijumpai beberapa kesalahan dalam memahami konsepsi multikultural diantaranya sebagian orang masih melihat rakyat Indonesia yang berbicara dengan bahasa Indonesia dipahami sebagai monokultural. Padahal dalam kenyataannya negeri ini adalah ladang bagi ratusan bahasa, dialek, dan sejumlah besar kebudayaan. Di Indonesia banyak dijumpai orang Sunda, Batak, Jawa, Bali, Dayak, Toraja, Bugis, dan banyak lagi bahasa lain termasuk bahasa dan kebudayaan suku-suku pedalaman.<sup>85</sup>

Dalam hal ini gerakan multikultural dapat dipahami sebagai sebuah gerakan yang kompleks yang memasukkan upaya mempromosikan pluralisme budaya dan kesetaraan sosial; program yang merefleksikan keragaman dalam seluruh lingkungan sosial; menyampaikan materi yang tidak bias, inklusif, dan memastikan persamaan sumberdaya bagi semua masyarakat.<sup>86</sup> Selain itu sebenarnya gagasan dan gerakan multikultural serupa juga muncul dengan beragam nama antara lain: *multicultural education* (untuk Britania Raya dan Amerika Utara), *intercultural education* (Eropa pada umumnya), *peace*

<sup>85</sup> Zakiyuddin Baidhawy, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2005), 75-76.

<sup>86</sup> Sandra Dickerson, "The Blind Men (Women) and the Elephant; A Case of a Comprehensive Multicultural Education Program at the Cambridge Rindge and Latin School", in Theresa Perry and James W. Fraser (eds.), *Freedom's Plow: Teaching in the Multicultural Classroom* (New York: Routledge, 1993), 65-89.

*education* (Afrika dan Asia), *community understanding* (Wales), *citizenship education* (Inggris), *social, civic and political education* (Republik Irlandia), dan *personal and social education* (United Kingdom).<sup>87</sup> Sedangkan karakteristik gerakan multikultural ini secara spesifik antara lain:

#### a. Belajar Hidup dalam Perbedaan

Dalam hal ini pengembangan sikap toleran, empati, dan simpati yang merupakan prasyarat esensial bagi koeksistensi dan proeksistensi dalam keragaman agama. Toleransi merupakan kesiapan dan kemampuan batin untuk dapat berdampingan dengan orang lain yang berbeda secara hakiki, meskipun sebenarnya terdapat perbedaan terkait dengan pemahaman yang baik dan jalan hidup yang layak.<sup>88</sup> Selain itu toleransi juga mengundang dialog untuk mengkomunikasikan dan menjelaskan perbedaan serta saling ada pengakuan. Toleransi dekoratif tidak memuat komitmen dan hanya puas dengan dirinya sendiri dan bersamaan dengan itu pasif dalam mempertemukan kebaikan milik mereka dan kita.<sup>89</sup> Dalam hal ini gerakan multikultural dirancang untuk menanamkan sikap toleran dari tahap yang minimalis hingga maksimalis, dari yang dekoratif hingga solid.

Klarifikasi nilai-nilai kehidupan bersama menurut perspektif agama-agama juga diperlukan terkait dengan hal ini. Agama-agama yang saling berdiskusi dan menawarkan suatu perspektif nilai masing-masing yang dapat dipertemukan

<sup>87</sup> Zakiyuddin Baidhawy, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, 78.

<sup>88</sup> Friedmann Schulz von Thun, "Lets Talk: Ways Toward Mutual Understanding", dalam Muhammad Ali et.al. *The End of Tolerance*, 84-85.

<sup>89</sup> Lihat Daniel Goeudevert, "Nothing From Nothing: Tolerance dan Competition" dalam Muhammad Ali et. al. *The End of Tolerance*, 44-52.

dengan kepentingan serupa dari agama lain. Dalam rangka memecahkan problem bersama terkait ekologis dan kemanusiaan mondial dibuatlah Etika Global<sup>90</sup> (*global ethic*) sebagaimana terumus dalam Deklarasi Parlemen Agama-agama Dunia (*The Parliament of The World's Religions*) yang merupakan salah satu perjumpaan nilai untuk kepentingan bersama umat manusia secara mendunia.

Terkait dengan hal ini diperlukan juga pendewasaan emosional, karenakan kebersamaan dalam perbedaan bukahlah suatu hal yang mudah. Terlebih lagi kebersamaan membutuhkan kebebasan dan keterbukaan terhadap orang luar. Selain itu pengakuan atas kehadiran dan hak hidup agama-agama memang penting, akan tetapi belum cukup untuk memenuhi pilar hidup dan bekerja bersama orang lain, sehingga diperlukan kesetaraan dalam partisipasi. Diperlukan juga kontrak sosial baru dan aturan main kehidupan bersama antaragama. Selain itu juga perlu membiarkan kenangan konflik agama-agama pada masa lampau berlalu bersama bergulirnya waktu.

---

<sup>90</sup> Untuk dapat memahami lebih jelas terkait etika global ini lihat lebih lanjut dokumen *Declaration toward A Global Ethics by The Parliament of the World's Religions* pada 1993 sebagai hasil kesepakatan seluruh anggota Dewan ini dan dihadiri tidak kurang dari 6500 orang mewakili seluruh agama, sekte, dan denominasi; juga lihat Zakiyuddin Baidhawy, *Dialog Global dan Masa Depan Agama* (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2001), bab II.

**b. Membangun Saling Percaya (*Mutual Trust*)**

Rasa saling percaya merupakan salah satu modal sosial (*social capital*)<sup>91</sup> terpenting dalam penguatan kultural masyarakat madani.<sup>92</sup> Modal sosial merupakan sebuah seperangkat nilai-nilai atau norma-norma informal yang dimiliki bersama para anggota suatu kelompok masyarakat yang mendorong terjadinya kerjasama satu dengan yang lain. Apabila anggota-anggota kelompok berharap agar orang lain berlaku tanggung jawab dan jujur, maka mereka akan saling percaya satu sama lain.

Modal sosial adalah sumbangan-sumbangan kultural akumulatif yang memudahkan dukungan terhadap tugas-tugas sosial tertentu dalam pembentukan masyarakat madani. Di samping rasa saling percaya, sumber-sumber non material di dalam masyarakat ini bisa berupa status, bantuan, kemerdekaan warga negara, toleransi, dan penghormatan pada aturan hukum norma-norma,

<sup>91</sup> Istilah social capital pertama kali digunakan oleh Lyda Judson Hanifan pada 1916 untuk menjelaskan pusat-pusat komunitas sekolah pedesaan, dalam karyanya, "The Rural School Community Center", *Annual of the American Academy of Political and Social Science* 67 (1916): 130-138. Istilah ini juga digunakan oleh karya klasik Jane Jacob The Death and Life of Great American Cities (New York: Vintage, 1916), 138, di aman ia menjelaskan tentang jaringan-jaringan sosial yang padat yang sudah ada sejak lama, yang dimanfaatkan oleh sistem kebertetanggaan masyarakat urban dalam membentuk modal sosial yang mendorong keselamatan publik. Glenn Loury dalam "A Dynamic Theory of Income Differences", dalam *Women Minorities and Employment Discrimination*, P.A. Wallace and LeMund, eds. (Lexington: Lexington Books, 1977) dan Ivan Light dalam *Ethnic Enterprise in America* (Berkeley: University of California Press, 1972), menggunakan istilah ini pada dekade 70-an untuk menganalisis problem perkembangan ekonomi kota pedalaman: orang-orang Amerika keturunan Afrika kurang memiliki ikatan saling percaya dan keterkaitan sosial di dalam komunitas mereka, tidak sebagaimana yang dimiliki oleh orang-orang Amerika keturunan Asia dan kelompok-kelompok etnik lainnya. Karenanya perkembangan bisnis orang-orang kulit hitam sangat kecil. Pada dekade 80-an, istilah ini digunakan secara luas oleh James S. Coleman dalam "Social Capital in the Creation of Human Capital", *American Journal of Sociology*, supplement 94 (1988): 95-120, dan Robert Putnam dalam *Making Democracy Work* (1993). Putnam berjasa dalam merangsang perdebatan intens tentang peran modal sosial dan masyarakat madani di Italia dan Amerika Serikat.

<sup>92</sup> Lihat Francis Fukuyama, "Social Capital" dalam Lawrence E. Harrison dan Samuel P. Huntington, eds. *Culture Matters: How Values Shape Human Progress* (New York: Basic Books, 2000), 98-111.

jaringan-jaringan, yang dapat meningkatkan efisiensi sosial dengan memudahkan tindakan-tindakan yang terkoordinasi yang bisa diakumulasikan oleh agen-agen sosial.

c. Memelihara Saling Pengertian (*Mutual Understanding*)

Memahami bukan serta merta berarti menyetujui. Bahkan sebagian besar orang merasa takut apabila mereka mencoba secara jantan dan cinta untuk memahami sudut pandang orang lain, itu artinya mereka telah menciptakan kesan yang salah bahwa memahami sama dengan bersimpati pada sesuatu atau seseorang.

Saling memahami adalah kesadaran bahwasannya nilai-nilai mereka dan kita dapat berbeda dan mungkin saling melengkapi serta memberi kontribusi terhadap relasi yang dinamis dan hidup. Sehingga kawan sejati adalah lawan dialog yang senantiasa setia untuk menerima perbedaan dan siap pada segala kemungkinan untuk menjumpai titik temu di dalamnya, serta memahami bahwa dalam perbedaan dan persamaan, ada keunikan-keunikan yang tidak dapat secara bersama-sama oleh partisipan dalam kemitraan.

**d. Menjunjung Sikap Saling Menghargai (*Mutual Respect*)**

Sikap ini mendudukan semua manusia dalam relasi kesetaraan, tidak ada superioritas maupun inferioritas.<sup>93</sup> Menghargai dan menghormati sesama adalah nilai universal yang dikandung semua agama di dunia. Gerakan dan gagasan multikultural menumbuhkembangkan kesadaran bahwasannya kedamaian

<sup>93</sup> Maemunah, *Nilai-nilai Pendidikan Multikultural dalam Pendidikan Agama Islam (Telaah Materi dalam Panduan Pengembangan Silabus PAI untuk SMP Depdiknas RI 2006)* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2007), 78.

mengandaikan saling menghargai antarpenganut agama-agama, yang dengannya kita dapat dan siap untuk mendengarkan suara dan perspektif agama lain yang berbeda. Menghargai signifikansi dan martabat semua individu dan kelompok keagamaan yang beragam. Dan untuk menjaga kehormatan dan harga diri tidak harus diperoleh dengan mengorbankan kehormatan dan harga diri orang lain apalagi dengan menggunakan sarana dan tindakan kekerasan. Saling menghargai membawa pada sikap saling berbagi di antara semua individu dan kelompok.

e. Terbuka dalam Berpikir

Kematangan berfikir merupakan salah satu tujuan penting dalam gagasan multikultural. Gagasan seharusnya memberikan pengetahuan baru tentang bagaimana berpikir dan bertindak, bahkan mengadopsi dan mengadaptasi sebagian pengetahuan baru itu pada diri setiap masyarakat. Sikap saling terbuka ini mengakui terhadap pluralisme dalam suatu komunitas atau kelompok sosial.<sup>94</sup> Sebab akibat perjumpaan dengan dunia lain agama-agama dan kebudayaan-kebudayaan yang beragam, membuat masyarakat mengarah pada proses pendewasaan dan memiliki sudut pandang serta banyak cara untuk dapat memahami realitas.

Dengan horizon baru inilah kemudian masyarakat menjadi terbuka untuk memikirkan kembali bagaimana ia melihat diri, orang lain, dan dunia. Masyarakat kemudian menemukan diri dan kultur baru yang pikiran baru yang terbuka. Gagasan multikultural mengkondisikan masyarakat untuk berjumpa

<sup>94</sup> Muthoharoh, *Nilai-nilai Pendidikan Pluralisme dalam Film My Name is Khan (Tinjauan Materi dan Metode dari Perspektif Pendidikan Agama Islam)* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2011), 60.

dengan pluralitas pandangan dan perbedaan radikal yang menantang identitas lama. Sehingga hasilnya adalah kemauan untuk memulai pendalaman tentang makna diri, identitas, dunia kehidupan, agama dan kebudayaan diri sendiri dan orang lain.

**f. Apresiasi dan Interdependensi**

Kehidupan yang layak dan manusiawi hanya mungkin tercipta dalam sebuah tatanan sosial yang peduli, di mana semua anggota masyarakatnya dapat saling menunjukkan apresiasi dan memelihara relasi, keterikatan, kohesi dan kesalingkaitan sosial yang rekat. Sebagai makhluk sosial manusia dari jenis kelamin dan ras manapun bahkan mereka yang mengklaim penganut setia individualisme sejati, tidak akan dapat bertahan hidup tanpa ikatan sosial.<sup>95</sup>

Banyak sisi kehidupan manusia yang tidak dapat diatasi secara material oleh limpahan harta, uang, tahta dan kekayaan. Ada kebutuhan untuk saling menolong atas dasar kecintaan dan ketulusan terhadap sesama manusia, untuk mengatasi ketidakberdayaan, ketidakpastian, dan kelangkaan. Perlu tanggung jawab untuk mencipta bersama sebuah masyarakat yang membantu semuanya.

Tatanan sosial yang harmoni dan dinamis yang saling terkait mendukung individu-individu dan bukan memecah belah mereka. Tatanan ini melihat kerjasama sebagai hal penting bagi kesehatan masyarakat yang pada gilirannya memberikan kesejahteraan bagi individu. Dengan demikian, dakwah perlu

<sup>95</sup> Fritjof Capra, *Titik Balik Peradaban: Sains, Masyarakat dan Kebangkitan Kebudayaan* (Yogyakarta: Pustaka Promethea, 2017), 78.

membagi kepedulian tentang apresiasi dan interdependensi umat manusia dari berbagai tradisi agama-agama.

#### **g. Resolusi Konflik dan Rekonsiliasi Nirkekerasan**

Konflik antaragama adalah kenyataan yang tak terbentahkan dari masa lalu dan masa kini kita. Namun konflik ini harus dikurangi sedemikian rupa karena dengan satu atau lain alasan, konflik berarti mengangkangi nilai-nilai agama terhadap persaudaraan dan persatuan universal umat manusia. Dalam situasi konflik, dakwah harus hadir untuk menyuntikkan spirit dan kekuatan spiritual sebagai sarana integrasi dan kohesi sosial, ia juga menawarkan angin segar bagi kedamaian dan perdamaian. Dengan kata lain, dakwah perlu mengfungsikan agama sebagai satu cara dalam resolusi konflik.<sup>96</sup>

Resolusi konflik belum cukup tanpa rekonsiliasi, yakni sebuah upaya perdamaian melalui sarana pengampunan atau memaafkan. Pemberian ampun atau maaf dalam rekonsiliasi adalah tindakan tepat dalam situasi konflik. Kegiatan dakwah perlu meyakinkan bahwa agama-agama sesungguhnya mengajarkan bahwasannya balasan untuk suatu kejahanatan adalah kejahanatan yang serupa dengannya. Akan tetapi jika seseorang memberi maaf dan melakukan rekonsiliasi, balasannya adalah dari Tuhan. Memafikan berarti melupakan semua serangan, kejahanatan, perbuatan salah dan dosa yang dilakukan orang lain secara sengaja maupun tidak sengaja, seperti mencerca melalui lisan, mengambil atau merampas hak milik orang lain. Sedangkan memaafkan yang dikehendaki semua

<sup>96</sup> Mitchell & Banks, *Handbook of Conflict Resolution: The Analytical Problem Solving Approach* (New York: NY Pinter, 1996), xvii.

agama di dunia adalah memaafkan ketika memiliki kekuatan dan kekuasaan untuk melakukan balas dendam.<sup>97</sup>

## **2. Strategi Dakwah Gerakan Multikultural**

Istilah strategi umumnya berkaitan erat dan dikenal di kalangan militer dikarenakan berkaitan dengan strategi operasi dalam berperang. Strategi dalam hal ini berarti “Ilmu mengenai perencanaan dan pengarahan operasi militer secara besar-besaran” atau dapat diartikan sebagai kemampuan yang terampil dalam menangani dan merencanakan sesuatu. Diperlukan strategi dikarenakan untuk memperoleh kemenangan atau tujuan yang diharapkan harus diusahakan, tidak diberi begitu saja.

Strategi dakwah dalam perspektif Islam adalah perencanaan dan penyerahan kegiatan dan operasi dakwah Islam yang dibuat secara rasional untuk mencapai tujuan-tujuan Islam yang meliputi seluruh dimensi kemanusiaan.<sup>98</sup> Muhammad Muhd Syamsuddin menyebutkan bahwasannya tujuan pokok yang hendak dicapai, oleh Islam adalah restorasi dan rekonstruksi kemanusiaan secara individu dan kolektif untuk membawanya ke tingkat kualitas yang tertinggi.<sup>99</sup> Strategi dakwah multikultural ini berarti suatu perencanaan yang matang dan bijak tentang dakwah secara rasional untuk mencapai tujuan Islam dengan mempertimbangkan budaya masyarakat, baik dari segi materi dakwah, metodologi maupun lingkungan tempat dakwah berlangsung.<sup>100</sup>

<sup>97</sup> Zakiyuddin Baidhawy, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, 78-85.

<sup>98</sup> Abu Zahrah, *ad-Dakwah il al-Islam* (Mesir: dar Qahirah), 12.

<sup>99</sup> Ahmad Syafi'i Ma'arif, *al-Qur'an Realitas Sosial dan Limbah Sejarah* (Bandung: Pustaka), 102.

<sup>100</sup> Acep Aripudin, *Dakwah Antarbudaya*, 116.

Berbicara strategi dakwah multikultural, tentunya berbicara mengenai persoalan yang harus dikaji terkait fenomena-fenomena sosial dan budaya masyarakat yang menjadi objek dakwah akan menentukan keberhasilan dakwah. Dakwah tidak dapat dilakukan tanpa melalui proses observasi terlebih dahulu, sebab hasilnya akan tidak memuaskan. Nabi Muhammad Saw. Sebelum diangkat menjadi seorang rasul, bertahun-tahun terlibat dalam pemikiran dan kontemplasi mendalam dalam membaca masyarakat komersial dan glamor kota Mekah. Hasil observasi dan kontemplasi itu muncul setidaknya tiga fenomena sosio religius dari data sosial yang dibacanya: *Pertama*, politeisme yang merajalel di mana-mana. *Kedua*, kesenjangan sosial ekonomi yang parah antara si kaya dan si miskin. *Ketiga*, tidak adanya rasa tanggung jawab terhadap nasib manusia secara keseluruhan.<sup>101</sup>

Terhadap prinsip politeisme lahirlah tauhid. Tauhid memancarkan kesamaan dan kebersamaan, keadilan dan rasa tanggung jawab baik pribadi maupun kolektif di hadapan Allah terhadap kesenjangan ekonomi, Islam mewanti-wanti agar ekonomi tidak dikendalikan oleh segelintir orang, seperti dalam kapitalisme, tetapi harus dikerjakan secara proaktif secara bersamaan penumpukan modal harta atau riba diharamkan dikarenakan tidak sejalan dengan prinsip-prinsip kebersamaan. Riba hanya menguntungkan satu pihak dan merugikan pihak lain.

Bangsa Indonesia yang memiliki keberagaman warna budaya dan etnik, tentunya akan memiliki keragaman pula dalam menyikapi fenomena-fenomena

<sup>101</sup> Ahmad Syafi'i Ma'arif, *al-Qur'an Realitas Sosial dan Limbah Sejarah*, 102.

mad'u. Akan tetapi, secara umum fenomena-fenomena sosial yang diungkapkan di atas masih cukup melekat pada masyarakat di masa sekarang. Kemiskinan, pengangguran dan keterbelakangan pendidikan, umumnya merupakan persoalan-persoalan yang muncul, khususnya pada masyarakat di pedesaan, bahkan persoalan pengangguran dan moral melanda sebagian masyarakat, tidak hanya di pedesaan, bahkan terutama di perkotaan.

Kemiskinan, misalnya bukan saja mengganggu ketertiban sosial, akan tetapi harus dicarikan jalan keluarnya. Bukankah kefakiran itu mendekatkan pada kekufuran? Keharusan penguasaan terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi, teknologi pertanian misalnya, bagi masyarakat desa akan membuat harapan mereka mendapat perpanjangan lahan hidup yang pada akhirnya akan mengurangi mobilisasi usia produktif ke perkotaan. Sebaliknya, bagi masyarakat perkotaan, umumnya kebutuhan secara material maupun nonmaterial, seperti kebutuhan pada informasi telah memberi kecakapan dalam kehidupannya. Ilmu pengetahuan dan teknologi telah menjadi bagian dalam kehidupan sehari-hari, terutama transportasi, pendidikan, dan hiburan. Dengan kekuatan uang terutama, apa pun dapat dinikmati di kota. Akan tetapi, di balik kemudahan-kemudahan tersebut, kehampaan pun dengan cepat menghantui mereka. Keserbacukupan tersebut ternyata tak mampu memberi ketenangan yang permanen kepada mereka. Mereka mencari yang hilang itu, dan memerlukan kembali agama. Agama merupakan sumbangan kehidupan bermoral yang tercabik-cabik karena materialisme dan hedonisme.<sup>102</sup>

<sup>102</sup> Acep Aripudin, *Dakwah Antarbudaya*, 116-117.

Dengan demikian, moral yang dituntut al-Qur'an bagi umat manusia ini merupakan sesuatu yang harus diperjuangkan. Perjuangan tersebut memerlukan keterlibatan spiritual yang merupakan amanat Allah yang tidak mampu dipikul oleh langit, bumi dan gunung, sementara manusia tetap bodoh dan tiranik menawarkan diri untuk memikulnya.<sup>103</sup> Benang merah dari dua sumbu kekuatan, seperti yang telah disebutkan di atas adalah menipisnya keseimbangan hidupnya pada manusia, keseimbangan tersebut adalah simetrisnya hubungan akal dan iman. “*Allah akan mengangkat orang yang beriman dan memiliki ilmu beberapa derajat*”<sup>104</sup>

#### a. Proses Terbentuknya Budaya Perspektif Islam

Strategi dakwah multikultural, bagaimanapun tujuannya adalah mentransformasikan nilai-nilai Islam terhadap mad'u yang beraneka ragam budaya agar sesuai dengan budaya Islam. Sumber budaya Islam adalah Al-Qur'an. Al-Qur'an sebagai kitab suci adalah kitab yang lebih mementingkan amal saleh.<sup>105</sup> Amal inilah yang merupakan wujud kebudayaan Islam. Kebudayaan adalah produk kebudayaan dan amal adalah ajaran pokoknya dalam Al-Qur'an.<sup>106</sup>

Berbicara tentang strategi terbentuknya kebudayaan Islam, dapat dipahami terlebih dahulu strategi kebudayaan secara umum menurut Cornelis Antonie Van Peursen<sup>107</sup>, seorang profesor filsafat asal Belanda mengungkap

<sup>103</sup> Lihat QS. Al-Ahzab ayat 72.

<sup>104</sup> Lihat QS. Al-Buruj ayat 11.

<sup>105</sup> M. Iqbal, *The Reconstruction of Religious Thought in Islam* (Lahore: Ashraf, 1958), v.

<sup>106</sup> Lihat QS. At-Taubah ayat 105 dan Hud ayat 7.

<sup>107</sup> C.A. Van Peursen, *Strategi Kebudayaan (trj) Dick Hartoko* (Gunung Mulia: Kanisius, 1984), 18-19.

tiga tahapan strategi kebudayaan; *Pertama*, tahap mistis, yakni sikap manusia yang merasakan dirinya terkepung oleh kekuatan-kekuatan gaib sekitarnya, yaitu kekuasaan dewa-dewa alam raya atau kekuasaan kesuburan, seperti pada bangsa primitif. Miti atau mitos mengandung makna kepalsuan, semakna dengan takhayul, pengkhayalan atau dongeng. Mitos didefinisikan sebagai penuturan yang khayal belaka, yang melibatkan tokoh-tokoh, tindakan dan keajaiban alami (supranatural) meliputi beberapa ide umum mengenai gejala alam atau sejarah.<sup>108</sup> Dikarenakan sifatnya yang mengada-ada, yaitu khayalan sering dipertentangkan dengan logos atau ilmu yang bersifat kenyataan. *Kedua*, tahap ontologi, yakni sikap manusia yang tidak hidup lagi dalam kepunyaan kekuasaan mistis, melainkan yang secara bebas ingin meneliti segala hal. Pada tahap ini, manusia mulai mempertanyakan sesuatu hingga dasar hakikat sesuatu itu, yang pada akhirnya akan mengikuti perincian-perincian seperti pada ilmu.

*Ketiga*, adalah tahap fungsional, yakni sikap dan alam pikiran yang makin tampak dalam manusia modern. Manusia tidak lagi terpesona oleh mistis dan mengambil jarak terhadap objek penelitiannya. Bagi tahapan ini etika dan norma sudah tidak diperlukan lagi dikarenakan tidak asli dan riil. Tahapan fungsional adalah tahapan pembebasan dari segala bentuk yang mengungkap kehidupan.

Mirip dengan tahapan Peursen adalah tahapan perkembangan menurut August Comte. Sebagaimana diketahui, beliau mengajukan tiga tahapan

<sup>108</sup> Nurcholish Madjid, *Islam Agama Peradaban* (Jakarta: Paramadina, 1995), 207.

pembagian manusia. *Pertama*, tahap metafisik manusia pada tahap perkembangan ini masih dikekang oleh kekuatan dan berpikir dengan mengikutsertakan di balik yang fisik atau yang gaib. *Kedua*, tahap teologis, tahapan ini lebih maju dari tahapan pertama, akal pikiran sudah mulai dipakai dalam pemecahan-pemecahan persoalan. Tahap *ketiga*, adalah positivistik, pada tahap ini ukuran utama adalah yang riil yang bisa dirasakan langsung secara pragmatis. Pada tahap ini ilmu pengetahuan dan teknologi mendorong peradaban manusia ke tingkat yang lebih sopan dan halus. Tahapan-tahapan tersebut di atas dapat juga dijadikan pijakan dan analisis dalam berdakwah. Sebagaimana Nabi Muhammad berperan dalam dakwah di Mekah, selain tuntutan wahyu dari Allah, tahapan-tahapan pun dilakukan Nabi.<sup>109</sup>

### **b. Strategi Dakwah Kebudayaan**

Fokus kajian strategis dakwah kebudayaan pada hakikatnya memandang dakwah multikultural sebagai sebuah proses berpikir dan bertindak secara dialektis dengan segala unsur-unsur dakwah dan budaya yang melingkupinya, demi tercapainya tujuan dakwah, yakni menciptakan sebuah masyarakat Islam. Jadi, strategi dakwah Islam maupun dakwah multikultural, dipahami sebagai sebuah upaya aktif untuk menyatukan ide pikiran dan gerakan-gerakan dakwah dengan mempertimbangkan keragaman sosial budaya yang melekat pada masyarakat. Pertanyaannya kemudian, bisakah tradisi budaya yang melekat dan dipeluk sejak lama mendorong proses dakwah Islam.

<sup>109</sup> Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitet dan Pembangunan* (Jakarta: Gramedia, 1974).

bisakah budaya-budaya tersebut dijadikan modal bagi proses peleburan nilai-nilai Islam? ini merupakan sebuah tantangan yang memerlukan pikiran bijak dan melihat sejarah serta kasus-kasus yang telah dialami belahan masyarakat Islam.<sup>110</sup>

Dalam sejarah masuknya Islam ke Indonesia, tepatnya di Samudra Pasai Aceh Utara. Islam masuk dengan jelas melalui adaptasi budaya lokal melalui para pedagang, baik disengaja maupun tidak melakukan penetrasi budaya Islam terhadap masyarakat setempat. Melalui proses yang panjang, Islam akhirnya diterima rakyat Aceh, bahkan menjadi sebuah kerajaan Islam pertama di Nusantara. Sampai sekarang, Aceh terkenal dengan sebutan serambi Mekah itu menjadi pusat komunitas muslim. Meskipun demikian, Islam di Aceh tetaplah Islam Aceh yang tentu berlainan bentuk dengan Islam di daerah-daerah lain.<sup>111</sup>

### c. Prospek Dakwah Multikultural

Konsep *ummatan wahidah* (ketunggalan umat) dalam isyarat al-Qur'an mesti dipahami sebagai ketunggalan dalam iman dan peradaban. Proses ke arah terbentuknya masyarakat beradab sedang terjadi dan akan terus berlangsung, yaitu melalui bertemunya dan terjadinya pertukaran budaya manusia di muka bumi ini melalui kemajuan sains dan teknologi komunikasi, dalam rangka kesejagatan, atau *global village* dalam bahasa McLuhan. Di mana berbagai aktivitas manusia yang terinformasikan tidak lepas di

<sup>110</sup> Acep Aripudin, *Dakwah Antarbudaya*, 119-120.

<sup>111</sup> Taufik Abdullah, *Islam Masyarakat Pantulan Sejarah Indonesia* (Jakarta: LP3ES, 1987), 227.

dalamnya perilaku keberagaman akan mengambil peran. Kenyataan yang sedang berlangsung tersebut akan berdampak positif dan negatif bagi tatanan kehidupan umat secara ganda, yaitu satu sisi akan menggeser dan menggusur hal-hal positif dan sisi lainnya akan mempertegas keberadaan masing-masing ciri budaya yang dimilikinya. Dalam kerangka itulah dakwah multikultural akan berperan menjadi seleksi dan solusi terhadap dampak negatif dan memenangkan kekuatan negatif tersebut. Oleh karenanya Dakwah Multikultural menjadi kajian menarik dan menantang dalam bangunan dakwah Islam dan gerakan dakwah Islam.<sup>112</sup>

### C. Teori *Developmental Model of Intercultural Sensitivity* (DMIS) Milton J. Bennett

Milton Bennett dikenal sebagai salah satu pendiri Institut Komunikasi Interkultural dan direktur Institut Penelitian Pengembangan Interkultural dari *University of Minnesota*. Milton banyak bergerak dalam bidang komunikasi interkultural dan sosiologi, dan minat penelitiannya saat ini adalah mengenai empati dan kesadaran. Selama hampir lima belas tahun Milton menjadi staf pengajar di Departemen Komunikasi Wicara di *Portland State University*, tempat ia mengajar mata kuliah komunikasi interkultural dan studi kesadaran. Sekarang dia sedang mengembangkan dan melakukan pelatihan interkultural untuk perusahaan dan universitas dalam keragaman domestik dan global, selain itu dia juga menjabat sebagai direktur studi pascasarjana ICI/*University of the Pacific Master of Arts*

<sup>112</sup> Acep Aripudin, *Dakwah Antarbudaya*, 122.

dalam program hubungan interkultural. Milton menciptakan Model Perkembangan Sensitivitas Interkultural yang ia tulis bersama Ed Stewart dari edisi revisi Pola Budaya Amerika, dan editor Konsep Dasar Komunikasi Interkultural.<sup>113</sup>

*Developmental Model of Intercultural Sensitivity* (DMIS) diciptakan oleh Milton Bennett (1986, 1993, 2004, 2013) sebagai sebuah kerangka kerja untuk menjelaskan bagaimana orang mengalami dan melibatkan perbedaan budaya. DMIS termasuk dalam *grounded theory* didasarkan pada pengamatan yang dibuatnya di lingkungan akademik dan perusahaan tentang bagaimana orang menjadi komunikator interkultural yang lebih kompeten. Milton banyak menggunakan konsep-konsep dari psikologi konstruktivis dan teori komunikasi, ia mengatur pengamatan ini ke dalam posisi-posisi di sepanjang rangkaian peningkatan kepekaan terhadap perbedaan budaya.<sup>114</sup>

Asumsi yang mendasari model ini adalah bahwa organisasi atau kelompok persepsi perbedaan budaya seseorang menjadi lebih kompleks, pengalaman budaya seseorang menjadi lebih canggih dan potensi untuk melakukan kompetensi dalam hubungan interkultural meningkat. Dengan mengenali bagaimana perbedaan budaya sedang dialami, prediksi mengenai efektivitas komunikasi interkultural dapat dibuat dan intervensi pendidikan dapat disesuaikan untuk memfasilitasi pembangunan di sepanjang kontinum.<sup>115</sup>

<sup>113</sup> Milton Bennett, *The Handbook of Intercultural Training* (North America: SAGE Publishing, 2004).

<sup>114</sup> Milton Bennett, *A Developmental Approach to Training for Intercultural Sensitivity* (International Journal of Intercultural Relations 10: No.2, 1986), 95-179.

<sup>115</sup> Milton Bennett, Towards Ethnorelativism: A Developmental Model of Intercultural Sensitivity. In M. Paige (Ed.), *Education for the Intercultural Experience*. Yarmouth (ME: Intercultural Press, 1993).

Kontinum DMIS meluas dari etnosentrisme, pengalaman budaya sendiri merupakan sebuah pusat realitas, ke etnorelativisme, pengalaman budaya sendiri dan pengalaman budaya lain sebagai relatif sesuai dengan konteksnya. Gerakan perkembangan bersifat satu arah, permanen, dan berlaku untuk apa pun yang didefinisikan sebagai perbedaan budaya, meskipun mungkin ada beberapa yang mundur dari beberapa posisi. Kurang lebih akrab dengan budaya tertentu tidak akan merubah tingkat sensitivitas seseorang, meskipun itu mempengaruhi luasnya kompetensi yang dapat diberlakukan.<sup>116</sup>

Posisi-posisi di sepanjang rangkaian sangat menentukan cara-cara umum di mana persepsi perbedaan budaya diorganisasikan menjadi sebuah pengalaman. Konfigurasi khusus dari strategi perceptual yang digunakan oleh masing-masing individu dan kelompok adalah pengalaman perbedaan yang dominan: satu posisi dominan, meskipun strategi persepsi dapat menjangkau beberapa posisi. Dengan kata lain, setiap individu atau kelompok memiliki pengalaman unik perbedaan budaya yang unik, akan tetapi tetap ditandai oleh salah satu posisi perkembangan berikut.<sup>117</sup>

Ide dasar ini digunakan untuk dapat mengamati urutan akusisi kompetensi, kemudian menerapkan yang koheren struktur teoritis yang dapat menjelaskan perkembangan dalam hal pergerakan melalui berbagai tahapan. Istilah tahap ini mengacu pada posisi yang berurutan di sepanjang kontinum, bukan kondisi diskrit.

<sup>116</sup> Milton Bennett, *Becoming Interculturally Competent*. In J. Wurzel (Ed.), *Toward Multiculturalism: A Reader in Multicultural Education* (2nd ed., pp. 62-77). Newton, MA: Intercultural Resource, 2004).

<sup>117</sup> Milton Bennett, *Basic Concepts of Intercultural Communication: Paradigms, Principles, & Practices* (Boston: Intercultural Press, 2013).

Dengan itu teori ini akan mungkin sekali untuk mendiagnosis di mana keberadaan orang di sepanjang rangkaian dan utnuk memfasilitasi gerakan dalam hal struktur teoritis.<sup>118</sup>

Menggambarkan proses perkembangan yang diperlukan dalam menentukan tujuan akhir dari pelatihan interkultural. Berdasarkan pada konsensus praktisi lintas budaya yang berlaku saat itu, tujuan adanya teori ini adalah untuk memungkinkan komunikasi yang lebih kompeten dalam konteks budaya alternatif. Sasaran sekunder termasuk aplikasi kompetensi komunikasi interkultural untuk kegiatan seperti halnya mediasi dan konflik interkultural, resolusi, keadilan antaretnis, gender, kelompok multikultural, organisasi kepemimpinan global, pengajaran kelas multikultural, pemberian perawatan kesehatan, dan lain sebagainya. Pengamatan tersebut menghasilkan DMIS yang memang dibuat dalam hal perilaku komunikatif. Kriteria untuk dapat menilai apakah orang lebih kompeten secara lintas budaya adalah apakah mereka dapat mengoordinasikan makna dalam seluruh konteks budaya dengan sesuatu yang mendekati fasilitas yang mereka miliki. Dalam hal ini kompetensi komunikatif sebagaimana didefinisikan oleh DMIS mengikuti kompetensi linguistik yang merupakan kemampuan untuk dapat memahami dan menghasilkan ucapan yang sesuai dengan konteks.<sup>119</sup>

Apabila kemampuan komunikatif asli diambil sebagai kriteria untuk kompetensi interkultural, maka akan timbul pertanyaan bagaimana seseorang bisa menjadi

<sup>118</sup> Milton Bennett, *A Developmental Approach to Training Intercultural Sensitivity*. in J. Martin (Guest Ed.), Special Issue on Intercultural Training (*International Journal of Intercultural Relations*. Vol 10, No.2 1986), 179-186.

<sup>119</sup> Cronen & Pearce, The Coordinated Management of Meaning: A Theory of Communication. In F. E. X. Dance (Ed.), *Human Communication Theory* (New York: Harper & Row, 1982), 61-89.

kompeten secara komunikatif dalam budaya sendiri? Pertanyaan ini mengarah pada penggunaan konstruktivis dan teori komunikasi sebagai penjelasan kerangka. Konstruktivisme secara umum mengungkapkan bahwa pengalaman orang adalah fungsi dari persepsi mereka mengorganisasikan realitas. Dikarenakan tidak mempunyai insting yang lengkap, maka manusia perlu menginternalisasi “*world view*” kelompok mereka dan kemudian menerapkan *world view* itu dengan cara mempertahankannya dan menerapkannya pada situasi. Berdasarkan bentuk-bentuk persepsi budaya tertentu, bahasa manusia dan bentuk komunikasi lainnya telah berevolusi untuk beradaptasi dengan situasi yang kompleks. Kompetensi komunikatif konstruktivis mengacu pada kemampuan manusia yang dipelajari secara alami, kemudian mengordinasikan makna dan tindakan dengan cara yang rumit dalam kelompok besar.<sup>120</sup>

Mekanisme dasar untuk menginternalisasi atau mewujudkan pandangan dunia adalah persepsi. Anak-anak menjadi lebih adaptif dengan keadaan khusus mereka dengan menguraikan kategori persepsi yang relevan hal-hal sambil meninggalkan hal-hal yang tidak relevan baik yang tidak dipahami atau hanya dikategorikan secara samar. Misalnya pasta adalah kategori yang relevan untuk anak-anak Italia, dan banyak dari mereka sudah tahu bentuknya. Sedangkan pasta tidak terlalu relevan bagi anak-anak Amerika, dan kebanyakan dari mereka hanya dapat menggunakan kategori “makaroni” yang tidak dibedakan. Secara luas, budaya memberikan kita satu set pembedaan figur atau dasar semacam ini yang

---

<sup>120</sup> Berger & Luckmann, *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge* (Garden City NJ: Anchor, 1967).

memungkinkan kita untuk berkoordinasi dengan rekan senegaranya untuk dapat melakukan proses adaptasi.<sup>121</sup>

### **1. Tahapan *Developmental Model of Intercultural Sensitivity* (DMIS)**

Tahap-tahap atau posisi DMIS ditafsirkan baik dalam hal struktur persepsi dasar keberbedaan dan dalam hal masalah tertentu mengenai perbedaan budaya yang cenderung terkait dengan masing-masing tahapannya. Nama-nama tahapan mengacu pada masalah, sementara deskripsi pengalaman masing-masing tahap mengacu pada struktur perceptualnya. Tiga tahap pertama yaitu Penolakan, Pertahanan, dan Minimisasi adalah Etnosentrism; mereka merujuk pada masalah yang terkait dengan pengalaman budaya sendiri merupakan pusat realitas. Sedangkan tiga tahap terakhir yaitu Penerimaan, Adaptasi, dan Integrasi adalah Etnorelatif; mereka merujuk pada isu-isu terkait yang pengalaman semua budaya sebagai cara alternatif mengatur relitas. Gerakan melalui tahapan-tahapan tidak terhindarkan, hal tersebut tergantung pada kebutuhan untuk menjadi lebih kompeten dalam berkomunikasi di luar konteks sosial utama seseorang. Ketika kebutuhan tersebut ditetapkan, itu ditangani dengan membangun struktur persepsi yang lebih kompleks sehingga dapat menyelesaikan masalah yang semakin kompleks dalam berurusan dengan perbedaan budaya.

DMIS adalah model budaya umum yang ketika struktur persepsi yang lebih kompleks didirikan untuk budaya apa pun, DMIS berlaku untuk semua budaya. Misalnya saja sensitivitas persepsi yang lebih besar terhadap yang berbeda

<sup>121</sup> Bennett & Castiglioni, Embodied Ethnocentrism and the Feeling of Culture: A Key to Training for Intercultural Competence" in D. Landis, J. Bennett & M. Bennett (Eds.), *The Handbook of Intercultural Training* (Thousand Oaks CA: Sage, 2004), 249-265.

kelompok budaya memungkinkan lebih banyak kepekaan terhadap orientasi generasi atau seksual yang berbeda kelompok, dengan asumsi bahwa kelompok-kelompok itu juga didefinisikan dalam istilah budaya. Selain itu pergerakan terjadi melalui tahapan yang cenderung satu arah. Sehingga dalam hal ini orang tidak mudah menjadi lebih etnosentris, setelah berkembang struktur persepsi berubah menjadi etnosentris, terutama dari Minimisasi ke Pertahanan.

Selain penggunaannya sebagai diagnostik individu, DMIS dapat pula diartikan di sebuah tingkat organisasi. Struktur organisasi yang lebih kompleks sejajar dengan pribadi yang lebih kompleks struktur persepsinya. Sensitivitas interkultural yang lebih besar dalam suatu organisasi berarti lebih kompleks strukturnya, sehingga memungkinkan perbedaan budaya dirasakan lebih sepenuhnya. Menghasilkan iklim tentang perbedaan budaya membawa potensi untuk resolusi yang lebih baik dari masalah yang terkait dengan multikultural tenaga kerja dan operasi global.<sup>122</sup>

**a. *Denial* (Penolakan)**

Kondisi standar DMIS adalah penolakan perbedaan budaya, ke gagalan untuk memahami keberadaan atau relevansi orang lain yang berbeda secara budaya. Kategori persepsi untuk orang lain tidak rumit, cukup untuk memungkinkan diskriminasi di antara berbagai jenis orang lain, yang mungkin dianggap samar. Orang asing atau minoritas atau tidak dianggap sama sekali. Konstruk tersedia untuk memahami milik sendiri lebih sesuai

<sup>122</sup> Milton Bennet, *Development Model of Intercultural Sensitivity* (Wiley: International Encyclopedia of Intercultural Communication, 2017), 3-4

dengan realitas daripada yang lain, bahkan sampai-sampai orang lain mungkin dianggap tidak sepenuhnya manusia. Orang-orang tidak tertarik atau bahkan mungkin menolak komunikasi interkultural. Dalam organisasi, penyangkalan adalah suatu kondisi di mana tidak ada struktur terkait kebijakan dan prosedur untuk mengenali dan menangani dengan keanekaragaman budaya.<sup>123</sup>

Masalah yang dialami sebagai penyangkalan dibuat ketika orang yang lebih memilih stabilitas atau kesamaan dipaksa oleh suatu keadaan untuk dapat menyadari perbedaan dalam diri orang lain. Hal ini terjadi ketika sejumlah pengungsi atau imigran memasuki suatu komunitas, atau ketika orang harus menghadapi budaya yang berbeda dalam dunia kerja yang berubah atau organisasi yang terglobalisasi. Pada awalnya, tiang kesamaan dibesarkan sedangkan perbedaan ditekan. Sehingga dalam hal ini diri dan rekan senegaranya dianggap sebagai kompleks dibandingkan dengan kesederhanaan orang lain. Penyelesaian kontradiksi melibatkan permulaan melihat orang lain dengan cara yang lebih spesifik dan kompleks. Secara pribadi, ini terjadi ketika orang lain dipersonifikasi melalui media atau kontak pribadi. Secara organisasi, resolusi penolakan terjadi ketika perbedaan terjadi dan diakui oleh prosedur seperti halnya multibahasa atau memasukkan keragaman visual ke dalam publikasi perusahaan.

<sup>123</sup> Milton Bennett, *Basic Concepts of Intercultural Communication: Paradigms, Principles and Practices* (Boston: Intercultural Press, 2013), 179.

**b. *Defense* (Pertahanan)**

Ketika resolusi masalah penolakan memungkinkannya, orang dapat beralih ke pengalaman pertahanan melawan perbedaan budaya. Struktur persepsi dari tahap ini adalah kategorisasi dikotomis kita dan mereka, di mana orang lain dianggap lebih sepenuhnya daripada tahap penolakan tadi, akan tetapi juga dengan cara yang sangat stereotip. Orang-orang pada tahap ini cenderung kritis terhadap budaya lain dan cenderung menyalahkan perbedaan budaya sebagai sebuah penyakit umum masyarakat. Mereka mamahami bahwa kita sebagai superior dan mereka sebagai inferior. Variasi dari tahap pertahanan ini adalah pembalikan, di mana orang-orang beralih sehingga mereka lebih unggul dan kita lebih rendah. Orang dalam bentuk ini cenderung secara sederhana meromantiskan atau mengasingkan budaya lain sambil secara lebih kompleks mengkritik budaya mereka sendiri.<sup>124</sup>

Dalam konteks internasional, istilah informal untuk pembalikan adalah sebuah keaslian. Sedangkan dalam konteks domestik, sitilah kepalsuan dapat merujuk pada anggota budaya dominan dalam pembalikan yang mengambil penyebab penindasan tanpa mempunyai banyak pengalaman dan pemahaman. Sebuah oragnisasi menunjukkan pertahanan oleh retorika yang menginggikan keunggulan akar budaya nasional dan budaya organisasi saat ini. Terkadang pula suatu organisasi menunjukkan pembalikan dengan mendukung kegiatan untuk orang lain yang tidak dominan.

<sup>124</sup> J. Martin, *Special Issue on Intercultural Training* (International Journal of Intercultural Relations, Vol 10 No. 2), 179-186.

Kontadiksi dalam tahap pertahanan terjadi ketika kita dan mereka dipaksa untuk melakukan kontak. Visibilitas yang lebih besar dan stereotip berlebihan dari orang lain akan mengasilkan pengalaman ancaman, memicu penurunan, keanggotaan eksklusif, dan strategi segregasi lainnya. Ketika kontak aktual tidak dapat dihindarkan. Fokus dalam perbedaan kekuasaan seperti halnya hak istimewa atau penindasan mendukung pertahanan terpolarisasi atau pengalaman pembalikan. Sebaliknya, resolusi pertahanan dicapai dengan berfokus pada kesamaan kemanusiaan yang setara, nilai-nilai bersama, dan lain sebagainya. Dalam oragnisasi, pertahanan secara rutin diselesaikan dengan membangun tim latihan yang menekankan ketergantungan timbal balik dan mendefinisikan perbedaan sebagai variasi kepribadian dan kelompok gaya.

### c. *Minimization* (Minimisasi)

Resolusi kami dan mereka memungkinkan perpindahan ke minimalisasi perbedaan budaya. Sebagai istilah menyiratkan, perbedaan budaya yang awalnya didefinisikan dalam tahap pertahanan (*defense*) sekarang diminimalkan dalam mendukung kesamaan yang dianggap lebih penting antara diri dan orang lain. kesamaan tersebut disadarkan pada elemen akrab dari pandangan dunia budaya sendiri.<sup>125</sup> Yang kebanyakan orang mengasumsikan bahwa pengalaman mereka sendiri dibagi oleh orang lain, atau bahwa nilai-nilai dan keyakinan dasar tertentu melampaui batas-batas budaya dan dengan demikian maka berlakulah untuk semua orang, terlepas

<sup>125</sup> Milton Bennett, *The Handbook of Intercultural Training* (CA: Sage, 2004), 249-265.

mereka mengetahuinya atau tidak. Penekanan pada kesamaan lintas budaya menghasilkan sebuah toleransi, dimana perbedaan budaya yang dangkal dianggap sebagai variasi pada tema universal bersama kemanusiaan. Akan tetapi, minimisasi mengaburkan perbedaan budaya yang mendalam baik untuk individu maupun untuk organisasi. Pada tahap ini, organisasi cenderung membesar-besarkan manfaat dari kesempatan yang sama, dengan demikian menutupi kelanjutan operasi keistimewaan budaya dominan. Konfrontasi dengan ini lebih dalam perbedaan dapat menyebabkan orang mundur ke tahap pertahanan (*defense*) etnosentris sebelumnya.<sup>126</sup>

Masalah minimisasi untuk individu adalah keinginan mereka untuk memproyeksikan kesamaan di dunia yang lebih luas dan perlawanan keras dari dunia itu untuk kehilangan perbedaan yang sebenarnya. Ini berarti semakin banyak kontak orang mencari orang lain atas nama nilai bersama, semakin besar kemungkinan mereka akan dipaksa untuk melakukan atau menghadapi perbedaan budaya yang signifikan. Hal serupa juga terjadi dalam organisasi, di mana sesuatu yang terlalu menekankan kesatuan menghasilkan terlalu banyak keseragaman yang memaksa organisasi untuk melakukan desentralisasi dan fokus pada keanekaragamannya, kadang-kadang juga berujung perpecahan. Baik secara individu dan kasus organisasi, penyelesaian masalah terjadi ketika kesamaan dan perbedaan, kesatuan dan keragaman, dimasukkan ke dalam sebuah bentuk dialektika dengan asumsi

<sup>126</sup> Milton Bennett, *The Hanbook of Intercultural Training*, 250.

kesamaan yang memungkinkan kita untuk menghargai perbedaan, dan persatuan menyediakan fokus untuk keragaman.

d. *Acceptance* (Penerimaan)

Gerakan keluar dari kondisi etnosentrism minimisasi memungkinkan perbedaan budaya diatur ke dalam kategori yang berpotensi serumit milik sendiri. Dengan kata lain, orang menjadi sadar bahwa diri mereka sendiri dan orang lain dalam konteks budaya yang sama dalam kompleksitas, akan tetapi berbeda dalam bentuk. Penerimaan perbedaan budaya tidak berarti persetujuan, perbedaan budaya dapat dinilai negatif, akan tetapi penghakiman tidak etnosentrism dalam artian bahwa itu tidak secara otomatis didasarkan pada penyimpangan dari posisi budaya seseorang sendiri. Untuk alasan yang sama, seseorang dalam tahap penerimaan ingin tahu tentang budaya dan perbedaan budaya. Akan tetapi pengetahuan mereka yang terbatas tentang budaya lain dan persepsi mereka yang baru lahir fleksibilitas tidak memungkinkan mereka untuk dengan mudah menyesuaikan perilaku mereka dengan konteks budaya yang berbeda. Pada organisasi, retorika dan struktur pendukung untuk keragaman dan inklusi ada pada titik pengembangan. Akan tetapi penggabungan sensitivitas interkultural sebagai kriteria global atau multikultural yang belum terbentuk secara kepemimpinan.<sup>127</sup>

Tantangan atau masalah dalam tahap penerimaan adalah sebuah kebutuhan untuk merekonsiliasi relativitas budaya dengan etika. Orang-orang

<sup>127</sup> Perry, *Forms of Cognitive and Ethical Development in The College Years* (San Francisco: Josey Bass, 1999), 125.

pada tahap ini ingin menghormati budaya lain, dan untuk alasan itu mereka mungkin mengadops nilai baik dan buruk yang berbeda. Akan tetapi semua perilaku menuntut untuk membuat penilaian. Tuntutannya adalah untuk menemukan dasar penilaian yang tidak etnosentrisk baik dalam istilah pertahanan (superioritas) atau minimisasi (universalis). Salah satu sistem tersebut dapat diterapkan dalam konteks pribadi dan organisasi. Setelah menyelesaikan posisi etnosentrisk dualisme dan multipelitas, skema menuntut pembuat keputusan menggunakan relativisme kontekstual. Pemahaman tentang kebaikan dalam konteks sebelum mereka membuat komitmen etis.<sup>128</sup>

e. *Adaptation* (Adaptasi)

Menyelesaikan masalah etika memungkinkan perpindahan ke dalam tahap adaptasi terhadap perbedaan budaya. Persepsi mekanismenya adalah pengambilan perspektif atau empati. Ini adalah semacam pengalihan konteks, diasumsikan diaktifkan oleh fungsi eksekutif neurologis, yang memungkinkan seseorang untuk mengalami dunia seolah-olah ada dan berpartisipasi dalam budaya yang berbeda. Partisipasi imajinatif ini menghasilkan perasaan kepantasan yang memandu generasi perilaku otentik dalam budaya alternatif. Yang utama contoh dari pergeseran dalam hal budaya ini adalah bikulturalisme, cermin dari bilingualisme. Dalam kedua kasus tersebut, hasil dari pergeseran konteks adalah diberlakukannya kompeten perilaku alternatif yang sesuai dengan konteks yang berbeda.

<sup>128</sup> William Perry, *Forms of Cognitive and Ethical Development in the College Years* (San Francisco: Josey Bass, 1999).

Organisasi atau kelompok pada titik pengembangan ini memiliki kebijakan dan prosedur yang cukup fleksibel untuk bekerja tanpa pemaksaan budaya yang tidak semestinya dalam berbagai konteks budaya.

Masalah adaptasi adalah sebuah bentuk keaslian. Jika orang dapat bergeser di antara beberapa konteks budaya, dalam konteks manakah yang menjadi identitas sejati mereka? Resolusi ini terletak pada perpanjangan definisi identitas ke dalam wadah yang lebih dinamis, wadah yang dapat berisi daftar cara yang lebih luas di dunia. Dalam tingkat organisasi, adaptasi adalah esensi dari inklusi global dan keanekaragaman domestik ke dalam proses organisasi.<sup>129</sup>

#### f. *Integration* (Integrasi)

Resolusi identitas otentik memungkinkan integrasi berkelanjutan perbedaan budaya ke dalam komunikasi. Dalam tradisi terpadu ini, komunikasi dapat berubah dari konteks ke konteks negara, memungkinkan untuk meta-koordinasi makna dan tindakan yang didefinisikan komunikasi interkultural. Pada tingkat pribadi, integrasi dialami sebagai semacam liminalitas perkembangan, di mana pengalaman diri seseorang diperluas untuk mencakup gerakan masuk dan keluar dari budaya yang berbeda pandangan dunia. Liminalitas budaya dapat digunakan untuk membangun jembatan budaya dan untuk melakukan mediasi lintas budaya yang canggih. Organisasi dalam tahap integrasi mendorong pembangunan budaya ketiga

<sup>129</sup> Watzlawick, *The Invented Reality: Contributions to Constructivism* (New York: Norton, 1984), 221.

posisi berdasarkan saling adaptasi dalam kelompok kerja multikultural, dengan antisipasi bahwa budaya ketiga merupakan sebuah solusi yang menghasilkan nilai tambah.<sup>130</sup>

## **2. Pengukuran Kualitatif *Developmental Model of Intercultural Sensitivity* (DMIS)**

Sebagai teori dasar konstruktivis, DMIS untuk sebagian besar menggunakan kualitatif daripada kuantitatif kriteria untuk menilai kredibilitasnya. Berbeda dengan konsep validitas dalam metodologi kuantitatif positivis. Pengukuran sesuatu yang nyata dalam teori dasar tergantung pada kohesi teoritisnya yang kredibilitas. Kekuatan dari teori dasar dinilai oleh kemampuannya untuk menjelaskan peristiwa yang diamati dalam kerangka kerja yang koheran yang memungkinkan untuk diagnosis yang bermanfaat. Dengan kata lain, pertanyaan validitasnya bukan apakah itu benar? Melainkan apakah itu sesuai dengan pengamatan empiris dan apakah itu berguna? Selain itu, kepercayaan teori dinilai oleh penerapannya untuk berbagai macam konteks, yang bertentangan dengan ukuran statistik uji reliabilitas. Dengan kriteria ini, DMIS kuat dan tidak akan dikritik dikarenakan kurangnya koherensi atau kegunaan.

Dengan asumsi bahwa kredibilitas dan kepercayaan maka DMIS diterima, maka paling banyak pengukuran langsung kepekaan interkultural adalah untuk memperoleh dan menafsirkan deskripsi dari pengalaman perbedaan budaya melalui wawancara verbal atau kuesioner textual terbuka. Pendekatan kualitatif

<sup>130</sup> Milton Bennet, *Development Model of Intercultural Sensitivity* (Wiley: International Encyclopedia of Intercultural Communication, 2017), 4-6.

telah digunakan sejak awal dikonsepkannya DMIS, dan teori ini telah mengembangkan banyak bentuk kuesioner dan jadwal wawancara menggunakan formulasi dasar DMIS dengan tahapan yang disesuaikan dengan berbagai konteks. Berikut ini adalah beberapa contoh pertanyaan, tanggapan, dan interpretasi khas dalam berbagai konteks pribadi dan organisasi.

Sebuah pertanyaan yang mungkin dapat diajukan dan menimbulkan penolakan secara pribadi dalam konteks bantuan hukum adalah apakah anda menemukan perbedaan budaya dalam layanan bantuan hukum yang baik di lembaga ini? Komentar yang muncul akan menekankan pentingnya sebuah budaya untuk layanan bantuan hukum yang baik. Dalam artian bahwasannya informan dalam batas tertentu mengalami perbedaan budaya bersama perbedaan dalam layanan. Identifikasi dalam proses tersebut baik melalui metode wawancara atau cara lain seperti metode dokumentasi menunjukkan bahwa lembaga atau organisasi tersebut bertindak sesuai dengan kaidah, nilai, serta norma yang terdapat dalam realitas perubahan kondisi sosial.<sup>131</sup>

---

<sup>131</sup> Milton Bennet, *Development Model of Intercultural Sensitivity* (Wiley: International Encyclopedia of Intercultural Communication, 2017), 7.

## BAB III

## **DAKWAH MULTIKULTURAL GERAKAN GUSDURIAN SURABAYA**

#### A. Gambaran Umum Gerakan Gusdurian Surabaya

## 1. Jaringan Gusdurian

Siapakah itu Gusdurian? Dalam hal ini Gusdurian adalah sebutan untuk para murid, pengagum dan penerus pemikiran dan perjuangan Gus Dur. Para Gusdurian ini mendalami pemikiran Gus Dur, meneladani karakter dan prinsip nilainya, dan berupaya untuk meneruskan perjuangan yang telah dirintis dan dikembangkan oleh Gus Dur sesuai dengan konteks perkembangan zaman.<sup>132</sup>

Sedangkan jaringan Gusdurian adalah arena sinergi bagi para gusdurian di ruang kultural dan non politik praktis. Selain itu di dalam jaringan Gusdurian tergabung para individu, komunitas atau forum lokal, dan oragnisasi yang merasa terinspirasi oleh teladan nilai, pemikiran, dan perjuangan Gus Dur. Dikarenakan bersifat jejaring kerja, maka dalam hal ini tidak diperlukan keanggotaan formal. Sehingga dalam hal ini jaringan gusdurian memfokuskan sinergi kerja non politik praktis pada dimensi-dimensi yang telah ditekuni Gus Dur, meliputi empat dimensi besar yakni Islam dan Keimanan, Kultural, Negara, dan Kemanusiaan.<sup>133</sup>

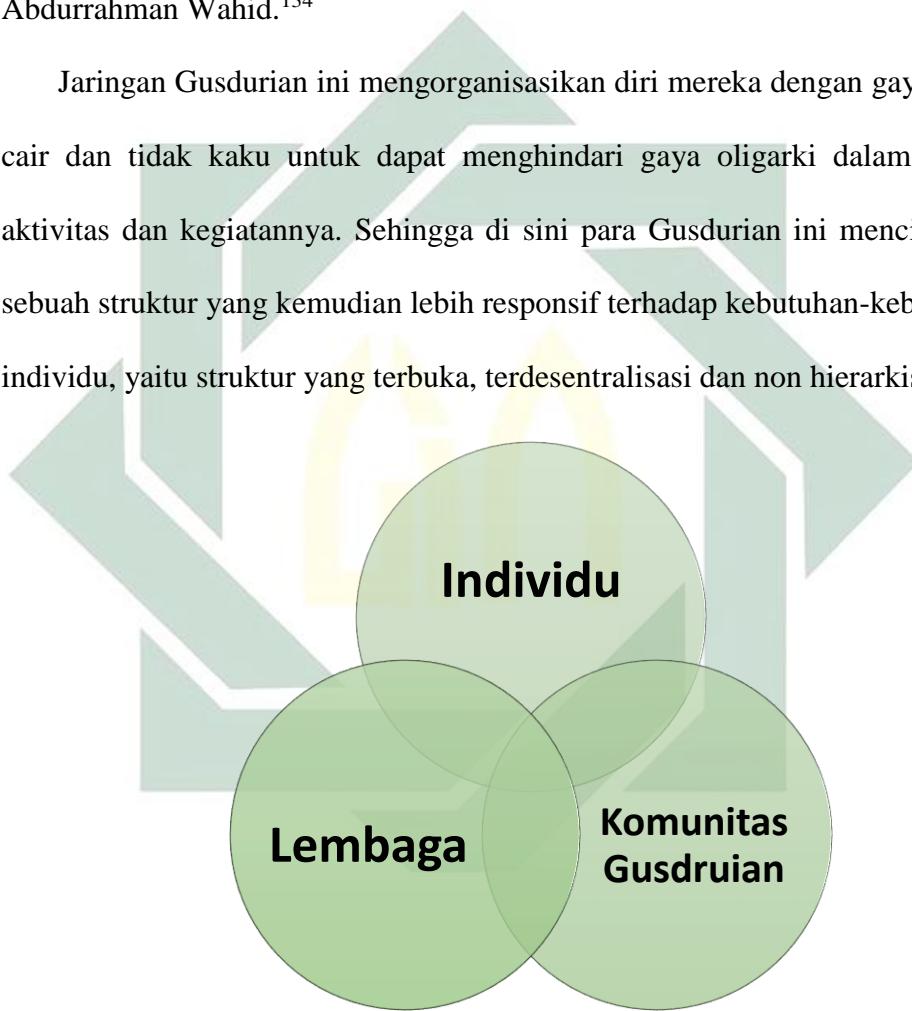
Dalam kode etiknya disebutkan bahwasannya yang dimaksud dengan komunitas Gusdurian adalah jaringan kultural, bersifat terbuka, non-politik

<sup>132</sup> Seknas, *A Handbook Kelas Pemikiran Gus Dur* (Yogyakarta: Seknas Jaringan Gusdurian, 2019), 124.

<sup>133</sup> Seknas, *A Handbook Kelas Pemikiran Gus Dur.*, 125.

praktis, yang terdiri dari beberapa unsur di antaranya para individu dan atau komunitas yang mendukung pemikiran, meneladani karakter, nilai-nilai utama, dan prinsip. Jaringan Gusdurian ini juga mengupayakan untuk terus dapat meneruskan perjuangan Gus Dur yang berada dalam koordinasi Yayasan Bani Abdurrahman Wahid.<sup>134</sup>

Jaringan Gusdurian ini mengorganisasikan diri mereka dengan gaya yang cair dan tidak kaku untuk dapat menghindari gaya oligarki dalam setiap aktivitas dan kegiatannya. Sehingga di sini para Gusdurian ini menciptakan sebuah struktur yang kemudian lebih responsif terhadap kebutuhan-kebutuhan individu, yaitu struktur yang terbuka, terdesentralisasi dan non hierarkis.



*Gambar 3.1. Bentuk Jaringan Gusdurian*

Pada dasarnya, jaringan Gusdurian ini terbagi ke dalam tiga kategori, yakni terdiri Gusdurian yang berupa perseorangan atau individu, Gusdurian

<sup>134</sup> Seknas, *Buku Saku Jaringan Gusdurian* (Yogyakarta: Seknas Jaringan Gusdurian, 2016), 49.

yang berbentuk lembaga, dan Gusdurian yang berbentuk sebuah komunitas.<sup>135</sup>

Gusdurian individu dalam hal ini adalah setiap orang yang mengagumi sosok Gus Dur, dan lebih bersifat personal semata. Setiap individu dapat bergabung dalam jaringan Gusdurian tanpa melihat dan membawa nama lembaga yang menaunginya, seperti halnya Gusdurian generasi pertama. Dalam hal ini terdapat juga Gusdurian yang berbentuk lembaga. Lembaga dalam hal ini adalah lembaga-lembaga yang selaras dengan nilai-nilai dan pemikiran Gus Dur, atau rekan-rekan Gusdurian generasi pertama yang sengaja mendirikan lembaga yang sesuai dengan gagasan Gus Dur, di antaranya lembaga LkiS, Rumah Kitab Jakarta, LSM CMARs (*Center for Marginalized Communities Studies*), dan Institut Studi Islam Fahmina Cirebon.

Skema bentuk Jaringan Gusdurian di atas dapat dijelaskan dalam konsep Bhinneka Tunggal Ika, yang mana dalam hal ini sebenarnya tiga kategori yakni individu, lembaga, dan komunitas adalah sebuah bentuk yang berbeda, akan tetapi merupakan sebuah satu kesatuan yang diikat oleh nilai-nilai Gus Dur dalam Jaringan Gusdurian. Akan tetapi, dalam kesatuan jaringan Gusdurian ini tiga kategori yang telah disebutkan di atas dibiarkan tetap berbeda sesuai dengan karakteristik dan ciri khas masing-masing. Maka dari itu sesuai dengan semboyan bangsa Indonesia yakni Bhinneka Tunggal Ika yang berarti berbeda-beda namun tetap satu jua.<sup>136</sup>

<sup>135</sup> Meskipun dalam realitasnya di lapangan banyak sekali kasus tumpang tindih seperti halnya terdapat Gusdurian individu yang juga bergabung dalam komunitas Gusdurian, atau lembaga tertentu yang selaras dengan Gerakan Gusdurian. Akan tetapi yang terpenting adalah bagaimana individu atau perseorangan tersebut dapat melakukan sinergi dengan baik.

<sup>136</sup> Hal ini menjelaskan adanya implementasi nilai-nilai kebebasan yang menjadi landasan Gus Dur dalam bergerak. Sehingga setiap komunitas yang terdapat di daerah-daerah dibiarkan

Jaringan Gusdurian ini memiliki misi mengawal Nilai, Pemikiran, Perjuangan Gus Dur tetap hidup dan juga mengawal pergerakan kebangsaan Indonesia; melalui sinergi karya para pengikutnya, dilandasi 9 Nilai Utama Gus Dur yakni Ketahuidan, Kemanusiaan, Keadilan, Kesetaraan, Pembebasan, Persaudaraan, Kesederhanaan, Keksatriyaan, dan Kearifan Tradisi.<sup>137</sup>

Isu strategis yang ditangani oleh Jaringan Gusdurian adalah sesuai dengan Gus Dur yang mendasarkan perjuangannya kepada nilai-nilai luhur, jaringan gusdurian tidak membatasi isu yang dikelola, sepanjang isu-isu tersebut berkaitan dengan 9 Nilai Utama Gus Dur. Dan di era saat ini Jaringan ini berkonsentrasi pada isu-isu kebangsaan, pendidikan, dan ekonomi rakyat.<sup>138</sup>

Menginjak tahun 2013, beberapa isu strategis yang menjadi perhatian jaringan Gusdurian adalah NU dan Pesantren, Islam Indonesia, Intoleransi, Kemiskinan dan Pembangunan Ekonomi, serta Transisi Demokrasi.<sup>139</sup>

Jaringan Gusdurian ini pula tidak terikat tempat, dikarenakan para Gusdurian atau anak-anak yang berideologi Gus Dur tersebar di berbagai perjuru Indonesia bahkan sampai manca negara. Di beberapa daerah terbentuk komunitas-komunitas lokal, akan tetapi sebagian besar terhubung melalui forum dan dialog karya.<sup>140</sup>

Kemunculan komunitas gusdurian lokal ini banyak dimotori oleh para gusdurian generasi muda (angkatan 2000-an), yang mempunyai semangat yang

berkembang dan melaksanakan aksi atau aktivitas sesuai dengan karakteristik, ciri khas, permasalahan, dan konteks kearifan tradisi masing-masing.

<sup>137</sup> Seknas, *A Handbook Kelas Pemikiran Gus Dur.*, 125.

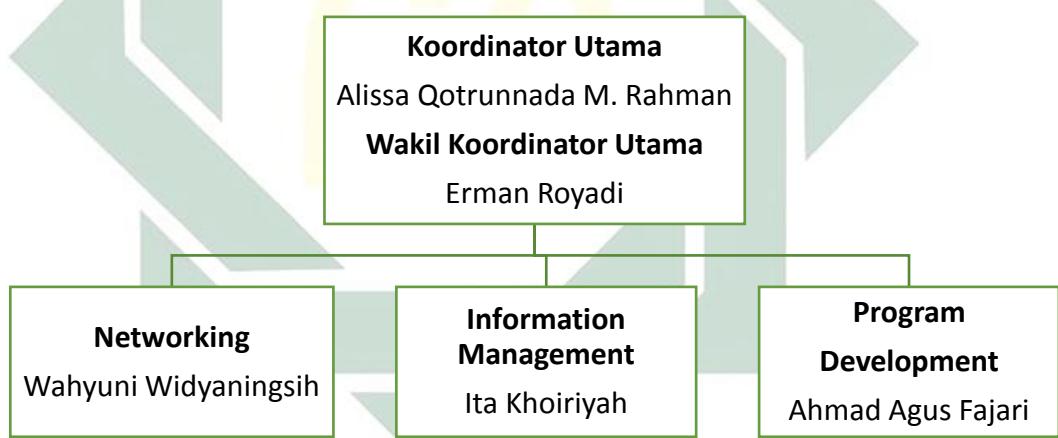
<sup>138</sup> Seknas, *A Handbook Kelas Pemikiran Gus Dur.*, 125.

<sup>139</sup> Gerdu, *Buku Saku Haul Gus Dur 2018* (Surabaya: Gerakan Gusdurian, 2018), 17.

<sup>140</sup> Seknas, *A Handbook Kelas Pemikiran Gus Dur.*, 126.

tinggi untuk berkumpul dan mendalami serta mengambil inspirasi dari teladan Gus Dur. Setidaknya terdapat sekitar 60an komunitas Gusdurian lokal telah dirintis sampai pada akhir tahun 2012.<sup>141</sup> Dalam rangka merangkai kerja bersama dalam jaringan Gusdurian, maka dari itu dibentuklah Sekretariat Nasional Jaringan Gusdurian. Amanah yang diemban ini adalah menjadi penghubung dan pendukung kerja-kerja para gusdurian di daerah-daerah.<sup>142</sup>

Sekretariat Nasional Jaringan Gusdurian ini bermakas di Yogyakarta. Sekretariat di sini tidak bertindak otoriter terhadap komunitas-komunitas yang terdapat di daerah, akan tetapi sebagai penghubung berbagai komunitas yang terdapat di daerah-daerah.



*Gambar 3.2. Sistematisasi Kerja Sekretariat Nasional Jaringan Gusdurian*

Dalam kepengurusan Sekretariat Nasional tersebut terdapat koordinator utama Alissa Wahid, yang didukung suaminya Erman Royadi, yang juga merangkap sebagai ketua Yayasan Bani Abdurrahman Wahid. Dalam

<sup>141</sup> Gerdu, *Buku Saku Haul Gus Dur 2018..*, 17.

<sup>142</sup> Seknas, *A Handbook Kelas Pemikiran Gus Dur.*, 126.

sistematisasi kerja jaringan Gusdurian terdapat tiga pos pembagian kerja, yaitu: *networking, information management, dan program development.*

Sekretariat Nasional Jaringan Gusdurian ini mempunyai beberapa amanat yang harus diemban di antaranya sebagai penghubung antar komunitas termasuk di dalamnya konsolidasi, dukungan untuk advokasi, mobilisasi dana, mengaktifasi jaringan Gusdurian individu untuk merespon isu, dan sumber daya yang lain. Selain itu juga bentidak sebagai *supporting system* dalam gerakan Gusdurian, memvalidasi keberadaan komunitas Gusdurian, mengelola data anggota Gusdurian, mengelola sistem manajemen informasi untuk mendukung kampanye, mengorganisir program *capacity building* di tingkat lokal maupun nasional, advokasi isu nasional, mengelola jaringan di level nasional dan internasional, dan menginisiasi program nasional.

Dalam menjalankan amanah jaringan, Sekretariat Nasional Jaringan Gusdurian memfokuskan diri para program-program penyebaran gagasan, memfasilitasi konsolidasi jaringan, memberikan dukungan pada upaya (program) lokal, program kaderisasi, dan peningkatan kapasitas jaringan. Selain itu, Sekretariat Nasional juga menjadi koordinator untuk program bersama lintas komunitas Gusdurian, serta menginisiasi kelas-kelas khusus terkait jaringan. Hal tersebut di antaranya:

- a. Kelas Pemikiran Gus Dur
  - b. Forum Kajian dan Diskusi
  - c. Forum Kebudayaan
  - d. Workshop Social Media

- e. Sekolah Menulis Keberagaman
  - f. Kampanye Anti Korupsi
  - g. Festival Toleransi
  - h. Festival Demokrasi
  - i. Haul Gus Dur
  - j. Media Sosial Jaringan Gusdurian

- Website : [www.gusdurian.net](http://www.gusdurian.net)
  - Fanpage Facebook : Jaringan GusDurian
  - Twitter : @GUSDURians
  - Instagram : @jaringangusdurian
  - Kanal Youtube : GUSDURian TV
  - Kanal Telegram : @gusduriannet

Selain itu, kegiatan-kegiatan advokasi dilakukan melalui organisasi-organisasi yang berafiliasi dengan jaringan Gusdurian dalam bentuk dukungan kerja yang bersifat khas.<sup>143</sup> Misalnya untuk merespon insiden Sampang melalui CMARs Surabaya, respon terhadap bencana alam di Jakarta, Jogjakarta, dan Jawa Timur bekersama dengan Gusdurian lokal di daerah-daerah, dan lain sebagainya.<sup>144</sup>

Untuk dapat bergabung di Jaringan Gusdurian ini tidak diperlukan pendaftaran untuk menjadi bagian dari jaringan Gusdurian. Tinggal bergabung dengan forum-forum rutin yang tersebar di daerah-daerah.

<sup>143</sup> Seknas, *A Handbook Kelas Pemikiran Gus Dur..*, 126-127.

<sup>144</sup> Gerdu, *Buku Saku Haul Gus Dur 2018..*, 18.

## **2. Gerakan Gusdurian Surabaya**

Sejarah Gerakan Gusdurian Surabaya saling berkait dengan nasional, jadi kalo berbicara mengenai sejarah Gusdurian Surabaya juga harus melihat sejarah Jaringan Gusdurian secara keseluruhan. Berikut pemaparan Koordinator Gerakan Gusdurian Surabaya:

Gerakan Gusdurian Surabaya sebenarnya saling berkait dengan nasional, jadi kalo ngomong sejarah Gusdurian Surabaya ya mesti melihat sejarah Jaringan Gusdurian secara keseluruhan. Jaringan Gusdurian yang sekarang berada di bawah komando mbak Alissa Wahid berdirinya adalah dikarenakan adanya reaksi atau spontanitas dari para pecinta Gus Dur. Jadi ketika Gus Dur wafat kemudian pada saat itu tanpa dikomando dibanyak kota itu berdirilah kelompok-kelompok atau komunitas yang menamakan dirinya sebagai Gusdurian.<sup>145</sup>

Kemudian Gerakan ini liar waktu itu, tidak terkoordinir dan berdiri masing-masing. Berikut pemaparan Koordinator Gusdurian Surabaya:

Kemudian Gerakan ini liar waktu itu, tidak terkoordinir, dan berdiri masing-masing. Selain itu, latar belakangnya juga berbeda-beda. Ada yang berangkatnya dari kelompok literasi, ada yang dari kelompok penyelamatan atau konservasi alam, ada juga gerakan lintas iman, dan lain sebagainya. Sehingga latar belakangnya berbeda-beda sesuai dengan potensi yang dimiliki oleh Gus Dur. Jadi Gus Dur itu orangnya komplit misalnya Negarawan, aktivis, Kiai, budayawan, dll. Jadi kelompok-kelompok ini kemudian menamakan dirinya sebagai pecinta Gus Dur itu dari perspektif mereka masing-masing.<sup>146</sup>

Lebih lanjut koordinator Gerakan Gusdurian Surabaya ini mengungkapkan sebagai berikut:

Menurut mereka Gus Dur itu seorang pegiat literasi yang hebat, ada yang melihat Gus Dur itu seorang humanis yang akan menjadi kekuatan pergerakan-pergerakan kultural, ada yang melihat Gus Dur itu seorang Kiai yang membawa berkah, akan tetapi yang menyamakan mereka adalah kecintaan mereka dan kesepakatan atas segala tindak tanduk dan

<sup>145</sup> Yuska Harimurti (Koordinator Gusdurian Surabaya), *Wawancara*, 20/03/2020 15:07 WIB.

<sup>146</sup> Yuska Harimurti (Koordinator Gusdurian Surabaya), *Wawancara*, 20/03/2020 15:07 WIB.

pemikiran Gus Dur. Kemudian pada tahun 2010, salah satu dari kelompok-kelompok tersebut adalah Surabaya.<sup>147</sup>

Gerakan Gusdurian Surabaya ini termasuk Gerakan Gusdurian yang pertama kali melakukan deklarasi, sehingga kehadirannya hampir bebarengan dengan Sekretariat Nasional Jaringan Gusdurian. Berikut ini pemaparan koordinator Gerakan Gusdurian Surabaya:

Gusdurian Surabaya itu kurang lebih ada hampir bebarengan dengan keberadaan Sekretariat Nasional (Seknas) Jaringan Gusdurian di Yogyakarta. Jadi dari keluarga Ciganjur itu, kemudian setelah menangkap fenomena itu, kemudian ada semacam pemikiran baru yang ternyata ada satu kebutuhan masyarakat terhadap keberadaan sosok Gus Dur. Dikarenakan Gus Dur yang sering langsung turun melakukan pembelaan, memberikan statemen-statemen yang menyelamatkan sebuah peristiwa, atau memberikan pandangan-pandangan yang visioner. Sehingga itu menjadi semacam kebutuhan.<sup>148</sup>

Lebih lanjut beliau mengungkapkan sebagai berikut:

Ketika banyak orang-orang membutuhkan sosok Gus Dur, kemudian kepada siapa? Salah satu caranya adalah menggantikannya dalam bentuk sebuah komunitas-komunitas tersebut. Orang boleh jadi menjadi serpihan-serpihan sosok Gus Dur, misalnya budayawan, politikus, pecinta kemanusiaan, dan lain sebagainya. Mereka-mereka ini adalah serpihan-serpihan yang tidak mungkin utuh menjadi sosok Gus Dur. Akan tetapi, minimal ada suatu kelompok atau orang yang bisa dijadikan tempat orang untuk lari ketika mencari referensi, berlindung, atau apapun.<sup>149</sup>

Sehingga dalam hal ini Gusdurian bisa bergerak melalui literasi, kebudayaan, seni, dll. Seperti yang diungkapkan oleh Koordinator Gusdurian Surabaya berikut ini:

Gerakan ini kemudian oleh mbak Alissa Wahid itu dirangkai seperti halnya bulir-bulir tasbih, kemudian oleh mbak Alissa dirajut satu persatu

<sup>147</sup> Yuska Harimurti (Koordinator Gusdurian Surabaya), *Wawancara*, 20/03/2020 15:07 WIB.

<sup>148</sup> Yuska Harimurti (Koordinator Gusdurian Surabaya), *Wawancara*, 20/03/2020 15:07 WIB.

<sup>149</sup> Yuska Harimurti (Koordinator Gusdurian Surabaya), *Wawancara*, 20/03/2020 15:07 WIB.

yang waktu itu masih atas nama keluarga Ciganjur. Di sanalah kemudian dirumuskan satu prinsip dasar yang menjadi pegangan seluruh aktivis Gusdurian yaitu sembilan nilai utama Gus Dur. Inilah kemudian yang menyamakan dari seluruh gerakan itu. Jadi dalam hal ini Gusdurian bisa bergerak melalui literasi, kebudayaan, dll. Akan tetapi, landasan berpijaknya adalah sembilan nilai utama itu, dan itulah yang menjadi rohnya dari segala aktivitas atau kegiatan yang dilakukan oleh Gusdurian.<sup>150</sup>

Gerakan Gusdurian Surabaya atau secara lokal dikenal dengan GERDU SUROBOYO (Gerakan Gusdurian) Suroboyo, merupakan 1 dari 83 komunitas di Indonesia yang tergabung dalam Jaringan Gusdurian, yang berbasis di Kota Surabaya. Gerdu Suroboyo ini dideklarasikan pada 17 Mei 2011, dengan ditopang oleh empat elemen utama yakni Gerdu Mahasiswa, Gerdu Pemuda, Gerdu Lansia, dan Gerdu Kampung. Gerdu Suroboyo ini berkomitmen untuk dapat meneruskan nilai-nilai, pemikiran, dan perjuangan Gus Dur lewat berbagai kegiatan dan aktivitas, di antaranya penguatan agen-agen pemberdayaan masyarakat sipil, berjejaring dengan individu, komunitas, dan organisasi strategis di masyarakat. Selain itu, Gerdu Suroboyo juga berdialog dengan beragam golongan masyarakat guna membahas isu-isu sosial dalam konteks kehidupan masyarakat, berbangsa dan bernegara, baik sebagai warga Kota Surabaya maupun warga Negara Indonesia. Serta mengupayakan gerakan-gerakan yang mengarah pada terwujudnya masyarakat yang egaliter, berkeadilan dan sejahtera.<sup>151</sup>

<sup>150</sup> Yuska Harimurti (Koordinator Gusdurian Surabaya), *Wawancara*, 20/03/2020 15:07 WIB.

<sup>151</sup> Gerdu, *Buku Saku Haul Gus Dur 2018..*, 19.

Akan tetapi seiring berjalannya waktu keempat elemen penopang berdirinya Gerakan Gusdurian Surabaya yang disebutkan di atas saat ini menjadi satu kesatuan, seperti yang disampaikan informan sebagai berikut:

“Untuk empat elemen dalam pendirian Gerakan Gusdurian Surabaya ini sekarang menjadi satu. Memang pada awalnya maunya Gusdurian itu pada setiap lini masyarakat itu Gusdurian mempunyai perwakilan”.<sup>152</sup>

Gerakan Gusdurian Surabaya ini dideklarasikan oleh Koordinator Jaringan Gusdurian Nasional yakni Putri almarhum Gus Dur, Alissa Wahid, di Surabaya tepatnya di Universitas Merdeka. Berikut pemaparan koordinator Gusdurian Surabaya:

Gusdurian Surabaya kemudian waktu itu ada pak Anton, K.H. Ghozali Said, dan K.H. Saiful Chalim. Beliau inilah kemudian yang mengajak banyak orang bergandeng tangan untuk keberadaan Gusdurian Surabaya. Kemudian Pak Anton inilah kemudian yang memfasilitasi seperti halnya menerima rapat-rapat pertama, dan lain sebagainya. Pada waktu itu kemudian ada beberapa orang lain yang ingin ikut bergabung misalnya Pendeta Simon Filantropa dari GKI, Romo Didik dari Katolik, dan teman-teman lain. Sehingga pada saat itu kemudian mengikatkan diri dan berdeklarasi di Universitas Merdeka (Unmer). Setelah saat itu kemudian Gusdurian Surabaya ini berjalan terus sampai sekarang, sehingga usia Gusdurian Surabaya hampir sama dengan usia Seknas, sekitar 9-10 tahun.<sup>153</sup>

Pada saat itu Alissa Wahid berpesan bahwa Gerakan Gusdurian ini searah dengan misinya selaku bagian dari anggota keluarga besar Ciganjur dalam merawat ajaran, teladan, prinsip hidup, dan cara pandang Gus Dur bersama-sama masyarakat. Dalam deklarasinya tersebut Gerakan Gusdurian Surabaya ini bertekad memelihara dan menyebarluaskan nilai-nilai perjuangan Gus Dur,

<sup>152</sup> Yuska Harimurti (Koordinator Gusdurian Surabaya), *Wawancara*, 20/03/2020 15:07 WIB.

<sup>153</sup> Yuska Harimurti (Koordinator Gusdurian Surabaya), *Wawancara*, 20/03/2020 15:07 WIB.

memperkuat agen-agen pemberdayaan masyarakat, mengembangkan jejaring dengan kelompok strategis di masyarakat. Selain itu juga mengupayakan dapat mengembangkan tradisi dialog dengan berbagai kelompok atau komunitas masyarakat untuk dapat saling memahami dan menemukan kesamaan, serta juga mengembangkan upaya-upaya ke arah kesejahteraan masyarakat.<sup>154</sup>

Pada awal berdirinya Gusdurian Surabaya ini berkomitmen untuk fokus di gerakan lintas iman dikarenakan ada kebutuhan di sana. Selengkapnya pemaparan koordinator Gusdurian Surabaya sebagai berikut:

Jadi Gusdurian di setiap kota itu mempunyai karakter masing-masing dan permasalahan yang dihadapi. Artinya bahwa pada awalnya itu kalo di Surabaya itu memang fokus di gerakan lintas iman. Hal tersebut dikarenakan adanya kebutuhan di sana, jadi karakter masyarakat kota yang termasuk kota besar isu-isu mengenai perbedaan budaya, ras, suku, agama memang sangat rentan digoreng oleh orang. Sehingga yang terpenting dari masyarakat urban seperti Surabaya adalah hubungan antarmanusia.<sup>155</sup>

Pada saat deklarasi tersebut, berbagai macam elemen turut serta dalam lahirnya Gerakan Gusdurian Surabaya ini, di antaranya dari elemen pemuda dan mahasiswa, serta tokoh-tokoh pegiat keadilan dan kesejahteraan sosial, antara lain: Saudari Khusnul dari SPTB Surabaya, Saudari Istiqomah dari PMII Universitas Airlangga Surabaya, Saudara Inung dari CMARs (*Center for Marginalized Communities Studies*), Saudara Toni dari Universitas Surabaya,

---

<sup>154</sup> Asep Candra, *Gerakan Gusdurian Surabaya Dideklarasikan*, dalam <https://regional.kompas.com/read/2011/05/17/15010934/Gerakan.Gusdurian.Surabaya.Dideklarasikan/> (diakses pada 03/03/2020 16:24 WIB).

<sup>155</sup> Yuska Harimurti (Koordinator Gusdurian Surabaya), *Wawancara*, 20/03/2020 15:07 WIB.

Bapak Andreas dari AP3ES, Bapak Sutrisno dari Gereja Kristen Jawi Wetan (GKJW) Surabaya.<sup>156</sup>

Gerakan ini berbentuk sebuah jejaring kerja yang mempunyai titik fokus pada bagaimana menghubungkan para murid-murid Gus Dur yang tersebar di berbagai tempat dan berbagai profesi serta berbagai dimensi perjuangan. Ada yang berjuang melalui NU, ada yang berjuang melalui komunitas lintas iman, ada yang berjuang di ranah negara; demokrasi, HAM; ada yang bergerak dibidang pemberdayaan masyarakat; *comittee organizer*, dan lain sebagainya. Mereka tersebar luas dan menyebut dirinya dengan murid Gus Dur. Selain itu juga menurut Alissa Wahid, Gerakan Gusdurian seperti Gerdu Surabaya tidak akan terjamanah oleh kepentingan-kepentingan politis. Hal tersebut dikarenakan Gerakan Gusdurian ini merupakan gerakan kultural yang berfungsi untuk merawat dan meneruskan ajaran Gus Dur.<sup>157</sup>

Semua aksi yang dilakukan oleh Gerakan Gusdurian adalah cerminan dari sifat-sifat, nilai-nilai, dan karakteristik yang dimiliki oleh Gus Dur. Mereka yang mengagumi dan mengikuti paham dan pemikiran Gus Dur ini disebut dengan “Gus Dur-ian”. Akhiran “-ian” yang terdapat di belakang nama Gus Dur ini merujuk kepada orang-orang, kelompok atau komunitas yang

<sup>156</sup> Abdul Hady, *Pecinta Gus Dur Deklarasi Gerdu Surabaya*, dalam <https://www.nu.or.id/post/read/32218/pecinta-gus-dur-deklarasi-gerdu-surabaya> (diakses pada 04/03/2020 14:53 WIB).

<sup>157</sup> Abdul Hady, *Pecinta Gus Dur Deklarasi Gerdu Surabaya*, dalam <https://www.nu.or.id/post/read/32218/pecinta-gus-dur-deklarasi-gerdu-surabaya> (diakses pada 03/03/2020 22:47 WIB).

mengikuti dan meneladani hal-hal yang terkait dengan sikap dan pemikiran Gus Dur.<sup>158</sup>

Akan tetapi, Gusdurian ini bukan merupakan sebuah *copy-paste* dari Gus Dur, bukan juga sebuah pengikut dari -isme, atau fans club dari sebuah federasi sepakbola Gus Dur. Mereka hanya orang yang bertekad dan ingin mengubah Gus Dur dari “kata sifat” menjadi “kata kerja”. Kata kerja untuk Indonesia, dengan atau tanpa baju Gus Dur. Dalam hal ini Gusdurian adalah orang-orang yang selain mempunyai sifat-sifat Gus Dur, juga seorang yang “menggusdur”, orang yang selalu mengaktualkan diri dalam tindakannya.<sup>159</sup>

Dalam hal keanggotaan, Gerakan Gusdurian Surabaya ini terkesan sangat cair, sehingga dengan adanya keterbukaan terhadap siapa saja baik itu individu, lembaga, atau komunitas yang hendak bergabung dalam gerakan ini. Dalam artian siapa saja boleh ikut turut bergabung dan berkarya bersama dalam menghidupkan kembali nilai-nilai dan pemikiran Gus Dur. Heterogenitas basis keanggotaan ini dapat dilihat dari keberadaan pria, wanita, tua, muda, akademisi, mahasiswa, pendeta, santri, simpatisan yang beragama Islam, Kristen, Hindu, Katolik, Buddha, Konghucu, buruh, pengusaha, dan lain sebagainya bisa bergabung dalam gerakan ini dengan syarat mempunyai kemauan untuk bersama-sama dalam memperjuangkan kembali dan mewarisi nilai-nilai dan pemikiran Gus Dur.<sup>160</sup>

<sup>158</sup> Ismail Solichin, *Muhaimin Iskandar Diantara “Gus Durian” dan “Dus Durian”*, dalam <https://www.kompasiana.com/ismailsudar/550ac541813311f017b1e1ac/muhaimin-iskandar-diantara-gus-durian-dan-dus-durian> (diakses pada 03/03/2020 22:31 WIB).

<sup>159</sup> Muhammad Al-Fayyadi, *Gus Dur sebagai Kata Kerja dalam e-newsletter Selasar edisi 2/17 April 2013* (Yogyakarta: SekNas Jaringan Gusduriyan, 2013).

<sup>160</sup> Observasi pada Gerakan Gusdurian Surabaya periode 2019-2020.

Selain itu, dikarenakan keanggotaan yang cukup cair dan tidak ada keanggotaan formal di dalam Jaringan Gusdurian. Maka dalam hal ini Gerakan Gusdurian Surabaya tidak memiliki struktur organisasi secara formal, akan tetapi terdapat seorang penanggung jawab atau koordinator yang menggerakkan jalannya komunitas Gusdurian ini. Sehingga apabila akan mengadakan acara, biasanya bekerja sama dengan komunitas atau organisasi lain, dan biasanya juga membuka siapa pun yang bersedia menjadi relawan dalam kepanitiaan sebuah acara.<sup>161</sup>

### **3. Kegiatan Gerakan Gusdurian Surabaya**

Dalam mengaktualkan sembilan nilai-nilai utama tentu akan ada berbagai kegiatan dan aktivitas sebagai wujud dari eksistensi sebuah komunitas dalam menggerakkan roda kehidupannya agar tetap berputar. Sehingga dalam hal ini Gerakan Gusdurian Surabaya memiliki beberapa kegiatan rutin maupun temporer yang dilaksanakan setiap bulan maupun tahunnya. Seperti yang disampaikan oleh salah satu Penggerak Gusdurian Surabaya berikut ini:

Kalo aktivitas Gerdu melakukan dua kegiatan rutin yaitu forum 17-an dan Ngaji Film. Kegiatan tersebut disesuaikan dengan kondisi isu dan hari-hari peringatan yang ada setiap bulannya. Selain itu juga Gerakan Gusdurian Surabaya melakukan bantuan hukum, biasanya Gerakan Gusdurian Surabaya masuk ke dalam aliansi apabila diperlukan pendampingan-pendampingan yang berhubungan dengan hukum. Misalnya saja kasus gus cabul Jombang Gusdurian ikut dalam aliansinya. Selain itu, pendampingan sosial yang pernah dilakukan oleh Gerakan Gusdurian Surabaya adalah saat tragedi bom gereja di Surabaya beberapa waktu lalu.<sup>162</sup>

<sup>161</sup> Achmad Roni (Penggerak Gusdurian Surabaya), *Wawancara*, 10/03/2020 20:41 WIB.

<sup>162</sup> Achmad Roni (Penggerak Gusdurian Surabaya), Wawancara, 12/03/2020 19:36 WIB.

Di bawah ini adalah rekapan beberapa kegiatan Gerakan Gusdurian Surabaya dalam satu tahun terakhir sebagai berikut:

No.	Waktu Kegiatan	Nama Kegiatan	Tema
1.	14-15/01/2019	Haul ke-9 Gus Dur	Yang Lebih Penting dari Politik adalah Kemanusiaan
2.	15/01/2019	Lomba Stand Up Comedy	Guyongan tentang Indonesia
3.	07/02/2019	Ngaji Film	Gie: Aktivis Muda
4.	17/02/2019	Forum 17-an	Politik Agama dalam Pemilu Legislatif dan Pemilu Presiden
5.	07/03/2019	Ngaji Film	Sapu Tangan Fang Yin
6.	17/03/2019	Forum 17-an	Perempuan Sebagai Motor Ekonomi Kerakyatan
7.	17/04/2019	Forum 17-an	Politik Damai Menuju Demokrasi
8.	21/04/2019	Ngaji Film	Sexy Killers
9.	17/05/2019	Ngaji Film	Dialog Kebhinekaan dan Buka Bersama
10.	23/06/2019	Diskusi	HIV Aids dari Stigma Masyarakat dan Kesehatan
11.	28/06/2019	Silaturrahmi	Dialog Lintas Iman dan Pengembalian Medali Penghargaan Milik Gus Dus yang Sempat Hilang
12.	17/07/2019	Forum 17-an	Surabaya dan Kebudayaannya
13.	17/08/2019	Forum 17-an	Budaya Kita, Budaya Indonesia yang Kita Cita-citakan
14.	23/08/2019	Ngaji Film	Guru Bangsa Tjokroaminoto
15.	23-25/08/2019	KPG 2019	Kelas Pemikiran Gus Dur
16.	09/09/2019	Ngaji Film	Freedom Writers
17.	17/09/2019	Forum 17-an	Menalar Akar Permasalahan Konflik Demi Perdamaian Bangsa
18.	28-29/09/2019	Workshop	Komunitas Gusdurian Regional Jawa bagian Timur
19.	17/10/2019	Forum 17-an	Film The Santri dari Berbagai Sudut Pandang
20.	28/10/2019	Sarasehan Kebangsaan	Merayakan Indonesia Raya

21.	15/11/2019	Cangkrukan Budaya	Merajut Budaya Toleransi
22.	17/11/2019	Forum 17-an	Napak Tilas Kampung Sejarah Peneleh
23.	17/12/2019	Forum 17-an	Agama dan Tantangan Kebudayaan
24.	17/01/2020	Ngaji Film	Kebudayaan Melestarikan Kemanusiaan

Tabel 3.1. Kegiatan Gusdurian Surabaya Januari 2019 – Januari 2020<sup>163</sup>

#### a. Aksi Sosial

Aksi sosial yang dilakukan oleh Gerakan Gusdurian Surabaya bersama-sama dengan komunitas, lembaga, dan organisasi lain baru-baru ini adalah aksi Surabaya menggugat yang dilaksanakan pada hari Kamis 26 September 2019 untuk melawan ketidakadilan. Aksi ini memiliki beberapa tuntutan di antaranya mencabut RUU KPK, UU SDA, dan UU permasyarakatan. Membatalkan pimpinan KPK terpilih, membatalkan RKUHP, membatalkan MINERBA, mensahkan RUU PKS, masyarakat adat, dan PPRT. Selain itu juga menolak polisi menempati jabatan sipil, menarik mundur polisi dan tentara di Papua, menghentikan pembakaran hutan di Sumatera dan Kalimantan dan pidanakan semua yang terlibat. Bebaskan tahanan politik, tolak revisi UU naker, dan hentikan kriminalisasi aktivis. Ikutnya Gusdurian pada aksi-aksi sosial seperti ini adalah dikarenakan sesuai dengan nilai-nilai pemikiran dan perjuangan Gus Dur, sesuai dengan pemaparan informan sebagai berikut:

“Gusdurian itu gerakan berbasis nilai, jika terdapat kejadian, peristiwa atau fenomena sosial yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang dianut, maka akan segera ditindak lanjuti. Nilai-nilai tersebut adalah sembilan nilai utama dan pemikiran Gus Dur”.<sup>164</sup>

<sup>163</sup> Observasi pada Gerakan Gusdurian Surabaya periode 2019-2020.

<sup>164</sup> Achmad Roni (Penggerak Gusdurian Surabaya), *Wawancara*, 31/03/2020 10:23 WIB.



*Gambar 3.3. Aksi Surabaya Menggugat di Depan Gedung DPRD Jatim*

b. Penghormatan Perayaan Umat Beragama

Adanya kebutuhan untuk mengedepankan gerakan lintas iman di Surabaya, maka Gerakan Gusdurian Surabaya melakukan berbagai macam upaya di antaranya dengan melakukan penghormatan perayaan umat beragama. Salah satu upaya ini adalah dengan membangun kesadaran multikultural pada masyarakat Surabaya, melalui berbagai macam cara pemberian apresiasi terhadap berbagai kegiatan lintas iman. Pada intinya Gerakan Gusdurian Surabaya ini aktif menjalin silaturrahmi antarumat beragama. Menjalin silaturrahmi ini dilakukan dengan berbagai cara salah satunya adalah dengan berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan atau kepercayaan. Berikut ini penjelasan dari Koordinator Gusdurian Surabaya:

Gusdurian Surabaya selalu mengedepankan dialog-dialog dalam penyampaian sembilan nilai utama dikarenakan hal itulah yang sudah dilakukan oleh Gus Dur. Sehingga dalam hal ini lebih lanjut kemudian Gusdurian aktif membuat ruang-ruang perjumpaan. Di satu sisi Gur Dur adalah sosok orang yang anti kekerasan. Selain itu, kelebihan Gus Dur yang tidak banyak dimiliki oleh Ulama' lain adalah keberanian.<sup>165</sup>

<sup>165</sup> Yuska Harimurti (Koordinator Gusdurian Surabaya), *Wawancara*, 20/03/2020 15:07 WIB.

Penghormatan yang dilakukan oleh Gerakan Gusdurian Surabaya terhadap umat beragama dapat berupa menghadiri perayaan-perayaan tersebut dan juga mengucapkannya melalui banner di media sosial dan tak jarang juga di tepi jalan dan rumah-rumah ibadah. Penghormatan perayaan umat beragama yang dihadiri oleh Gerakan Gusdurian Surabaya berupa Cap Go Meh yang dilakukan oleh umat Khonghucu, buka puasa dan sahur yang dilakukan oleh umat Islam, dan doa sebelum Natal oleh umat Kristen dan Katolik.



*Gambar 3.4. Doa Bersama Warga Tionghoa Surabaya*

### c. Bakti Sosial

Bakti sosial yang dilakukan oleh Gerakan Gusdurian Surabaya baru-baru ini adalah merespon fenomena wabah Corona Virus Disease (COVID-19). Respon ini ditindak lanjuti dengan pendirian posko Gusdurian Peduli Covid-19 yang beralamatkan di Jl. Putat Gede Baru No.26 Surabaya. Fungsi posko ini antara lain sebagai pusat informasi seputar bencana COVID-19, penggalangan

donasi peduli bencana COVID-19, dan penyaluran bantuan bencana COVID-19.<sup>166</sup>

Selain mendirikan posko ini Gusdurian juga melakukan gerakan #salingjaga dengan mengedukasi publik mengenai COVID-19, bantuan penyemprotan disinfektan di rumah ibadah dan perkampungan padat, bantuan paket multivitamin driver ojek online dan pangkalan, dan bantuan paket sembako dan bersih sehat.<sup>167</sup>

Gerakan saling jaga edukasi publik hadapi COVID-19 merupakan Gerakan yang dilakukan oleh Gusdurian dalam rangka memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang bagaimana menghadapi COVID-19. Dengan target penerima adalah penggerak Gusdurian, jejaring, dan masyarakat umum. Bentuk edukasinya meliputi meme, video, broadcast message, leaflet, dan poster.<sup>168</sup>

Gerakan saling jaga bantuan paket sembako dan bersih sehat adalah gerakan bersama yang diinisiasi oleh Alissa Wahid dan Haidar Bagir bersama platform KitaBisa.com dan saat ini mendapatkan dukungan luas dari tokoh masyarakat dan public figures. Gerakan ini melakukan penggalangan dana melalui platform crowdfunding dengan melibatkan campaigner dan fundraiser. Gerakan ini bertujuan untuk memberikan dukungan kepada warga dengan ekonomi lemah yang diperkirakan akan menjadi kelompok terdampak oleh pandemi COVID-19, disebabkan oleh hilangnya penghasilan. Dukungan

<sup>166</sup> Seknas, *Brief Posko Gusdurian Peduli Covid-19* (Yogyakarta: Seknas, 2020), 2.

<sup>167</sup> Seknas, *Brief Posko Gusdurian Peduli Covid-19* (Yogyakarta: Seknas, 2020), 3.

<sup>168</sup> Seknas, *Brief Posko Gusdurian Peduli Covid-19* (Yogyakarta: Seknas, 2020), 6.

diharapkan juga dapat menjadi insentif agar warga dapat menjalankan arahan Pemerintah untuk membatasi pergerakan dengan Bekerja Dari Rumah (BDR).<sup>169</sup>

Target penerima manfaat dari bantuan paket sembako #salingjaga adalah pekerja sektor informal dan warga miskin, di antaranya sopir angkot, ojek online, ojek pangkalan, pekerja rumahan, pekerja harian lepas, pedagang kecil, dll. Bantuan ini terdiri dari paket sembako dan paket bersih sehat untuk kebutuhan kurang lebih satu bulan dalam unit KK (asumsi 4 anggota keluarga) di antaranya beras 25 kg, gula pasir 2 kg, garam 2 pak, mie 1 dus, kecap 1 botol, tepung terigu 2 kg, kacang hijau 1 kg, sabun 4 buah, masker kain (washable) 4 buah, hand sanitizer 4 botol 100ml, dan disinfektan 1 botol. Paket bantuan ini juga dilengkapi dengan brosur pencegahan COVID-19 sebagai bahan edukasi masyarakat, untuk mendorong warga membatasi aktivitasnya dan menjalankan prinsip jaga diri jaga jarak.<sup>170</sup>

Dalam rangka bakti sosial ini Gerakan Gusdurian melakukannya atas dasar sembilan nilai utama Gus Dur, seperti pemaparan informan sebagai berikut:

“Gusdurian dalam bergerak itu memiliki pegangan atau pedoman yakni gagasan atau konsep Gus Dur yang dituangkan menjadi sembilan nilai utama Gus Dur”.<sup>171</sup>

<sup>169</sup> Seknas, *Brief Posko Gusdurian Peduli Covid-19* (Yogyakarta: Seknas, 2020), 7.

<sup>170</sup> Seknas, *Brief Posko Gusdurian Peduli Covid-19* (Yogyakarta: Seknas, 2020), 7.

<sup>171</sup> Achmad Roni (Penggerak Gusdurian Surabaya), Wawancara, 31/03/2020 10:39 WIB.



*Gambar 3.5. Penyaluran Bantuan Gusduriyan Peduli*

## B. Dakwah dalam Perspektif Gerakan Gusdurian Surabaya

## 1. Asumsi Dasar

Dakwah Multikultural dibangun atas dasar asumsi-asumsi yang khas yang merupakan sebuah kesinambungan dan perubahan dari konsep dakwah sebelumnya. Dakwah multikultural ini menekankan pada upaya penanaman dan penumbuhkembangan kedewasaan dalam menghadapi pluralisme dan multikulturalisme yang muatannya meliputi multireligi, multiultural, multietnik, relasi gender, dan multiideologi. Oleh karena itu, sebagai sebuah tawaran baru dalam konteks Indonesia kontemporer, Dakwah Multikultural ini memiliki beberapa asumsi dasar yang menjadi karakteristiknya, di antaranya penulis rangkum sebagai berikut:

#### a. Inovasi dan Reformasi Dakwah

Dakwah Multikultural dialamatkan untuk memenuhi kebutuhan nasional akan dakwah yang secara berkesinambungan merepresentasikan keanekaragaman wajah agama dan perjumpaannya dalam kesetaraan dan

harmoni. Wacana dan praktik dakwah semacam ini menekankan multikulturalisme sebagai suatu kemungkinan dan kesempatan untuk saling belajar tentang, mempersiapkan untuk dan merayakan pluralitas agama dan etnik serta kultural melalui dunia dakwah. Maka dari itu, Dakwah Multikultural perlu melakukan inovasi dan reformasi dalam beberapa wilayah utama sebagai berikut:

### 1.) Integrasi dan Komprehensifitas Muatan

Integrasi dan komprehensifitas muatan ini dapat dilakukan dengan memasukkan materi-materi, konsep-konsep, dan nilai-nilai dari berbagai agama dalam pembelajaran dengan maksud mad'u dapat melihat perbedaan dan persamaan dalam agama-agama, sekaligus untuk mengenal keunikan masing-masing.<sup>172</sup>

## 2.) Konstruksi Pengetahuan Baru

Konstruksi pengetahuan ini merupakan aspek utama dalam dakwah multikultural dikarenakan Da'i dapat secara efektif mengajarkan agama dengan khazanah multikultural bila ia telah merekonstruksi pandangan dunianya sendiri. Bentuk konkretnya adalah kerja untuk mengubah dari paradigma dan muatan dakwah konvensional menuju dakwah multikultural. Bila dakwah konvensional lebih didasarkan paradigm monolog, pendektannya dogmatik, implementasinya mempergunakan metode indoktrinasi, materinya membentuk pandangan keagamaan

<sup>172</sup> Lihat Joachim Wach, *Comparative Study of Religions* (New York and London: Columbia University Press, 1958), khususnya bab II mengenai perkembangan, makna, dan metode Studi Perbandingan Agama.

khas seorang eksklusif, yang berkeyakinan hanya ada satu kebenaran dan jalan keselamatan yang absolut dan statis.

Sementara itu, dakwah dengan spirit multikultural mendasarkan diri pada paradigma dialog, pendekatan rasional dan dinamis, metodonya percakapan dua arah, saling memberi dan menerima, meterinya membawa pada perspektif keagamaan khas seorang mutlikulturalis, atau setidaknya inklusifis dan pluralis. Hal ini tentu dilakukan demi merespon perkembangan zaman dan perkembangan teknologi. Seperti pemaparan informan sebagai berikut:

Dalam hal ini teknologi kemudian menciptakan peradaban-peradaban baru yang berpandangan bahwa humanisme bukan lagi menjadi tujuan utama. Seperti kemudahan dari alat komunikasi misalnya, menyebabkan orang-orang minim sekali bertemu secara fisik.<sup>173</sup>

### 3.) Reduksi Prasangka Buruk dan Rasisme

Upaya ini dapat dikerjakan dengan memasukkan materi tentang toleransi terhadap agama-agama. Secara tradisional *prejudice* dipahami sebagai orientasi negatif terhadap anggota kelompok tertentu; buruk tidak dibenarkan; irasional dan salah; serta kaku. Irasional dikarenakan prasangka tidak berhubungan dengan realitas sosial orang yang mempersepsi.

#### 4.) Penyadaran Bias

<sup>173</sup> Yuska Harimurti (Koordinator Gusdurian Surabaya), *Wawancara*, 20/03/2020 15:07 WIB.

Bias tidak hanya terjadi atas dasar kebudayaan atau ras, akan tetapi juga atas dasar kelas sosial, agama, atau kemampuan fisik dan mental. Inovasi dan reformasi dakwah multikultural membantu manusia agar lebih sensitif terhadap isu-isu bias dan mengembangkan keterampilan anti bias.<sup>174</sup>

#### 5.) Meluruskan Bias Gender

Dalam realitas kehidupan banyak masyarakat yang mensosialisasikan perempuan agar sesuai dengan ideal feminin, perempuan dihargai karena kelembutan, kehalusan dan keramahannya, sementara itu laki-laki didorong untuk berpikir mandiri, aktif, dan banyak bicara. Perempuan seringkali disosialisasikan di masyarakat agar mengakui bahwa popularitas itu adalah sesuatu yang penting, sedangkan pendidikan dan kemampuan tidak penting. Sebaliknya, laki-laki yang independen dan kompeten lebih disukai.<sup>175</sup>

Dalam hal gender banyak sekali realitas yang muncul seperti halnya keberadaan LGBT yang tentu tidak bisa ditolak begitu saja, diakrenakan mereka juga manusia yang tentu juga harus dimanusiakan sebagai manusia. Seperti pemaparan informan sebagai berikut:

Untuk urusan LGBT juga agak hati-hati dikarenakan masyarakat mayoritas masih mempertanyakan, selain itu harus diakui bahwa Gusdurian itu tidak seberani Gus Dur. Dalam beberapa kerja-kerja bersama Gusdurian sudah sering sekali dengan teman-teman LGBT. Bawa kita ini membela orang Kristen, orang Hindu, orang LGBT, dan segala macam didasarkan pada sesama manusia dan

<sup>174</sup> Lihat L. Derman-Sparks, "Anti Bias, Multicultural Curriculum: What is Developmentally Appropriate?" dalam S. Bredekamp dan T. Rosegrant, *Reaching Potentials: Appropriate Curriculum and Assessment for Young Children* (Washington: NAEYC, 1992).

<sup>175</sup> S. Bailey, *How Schools Shortchange Girls* (New York: Marlowe and Company, 1992).

sesama warga negara Indonesia yang mempunyai hak dan kewajiban yang sama di mata hukum.<sup>176</sup>

#### 6.) Mengeliminasi Stereotip

Gagasan dan pengembangan stereotip telah merembes dalam ilmu sosial, komunitas bisnis, dunia pendidikan, dan berbagai wacana keseharian di banyak kalangan. Gagasan mengenai stereotip ini seringkali mempengaruhi muatan program yang dirancang untuk mempromosikan keragaman.

#### b. Identifikasi dan Pengakuan Pluralitas

Identitas agama pada umumnya dapat ditransformasi menjadi identitas etnik dan kultural dalam waktu yang panjang. Agama sering memulainya sebagai kredo abstrak dengan tampilan dan ruang lingkup universal. Dalam generasi-generasi berikutnya kemudian agama menjadi lebih konkret sebagai seprangkat praktek yang terbatas pada komunitas tertentu. Kemudian agama mengkristal menjadi seperangkat ritual dan kebiasaan yang lebih konkret yang membedakan komunitas tertentu dengan komunitas lainnya. Komunitas agama kemudian menjadi komunitas etnik dan komunitas kultural. Dalam banyak kasus, agama adalah etnisitas, identitas agama merupakan unsur utama pembentuk identitas etnik.

Sehingga dalam hal ini diperlukan sebuah kesadaran mengenai pluralitas dengan menerima fakta bahwa dalam dimensi sosial manusia itu bisa bermacam-macam. Seperti pemaparan informan sebagai berikut:

<sup>176</sup> Yuska Harimurti (Koordinator Gusdurian Surabaya), *Wawancara*, 20/03/2020 15:07 WIB.

Jadi dalam hal ini yang terpenting adalah kesadaran terlebih dahulu dimulai dari menerima perbedaan dan menerima fakta bahwa manusia dalam realitas sosial itu bisa bermacam-macam. Dalam perjalannya memang kemudian strategi atau pendekatan ini banyak dipakai oleh kelompok-kelompok lain juga. Yang lebih penting dari para penggerak Gusdurian adalah bisa menjadi orang yang memberikan pengaruh.<sup>177</sup>

c. Perjumpaan Lintas Batas

Perjumpaan ini, membutuhkan keberanian untuk memasuki dan melintas batas dunia lain. Seiring dengan kesadaran membuka diri terhadap dunia lain, maka diperlukan menjaga jarak dengan kebiasaan-kebiasaan dan pola pikir lama tentang dunia. Dalam hal ini maka diperlukan pembiasaan dan cara-cara baru dalam menafsirkan dan memaknai dunia yang berbeda.

Dalam hal ini Gusdurian percaya bahwa misalnya orang muslim yang pernah bersentuhan langsung dengan kelompok agama lain, pernah masuk ke gereja, dan tempat-tempat ibadah lain tentu ini akan menjadikan senjata untuk merobohkan tembok-tembok pemisah tersebut. Seperti pemaparan informan sebagai berikut:

Orang muslim ketika pernah bersentuhan dengan Tionghoa, pernah masuk ke gereja, pernah memegang patung Yesus, itulah yang akan menumbuhkan toleransi. Sehingga suatu saat ada sebuah gerakan kebencian terhadap suatu kelompok itu, dan kita mempunyai pengalaman yang baik, maka kita akan melawan. Maka itulah yang menyebabkan ruang perjumpaan itu perlu bagi kami dalam merangkai individu-individu dalam satu nafas yang sama di Indonesia.<sup>178</sup>

d. Interdependensi dan Kerjasama

<sup>177</sup> Yuska Harimurti (Koordinator Gusdurian Surabaya), *Wawancara*, 20/03/2020 15:07 WIB.

<sup>178</sup> Yuska Harimurti (Koordinator Gusdurian Surabaya), *Wawancara*, 20/03/2020 15:07 WIB.

Dakwah dengan pendekatan multikultural menekankan kesadaran mengenai interdependensi antaragama dan antarmasyarakat. Tatanan sosial yang saling terkait mendukung dan mengikat individu-individu dari berbagai pengikut agama-agama dan bukan memecah belah mereka. Tatanan ini melihat kerjasama sebagai suatu hal yang penting bagi kesehatan masyarakat agama-agama yang pada gilirannya memberi kesejahteraan bagi seluruh umat manusia. Tatanan ini juga mengharuskan agar seseorang menjadi saling tergantung satu sama lain.

Sehingga prinsip kerjasama inilah yang kemudian membentuk perspektif bahwa Gusdurian ini temannya banyak. Seperti pemaparan informan sebagai berikut:

Jadi Gusdurian selalu berharap individu-individu di dalam Gusdurian dapat berkembang. Dikarenakan dalam satu sisi komunitas Gusdurian ini bukan kelompok yang kaya, akan tetapi yang banyak dipahami adalah Gusdurian ini temannya banyak. Hal inilah kemudian yang membuat Gusdurian ini selalu berinteraksi dengan banyak orang. Dikarenakan Gusdurian meyakini bahwa semakin maju peradaban kita ini kemudian menyebabkan manusia semakin jauh.<sup>179</sup>

e. Proses Interaksi

Interaksi dalam sebuah forum antara komunikator dan komunikan merupakan bagian terbesar dalam proses dakwah bagi masyarakat. Karena multikulturalisme menghendaki perjumpaan dalam keragaman, maka dakwah multikultural mengkondisikan relasi antara Da'i dan Mad'u, antara Da'i dan Da'i, dan antara Mad'u dengan Mad'u yang produktif dan

<sup>179</sup> Yuska Harimurti (Koordinator Gusdurian Surabaya), *Wawancara*, 20/03/2020 15:07 WIB.

efektif. Relasi antarmanusia secara intensif dapat melatih kemampuan komunikasi secara baik, menghadapi perbedaan secara dewasa bukan melalui pemaksaan kehendak satu atas yang lain. Akan tetapi, ada kesediaan melakukan dialog, sharing, negosiasi, dan kompromi. Interaksi manusiawi ini dengan sendirinya membiasakan masyarakat siap belajar berbeda tanpa membawa kecenderungan untuk menegaskan eksistensi orang lain. Seperti pemaparan informan berikut ini:

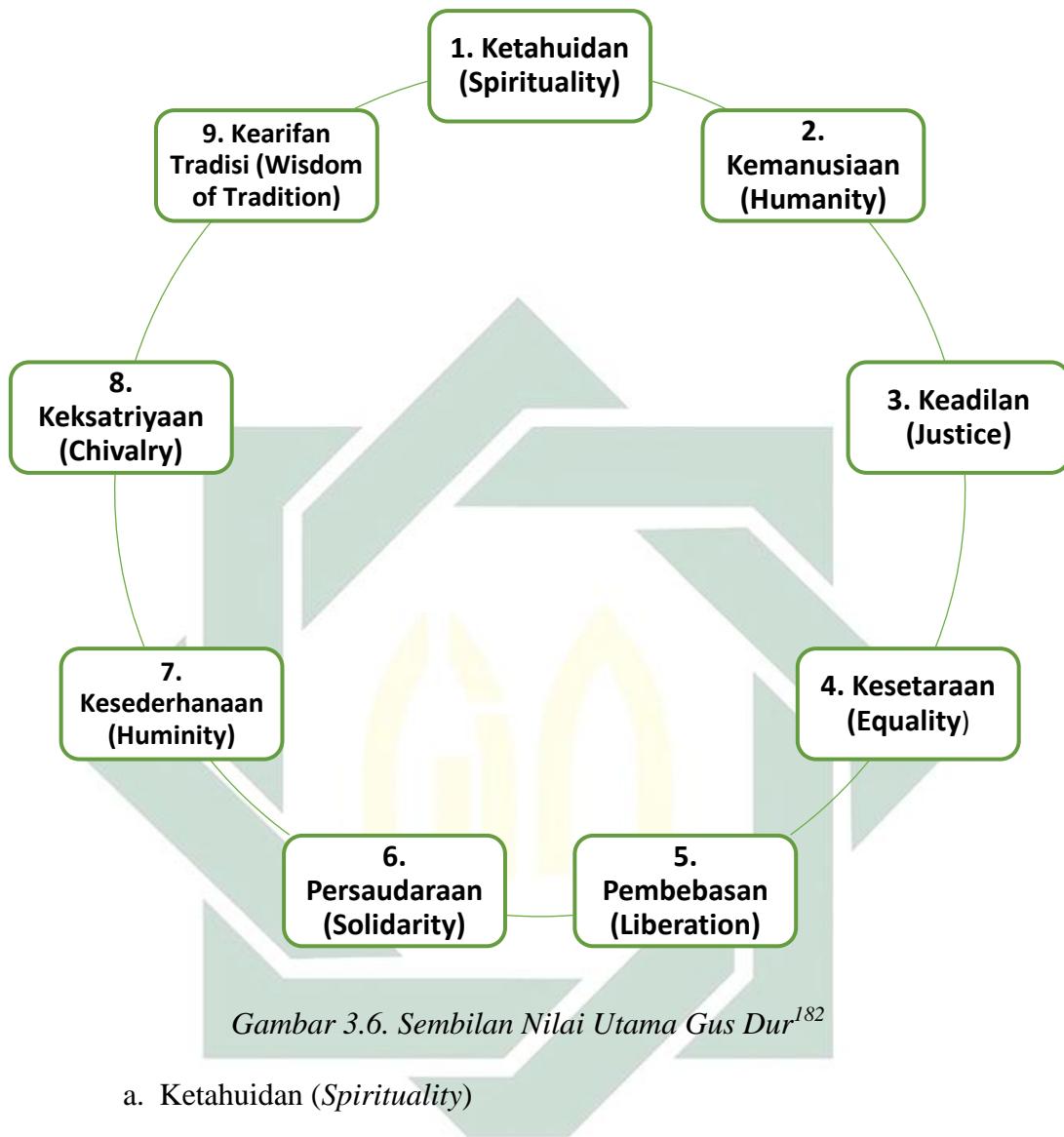
Proses interaksi, proses kemanusiaan atau humanisme perlu dibangun, bagaimana caranya ya membangun cara berfikir. Dalam tema haul Gus Dur ke-sepu puluh dibangunlah tema kebudayaan melestarikan kemanusiaan. Jadi kebudayaan yang terus berjalan ini harus dibangun kemanusiaan yang sejahtera secara pikiran, secara kehidupan, sehingga kebudayaan tidak hanya menjadi sekedar dunia kapitalistik yang akrab dengan materialisme.<sup>180</sup>

## 2. Nilai-nilai

Nilai-nilai yang menjadi landasan dasar bergerak Gusdurian Surabaya adalah sembilan nilai utama Gus Dur. Sembilan nilai utama Gus Dur adalah nilai-nilai yang mengilhami perjuangan Gus Dur dan dominan dalam setiap sepak terjangnya. Nilai-nilai ini dihasilkan dari pertemuan simposium pemikiran Gus Dur yang dihadiri keluarga, sahabat-sahabat dan murid-murid Gus Dur. Adapun sembilan nilai utama Gus Dur tersebut adalah sebagai berikut:<sup>181</sup>

<sup>180</sup> Yuska Harimurti (Koordinator Gusdurian Surabaya), *Wawancara*, 20/03/2020 15:07 WIB.

<sup>181</sup> Seknas, *A Handbook Kelas Pemikiran Gus Dur.*, 1-4.



a. Ketahuidan (*Spirituality*)

Nilai ketahuidan ini bersumber dari keimanan kepada Allah sebagai Yang Maha Ada, satu-satunya Dzat hakiki Yang Maha Cinta Kasih, yang disebut dengan berbagai nama. Ketahuidan didapatkan lebih dari sekadar diucapkan dan dihafalkan, akan tetapi juga disaksikan dan disingkapkan. Ketahuidan menghujamkan kesadaran terdalam bahwasannya Dia adalah sumber dari segala sumber dan rahmat kehidupan di jagad raya. Pandangan

<sup>182</sup> Seknas, *A Handbook Kelas Pemikiran Gus Dur.*, 1.

ketauhidan ini menjadi poros nilai-nilai ideal yang diperjuangkan Gus Dur melampaui kelembagaan dan birokrasi agama. Ketauhidan yang bersifat ilahiah ini diwujudkan dalam perilaku dan perjuangan sosial, politik, ekonomi, dan kebudayaan dalam menegakkan nilai-nilai kemanusiaan.

Berikut pemaparan wujud aksi dari nilai Ketahuidan yang sudah dilakukan oleh Gerakan Gusdurian Suroboyo:

Nilai Ketahuidan ini dapat terwujud di antaranya dengan berelasi baik dengan komunitas dan orang-orang lintas iman, Gerakan Gusdurian Suroboyo ingin sharing ke banyak orang bahwa semakin baik keberagamaan seseorang, akan semakin menghargai pemeluk agama lain. Hal ini biasanya dilakukan dalam forum pitulasan, bahwa seringkali Gerakan Gusdurian melibatkan teman-teman lintas iman sebagai partnership.<sup>183</sup>

b. Kemanusiaan (*Humanity*)

Kemanusiaan bersumber dari pandangan ketauhidan bahwasannya manusia adalah makhluk Tuhan yang paling mulia yang diberi kepercayaan untuk mengelola dan memakmurkan bumi. Kemanusiaan merupakan cerminan sifat-sifat ketuhanan. Kemuliaan yang ada dalam diri manusia mengharuskan sikap untuk saling menghargai dan menghormati. Memuliakan manusia berarti memuliakan Penciptanya, demikian juga merendahkan dan menistakan manusia berarti merendahkan dan menistakan Tuhan Sang Pencipta. Dengan pandangan inilah, Gus Dur membela kemanusiaan tanpa syarat.

Wujud aksi dari nilai Kemanusiaan yang sudah dilakukan oleh Gerakan Gusdurian Surabaya adalah sebagai berikut:

<sup>183</sup> Nur Faika (Penggerak Gusdurian Surabaya), *Wawancara*, 06/03/2020 20:43 WIB.

Wujud aksi ini dapat terlihat ketika penerimaan Gerakan Gusdurian Surabaya terhadap LGBT. Dalam hal ini Gerakan Gusdurian Surabaya ingin menunjukkan bahwa dari sisi keagamaan, barangkali LGBT kurang bisa diterima, akan tetapi, dari sisi kemanusiaan mereka juga manusia biasa yang berhak kita temani, kita cintai, dan kita perlakukan sebagaimana manusia pada umumnya.<sup>184</sup>

c. Keadilan (*Justice*)

Keadilan bersumber dari pandangan bahwa martabat kemanusiaan hanya dapat terpenuhi dengan adanya keseimbangan, kelayakan, dan kepastasan dalam kehidupan masyarakat. Keadilan ini tidak dapat sendirinya hadir di dalam realitas kemanusiaan dan karenanya harus diperjuangkan. Perlindungan dan pembelaan pada kelompok masyarakat yang diperlakukan tidak adil, merupakan tanggung jawab moral kemanusiaan. Sepanjang hidupnya, Gus Dur rela dan mengambil tanggung jawab itu, beliau berpikir dan berjuang untuk menciptakan keadilan di tengah-tengah masyarakat.

Berikut pemaparan mengenai wujud nilai Keadilan yang sudah dilakukan oleh Gerakan Gusdurian Surabaya:

Beberapa kegiatan Gerakan Gusdurian Surabaya pada Forum Pitulasan mengangkat tema-tema yang berkaitan dengan konflik antara mayoritas dan minoritas. Hal ini menunjukkan bahwa Gerakan Gusdurian sangat geram melihat siapapun yang diberlakukan secara tidak adil. Selain kegiatan diskusi, Gerakan Gusdurian Suroboyo juga sering melakukan advokasi, pendampingan masyarakat terdampak konflik, seperti halnya konflik Syiah di Sampang.<sup>185</sup>

d. Kesetaraan (*Equality*)

<sup>184</sup> Nur Faika (Penggerak Gusdurian Surabaya), *Wawancara*, 06/03/2020 20:43 WIB.

<sup>185</sup> Nur Faika (Penggerak Gusdurian Surabaya), Wawancara, 06/03/2020 20:43 WIB.

Kesetaraan bersumber dari pandangan bahwa setiap manusia memiliki martabat yang sama di hadapan Tuhan. Kesetaraan meniscayakan adanya perlakuan yang adil, hubungan yang sederajat, ketiadaan diskriminasi dan subordinasi, serta marjinalisasi dalam masyarakat. Nilai kesetaraan ini sepanjang kehidupan Gus Dur, tampak jelas ketika melakukan pembelaan dan pemihakan terhadap kaum tertindas dan dilemahkan, termasuk dalam hal ini adalah kelompok minoritas dan kaum marjinal.

Berikut pemaparan mengenai wujud nilai Kesetaraan yang sudah dilakukan oleh Gerakan Gusdurian Surabaya:

Nilai kesetaraan ini dapat dilihat dari cara Gusdurian kalau sedang berdiskusi atau sedang berkumpul bersama. Tidak ada yang dibedakan secara gender ataupun status lainnya. Dalam hal ini sama-sama dikasih waktu untuk berpendapat dan intinya mempunyai kesempatan yang sama. Selain itu, Gusdurian tidak hanya diisi oleh orang-orang yang orientasi seksualnya heterogen, akan tetapi ada juga yang berorientasi pada LGBT. Dan para anggota baik-baik saja, tidak ada pengucilan dikarenakan kesetaraan berawal dari penerimaan juga.<sup>186</sup>

e. Pembebasan (*Liberation*)

Pembebasan bersumber dari pandangan bahwa setiap manusia memiliki tanggung jawab untuk menegakkan kesetaraan dan keadilan, untuk melepaskan diri dari berbagai bentuk belenggu. Semangat pembebasan hanya dimiliki oleh jiwa-jiwa yang merdeka, bebas dari rasa takut, dan otentik. Dengan nilai pembebasan ini Gus Dur selalu mendorong dan memfasilitasi tumbuhnya jiwa-jiwa merdeka yang mampu membebaskan dirinya dan manusia lain.

<sup>186</sup> Dwi Fatmawati (Penggerak Gusdurian Surabaya), *Wawancara*, 10/03/2020 22:15 WIB.

Wujud nilai pembebasan yang sudah dilakukan oleh Gerakan Gusdurian Surabaya misalnya adalah proses advokasi yang bekerjasama dengan KPI Jawa Timur terkait dengan BPJS.<sup>187</sup>

f. Persaudaraan (*Solidarity*)

Persaudaraan bersumber dari prinsip-prinsip penghargaan atas kemanusiaan, keadilan, kesetaraan, dan semangat menggerakkan kebaikan. Persaudaraan menjadi dasar untuk memajukan peradaban. Sepanjang hidupnya, Gus Dur memberi teladan dan menekankan pentingnya menjunjung tinggi persaudaraan dalam masyarakat, bahkan terhadap yang berbeda keyakinan dan pemikiran.

Berikut pemaparan mengenai wujud nilai Persaudaraan yang sudah dilakukan oleh Gerakan Gusdurian Surabaya:

Nilai ini terlihat dari tindakan dan cara yang dipilih, misalnya ketika ada salah satu anggota yang terkena musibah juga membantu. Selain itu, di dalam Gusdurian juga tidak hanya orang Islam saja. Akan tetapi, sangat beragam. Sehingga dalam hal ini kita sudah menganggap saudara satu sama lain dalam hal kemanusiaan. Sehingga sering terjadi dialog lintas iman. Kemudian juga bekerja bersama dengan komunitas yang lainnya juga.<sup>188</sup>

g. Kesederhanaan (*Humility*)

Kesederhanaan bersumber dari jalan pikiran substansial, sikap dan perilaku hidup yang wajar dan patut. Kesederhanaan menjadi konsep kehidupan yang dihayati dan dilakoni sehingga menjadi jati diri. Kesederhanaan menjadi budaya perlawanan atas sikap berlebihan,

<sup>187</sup> Hawa Hidayatul (Penggerak Gusdurian Surabaya), *Wawancara*, 06/03/2020 20:22 WIB.

<sup>188</sup> Dwi Fatmawati (Penggerak Gusdurian Surabaya), *Wawancara*, 10/03/2020 22:15 WIB.

materialistik, dan koruptif. Kesederhanaan Gus Dur dalam segala aspek kehidupannya menjadi pembelajaran dan keteladanan.

Wujud dari nilai ini dapat terlihat ketika Gerakan Gusdurian Surabaya tidak berafiliasi dengan partai politik mana pun sehingga untuk dapat bertahan Gerakan Gusdurian ini biasanya mengumpulkan donasi atau iuran dari para anggotanya.<sup>189</sup>

h. Keksatriaan (*Chivalry*)

Keksatriaan bersumber dari keberanian untuk memperjuangkan dan menegakkan nilai-nilai yang diyakini dalam mencapai keutuhan tujuan yang ingin diraih. Proses perjuangan dilakukan dengan mencerminkan integritas pribadi, penuh rasa tanggung jawab atas proses yang harus dijalani dan konsekuensi yang dihadapi, komitmen yang tinggi serta istiqomah. Keksatriaan yang dimiliki oleh Gus Dur ini banyak mengedepankan kesabaran dan keikhlasan dalam menjalani proses, seberat apapun, serta dalam menyikapi hasil yang dicapainya.

Berikut pemaparan mengenai wujud nilai Keksatriaan yang sudah dilakukan oleh Gerakan Gusdurian Surabaya:

Dalam hal ini para Gusdurian berkaca dengan sosok Gus Dur yang tidak hanya negarawan, akan tetapi juga ksatria yang tidak hanya sebatas jadi pemimpin, akan tetapi sebagai panutan juga. Dalam hal ini diartikan lebih kepada jiwa-jiwa kita yang saling berempati, ringan tangan atau saling membantu. Selain itu juga tidak saling menunggu, sehingga saling berinisiatif apabila terdapat program-program kerja. Kemudian juga kegiatan sosial yang pernah dilakukan tersebut termasuk wujud dari nilai eksatriaan.<sup>190</sup>

<sup>189</sup> Nikmatus S., (Penggerak Gusdurian Surabaya), Wawancara, 06/03/2020 20:21 WIB.

<sup>190</sup> Dwi Fatmawati (Penggerak Gusdurian Surabaya), *Wawancara*, 10/03/2020 22:15

WIB.

#### i. Kearifan Tradisi (*Wisdom of Tradition*)

Kearifan tradisi bersumber dari nilai-nilai sosial-budaya yang berpijak pada tradisi dan praktik terbaik kehidupan masyarakat setempat. Kearifan tradisi yang ada di Indonesia di antaranya berwujud dasar negara Pancasila, Konstitusi UUD 1945, prinsip Bhinneka Tunggal Ika, dan seluruh tata nilai kebudayaan Nusantara yang beradab. Gus Dur menggerakkan kearifan tradisi dan menjadikannya sebagai sumber gagasan dan pijakan sosial-budaya-politik dalam membumikan keadilan, kesetaraan, dan kemanusiaan, tanpa kehilangan sikap terbuka dan progresif terhadap perkembangan peradaban.

Wujud dari nilai ini dapat terlihat ketika Gerakan Gusdurian Surabaya mengupayakan dapat berhubungan baik dengan semua elemen masyarakat berikut dengan norma-norma, nilai-nilai, dan adat-istiadat yang berkembang dalam masyarakat tersebut. Sehingga dengan hal ini dapat menciptakan harmonisasi dari perbedaan agama, gender, ras dan suku.<sup>191</sup>

### **3. Media Dakwah**

Terdapat banyak sekali media yang digunakan oleh Gerakan Gusdurian Surabaya dalam mengaktualkan nilai-nilai Multikultural kepada para simpatisan dan masyarakat secara luas, di antaranya adalah melalui Forum 17-an, Ngaji Film, Media Sosial, dan dialog lintas iman. Selain itu juga media mengaktualkan nilai-nilai Multikultural ini juga didukung oleh Sekretariat Nasional Jaringan Gusdurian melalui Konten, website, dan buletin. Sedangkan

<sup>191</sup> Nikmatus S., (Penggerak Gusdurian Surabaya), Wawancara, 06/03/2020 20:21 WIB.

untuk Gerakan Gusdurian Surabaya memiliki kegiatan rutin di antaranya Ngaji Film dan Forum 17-an.<sup>192</sup>

a. Ngaji Film

Ngaji Film adalah salah satu kegiatan rutin yang dilaksanakan oleh Gerakan Gusdurian Surabaya. Ngaji Film biasanya diadakan satu bulan sekali dengan tema yang disesuaikan dengan hari peringatan pada bulan tersebut, isu-isu terkini, dan tema yang dibahas tersebut tidak jauh dari sembilan nilai utama.<sup>193</sup>

Ngaji Film dirasa sangat diperlukan mengingat Film adalah media yang paling efektif dikarenakan memadukan efek audio visual yang dibingkai dengan menarik. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan informan sebagai berikut:

“Film adalah media yang paling efektif dalam menarik massa untuk berbicara sesuatu. Sehingga akhir-akhir ini banyak sekali film-film dokumenter itu banyak dihargai oleh masyarakat. Selain itu, banyak sekali film yang cukup menarik, cukup bagus dan banyak sekali mengandung nilai-nilai, akan tetapi tidak laku di bioskop.”<sup>194</sup>

Ngaji film ini pula berfungsi sebagai magnet untuk menarik *audience* dari kalangan anak muda. Hal tersebut anak muda inilah yang harus dibina sebagai penerus kehidupan berbangsa dan bernegara yang saling sinergi dan harmoni. Berikut penuturan salah satu penggerak Gerakan Gusdurian Surabaya:

<sup>192</sup> Nugroho Soetijono, (Penggerak Gusdurian Surabaya), *Wawancara*, 11/03/2020 19:34 WIB.

<sup>193</sup> Nugroho Soetijono, (Penggerak Gusdurian Surabaya), *Wawancara*, 11/03/2020 19:39 WIB.

<sup>194</sup> Yuska Harimurti (Koordinator Gusdurian Surabaya), *Wawancara*, 20/03/2020 15:07 WIB.

“Ngaji Film ini dimaksudkan untuk dapat menggaet anak-anak muda agar mau dan ikut serta dalam proses penyiaran sembilan nilai utama dengan konsep nonton bareng dan diskusi melalui film yang menarik.”<sup>195</sup>

Hal senada juga disampaikan oleh koordinator Gusdurian Surabaya sebagai berikut:

"Ngaji film itu harapannya adalah bisa menggandeng anak-anak muda terutama teman-teman mahasiswa. Sehingga dalam hal ini kita itu harus terus menyampaikan dan itulah yang membuat eksistensi itu mahal."<sup>196</sup>



*Gambar 3.7. Ngaji Film Atas Nama Percaya di Balai Pemuda*

b. Forum 17-an

Forum 17-an adalah salah satu kegiatan rutin yang dilaksanakan oleh Gerakan Gusdurian Surabaya yang dilaksanakan setiap tanggal 17 setiap bulannya. Selain itu 17-an juga bermakna “satu tujuan”. Forum ini merupakan media yang digunakan oleh Gerakan Gusdurian Surabaya dalam menyiarkan sembilan nilai utama Gus Dur. Berikut penuturan salah satu penggerak Gerakan Gusdurian Surabaya:

<sup>195</sup> Achmad Roni (Penggerak Gusdurian Surabaya), *Wawancara*, 12/03/2020 21:03 WIB.

<sup>196</sup> Yuska Harimurti (Koordinator Gusdurian Surabaya), *Wawancara*, 20/03/2020 15:07 WIB.

Forum 17-an ini memakai konsep yang digagas oleh Gus Mus yang menginginkan sebuah forum rutinan yang diadakan setiap bulannya di media sosial dengan nama forum 17-an diambil dari 1 (satu) dan 7 (tujuan). Akan tetapi, di Gerakan Gusdurian Surabaya dibuat dengan model pertemuan secara langsung dan berdiskusi, bukan melalui media sosial.<sup>197</sup>

Forum 17-an ini pula berbentuk sebuah kegiatan diskusi dan kajian ilmiah mengenai isu-isu sosial yang sedang berlangsung di sekitar lingkungan, baik di tingkat lokal, regional, nasional, bahkan hingga internasional. Hal tersebut guna menghasilkan gagasan-gagasan yang dapat dijadikan sebagai alternatif pemecahan masalah. Selain itu tujuan dari diadakannya forum ini adalah sebagai ruang perjumpaan tempat bertemuanya orang. Selain itu juga forum ini digagas untuk dijadikan sarana pengalaman bertoleransi. Sesuai dengan apa yang disampaikan informan sebagai berikut:

Kita itu membutuhkan suatu ruang yang menjadi muara tempat bertemu orang. Kita ini memahami keterbatasan kita dalam berinteraksi dan menyampaikan apa yang dipikirkan oleh masyarakat yang berbeda-beda. Maka digagaslah suatu forum atau suatu kegiatan yang sebenarnya tujuannya adalah ruang-ruang perjumpaan. Menurut kita toleransi itu tidak hanya sekedar pengetahuan, tidak hanya sekedar ilmu yang harus dibaca, dihafalkan dan dimengerti. Akan tetapi, toleransi adalah sesuatu yang didasarkan pada pengalaman bertoleransi.<sup>198</sup>

Selain sebagai ruang perjumpaan, forum 17-an ini juga digunakan sebagai sarana untuk pengalaman toleransi. Hal tersebut dikarenakan forum 17-an ini tidak diselenggarakan paten pada satu tempat saja. Akan tetapi, setiap bulannya berkeliling dan berpindah-pindah bisa di Masjid,

<sup>197</sup> Achmad Roni (Penggerak Gusdurian Surabaya), *Wawancara*, 12/03/2020 21:03 WIB.

<sup>198</sup> Yuska Harimurti (Koordinator Gusdurian Surabaya), *Wawancara*, 20/03/2020 15:07

Klenteng, Gereja, Vihara, Sentra PKL, Warung Kopi dan lain sebagainya.

Dengan tempat yang berbeda-beda ini tentu *audience* dan reaksi orang yang akan didapatkan juga akan berbeda-beda. Berikut ini pemaparan koordinator Gusdurian Surabaya:

Termasuk kenapa kok Gerakan Gusdurian Surabaya itu kalo bikin acara berpindah-pindah? Dikarenakan secara fakta kemudian ketika kita membuat acara berpindah-pindah itu akan menimbulkan berbagai macam reaksi orang. Misalnya ketika acaranya diselenggarakan di Vihara pasti akan bertanya-tanya patung apa dan lain sebagainya. Dari persentuhan dan perbedaan dari hal yang berbeda itulah yang menguatkan pengalaman toleransi. Pengalaman toleransi inilah kemudian yang akan menjadi pengetahuan kita. Salah satunya maka dibuatkan forum 17-an. Akan tetapi, dalam suatu kasus-kasus besar Seknas Jaringan Gusdurian itu memberikan briefing misalnya mengenai bulan ini bertepatan dengan peringatan atau hari besar apa.<sup>199</sup>



*Gambar 3.8. Forum 17-an di Buddhayana Dharmawira Center*

### c. Media Sosial

Di era digital seperti sekarang ini tentu peran teknologi informasi dan komunikasi sangat penting sekali dalam penyiaran nilai-nilai Islam. Hal tersebut dikarenakan bergesernya gaya hidup masyarakat yang semula berinteraksi diharuskan bertatap muka sekarang melalui gawai semua bisa

<sup>199</sup> Yuska Harimurti (Koordinator Gusdurian Surabaya), *Wawancara*, 20/03/2020 15:07 WIB.

melakukan interaksi dengan tidak terbatas ruang dan waktu. Sehingga dalam hal ini Gerakan Gusdurian perlu mengadaptasikan dirinya untuk dapat ikut serta mempengaruhi masyarakat di media sosial.

Dalam rangka memaksimalkan penyiaran nilai-nilai Islam yang ramah, toleran dan penuh dengan perdamaian ini gusdurian menggunakan beberapa kanal media sosial di antaranya Instagram, Facebook, Twitter dan Email. Akan tetapi untuk saat ini yang aktif digunakan hanya instagram saja. Hal tersebut dikarenakan kemudahan dalam mengoperasikannya. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan salah satu penggerak Gusdurian Surabaya berikut ini:

Gerakan Gusdurian Surabaya mempunyai kanal media sosial di antaranya Instagram, Facebook, Twitter dan Email. Akan tetapi, untuk saat ini yang aktif dipakai hanya Instagram saja dikarenakan lebih menekankan pada foto dan video serta untuk mengoperasionalkannya tidak terlalu susah. Selain itu, aktifnya satu kanal media sosial ini juga tidak terlepas dari terbatasnya personil untuk mengoperasionalkan media sosial yang lain.<sup>200</sup>

<sup>200</sup> Achmad Roni (Penggerak Gusdurian Surabaya), *Wawancara*, 31/03/2020 11:35 WIB.



*Gambar 3.9. Konten Instagram Gerakan Gusdurian Surabaya*

Berdasarkan salah satu konten Gerakan Gusdurian Surabaya yang diupload melalui kanal instagram @gerdusuroboyo di atas, dapat dipahami bahwasannya dakwah yang lakukan oleh Gerakan Gusdurian Surabaya melalui media sosial tersebut mengikuti kultur dan sesuai dengan konteks terbaru yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Sehingga diharapkan dengan pendekatan dakwah seperti ini dapat mencakup semua lini masyarakat. Hal tersebut dikarenakan nilai-nilai Islam yang disyarkan lebih pada nilai-nilai universal.

## **BAB IV**

### **MEMAHAMI SENSITIVITAS INTERKULTURAL**

### **DAKWAH MULTIKULTURAL GERAKAN GUSDURIAN SURABAYA**

#### A. Konsep Dakwah Multikultural Gerakan Gusdurian Surabaya

Konsep Dakwah Multikultural Gerakan Gusdurian Surabaya ini mengacu pada nilai-nilai utama, pemikiran atau gagasan, dan perjuangan Gus Dur. Hal tersebut dikarenakan Gusdurian memiliki misi untuk meneruskan perjuangan Gus Dur termasuk dalam hal dakwah dengan pendekatan kultural atau budaya. Nilai-nilai utama tersebut adalah ketahuidan, kemanusiaan, keadilan, kesetaraan, pembebasan, persaudaraan, kesederhanaan, eksatriyaan, dan kearifan tradisi. Kemudian Gagasan Gus Dur tentang Keislaman di antaranya adalah bahwa Islam itu berpijat pada Lokalitas, tradisi/komunitas, bangsa, dan umat manusia, yang berfondasi pada tauhid, pemuliaan dan penyelamatan manusia (dengan kemanusiaan, keadilan, kesetaraan, persaudaraan), dan Iktisab/al-Kasb/Ihtiyar, selain itu juga Keislaman itu harus berinteraksi dengan Marxisme, Liberalisme, Teologi, Pembebasan, HAM, Gender, Globalisasi, dan Komunisme. Sedangkan perjuangan Gus Dur adalah Pribumisasi Islam (Menjadikan Islam dapat mewadahi kebutuhan-kebutuhan lokal/komunitas/dll), sehingga dalam hal ini lokalitas yang dimiliki oleh setiap santri (dan juga dalam kelompok-kelompok), selain itu juga pribumisasi Islam ini diharapkan dapat akrab dengan faktor-faktor perubahan politik, ekonomi, perkembangan budaya, dan lain-lain. Untuk dapat lebih detailnya konsep Dakwah Multikultural Gerakan Gusdurian Surabaya dapat dilihat pada gambar berikut ini:



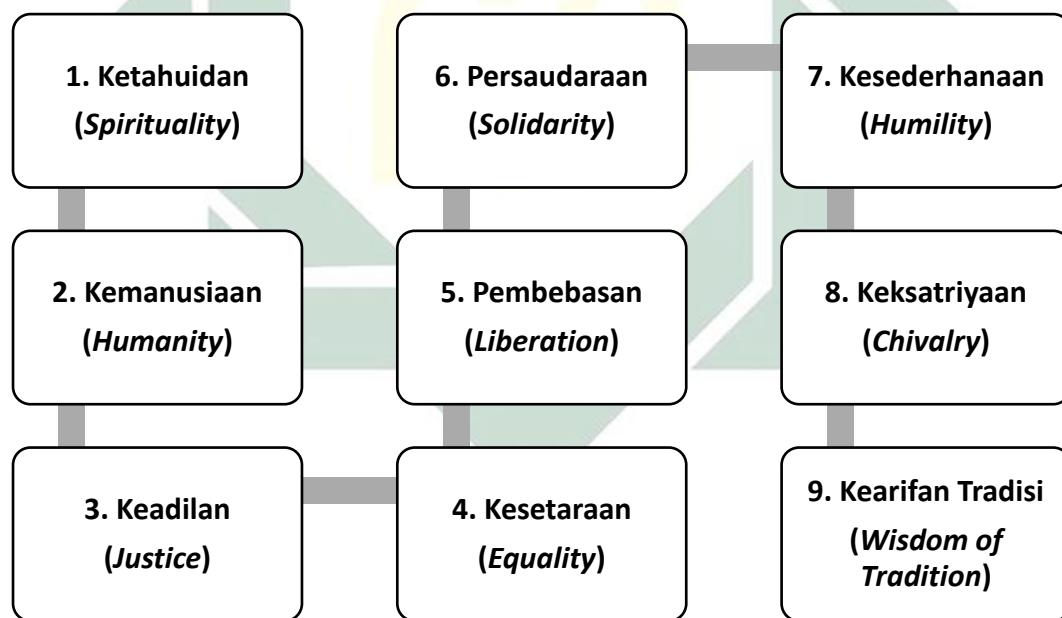
*Gambar 4.1. Konsep Dakwah Multikultural Gerakan Gusdurian Surabaya*

Seiring berjalannya waktu Gerakan Gusdurian Surabaya ini semakin membesar, sehingga yang ikut bergabung, membaur dan berpartisipasi di dalamnya tidak hanya aktivis-aktivis lintas iman, kemudian bergabung dan muncullah para aktivis lintas gender, aktivis perempuan, aktivis literasi dan lain sebagainya. Sehingga kemudian dalam hal ini Gerakan Gusdurian Surabaya kemudian memberikan kebebasan kepada teman-teman ini untuk dapat membentuk ruang-ruang yang dibutuhkan tersebut. Selain itu, di Surabaya sendiri banyak sekali organisasi yang dapat dibilang mampu dari berbagai sisi sehingga kamuidian Gerakan Gusdurian ini mengaktifkan diri untuk berjejaring dengan berbagai komunitas, kelompok, lembaga maupun organisasi seperti halnya KontraS, LBH, Cmars, Walhi, kelompok lintas iman, dan lain sebagainya. Yang tentu saja ini

menjadi kelebihan tersendiri bagi teman-teman Gusdurian yang ada di Surabaya. Hal tersebut dikarenakan di daerah-daerah kebanyakan tidak mempunyai banyak jaringan, dan kebanyakan jejaringnya masih didominasi oleh kalangan orang NU sendiri.<sup>201</sup>

## 1. Sembilan Nilai Utama Gus Dur

Sembilan nilai utama Gus Dur ini adalah seperangkat nilai-nilai yang mengilhami perjuangan Gus Dur dan dominan dalam setiap sepak terjangnya. Nilai-nilai utama ini dihasilkan dari pertemuan simposium pemikiran Gus Dur yang dihadiri keluarga, sahabat-sahabat dan murid-murid Gus Dur. Adapun sembilan nilai utama Gus Dur ini adalah sebagai berikut:



*Gambar 4.2. Sembilan Nilai Utama Gus Dur*

- a. Ketahuidan (*Spirituality*)

<sup>201</sup> Yuska Harimurti (Koordinator Gusdurian Surabaya), *Wawancara*, 20/03/2020 15:07 WIB.

Nilai ketahuidan ini bersumber dari keimanan kepada Allah sebagai Yang Maha Ada, satu-satunya Dzat hakiki Yang Maha Cinta Kasih, yang juga disebut dengan berbagai nama. Ketahuidan ini pula didapatkan lebih dari sekadar diucapkan dan dihofalkan, akan tetapi juga disaksikan dan disingkapkan. Ketahuidan menghujamkan kesadaran terdalam bahwa Dia adalah sumber dari segala sumber dan rahmat kehidupan di jagad raya.

Pandangan ketahuidan ini menjadi poros nilai-nilai ideal yang diperjuangkan Gus Dur melampaui kelembagaan dan birokrasi agama. Ketahuidan yang bersifat ilahiah ini diwujudkan dalam perilaku dan perjuangan sosial, politik, ekonomi dan kebudayaan dalam menegakkan nilai-nilai kemanusiaan.

Nilai ketahuidan ini sesuai dengan firman Allah dalam al-Qur'an Surat al-Ikhlas ayat 1-4 sebagai berikut:

**قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ. اللَّهُ الصَّمَدُ. لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُوَلَّدُ. وَلَمْ يَكُنْ لَّهُ كُفُواً أَحَدٌ.**

Artinya: “Katakanlah: Dialah Allah, Yang Maha Esa. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dia tidak beranak dan tidak pula diperanakkan, dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia”.<sup>202</sup>

b. Kemanusiaan (*Humanity*)

Kemanusiaan bersumber dari pandangan ketahuidan bahwa manusia adalah makhluk Tuhan paling mulia yang diberi kepercayaan untuk mengelola dan memakmurkan bumi. Kemanusiaan merupakan cerminan sifat-sifat ketuhanan. Kemuliaan yang ada dalam diri manusia

<sup>202</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: PT. Syaamil Cipta Media, 2005), 485.

mengharuskan sikap untuk saling menghargai dan menghormati. Memuliakan manusia berarti memuliakan Penciptanya, demikian juga merendahkan dan menistakan manusia berarti merendahkan dan menistakan Tuhan Sang Pencipta. Dengan pandangan inilah, Gus Dur membela kemanusiaan tanpa syarat.

Nilai kemanusiaan ini sesuai dengan firman Allah dalam al-Qur'an Surat al-Hujurat ayat 13 sebagai berikut:

**يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُم مِّنْ ذَكَرٍ وَأُنثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًاٰ وَقَبَائِيلَ لِتَعْلَمُوْا إِنَّ أَكْرَمُكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْاَمُكُمْ**

Artinya: “*Wahai manusia sesungguhnya Kami menciptakan kamu sekalian dari seorang pria dan seorang wanita dan menjadikan kamu berbagai bangsa dan suku, agar kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antaramu di sisi Allah ialah orang yang saling bertaqwa*”.<sup>203</sup>

c. Keadilan (*Justice*)

Keadilan bersumber dari pandangan bahwa martabat kemanusiaan hanya dapat terpenuhi dengan adanya keseimbangan, kelayakan dan kepantasannya dalam kehidupan masyarakat. Keadilan ini tidak dapat sendirinya hadir di dalam realitas kemanusiaan dan karenanya harus diperjuangkan. Perlindungan dan pembelaan pada kelompok masyarakat yang diperlakukan tidak adil, merupakan tanggung jawab moral kemanusiaan. Sepanjang hidupnya, Gus Dur rela dan mengambil tanggung jawab itu, beliau berpikir dan berjuang untuk menciptakan keadilan di tengah-tengah masyarakat.

Nilai keadilan ini sesuai dengan firman Allah dalam al-Qur'an Surat al-Ma''idah ayat 8 sebagai berikut:

<sup>203</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: PT. Syaamil Cipta Media, 2005), 412.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا فَوَّارِمَيْنِ لِلَّهِ شَهِدَاءَ بِالْقِسْطِ ۖ وَلَا يَجْرِي مِنْكُمْ شَنَآنٌ فَوْمٌ عَلَىٰ لَا تَعْدِلُوْا ۚ  
اعْلُوْا هُوَ أَفْرَبُ لِلشَّقْوَىٰ ۖ وَأَنْقُوْا اللَّهُ ۖ إِنَّ اللَّهَ حَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُوْنَ.

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan jangan sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan".<sup>204</sup>

d. Kesetaraan (*Equality*)

Kesetaraan bersumber dari pandangan bahwasannya setiap manusia memiliki martabat yang sama di hadapan Tuhan. Kesetaraan meniscyakan adanya perlakuan yang adil, hubungan yang sederajat, ketiadaan diskriminasi dan subordinasi, serta marginalisasi dalam masyarakat. Nilai kesetaraan ini sepanjang kehidupan Gus Dur, tampak jelas ketika melakukan pembelaan dan pemihakan terhadap kaum terteindas dan dilemahkan, termasuk dalam hal ini kelompok minoritas dan kaum marginal.

Nilai kesetaraan ini sesuai dengan firman Allah dalam al-Qur'an Surat at-Taubah ayat 71 sebagai berikut:

وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أُولَيَاءِ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ  
وَيُقْبِلُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيِّرَ حَمْدُهُمُ اللَّهُ<sup>عَزَّ ذِيَّلَهُ</sup>  
إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ.

Artinya: “*Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan yang ma’ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menuaiakan zakat dan mereka taat pada*

<sup>204</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: PT. Syaamil Cipta Media, 2005), 86.

*Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.”<sup>205</sup>*

e. Pembebasan (*Liberation*)

Pembebasan bersumber dari pandangan bahwa setiap manusia memiliki tanggung jawab untuk menegakkan kesetaraan dan keadilan, untuk melepaskan diri dari berbagai bentuk belenggu. Semangat pembebasan hanya dimiliki oleh jiwa-jiwa yang merdeka, bebas dari rasa takut dan otentik. Dengan nilai pembebasan ini Gus Dur selalu mendorong dan memfasilitasi tumbuhnya jiwa-jiwa merdeka yang mampu membebaskan dirinya dan manusia lain.

Nilai pembebasan ini sesuai dengan firman Allah dalam al-Qur'an Surat Ar-Ra'd ayat 22 sebagai berikut:

**وَالَّذِينَ صَبَرُوا ابْتِغَاءَ وَجْهِ رَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنْفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَيْهِ وَيَدْرُغُونَ**  
**بِالْحُسْنَةِ السَّيِّئَةِ أُولَئِكَ لَهُمْ عَفْيُ الدَّارِ.**

Artinya: “*Dan orang-orang yang sabar karena mencari keridhaan Tuhan-Nya, mendirikan shalat, dan menafkahkan sebagian rezeki yang Kami berikan kepada mereka, secara sembunyi atau terang-terangan serta menolak kejahatan dengan kebaikan; orang-orang itulah yang mendapat tempat kesudahan (yang baik).*”<sup>206</sup>

f. Persaudaraan (*Solidarity*)

Persaudaraan bersumber dari prinsip-prinsip penghargaan atas kemanusiaan, keadilan, kesetaraan dan semangat mengerakkan kebaikan. Persaudaraan menjadi dasar untuk memajukan peradaban. Sepanjang

<sup>205</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: PT. Syaamil Cipta Media, 2005), 158.

<sup>206</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: PT. Syaamil Cipta Media, 2005), 201.

hidupnya, Gus Dur memberikan teladan dan menekankan pentingnya menjunjung tinggi persaudaraan dalam masyarakat, bahkan terhadap yang berbeda keyakinan dan pemikiran.

Nilai persaudaraan ini sesuai dengan firman Allah dalam al-Qur'an Surat al-Hujurat ayat 10 sebagai berikut:

**إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَاصْلِحُوهَا بَيْنَ أَخْوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرَحَّمُونَ.**

Artinya: “*Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.*”<sup>207</sup>

g. Kesederhanaan (*Humility*)

Kesederhanaan bersumber dari jalan pikiran substansial, sikap dan perilaku hidup yang wajar dan patut. Kesederhanaan menjadi konsep kehidupan yang dihayati dan dilakoni sehingga menjadi jati diri. Kesederhaan menjadi budaya perlawanan atas sikap berlebihan, materialistik dan koruptif. Kesederhanaan Gus Dur dalam segala aspek kehidupannya menjadi pembelajaran dan keteladanan.

Nilai kesederhanaan ini sesuai dengan firman Allah dalam al-Qur'an Surat al-Furqan ayat 67 sebagai berikut:

**وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَاماً.**

Artinya: "Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian."<sup>208</sup>

h. Keksatriaan (*Chivalry*)

<sup>207</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: PT. Syaamil Cipta Media, 2005), 412.

<sup>208</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: PT. Syaamil Cipta Media, 2005), 291.

Keksatriaan bersumber dari keberanian untuk memperjuangkan dan menegakkan nilai-nilai yang diyakini dalam mencapai keutuhan tujuan yang ingin diraih. Proses perjuangan dilakukan dengan mencerminkan integritas pribadi, penuh rasa tanggung jawab atas proses yang harus dijalani dan konsekuensi yang dihadapi, komitmen yang tinggi serta istiqomah. Keksatriaan yang dimiliki oleh Gus Dur ini banyak mengedepankan kesabaran dan keikhlasan dalam menjalani proses, seberat apapun, serta dalam menyikapi hasil yang dicapainya.

Nilai keksatriaan ini sesuai dengan firman Allah dalam al-Qur'an Surat Asy-Syura ayat 39 sebagai berikut:

وَالَّذِينَ إِذَا أَصَابَهُمُ الْبُغْيُ هُمْ يُنْتَصِرُونَ.

Artinya: "Dan (bagi) orang-orang yang apabila mereka diperlakukan dengan zalim mereka membela diri."<sup>209</sup>

#### i. Kearifan Tradisi (*Wisdom of Tradition*)

Kearifan tradisi bersumber dari nilai-nilai sosial-budaya yang berpijak pada tradisi dan praktik-praktik kehidupan bermasyarakat setempat. Kearifan tradisi yang ada di Indonesia di antaranya berwujud dasar negara Pancasila, Konstitusi UUD 1945, prinsip Bhinneka Tunggal Ika dan seluruh tata nilai kebudayaan Nusantara yang beradab. Gus Dur menggerakkan kearifan tradisi dan menjadikannya sebagai sumber gagasan dan pijakan sosial-budaya-politik dalam membumikan keadilan, kesetaraan dan

<sup>209</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: PT. Syaamil Cipta Media, 2005), 389.

kemanusiaan, tanpa kehilangan sikap terbuka dan progresif terhadap perkembangan peradaban.

Nilai kearifan tradisi ini sesuai dengan firman Allah dalam al-Qur'an Surat al-Baqarah ayat 148 sebagai berikut:

وَلِكُلِّ وِجْهٍ هُوَ مُؤْلِيهَا فَاسْتِقْوَ الْخَيْرَاتِ أَيْنَ مَا تَحْوِنُوا يَأْتِ بِكُمُ اللَّهُ جَمِيعًا إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ  
شَيْءٍ قَدِيرٌ.

Artinya: "Dan tiap-tiap umat ada kiblatnya (sendiri) yang ia menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah (dalam membuat) kebaikan. Di mana saja kamu berada pasti Allah akan mengumpulkan kamu sekalian (pada hari kiamat). Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu."<sup>210</sup>

## **2. Gagasan Keislaman Gus Dur**

Dalam Islam, kesadaran mengenai Tuhan difondasikan melalui nilai-nilai tauhid. Bagi Gus Dur kesadaran tauhid, bukan semata berdasarkan teks dan dalil-dalil argumentasi logis, akan tetapi justru berasal dari laku spiritual, termasuk melakukan ziarah ke makam-makam auliya, dan sebagainya. Kesadaran mendalam tentang Tuhan, mewujud dalam dua hal: mengalami mimpi-mimpi tertentu yang sebagian diungkapkan kepada para sahabatnya, yang merupakan bagian kecil dari sebuah penyaksian batin mendalam dari buah laku yang dijalannya; dan mewujud dalam laku yang didasarkan pada pelayanan kepada umat manusia, untuk memperbaikinya, membimbingnya, dan menggerakkannya ke arah yang lebih baik, dengan berpijakan pada nilai-nilai

<sup>210</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: PT. Syaamil Cipta Media, 2005), 17.

cinta kasih, kemanusiaan, keadilan, kesetaraan, persaudaraan, kesatriaan, pembebasan, merdeka, dan lokalitas.<sup>211</sup>

Menurut Gus Dur apabila terdapat pendapat mengenai perlunya sebuah sistem Islami, mengapa kemudian ada ketentuan-ketentuan non-organisatoris yang harus diterapkan di antara kaum muslimin oleh kitab suci al-Qur'an? Sebuah ayat menyatakan adanya lima syarat untuk dianggap sebagai "muslim yang baik", sebagaimana disebutkan dalam al-Qur'an, yakni menerima prinsip-prinsip keimanan, menjalankan ajaran (rukun) Islam secara utuh, menolong mereka yang memerlukan pertolongan (sanak saudara, anak yatim, kaum miskin dan sebagainya) menegakkan profesionalisme dan bersikap sabar ketika menghadapi cobaan dan kesusahan. Apabila kelima syarat ini dilaksanakan oleh seorang muslim, tanpa menerima adanya sebuah sistem Islami, dengan sendirinya tidak diperlukan lagi sebuah kerangka sistemik menurut ajaran Islam. Maka dari itu, mewujudkan sebuah sistem Islami tidak termasuk syarat bagi seseorang untuk dapat dianggap sebagai "muslim yang taat". Ini menjadi titik sengketa yang sangat penting, dikarenakan banyak di berbagai tempat telah tumbuh pemahaman yang tidak mementingkan arti sistem.<sup>212</sup>

Yang terpenting dari gagasan keislaman Gus Dur adalah penolakan terhadap bentuk formalisasi, ideologisasi dan syari'atisasi Islam. sebaliknya, Gus Dur melihat bahwa kejayaan Islam justru terletak pada kemampuan agama ini untuk berkembang secara kultural. Dalam artian, Gus Dur lebih menekankan pada

<sup>211</sup> Nur Khalik Ridwan, "Gus Dur dan Gagasan Keislaman", dalam Seknas, *A Handbook Kelas Pemikiran Gus Dur* (Yogyakarta: Seknas, 2019), 36.

<sup>212</sup> Abdurrahman Wahid, *Islamku Islam Anda Islam Kita* (Jakarta: The Wahid Institute, 2006), 4-5.

apresiasi upaya kulturalisasi. Hal tersebut terlihat dengan jelas melalui tulisan-tulisannya. Ketidaksetujuan Gus Dur terhadap formalisasi Islam tersebut terlihat, misalnya terhadap tafsiran ayat al-Qur'an yang berbunyi "*udhkuluu fi al silmi kaffah*", yang seringkali ditafsirkan secara literal oleh para pendukung Islam formalis. Jika kelompok Islam formalis yang menafsirkan kata "*al-silmi*" dengan kata "Islami", Gus Dur menafsirkan kata tersebut dengan "perdamaian". Menurut Gus Dur, konsekuensi dari kedua penafsiran tersebut memiliki implikasi luas. Mereka yang terbiasa dengan formalisasi, akan terikat kepada sebuah upaya-upaya untuk mewujudkan "sistem Islami" secara fundamental dengan mengabaikan pluralitas masyarakat. Hal tersebut mengakibatkan pemahaman seperti ini akan menjadikan warga negara non-Muslim menjadi warga negara kelas dua. Bagi Gus Dur, untuk menjadi Muslim yang baik, seorang Muslim sebaiknya perlu untuk menerima prinsip-prinsip keimanan, menjalankan ajaran atau rukun Islam secara utuh, menolong mereka yang memerlukan pertolongan, menegakkan profesionalisme dan bersikap sabar ketika menghadapi cobaan dan ujian. Konsekuensinya, mewujudkan sistem Islam atau formalisasi tidaklah menjadi syarat bagi seseorang untuk diberi predikat sebagai muslim yang taat.<sup>213</sup>

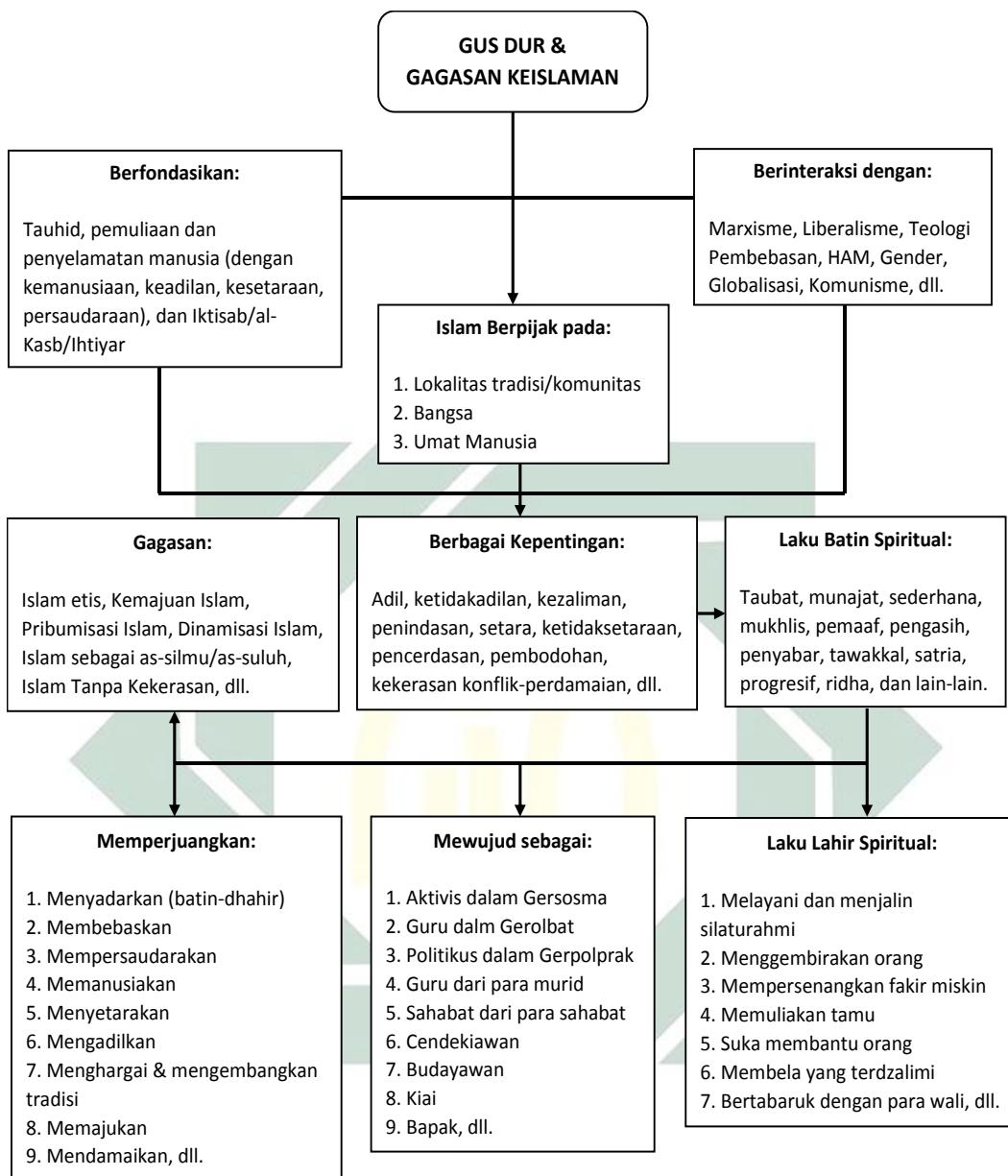
Dalam gagasan keislamannya Gus Dur juga menolak ideologisasi Islam. Bagi Gus Dur, ideologisasi Islam tidak sesuai dengan perkembangan Islam di Indonesia, yang dikenal dengan negerinya kaum Muslim moderat. Islam di

<sup>213</sup> Abdurrahman Wahid, *Islamku Islam Anda Islam Kita* (Jakarta: The Wahid Institute, 2006), xvii.

Indonesia, menurut Gus Dur muncul dalam keseharian kultural yang tidak berbaju ideologis. Di sisi lain, Gus Dur melihat bahwa ideologisasi Islam mudah mendorong umat Islam kepada upaya-upaya politis yang mengarah pada penafsiran tekstual dan radikal terhadap teks-teks keagamaan. Implikasi paling nyata dari ideologisasi Islam adalah upaya-upaya sejumlah kalangan untuk menjadikan Islam sebagai ideologi alternatif terhadap Pancasila, serta keinginan sejumlah kelompok untuk memperjuangkan kembalinya Piagam Jakarta. Juga langkah-langkah sejumlah pemerintah daerah dan DPRD yang mengeluarkan peraturan daerah berdasarkan “Syari’at Islam”. Menurut Gus Dur, upaya-upaya untuk meng-Islam-kan dasar negara dan men-syari’atkan peraturan-peraturan daerah itu bukan saja ahistoris, akan tetapi juga bertentangan dengan Undang-Undang Dasar 1945. Hal ini senada dengan pendapat mantan Hakim Agung Mesir, Al-Ashnawi yang mengungkapkan bahwa syari’atisasi semacam itu menurut ilmu *fiqh* termasuk dalam *tahsil al-hasil* (melakukan hal yang tidak perlu dikarenakan sudah dilakukan).<sup>214</sup>

Jadi dalam hal ini bagi Gus Dur Islam itu nilai-nilai dengan sejumlah etis yang harus dimiliki oleh setiap muslim, yang harus instrinsik di dalam dirinya dan perjuangannya, dan oleh karena itu Gus Dur tidak setuju dengan mereka yang mengungkapkan bahwa ada konsep negara Islam dan formalisme Islam di dalam negara, seperti di Indonesia ini. Untuk lebih spesifik memahami Gus Dur dan gagasan keislaman dapat disimak dalam gambar sebagai berikut:

<sup>214</sup> Abdurrahman Wahid, *Islamku Islam Anda Islam Kita* (Jakarta: The Wahid Institute, 2006), xviii.



*Gambar 4.3. Gagasan Keislaman Gus Dur*

Gus Dur dan gagasan keIslamannya ini merupakan penolakan terhadap formalisasi, ideologisasi dan syari'atisasi yang cenderung mendorong untuk tidak menyetujui gagasan mengenai negara Islam. Seperti yang sudah banyak dikemukakan Gus Dur secara tegas menolak gagasan negara Islam. Sikapnya ini didasari dengan pandangan bahwa Islam sebagai jalan hidup (*syari'at*) tidak

memiliki konsep yang jelas mengenai negara. Gus Dur mengklaim, sepanjang hidupnya dirinya telah mencari dengan sia-sia makhluk yang bernama negara Islam. Sehingga kemudian Gus Dur menyimpulkan bahwa Islam memang tidak memiliki konsep mengenai bagaimana negara dibuat dan dipertahankan. Maka dari itu Gus Dur dan gagasan keilamannya inilah yang kemudian diadopsi sebagai konsep dakwah multikultural gerakan Gusdurian Surabaya.

Sebagai komunitas yang meneruskan pemikiran dan perjuangan Gus Dur, maka dalam aktivitasnya Gusdurian Surabaya tersebut mengupayakan untuk menyiarkan gagasan Islam sebagai nilai-nilai yang tidak harus diformalisasikan dalam berbagai bentuk termasuk negara. Dengan memahami substansi atau inti dari ajaran agama Islam tersebut maka sebuah upaya menyiarkan nilai-nilai Islam akan lebih mudah diterima oleh berbagai kelompok/komunitas yang multikultural. Dengan pendekatan dakwah multikultural ini kemudian Gusdurian eksis menyelenggarakan berbagai kegiatan rutin dan aksi sosialnya yang berpedoman pada nilai-nilai pemikiran dan perjuangan Gus Dur.

### **3. Perjuangan Pribumisasi Islam**

Islam yang ada di Indonesia ini hanya akan ada artinya dan memiliki nilai yang sangat penting apabila mampu merumuskan keprihatinan untuk mengatasi masalah-masalah sosial. Untuk dapat mencapai arah itu, yang perlu dilakukan di antaranya Gus Dur menyebutkan bahwa perlu adanya dinamisasi (bahkan ini perlu dilakukan semua kelompok agama dan kepercayaan) berhadapan di satu sisi dengan kenyataan tradisi modernitas, kebangsaan berdasarkan Pancasila, dan beragamnya kelompok yang ada di Indonesia. Kemudian juga menurut Gus

Dur perlu adanya pribumisasi Islam untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang dirasakan kaum muslimin yang berada pada setiap kondisi lokalitas, agar tidak terjebak pada Arabisasi, dan agar mampu menerapkan nilai-nilai dasar Islam pada lokalitas yang berbeda.<sup>215</sup>

Bagian dari dinamisasi adalah pribumisasi Islam, yang menurut Gus Dur berpijak pada semangat bahwasannya bahaya dari proses Arabisasi atau proses mengidentifikasi diri dengan budaya Timur tengah adalah tercerabutnya kita dari akar budaya kita sendiri. Lebih dari itu, model Arabisasi belum tentu cocok dengan kebutuhan yang ada di ranah lokalitas. Pribumisasi bukan untuk menghindarkan timbulnya perlawanan dari kekuatan-kekuatan budaya setempat, akan tetapi justru budaya itu sendiri agar tidak punah di Negeri sendiri. Inti dari gagasan dan perjuangan pribumisasi Islam ini adalah kebutuhan, bukan untuk menghindari polarisasi antara budaya dan agama, dikarenakan polarisasi demikian tidak dapat dihindarkan.<sup>216</sup>

Gus Dur mengungkapkan bahwa formalisasi Islam yang banyak terjadi di Indonesia ini merupakan akibat dari kurangnya rasa percaya diri ketika menghadapi kemajuan Barat yang cenderung sekuler. Maka dari itu menurut Gus Dur jalan satu-satunya adalah dengan mensubordinasikan diri ke dalam konstruk Arabisasi yang diyakini sebagai langkah ke arah Islamisasi. Padahal Arabisasi tersebut bukanlah sebuah Islamisasi. Dalam hal ini Gus Dur meminta agar wahyu Tuhan dipahami dengan mempertimbangkan faktor-faktor

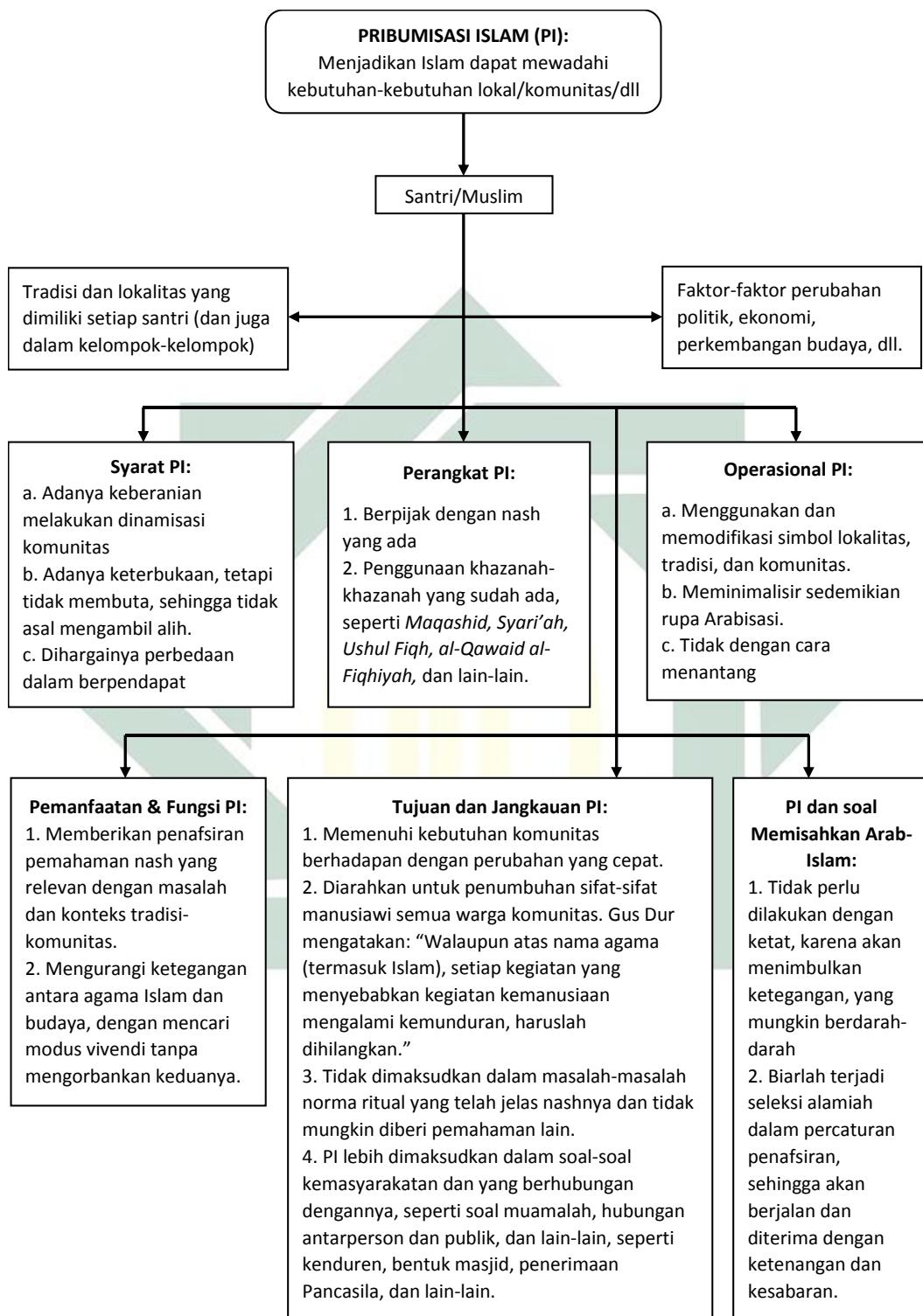
<sup>215</sup> Nur Khalik Ridwan, "Gus Dur dan Gagasan Keislaman", dalam Seknas, *A Handbook Kelas Pemikiran Gus Dur* (Yogyakarta: Seknas, 2019), 44.

<sup>216</sup> Abdurrahman Wahid, *Pergulatan Negara, Agama dan Kebudayaan* (Jakarta: Desantara, 2001), 119.

kontekstual, termasuk kesadaran hukum dan rasa keadilannya. Dalam hal ini pribumisasi dilihat sebagai sebuah kebutuhan, bukannya sebagai upaya menghindari polarisasi antara agama dengan budaya setempat. Pribumisasi juga bukan suatu upaya mensubordinasikan Islam dengan budaya lokal, dikarenakan dalam pribumisasi Islam harus tetap pada sifat Islam-nya.

Menurut Gus Dur pribumisasi bukanlah Jawanisasi, atau sinkretisme, hal tersebut dikarenakan pribumisasi Islam hanya mempertimbangkan kebutuhan-kebutuhan di dalam merumuskan hukum-hukum agama, tanpa mengubah hukum itu sendiri. Hal ini juga bukan meninggalkan norma demi budaya, akan tetapi agar norma-norma itu dapat menampung kebutuhan-kebutuhan dari budaya dengan menggunakan peluang yang disediakan oleh variasi pemahaman *nash* dengan tetap memberikan peranan pada *ushul fiqh* dan *qa'idah fiqh*. Sedangkan sinkretisme adalah usaha memadukan teologi atau sistem keprcayaan lama, tentang sekian banyak hal yang diaykini sebagai kekuatan gaib berikut dimensi eskatologisnya dengan Islam, yang kemudian membentuk panteisme. Dalam artian secara kultural kita melihat adanya perubahan partikel-partikel, dan tidak pada aliran besarnya, dan pada saat bersamaan umat Islam tetap melakukan sholat, pergi ke masjid, membayar zakat, pergi ke madrasah, dan lain sebagainya.<sup>217</sup> Untuk lebih jelasnya mengenai konsep dari gagasan dan perjuangan Gus Dur mengenai pribumisasi Islam dapat dilihat pada gambar sebagai berikut:

<sup>217</sup> Abdurrahman Wahid, *Pergulatan Negara, Agama dan Kebudayaan* (Jakarta: Desantara, 2001), 119-121.



*Gambar 4.4. Perjuangan Pribumisasi Islam*

Perjuangan pribumisasi Islam yang dimaksudkan Gus Dur adalah suatu upaya melakukan rekonsiliasi Islam dengan kekuatan-kekuatan kebudayaan lokal supaya budaya lokal tersebut tidak hilang.<sup>218</sup> Kebudayaan lokal sebagai kekayaan budaya tersebut tidak boleh dihilangkan demi kehadiran agama. Akan tetapi, dalam hal ini pribumisasi Islam tidak berarti meninggalkan norma-norma dan nilai-nilai agama Islam tersebut untuk menampung kebutuhan budaya dengan mempergunakan peluang yang telah disediakan oleh variasi pemahaman terhadap *nash*.<sup>219</sup> Dalam perjuangan pribumisasi Islam ini menurut Gus Dur, Islam harus tetap pada sifat dan nilai Islamnya. Tidak boleh budaya luar merubah sifat dan nilai keasliannya. Yang dipribumisasikan menurut Gus Dur adalah dimensi budaya dari Islam yang terdapat dalam al-Qur'an. Dengan melihat kebutuhan sesuai dengan konteksnya, maka dalam hal ini masyarakat bisa memilih sendiri dimensi apa yang cocok dan sesuai dengan konteks tertentu dan dimensi apa yang mungkin tidak relevan dengan situasi dan kondisi masyarakat.

Dalam ajarannya Islam mempunyai nilai-nilai yang bersifat cukup universal, yang harus disepakati oleh seluruh umatnya. Akan tetapi, dalam implementasinya secara historis kemasyarakatan baik itu berkaitan dengan masalah sosial ataupun budaya, Islam dapat tampil berbeda antara daerah satu dengan daerah lainnya. Hal tersebut terjadi dikarenakan terjadinya proses rekonsiliasi antara nilai-nilai Islam dengan kekuatan yang bersifat lokal.

<sup>218</sup> Abdurrahman Wahid, *Pergulatan Negara, Agama dan Kebudayaan* (Jakarta: Desantara, 2001), 119.

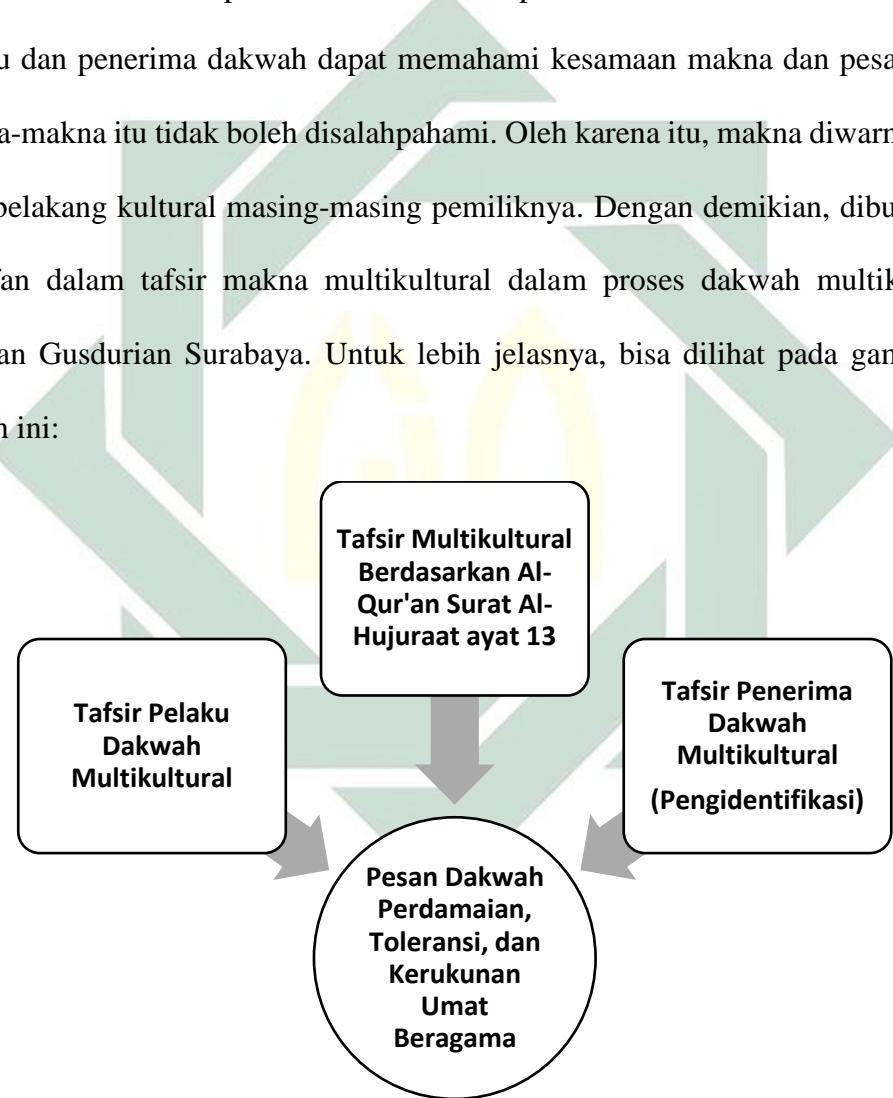
<sup>219</sup> Abdurrahman Wahid, "Pribumisasi Islam" dalam Muntaha Azhari, *Islam Indonesia Menatap Masa Depan* (Jakarta: P3M, 1989), 81.

Sehingga kemudian Islam dapat diterima oleh masyarakat secara luas diakibatkan oleh kemampuannya melakukan rekonsiliasi dengan budaya-budaya lokal bahka kepercayaan yang telah mengakar pada saat itu (animisme dan dinamisme) tanpa menghilangkan sifat dari norma Islam. Sehingga dalam hal ini perjuangan pribumisasi Islam ini digunakan untuk mengetahui secara jelas mana yang nilai-nilai Islam dengan sifat universal dan mana yang merupakan produk budaya yang diwarnai oleh ajaran agama Islam.

Dengan demikian, gagasan Gus Dur mengenai pribumisasi Islam ini adalah sebuah upaya pembaharuan yang mempertegas perspektif gerakan multikultural dan gerakan kemasyarakatan yang lebih populer dengan sebutan membangun *civil society* yang bersifat komplementer dan mendukung dasar negara Pancasila yang telah dimulai oleh para Bapak Pendiri Bangsa (*founding father*). Selain itu, gagasan tersebut sangat signifikan bagi kehidupan berbangsa dan bernegara dalam bingkai kebhinnekaan di Indonesia, khususnya terkait dengan kehidupan umat beragama. Implementasi gagasan atau perjuangan pribumisasi Islam Gus Dur ini kemudian dapat mewujudkan kehidupan berbangsa dan beragama yang toleran dan harmoni. Sehingga multikultural yang ada di Indonesia ini dapat menjadi sebuah kekayaan yang cukup berharga, apalagi dengan didukung realitas kehidupan yang damai, toleran dan harmoni dari umat beragama yang berbeda. Maka dari itu konsep pribumisasi Islam Gus Dur inilah yang kemudian diteruskan oleh Gerakan Gusdurian Surabaya sebagai konsep dakwah multikulturalnya yang tidak memandang latar belakang budaya atau agama dari para partisipannya.

## **B. Tafsir Makna Multikultural dalam Dakwah Multikultural Gerakan Gusdurian Surabaya**

Tujuan dari dakwah multikultural tentu saja mengharapkan interaksi yang efektif dan efisien antara pelaku dakwah dan penerima dakwah. Pola interaksi yang efektif dan efisien merupakan outcomes dalam proses dakwah. Hal tersebut lantaran pelaku dan penerima dakwah dapat memahami kesamaan makna dan pesan serta makna-makna itu tidak boleh disalahpahami. Oleh karena itu, makna diwarnai oleh latar belakang kultural masing-masing pemiliknya. Dengan demikian, dibutuhkan kearifan dalam tafsir makna multikultural dalam proses dakwah multikultural gerakan Gusdurian Surabaya. Untuk lebih jelasnya, bisa dilihat pada gambar di bawah ini:



#### *Gambar 4.5. Tafsir Makna Multikultural dalam Dakwah Multikultural*

Berdasarkan gambar di atas menunjukkan bahwa suatu pesan dakwah yang diidentifikasi dapat diberi makna sebenarnya oleh pelaku dakwah, namun makna

tersebut bisa jadi berbeda sama sekali dari sudut pengidentifikasi yang berlatarbelakang kultural lain. Jika, pelaku dan penerima dakwah tersebut memberikan makna yang sama, maka apa yang diidentifikasi dapat memasuki proses interaksi yang efektif dan efisien.<sup>220</sup>

Oleh karena itu, dalam proses dakwah multikultural terdapat proses asimilasi. Asimilasi adalah istilah yang digunakan untuk menjelaskan penerimaan suatu kebudayaan lain. Penerimaan ini dapat dalam bentuk adopsi sistem, nilai-nilai, adat, kebiasaan, gaya hidup, dan bahasa yang selalu digunakan oleh kelompok kultural yang dominan. Tidak sedikit kelompok masyarakat (meskipun tidak seluruhnya) mengadopsi sistem nilai, adat, dan kebiasaan di luar kebudayaan mereka sendiri.<sup>221</sup>

## **1. Tafsir Makna Multikultural Berdasarkan Al-Qur'an Surat Al-Hujuraat ayat 13**

Secara sederhana, dalam al-Qur'an surat al-Hujuraat ayat 13 dijelaskan bahwa dakwah multikultural yang dimaksud dalam hal ini adalah proses dakwah yang melibatkan pelaku dakwah dan penerima dakwah dari beragam latar belakang budaya yang berbeda. Sehingga dalam hal ini, memaknai sesuatu pasti berawal dari fenomena faktual yang berkaitan dengan hal-hal yang akan dipahami. Dengan demikian, untuk dapat memahami tafsir makna dalam al-Qur'an surat al-Hujuraat ayat 13, penulis akan memaparkan sedikit fenomena faktual terkait dengan ayat ini. Beberapa fenomena faktual dari ayat ini di antaranya adalah sebagai berikut.

<sup>220</sup> Alo Liliweri, *Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 76-77.

<sup>221</sup> Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005), 160.

Pertama, Rasulullah memerintahkan kepada Bani Bayadah untuk mengawinkan Abu Hindun yang pekerjaan sehari-harinya adalah tukang bekam dengan seorang perempuan dari kalangan mereka. Namun, mereka enggan dengan alasan tidak wajar mereka menikahkan putri mereka dengan Abu Hindun yang merupakan salah satu bekas budak mereka. Sikap kurang sesuai ini kemudian dikecam oleh al-Qur'an dengan menegaskan, bahwa kemuliaan manusia di sisi Allah bukan karena keturunan atau garis kebangsawanannya, namun karena ketakwaan.<sup>222</sup>

Kedua, pada hari penaklukan Kota Makkah, Rasulullah Saw memerintahkan Bilal naik ke atas Ka'bah untuk mengumandangkan adzan. Usaid Ibnu Abi al-Ish berkomentar; "Alhamdulillah, ayahku wafat sebelum melihat kejadian ini". Begitu pula dengan al-Harits bin Hisyam, "Muhammad tidak menemukan mu'adzin selain dari gagak hitam tersebut". Oleh karena itu, Allah SWT menurunkan ayat ini untuk melarang mereka membanggabanggakan garis keturunan dan harta yang banyak, serta melarang mereka menganggap hina terhadap orang miski. Hal itu dikarenakan yang menjadi ukuran kemuliaan di sisi Allah adalah ketakwaan.<sup>223</sup>

Sehingga dalam hal ini, komunikasi merupakan suatu proses yang dinamis yang dilakukan manusia melalui perilaku yang bisa berbentuk verbal atau non-verbal yang dikirim, diterima, dan ditanggapi oleh orang lain.<sup>224</sup> Selain itu, ada

<sup>222</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2012), 616.

<sup>223</sup> Syaikh Imam al-Qurthubi, *Tafsir al-Qurthubi terj. Ahmad Khatib* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), 102.

<sup>224</sup> Alo Liliweri, *Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya* (Yogyakarta: LkiS, 2003), 162.

juga pihak yang mengungkapkan bahwa komunikasi merupakan setiap proses pertukaran informasi, gagasan, dan perasaan. Proses itu meliputi informasi yang disampaikan tidak hanya lisan dan tulisan, namun juga dengan bahasa tubuh, gaya maupun penampilan diri, atau menggunakan alat bantu yang terdapat di lingkungan sekitar untuk dapat memperkaya sebuah pesan yang ingin disampaikan.<sup>225</sup>

Karena itu, komunikasi pada dasarnya merupakan sebuah proses berbagi makna melalui perilaku verbal atau non-verbal. Segala perilaku tersebut dapat disebut proses komunikasi ketika melibatkan dua orang atau lebih.<sup>226</sup> Perilaku seseorang dapat mengandung makna, lantaran perilaku tersebut dapat dipelajari dan diketahui serta perilaku tersebut terikat oleh budaya. Kemiripan budaya dalam persepsi memungkinkan pemberian makna yang mirip juga terhadap suatu objek sosial atau fenomena tertentu. Pola dan tata cara manusia berkomunikasi, situasi komunikasi, bahasa dan gaya bahasa yang digunakan, perilaku non-verbal merupakan respon dan fungsi dari budaya.<sup>227</sup>

Jadi, pada dasarnya komunikasi yang terjalin antarmanusia terikat oleh budaya yang melatarbelakanginya. Sebagaimana budaya berbeda antara satu dengan lainnya, maka praktik dan perilaku komunikasi interpersonal yang diasuh dalam kultur-kultur tersebut juga akan berbeda. Sehingga dalam hal ini, setidaknya terdapat tiga unsur sosial yang berhubungan, yakni persepsi, proses verbal, dan proses non-verbal. Persepsi yang dibentuk terhadap orang lain

225 *Ibid*, 3.

<sup>226</sup> Deddy Mulyana, *Komunikasi Antarbudaya* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1990), 14.

<sup>227</sup> Richard E. Porter dan Larry A. Samovar, "Suatu Pendekatan Terhadap Komunikasi Antarbudaya", dalam Deddy Mulyana, *Ibid*, 24.

ketika berkomunikasi terdapat tiga unsur yang memiliki pengaruh cukup besar dan langsung terkait makna-makna yang dibangun, di antaranya adalah sebagai berikut. *Pertama*, sistem kepercayaan, nilai-nilai, dan sikap. *Kedua*, pandangan dunia (world view). *Ketiga*, organisasi sosial.<sup>228</sup>

Ketika ketiga unsur tersebut di atas memengaruhi persepsi manusia dan makna yang dibangun dalam persepsi, maka unsur-unsur tersebut memengaruhi aspek-aspek makna yang bersifat pribadi dan subjektif. Dalam berkomunikasi dengan orang yang berbeda latar belakang budaya, seseorang akan dihadapkan dengan bahasa-bahasa, aturan-aturan, dan nilai-nilai yang berbeda. Sehingga dalam hal ini, seseorang akan mengalami kesulitan untuk memahami pesan komunikasi dengan orang yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda, apabila ia terlalu etnosentrisk. Menurut Porter dan Samavor yang dikutip oleh Milton Bennet, etnosentrisme merupakan kecenderungan memandang orang lain secara tidak sadar dengan menggunakan budayanya sendiri dan tradisinya sebagai kriteria untuk segala penilaian, termasuk baik-buruk dalam memandang sesuatu.<sup>229</sup>

Setiap komunitas etnis mempunyai keterikatan etnis yang cukup tinggi melalui kesadaran etnosentrism. Sehingga kesadaran etnosentrism dapat membimbing seseorang untuk memandang budaya mereka sebagai yang terbaik dan lebih superior, dibandingkan budaya yang dimiliki oleh orang lain. Kesadaran etnosentrism tersebut dapat berbentuk prasangka, stereotip, jarak

228 *Ibid.*

<sup>229</sup> Mliton J. Bennet, "Mengatasi Kaidah Emas: Simpati dan Empati", dalam Deddy Mulyana, *Ibid*, 76.

sosial, dan diskriminasi terhadap kelompok lain. Prasangka adalah sikap yang cukup negatif yang biasanya diarahkan kepada kelompok atau komunitas tertentu. Biasanya juga lebih difokuskan pada suatu ciri negatif yang digeneralisir pada kelompok atau komunitas tersebut. Sedangkan stereotip adalah suatu gambaran atau tanggapan tertentu mengenai sifat-sifat dan watak pribadi orang atau kelompok lain yang umumnya bersifat negatif. Sikap demikian dapat dikatakan sebagai sikap yang dapat menghambat efektifitas komunikasi antara pelaku dakwah dan penerima dakwah yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda.<sup>230</sup>

Sikap lain yang memengaruhi komunikasi multikultural adalah jarak sosial. Jarak sosial merupakan perasaan untuk memisahkan seseorang atau kelompok atau komunitas tertentu berdasarkan tingkat penerimaan tertentu. Jadi, semakin dekat jarak sosial seorang pelaku dakwah dari suatu etnis dengan seorang penerima dakwah dari etnis lain, maka semakin efektif dan efisien pula komunikasi di antara mereka. Sebaliknya, semakin jauh jarak sosial, maka akan semakin kurang efektif dan efisien. Sementara itu, sikap lain yang juga terlahir dari kesadaran etnosentrism yang berpengaruh pada efektivitas dan efisiensi komunikasi multikultural adalah diskriminasi. Diskriminasi merupakan suatu sikap atau perilaku yang ditujukan untuk mencegah suatu kelompok /komunitas atau membatasi kelompok/komunitas lain yang berusaha untuk eksis atau memiliki dan mendapatkan sumber daya. Sehingga diskriminasi

---

<sup>230</sup> Alo Liliweri, *Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya* (Yogyakarta: LkiS, 2003), 169-176.

merupakan faktor yang bisa merusak kerjasama antarumat manusia maupun proses komunikasi di antara mereka.<sup>231</sup>

Hingga akhirnya sangatlah penting ketika proses komunikasi tersebut ada untuk memahami latar belakang budaya orang lain ketika melakukan proses komunikasi. Dalam konsep komunikasi semua perilaku yang ditunjukkan oleh manusia melalui simbol-simbol dalam stereotip, jarak sosial, dan diskriminasi merupakan pesan yang ditampilkan seseorang, pesan mana dalam suatu proses komunikasi ditanggapi dengan pemberian makna tertentu. Kebersamaan dalam makna itu sebenarnya merupakan hakikat dari komunikasi, termasuk dalam hal ini komunikasi multikultural.

Dalam konteks dakwah multikultural gerakan Gusdurian Surabaya, diperoleh hasil bahwa tafsir makna dalam al-Qur'an Surat al-Hujuraat ayat 13 mengisyaratkan manusia untuk senantiasa menjaga toleransi, perdamaian, dan kerukunan umat beragama. Hal itu lantaran, Allah menciptakan umat manusia bersuku-suku dan berbangsa-bangsa agar umat manusia bisa saling mengenal satu sama lain, tolong-menolong, dan berinteraksi. Sehingga dalam hal ini, tidak ada latar belakang budaya, ras, suku, atau bangsa yang lebih unggul atau superior daripada yang lain. Oleh karena itu, di dalam al-Qur'an dijelaskan bahwa derajat umat manusia di mata Allah SWT adalah sama, yang membedakan hanyalah ketakwaannya saja. Dalam hal ini, diharapkan umat manusia selalu berlomba-lomba dalam berbuat kebajikan, kerjasama, dan berkolaborasi antara sesama umat manusia.

<sup>231</sup> *Ibid.*, 177-178.

## 2. Tafsir Makna Pelaku Dakwah Multikultural

Dakwah merupakan sebuah proses pertukaran informasi, gagasan, dan perasaan yang dilakukan pelaku dakwah melalui perilaku yang berbentuk verbal dan non-verbal yang dikirim oleh pelaku dakwah dan diterima dan ditanggapi oleh penerima dakwah. Oleh karena itu, apabila diperhatikan secara seksama dan mendalam, maka secara substansi dakwah merupakan proses komunikasi, yang mana dakwah dapat dipahami sebagai sebuah ajakan untuk melakukan tindakan positif dan meninggalkan tindakan yang negatif. Sebuah ajakan untuk melakukan tindakan positif secara substansi merupakan proses komunikasi. Akan tetapi, dakwah merupakan komunikasi yang khas, berbeda dengan jenis komunikasi yang lain. Sebenarnya hal yang membedakan antara komunikasi dan dakwah terletak pada unsur pesannya, hal itu dikarenakan dakwah adalah proses untuk menyampaikan amar ma'ruf nahi munkar yang bersandarkan ajaran-ajaran agama Islam, yakni al-Qur'an dan Hadis Nabi Muhammad Saw. Sedangkan komunikasi secara umum, unsur pesannya pun bersifat umum.

Sementara itu, Toto Tasmara mengungkapkan bahwa perbedaan antara dakwah dan komunikasi terletak pada cara dan tujuan yang akan dicapai. Tujuan dari komunikasi mengharapkan adanya partisipasi dari komunikan atas ide-ide atau pesan-pesan yang disampaikan tersebut terjadilah perubahan dan tingkah laku yang diharapkan. Sedangkan dakwah, ciri yang membedakannya

model pendekatan menggunakan persuasif dan tujuannya yakni mengharapkan perubahan sikap dan tingkah laku sesuai dengan ajaran-ajaran Islam.<sup>232</sup>

Sehingga dalam hal ini, tafsir makna dakwah multikultural yang diadopsi oleh pelaku dakwah berdasarkan al-Qur'an Surat al-Hujuraat ayat 13 adalah sebagai berikut. Pertama, memahami penerima dakwah dengan baik. Dalam hal ini, mengenali penerima dakwah merupakan hal yang harus dilakukan oleh pelaku dakwah agar proses dakwah dapat berjalan dengan lancar dan tujuan dakwah dapat tercapai dengan baik, terutama terkait dengan pesan dakwah toleransi, perdamaian, dan kerukunan umat beragama. Hal itu dikarenakan penerima dakwah yang menjadi sasaran dakwah memiliki latar belakang budaya yang beragam. Dalam memahami kondisi penerima dakwah, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, yakni kondisi penerima dakwah yang meliputi karakter, bahasa, pendidikan, sistem nilai dan norma, adat, tradisi atau kebiasaan, religi atau spiritualitas, dan lain sebagainya. Selain itu, kondisi lingkungan penerima dakwah seperti letak geografis wilayah, ekonomi, sosial, politik, dan lain sebagainya.

Kedua, memperlakukan penerima dakwah dengan bijak. Dalam hal ini, pelaku dakwah harus mampu membimbing penerima dakwah dengan cara yang baik dan benar, meskipun memiliki perbedaan latar belakang budaya. Seorang pelaku dakwah sudah selayaknya menghindarkan diri dari kesadaran etnosentrism yang menganggap budayanya lebih baik dan unggul dari orang lain. Selain itu, sikap etnosentrism seperti prasangka, stereotip, jarak sosial, dan

<sup>232</sup> Toto Asmara, *Komunikasi Dakwah* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997), 39.

diskriminasi yang memandang budayanya sendiri sebagai budaya yang terbaik, terunggul daripada budaya orang lain. Sehingga pelaku dakwah harus mampu bersikap netral, bijaksana, dan toleran agar proses dakwah multikultural dapat berjalan dengan lancar. Sehingga tujuan dan pesan dakwah tentang toleransi, perdamaian, dan kerukunan umat beragama dapat tercapai dengan baik.

Dalam hal ini, ada beberapa cara memperlakukan penerima dakwah dengan baik agar pesan dakwah mengenai toleransi, perdamaian, dan kerukunan umat beragama dapat tersampaikan dengan baik. Di antaranya adalah menghormati anggota budaya lain sebagai manusia. Dalam artian, pelaku dakwah harus mampu bersikap adil, objektif, dan penuh toleransi kepada penerima dakwah. Terkait perbedaan suku, warna kulit, adat kebiasaan, nilai, dan norma dapat diakomodir lantaran perbedaan adalah rahmat. Menghormati budaya orang lain dan tidak memaksa mereka untuk mengikuti ajaran yang disampaikan. Selain itu, menghormati hak budaya orang lain yang bertindak berbeda dengan cara bertindak. Kemudian belajar hidup berdampingan bersama dengan orang dari latar belakang budaya yang berbeda.

Ketiga, menyampaikan pesan atau materi dakwah kepada penerima dakwah dengan baik. Terkait dengan hal ini, pelaku dakwah harus berhati-hati dalam menyampaikan pesan atau materi dakwah kepada penerima dakwah yang memiliki perbedaan latar belakang budaya. Hal itu dikarenakan, apabila tidak berhati-hati, dengan adanya perbedaan pemahaman, pengetahuan, pengalaman, dan nilai-nilai budaya, tentu bisa jadi akan memicu terjadinya konflik. Sehingga dalam hal ini, agar pesan dakwah dapat diterima dengan baik

oleh penerima dakwah, maka selain pelaku dakwah harus memahami kondisi penerima dakwah, pelaku dakwah juga harus mampu memberikan kesamaan terkait dengan makna.

Terdapat beberapa hal dalam penyampaian atau metode dalam dakwah berdasarkan al-Qur'an Surat an-Nahl ayat 125, di antaranya yakni, bil hikmah yang berarti dakwah dengan pendekatan substansi yang lebih mengarah pada falsafah atau inti suatu persoalan, dengan nasehat yang baik. Kemudian al-mau'idzah al-hasanah yang merupakan nasehat dengan tutur kata yang tidak menyinggung dan melukai perasaan orang lain, baik disengaja maupun tidak. Selain itu, mujadalah, yakni metode dengan cara berdialog dengan lemah lembut, tidak kaku, dan bukan untuk mencari kemenangan, namun agar penerima dakwah patuh dan tunduk terhadap pesan-pesan dakwah untuk mencapai suatu manfaat. Selain beberapa hal yang sudah tersebut di atas, akan lebih menarik dan bermanfaat apabila pelaku dakwah mampu membuat karya budaya yang sarat akan makna, misalnya wayang, cerita, dongeng, drama, syi'ir, atau bahkan lagu yang berisi pesan dakwah persuasif dan inklusif, desain pakaian yang modern, dan lain sebagainya.

Dalam konteks dakwah multikultural gerakan Gusdurian Surabaya, pelaku dakwah berusaha menyampaikan pesan dakwah toleransi, perdamaian, dan kerukunan umat beragama dengan berbagai media populer yang mudah dipahami dan dimaknai oleh para penerima dakwah. Misalnya ngaji film, film sendiri merupakan media populer yang cukup diminati oleh semua kalangan masyarakat terutama kaum muda. Sehingga dalam hal ini, gerakan Gusdurian

Surabaya mencoba menjadikan film sebagai sarana penyampaian pesan-pesan dakwah. Oleh karena itu, film-film yang dikaji, dibedah, atau dimaknai dalam kegiatan ngaji film yang diselenggarakan oleh gerakan Gusdurian Surabaya adalah film-film yang memiliki tema, pesan, atau berkesinambungan dengan sembilan nilai utama Gus Dur, gagasan keislaman, Gus Dur, dan perjuangan pribumisasi Islam.

Karena yang dijangkau adalah orang-orang yang memiliki latar belakang budaya, agama, ras, dan suku yang berbeda. Maka dari itu, pesan dakwah atau materi dakwah yang sangat relevan terkait dengan hal tersebut adalah pesan toleransi, perdamaian, dan kerukunan umat beragama. Selain itu, dalam sembilan nilai utama Gus Dur yang merupakan seperangkat nilai-nilai yang mengilhami perjuangan Gus Dur dan dominan dalam setiap sepak terjangnya dijabarkan beberapa nilai yang cukup baik untuk dilestarikan di antaranya adalah ketauhidan, kemanusiaan, keadilan, kesetaraan, pembebasan, persaudaraan, kesederhanaan, eksatriyaan, dan kearifan lokal atau tradisi. Jadi, sembilan nilai utama Gus Dur itulah yang memberi ruh dalam setiap kegiatan atau aktivitas yang dilakukan oleh gerakan Gusdurian Surabaya.

Oleh karena itu, Kota Surabaya yang dijuluki kota metropolitan terbesar kedua di Indonesia setelah Jakarta, menjadikan Kota Surabaya menjadi orang dengan berbagai latar belakang yang berbeda bertemu dan berkumpul. Sehingga untuk meminimalisir terjadinya konflik, maka dibutuhkan ruang perjumpaan yang dapat mewadahi orang-orang dari berbagai latar belakang ini

untuk berkumpul dan ikut serta dalam menjalin toleransi, kerukunan, dan perdamaian.

### **3. Tafsir Makna Penerima Dakwah Multikultural**

Dalam al-Qur'an Surat al-Hujurat ayat 13 pada kata ta'aarofuu yang berarti saling mengenal, Rasulullah Saw pernah memotori proses saling mengenal ini, yakni dengan mempersaudarkan atau menyatukan kaum Muhajirin dengan Anshor di rumah Anas bin Malik di Kota Madinah. Rasulullah mempersatukan mereka agar saling tolong-menolong dan supaya fanatismen Jahiliyah mencair. Sehingga tidak ada sesuatu yang patut dibela selain Islam. Selain itu, agar perbedaan-perbedaan keturunan, warna kulit, dan daerah tidak mendominasi, agar seseorang tidak merasa lebih unggul serta merasa lebih rendah kecuali ketakwaannya.

Setelah manusia saling mengenal melalui sebuah proses komunikasi, hal berikutnya yang dituju adalah ketakwaan untuk mendapatkan kemuliaan di sisi Allah Swt. Dalam hal ini, kemuliaan merupakan hal yang cukup diinginkan oleh setiap umat manusia. Manusia secara naluriah memiliki kecenderungan mencari dan bahkan bersaing serta berlomba-loma untuk memenuhi segala aspek kebutuhan dalam kehidupannya, baik yang berupa jasmani maupun rohani. Kebutuhan jasmani biasanya berupa materi yang dibutuhkan oleh manusia seperti pakaian, makanan, dan tempat tinggal. Sedangkan kebutuhan rohani biasanya berupa hal-hal yang menjadi kepuasan batin seperti halnya kedudukan, pangkat, pengakuan dan penghormatan dari orang lain. Kebutuhan jasmani dan rohani ini merupakan hal yang tidak bisa dihindari oleh manusia

dalam hidupnya. Oleh karena itu, manusia akan senantiasa berlomba-loma menjadi yang terbaik.

Akan tetapi, kemuliaan, pengakuan, dan penghormatan dari orang lain tersebut bukanlah hal yang mulia di sisi Allah Swt. Oleh karena itu, orang yang paling mulia di sisi Allah Swt adalah orang yang paling bertakwa. Dalam hal ini, takwa tidak mungkin dapat dilakukan apalagi didapatkan, tanpa adanya sebuah proses dakwah yang efektif dan efisien. Maka dari itu, dakwah multikultural dalam hal ini menjadi sesuatu yang cukup penting bagi umat manusia, terutama dakwah dengan model pendekatan multikultural. Sehingga dakwah dalam hal ini bertujuan untuk mengajak, menyeru, dan membimbing seluruh umat manusia untuk dapat membedakan mana hal-hal yang boleh dilakukan dan mana hal-hal yang tidak boleh dilakukan atau dilarang.

Dengan demikian, manusia bisa lebih mendekatkan diri kepada Allah Swt dengan patuh dan taat menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya tanpa keraguan. Ketaatan seperti ini hendaknya dijaga dan dilakukan setiap saat. Hal itu lantaran ketaatan inilah yang nantinya akan mengantarkan manusia pada ketakwaan yang sebenar-benarnya menuju kemuliaan yang hakiki di sisi Allah Swt. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dakwah multikultural dapat dipahami seperti halnya dakwah pada umumnya. Akan tetapi, yang membedakan terkait dalam hal ini adalah bagaimana pelaku dakwah dapat menyampaikan pesan toleransi, perdamaian, dan kerukunan umat manusia kepada penerima dakwah yang memiliki beragam latar belakang budaya yang berbeda dengan efektif dan efisien.

Penerima dakwah dalam dakwah multikultural merupakan pihak yang menerima pesan dakwah toleransi, perdamaian, dan kerukunan umat beragama. Dalam hal ini, penerima dakwah menjadi tujuan atau sasaran komunikasi dari pelaku dakwah. Pesan dakwah akan tercapai manakala penerima dapat memahami makna pesan dari pelaku dakwah dan memperhatikan serta menerima pesan secara menyeluruh. Kedua aspek tersebut di atas sangat penting lantaran berkaitan dengan kesuksesan pertukaran pesan antara pelaku dan penerima dakwah. Perhatian dari penerima dakwah adalah proses awal dari seorang penerima memulai mendengarkan pesan, menonton, atau membaca pesan toleransi, perdamaian, dan kerukunan umat beragama. Dalam hal ini, seorang penerima dakwah berusaha agar pesan itu diterima sehingga seperangkat pesan tersebut perlu mendapat perlakuan agar menarik perhatian. Sedangkan secara menyeluruh, yakni meliputi cara penggambaran pesan secara lengkap sehingga mudah dipahami dan dimengerti oleh penerima dakwah.

Dalam konteks dakwah multikultural gerakan Gusdurian Surabaya, penerima dakwah ketika memaknai atau memahami isi pesan dakwah multikultural terkait dengan toleransi, perdamaian, dan kerukunan umat beragama sangat tergantung dari tiga bentuk pemahaman atau kesadaran. Pertama, kognitif, dalam hal ini penerima dakwah menerima isi pesan dakwah sebagai sesuatu yang benar. Sesuatu yang benar itu dilandasi oleh kesadaran etnorelativis, yakni sebuah kesadaran yang menganggap bahwa kebenaran dalam budaya itu relatif, jadi, benar menurut budaya tertentu belum tentu benar menurut budaya lainnya, begitu pula sebaliknya. Kedua, afektif, dalam hal ini

penerima dakwah percaya bahwa pesan dakwah tentang toleransi, perdamaian, dan kerukunan umat beragama itu tidak hanya benar, namun baik dan disukai. Hal itu lantaran simpati dan empati dari penerima dakwah diikutsertakan terkait dengan hal tersebut. Misalnya dengan berefleksi terkait dengan kehidupan saudara-saudara sebangsa dan setanah air yang masih kesulitan menjalankan ibadah dan mendirikan tempat ibadah. Ketiga, tindakan nyata atau tindakan secara langsung, dalam hal ini seorang penerima dakwah peracaya atas pesan yang benar dan baik sehingga mendorong tindakan yang tepat.

Terkait dengan hal tersebut di atas, penerima dakwah memaknai pesan dakwah toleransi, perdamaian, dan kerukunan umat beragama melalui pikiran, ide, gagasan, dan perasaan yang dikirim oleh pelaku kepada penerima dakwah dalam bentuk simbol. Dalam hal ini, simbol merupakan sesuatu yang digunakan untuk mewakili maksud tertentu, misalnya dalam kata-kata verbal yang diucapkan atau ditulis, atau simbol non-verbal yang diperagakan melalui gerak-gerak tubuh/anggota tubuh, warna, artefak, gambar, pakaian, dan lain-lain yang semuanya dipahami secara konotatif.

Dalam dakwah dengan model pendekatan multikultural ini, pesan toleransi, perdamaian, dan kerukunan umat beragama adalah apa yang ditekankan atau yang dialikan pelaku kepada penerima dakwah. Setiap aktivitas atau kegiatan dakwah multikultural itu bisa dengan mudah diterima oleh penerima dakwah, apabila mengandung dua aspek utama, yakni isi dan perlakuan. Isi pesan bisa meliputi daya tarik, sedangkan perlakuan atas pesan berkaitan dengan penjelasan atau penataan isi pesan.

### C. Upaya-Upaya Dakwah Multikultural Gerakan Gusdurian Surabaya

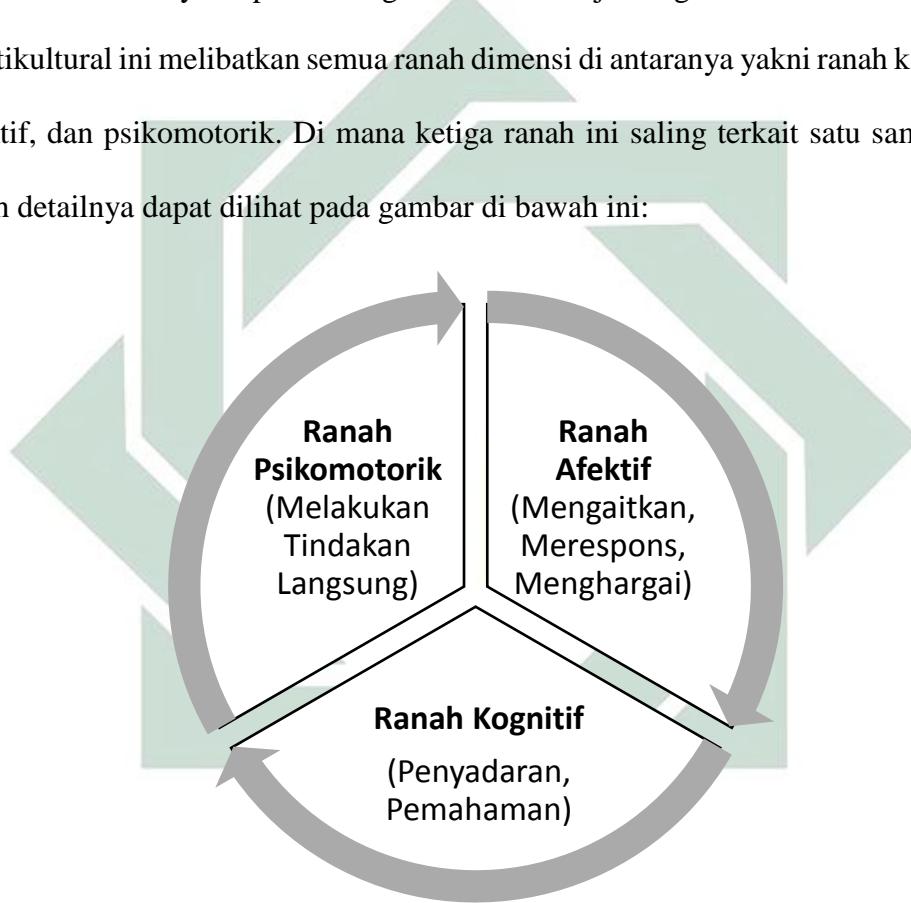
Koordinator Jaringan Gusdurian pernah mengungkapkan bahwa Gerakan Gusdurian jangan sampai menjadi sebuah LSM baru. Maka dari itu dari koordinator sendiri Gusdurian ini diarahkan untuk tetap menjadi gerakan kebudayaan. Sehingga dalam hal ini maka kemudian dibiarkanlah Gerakan Gusdurian yang terdapat di masing-masing daerah tersebut menjadi sebuah gerakan kebudayaan yang memakai cara berfikir dan cara berjuang Gus Dur. Sehingga dari sembilan nilai-nilai utama ini cara penyampaian dan mekanismenya dapat mengalami perubahan dan inovasi-inovasi yang disesuaikan dengan kebutuhan yang ada di masing-masing daerah tersebut. Di Surabaya sendiri kebanyakan aktivis atau penggerak Gusdurian tidak banyak. Hal tersebut dikarenakan banyak faktor di antaranya di kota besar seperti Surabaya ini banyak didominasi pendatang yang sebagian besar mahasiswa, yang kebanyakan setelah lulus pasti akan kembali ke daerahnya masing-masing. Akan tetapi, adanya unsur-unsur akademik di dalam sembilan nilai utama perjuangan dan pemikiran Gus Dur ini menjadi banyak sekali variasi dan inovasi dalam upaya-upaya agar Gusdurian ini dapat diterima dengan baik oleh berbagai kelompok masyarakat.<sup>233</sup>

Sehingga dalam hal ini kelompok-kelompok Gusdurian di berbagai daerah tersebut ibarat lonceng-lonceng kecil yang ketika terdapat sebuah fenomena atau peristiwa maka lonceng-lonceng ini akan dibunyikan sehingga menghasilkan suara yang cukup dipertimbangkan oleh masyarakat maupun pemerintah. Maka dari itu

<sup>233</sup> Yuska Harimurti (Koordinator Gusdurian Surabaya), *Wawancara*, 20/03/2020 15:07 WIB.

apa yang disiarkan di media sosial gerakan Gusdurian ini diharapkan dapat meminimalisir kampanye intoleran yang dilakukan oleh kelompok-kelompok lain.<sup>234</sup>

Dalam upaya-upaya dakwah multikultural yang dilakukan oleh gerakan Gusdurian Surabaya dapat dikategorisasikan menjadi tiga ranah. Proses dakwah multikultural ini melibatkan semua ranah dimensi di antaranya yakni ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Di mana ketiga ranah ini saling terkait satu sama lain, lebih detailnya dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



*Gambar 4.6. Proses Dakwah Multikultural Gerakan Gusdurian Surabaya*

Proses dakwah multikultural tentu akan memberikan pemahaman pada masyarakat untuk jangka panjang dan manfaat praktis.<sup>235</sup> Harapan selanjutnya

<sup>234</sup> Yuska Harimurti (Koordinator Gusdurian Surabaya), *Wawancara*, 20/03/2020 15:07 WIB.

<sup>235</sup> Hal senada juga pernah disampaikan mantan Menteri Agama Suryadarma Ali dalam sambutan tertulisnya yang dibacakan oleh Kepala Badan Litbang dan Diklat Prof. Machasin pada

adalah masyarakat terutama kaum muda dapat membangun pemikiran kritis yang mendorong adanya perubahan pribadi dan struktur sosial yang diperlukan. Selain itu, dapat mengubah banyak masalah yang berhubungan dengan kekerasan menjadi alternatif tanpa kekerasan menuju perdamaian yang abadi. Hal ini tentu sangat penting dilakukan mengingat terjadinya kekerasan dalam perang sangat berdampak buruk terhadap generasi yang tak terhitung jumlahnya, serta menyebabkan kerugian materi dan kerusakan lingkungan. Hal ini kemudian juga menyebabkan mata rantai kekerasan di begitu banyak aspek kehidupan, melahirkan fenomena mengerikan seperti terjadi pemerkosaan dan perbudakan seks, serta pembersihan etnis atau kejahatan genosida.<sup>236</sup>

Genosida ini merupakan istilah yang baru dikenal setelah tahun 1944. Istilah ini sangat spesifik merujuk pada kejahatan kekerasan yang dilakukan oleh kelompok masyarakat dengan tujuan untuk membasmikan keberadaan kelompok tersebut. Hak Asasi Manusia, sebagaimana yang tertuang dalam Deklarasi Hak-Hak (*Bill of Rights*) AS atau Deklarasi Hak-Hak Manusia Universal PBB 1948, terkait dengan hak-hak individu.<sup>237</sup>

Melihat berbagai peristiwa tersebut itulah, kemudian kehadiran dakwah multikultural menjadi penting. Keberadaan dakwah multikultural dapat mengubah pola pikir masyarakat berkaitan dengan keniscayaan perang dan memungkinkan

simposium internasional: "Peran Strategis Pendidikan Agama dalam Pengembangan Budaya Damai" pada 10 September 2012.

<sup>236</sup> M. Nurul Ikhсан Saleh, *Peace Education: Kajian Sejarah, Konsep, dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 128.

<sup>237</sup> Pada 1944, seorang pengacara Yahudi Polandia bernama Raphael Lemkin (1900-1959) berupaya menggambarkan kebijakan pembantaian sistematis Nazi, termasuk pembinasan kaum Yahudi Eropa.

orang untuk melihat bahwa alternatif untuk menciptakan sebuah tatanan masyarakat yang berdasarkan kedamaian. Sebuah cita-cita yang dimiliki oleh seluruh penduduk dunia, termasuk di Indonesia. Meskipun dalam pelaksanaannya tidak mudah, tetap harus ada yang memulai yang selanjutnya dilakukan secara konsisten.

Berikut secara rinci beberapa konten dari ketiga ranah dakwah, yakni kognitif, afektif, dan psikomotorik, yang merupakan bagian integral dari dakwah multikultural.

## 1. Ranah Kognitif

#### a. Konsep Holistik Perdamaian

Masyarakat khususnya kaum muda perlu memahami bahwa perdamaian tidak hanya ketiadaan kekerasan secara langsung/kekerasan fisik, akan tetapi juga adanya kesejahteraan, kerja sama, dan sinergi yang dinamis antara manusia dan ekologi. Sehingga dalam hal ini Gusdurian berpandangan bahwa maka diperlukan penyadaran atau pemahaman terkait dengan konsep perdamaian.

#### b. Konflik dan Kekerasan

Konflik adalah bagian alami dari kehidupan sosial seseorang. Jadi, menjadi penting bagi masyarakat terutama kaum muda untuk memahami metode resolusi konflik yang akan digunakan.<sup>238</sup> Dengan memahami dan menyadari akibat dari konflik dan kekerasan maka kemudian diharapkan

<sup>238</sup> Resolusi konflik, baik istilah maupun kerangka teoritis, bagi pegiat perdamaian di indonesia, sudah sangat familiar. Secara sederhana, resolusi konflik umumnya dipahami sebagai suatu kerangka teoretis dan praktik yang bertugas tidak hanya untuk mengurangi dampak kerusakan akibat konflik, melainkan juga menyelesaikan dan mengakhiri konflik.

akan meminimalisir jumlah konflik dan kekerasan yang terjadi di Indonesia pada umumnya dan wilayah Kota Surabaya pada khususnya.

### c. Beberapa Alternatif Damai

### 1.) Pelucutan Senjata

Masyarakat khususnya kaum muda dapat diperkenalkan untuk tujuan menghapuskan perang dan mengurangi angkatan bersenjata global dan persenjataan. Hal ini untuk melihat ancaman senjata yang berlebihan dan anggaran yang besar untuk bidang militer. Dengan adanya pemahaman dan kesadaran terkait dengan pelucutan senjata ini, diharapkan dana perang dan militer dapat dialokasikan untuk kesejahteraan sosial masyarakat.

## 2.) Nirkekerasan

Masyarakat khususnya kaum muda dapat belajar dasar-dasar filosofis dan spiritual nirkekerasan, serta efektivitas metode untuk menghasilkan perubahan. Mengenalkan tokoh-tokoh yang berjuang di bidang penegakan perdamaian dengan cara tanpa kekerasan.<sup>239</sup> Dengan pemahaman dan penyadaran seperti ini maka diharapkan masyarakat dapat menjadi agen-agen perdamaian nirkekerasan bagi masyarakatnya sendiri atau wilayahnya sendiri sehingga kemudian konflik dan kekerasan yang terjadi dilingkungan sekitarnya akan berkurang atau bahkan tidak ada. Dengan kesadaran ini tentunya masyarakat akan semakin mudah untuk dapat bersinergi dan harmoni.

<sup>239</sup> Dalam hal ini salah satu tokohnya adalah KH. Abdurrahman Wahid atau Gus Dur.

### 3.) Resolusi Konflik, Transformasi, dan Pencegahan

Masyarakat khususnya kaum muda dapat mempelajari cara efektif untuk menyelesaikan konflik tanpa kekerasan dan cara menerapkannya ke dalam kehidupan sehari-hari. Dengan membiasakannya dalam kehidupan sehari-hari tentu pencegahan konflik ini tanpa disadari akan efektif sekali dalam membentuk masyarakat untuk memecahkan masalah atau konflik yang terjadi di lingkungan masyarakatnya sendiri.

### 4.) Hak Asasi Manusia (HAM)

Penting bagi masyarakat terutama kaum muda untuk memiliki pemahaman integral dari hak asasi manusia dan menolak segala bentuk penindasan dan diskriminasi berdasarkan keyakinan, ras, etnis, gender, dan kelas sosial. Mereka harus didorong untuk menghormati martabat semua manusia terutama yang lemah tak berdaya.<sup>240</sup> Dengan memahami dan menyadari perbedaan ini tentu saja masyarakat akan semakin terbuka dengan orang-orang yang berbeda. Selain itu dalam hal ini diharapkan masyarakat dapat menerima kekayaan bahwa perbedaan itu keniscayaan. Maka dari itu dalam kehidupan berbangsa dan bernegara semua orang memiliki hak yang sama sebagai warga negara tanpa memandang ras, suku, etnis ataupun agama. Sehingga dalam hal ini Hak Asasi Manusia (HAM) tentu saja sangat penting

---

<sup>240</sup> Pemenuhan hak asasi manusia dapat dicapai jika ada informasi yang tepat dan upaya pemenuhannya dilakukan terus-menerus oleh pemangku kewajiban. Pendidikan HAM memiliki mandat untuk mempromosikan nilai, keyakinan, dan sikap yang mendorong individu, masyarakat, komunitas, dan aparat negara untuk lebih menghormati dan menegakkan hak asasi manusia.

sekali dipahami, disadari dan kemudian diperjuangkan oleh masyarakat.

#### 5.) Solidaritas Kemanusiaan

Banyak kesamaan yang dapat mengikat perbedaan agama, kelompok budaya, dan lain-lain. Semua manusia memiliki kebutuhan dasar, aspirasi, dan keanggotaan yang saling tergantung. Oleh karena itu, solidaritas antarumat manusia sangat penting dimiliki dan diimplementasikan. Dengan adanya pemahaman dan penyadaran terkait dengan solidaritas sosial ini, diharapkan masyarakat akan kuat secara sosial tanpa memandang perbedaan-perbedaan yang mungkin sedang ditonjolkan atau dikonstruksi oleh kelompok-kelompok yang berkepentingan dan lebih cenderung intoleran. Sehingga dengan solidaritas kemanusiaan ini tentu akan meminimalisir atau bahkan menangkal gerakan-gerakan intoleran.

#### 6.) Pembangunan Berdasarkan Keadilan

Kesadaran kritis masyarakat terutama kaum muda dibangun agar mereka menyadari realitas dan konsekuensi tragis dari kekerasan struktural dan bagaimana filosofi pembangunan perdamaian berdasarkan keadilan sebagai alternatif yang lebih disukai. Dengan adanya pemahaman dan kesadaran terkait dengan keadilan sosial ini tentu saja diharapkan masyarakat dapat bersikap adil terhadap sesama manusia tanpa memandangan perbedaan latar belakang seperti halnya ras, suku, etnis, ataupun agama yang melekat dalam diri seseorang.

## 7.) Demokrasi

Penting bagi masyarakat terutama kaum muda untuk memahami demokrasi yang menyediakan lingkungan yang mana hak mendasar masyarakat, kepentingan, dan keinginannya dihormati. Dengan adanya pamahaman dan kesadaran terkait dengan demokrasi ini tentu saja diharapkan masyarakat dapat mengimplementasikannya dalam musyawarah untuk menyelesaikan persoalan-persoalan yang terjadi dalam lingkungan masyarakatnya secara mandiri. Selain itu, dengan adanya kesadaran terkait demokrasi ini tentu saja aspirasi atau pendapat dari masing-masing anggota masyarakat dan tersalurkan dengan baik dan tepat sasaran.

## 8.) Pembangunan Berkelanjutan

Masyarakat khususnya kaum muda perlu memahami hubungan saling tergantung antara manusia dan lingkungan alam dan memahami perubahan yang diperlukan untuk menjamin kesejahteraan ekosistem bumi sehingga dapat terus memenuhi kebutuhan sekarang dan masa depan. Dengan memahami dan menyadari pentingnya ekologi, diharapkan masyarakat dapat mengetahui sumber daya alam yang dapat diperbarui dan tidak dapat diperbarui. Sehingga kemudian diharapkan tidak ada eksplorasi besar-besaran terkait dengan sumber daya alam yang tersedia. Mengingat kesadaran ekologi ini akan penting sekali bagi kelangsungan kehidupan anak cucu di masa yang akan datang.

## 2. Ranah Afektif

### a. Refleksi

Penggunaan berfikir reflektif atau penalaran, yang mana dalam hal ini masyarakat khususnya kaum muda memperdalam pemahaman tentang diri sendiri dan keterkaitan kepada orang lain dan lingkungan. Dengan berfikir reflektif ini diharapkan masyarakat khususnya kaum muda sebagai penerus peradaban bangsa dapat bersimpati dan berempati dengan orang lain yang berada di lingkungan sekitarnya. Maka dari itu menurut Gusdurian Surabaya berfikir reflektif ini penting sekali untuk menanamkan kedalaman rasa yang dalam hal ini empati dan simpati.

### b. Berpikir Kritis dan Analitis

Kemampuan untuk mendekati masalah dengan pikiran terbuka, tetapi kritis; mengetahui tentang penelitian dan pertanyaan, mengevaluasi dan menafsirkan bukti, memiliki kemampuan untuk mengenali dan menantang prasangka dan klaim yang tidak beralasan, serta memiliki pendapat dalam menghadapi argumen yang dilontarkan orang lain. Dengan berpikir kritis dan analitis ini diharapkan masyarakat khususnya kaum muda bisa peka terhadap fenomena-fenomena sosial kemasyarakatan. Selain itu, dengan berpikir analitis ini kemudian masyarakat terutama kaum muda dapat dengan mudah memecahkan persoalan-persoalan terkait dengan fenomena sosial atau masalah sosial yang terjadi. Sehingga dalam hal ini Gusdurian Surabaya berpandangan bahwa penanaman berpikir kritis dan analitis ini cukup penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

### c. Pengambilan Keputusan

Kemampuan untuk menganalisis masalah, mengembangkan alternatif solusi, menganalisis solusi alternatif, mempertimbangkan kelebihan, kekurangan, dan kemampuan memilih keputusan untuk mempersiapkan rencana demi pelaksanaan keputusan tersebut. Dengan demikian, masyarakat khususnya kaum muda diharapkan dapat dengan mudah menentukan nasib dan haknya sendiri melalui keputusan-keputusan hasil dari musyawarah dan dengan dilandasi dengan kepentingan bersama demi mencapai keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Maka dari itu Gusdurian berpandangan bahwa kemampuan untuk mengambil keputusan ini cukup penting sekali untuk diasah dan ditumbuhkembangkan.

d. Imajinasi

Membuat dan mengembangkan paradigma dan cara baru yang lebih disukai. Imajinasi ini di antaranya dapat dilatih dengan banyak membaca karya sastra dan film. Sehingga dalam hal ini Gerakan Gusdurian Surabaya banyak melakukan kegiatan bedah buku dan ngaji film. Hal tersebut dikarenakan karya sastra dan film dapat menajamkan imajinasi seseorang sehingga kemudian akan menimbulkan inspirasi-inspirasi yang cukup penting demi kehidupan bersama.

e. Komunikasi

Mendengarkan dengan penuh perhatian dan dengan empati, serta kemampuan untuk mengekspresikan ide dan kebutuhan yang jelas dan dengan cara nirkekerasan. Kemampuan komunikasi ini sangat perlu sekali

diasah mengingat akhir-akhir ini banyak beberapa komunitas atau kelompok memutuskan untuk berkonflik dikarenakan minimnya komunikasi, sehingga pesan yang ingin disampaikan tidak tepat sasaran. Untuk merespon hal ini maka Gerakan Gusdurian Surabaya membangun ruang-ruang perjumpaan untuk berdiskusi dan berkomunikasi dengan orang-orang yang berbeda budaya. Ruang perjumpaan ini biasanya dilaksanakan satu bulan sekali setiap tanggal tujuh belas, sehingga kemudian forum komunikasi ini disebut dengan forum 17-an. Selain digunakan sebagai ruang perjumpaan dan berkomunikasi, forum ini juga digunakan untuk menyiarkan nilai-nilai utama Gus Dur yang berisikan pesan perdamaian dan toleransi.

#### f. Resolusi Konflik

Kemampuan untuk menganalisis konflik secara objektif dan sistematis untuk mendapatkan berbagai solusi tanpa kekerasan. Dalam upaya-upaya dakwah multikultural Gerakan Gusdurian Surabaya dalam berbagai kegiatannya seperti Ngaji Film dan Forum 17-an banyak melaksanakan diskusi mengenai konflik-konflik yang pernah terjadi di Indonesia dan Dunia Internasional. Dari konflik-konflik yang pernah terjadi ini kemudian Gusdurian mengajak para partisipan atau simpatisan yang menyimak berbagai kegiatannya untuk bersama-sama belajar dari konflik yang pernah terjadi. Dalam Forum 17-an pada bulan Maret 2020 Gerakan Gusdurian Surabaya ini mengadakan diskusi secara daring dengan tema “Belajar dari Kerusuhan India”. Dengan belajar dari konflik

yang terjadi di India yang dilatarbelakangi oleh perbedaan agama tentu seseorang akan belajar mengenai bagaimana cara meminimalisir konflik atau resolusi konflik dengan cara nirkekerasan.

g. Empati

Kemampuan untuk melihat perspektif orang atau kelompok lain dan merasakan apa yang orang atau kelompok rasakan. Ini adalah keterampilan yang membantu dalam memperluas prespektif diri, terutama dalam pencarian alternatif yang adil dan konstruktif. Untuk melatih berempati dengan orang atau kelompok lain ini Gerakan Gusdurian mengajak serta para partisipan atau simpatisannya untuk sama-sama memperjuangkan hak-hak orang yang termarjinalkan secara sosial termasuk dalam hal ini adalah anak-anak jalanan, waria dan lain sebagainya. Dengan berempati atau merasakan pada yang orang lain rasakan tentu hal ini kemudian akan menumbuhkan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia sesuai dengan sila ke-5.

#### **h. Membangun Tim**

Bekerja sama dengan satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama. Dalam hal ini untuk membangun kerjasama dalam tim ini Gerakan Gusdurian Surabaya banyak bergabung dengan gerakan, komunitas, lembaga atau organisasi lain yang memiliki tujuan yang sama yakni menciptakan perdamaian dalam kehidupan beragama. Maka dari itu Gerakan Gusdurian Surabaya ini membangun tim yang lebih cenderung

bergerak dalam gerakan-gerakan lintas iman dikarenakan ada kebutuhan di sana.

### **3. Ranah Psikomotorik**

#### a. Harga Diri

Memiliki kebanggaan terhadap diri sendiri dan rasa bangga terhadap kehidupan keluarga, sosial, dan budaya, serta rasa bangga terhadap kebaikan yang akan memungkinkan masyarakat khususnya kaum muda untuk memberikan kontribusi terhadap perubahan yang positif. Harga diri dalam hal ini dapat diartikan juga harga diri bangsa Indonesia yang dikenal santun, gotong royong dan toleransi. Demi mempertahankan harga diri bangsa ini maka kemudian Gerakan Gusdurian Surabaya mengajak masyarakat Surabaya pada umumnya dan kepada para penggerak, simpatisan atau partisipan Gerakan Gusdurian Surabaya pada khususnya. Demi mempertahankan harga diri bangsa ini Gusdurian memberikan contoh dengan merespon masalah-masalah sosial yang dihadapi oleh masyarakat. Seperti halnya baru-baru ini Gusdurian melalui Gerakan saling jaga mendirikan posko Gusdurian Peduli Covid-19 yang juga memberikan bantuan berupa paket sembako dan paket bersih sehat untuk didistribusikan kepada masyarakat yang terdampak.

#### b. Menghormati Orang Lain

Memiliki rasa hormat terhadap martabat dan nilai yang melekat pada orang lain, termasuk latar belakang sosial, budaya, agama, dan keluarga yang berbeda dari mereka sendiri. Dalam hal ini Gerakan Gusdurian

Surabaya memberi contoh dengan menghormati perayaan hari besar umat beragama dengan memberikan ucapan melalui media sosial, banner dan bahkan menghadiri undangan perayaan hari besar umat beragama yang berada di wilayah Kota Surabaya dan sekitarnya.

c. Menghormati Hidup/Nirkekerasan

Menilai kehidupan manusia dan penolakan untuk menanggapi situasi musuh atau konflik dengan kekerasan; preferensi untuk proses tanpa kekerasan; menghindari terhadap penggunaan kekuatan fisik dan senjata. Aksi menghormati hidup ini dicontohkan oleh Gerakan Gusdurian Surabaya dengan aktif menjalin kerjasama antarumat beragama yang berada di lingkungan Kota Surabaya. Selain itu, dalam menghormati hidup dengan penuh perdamaian ini dapat terwujud dengan menghargai prinsip hidup ekologis demi kelangsungan kehidupan di masa yang akan datang.

#### d. Kesetaraan Gender

Menghargai hak-hak perempuan untuk mendapatkan kesempatan yang sama dengan laki-laki dan untuk bebas dari pelecehan, eksplorasi, dan kekerasan.<sup>241</sup> Dalam perjuangan kesetaraan gender ini Gerakan Gusdurian ini ingin meneruskan perjuangan Gus Dur yang pernah memperjuangkan kesetaraan gender melalui keputusan-keputusan yang diambil ketika beliau menjadi ketua umum PBNU. Sehingga untuk mewujudkan kesetaraan gender ini Gerakan Gusdurian banyak bekerja

<sup>241</sup> Lihat Musdah Mulia dkk., *Keadilan dan Kesetaraan Gerder; Perspektif Islam* (Jakarta: Lembaga Kajian Agama dan Gender, 2003). Lihat juga Ala' I Nadjib, "Perempuan dan Perdamaian; Catatan tentang Peacebuilding", *Jurnal Tasywirul Afkar*, Edisi No. 22 Tahun 2007, 9-25.

sama dengan beberapa pihak di antara Komisi Perempuan Indonesia (KPI), komunitas waria, dan beberapa kelompok feminism yang ada di Kota Surabaya.

e. Kasih Sayang

Sensitivitas terhadap kondisi sulit dan penderitaan orang lain dan bertindak dengan empati yang mendalam dan kebaikan terhadap mereka yang terpinggirkan atau dikecualikan. Bentuk rasa kasih sayang ini diimplementasikan gerakan Gusdurian Surabaya ketika membela hak-hak orang-orang yang termarjinalkan. Untuk membela hak-hak orang-orang yang termarjinalkan ini biasanya gerakan Gusdurian Surabaya bekerja sama dengan LBH Surabaya dan lain sebagainya.

f. Kepedulian Global

Peduli terhadap seluruh komunitas manusia di belahan dunia dan memiliki rasa cinta terhadap bangsa dan lokalitas yang ditinggali. Kepedulian terhadap dunia secara global ini diwujudkan melalui berbagai hal di antaranya dengan belajar dan berkerja sama dalam menyelesaikan konflik-konflik yang terjadi di seluruh dunia. Selain untuk belajar mengenai resolusi konflik yang terjadi, setidaknya dengan kedulian terhadap masyarakat global akan menekan beberapa kebijakan yang mungkin akan sedikit berpengaruh untuk mendukung resolusi konflik yang tanpa kekerasan.

g. Kepedulian terhadap Ekologi

Merawat lingkungan alam, preferensi untuk hidup yang berkelanjutan dan gaya hidup sederhana.<sup>242</sup> Dikarenakan merawat lingkungan ini bagian dari nilai-nilai ajaran Islam, tentu saja dalam hal ini Gerakan Gusdurian ikut serta dalam aksi-aksi terkait dengan ekologi. Di Surabaya sendiri aksi-aksi sosial mengenai isu-isu lingkungan ini Gusdurian bekerja sama dengan beberapa pihak di antaranya WALHI Jatim dan FNKSDA.

#### **h. Kerja Sama**

Menilai proses kooperatif dan prinsip bekerja sama untuk mengejar tujuan bersama. Kerja sama dengan berbagai komunitas atau kelompok masyarakat tentu bukanlah hal yang mudah. Akan tetapi, Gusdurian berpendangan bahwa apabila kita baik dengan komunitas atau kelompok tertentu, maka mereka juga akan sebaliknya. Sehingga dalam hal ini Gusdurian banyak melakukan kegiatan-kegiatan bersama dengan gerakan lintas iman yang ada di Surabaya.

#### i. Keterbukaan/Toleransi

Keterbukaan terhadap proses pertumbuhan dan perubahan serta kemauan untuk mendekati dan menerima gagasan orang lain, keyakinan; menghormati keberagaman tradisi spiritual dunia, budaya, dan bentuk ekspresi.<sup>243</sup> Keterbukaan dan toleransi yang dilakukan oleh Gerakan

<sup>242</sup> Merawat lingkungan dan menjaga keseimbangan ekologi sebetulnya diajarkan juga dalam agama-agama. Sayangnya , tema-tema mengenai pemeliharaan lingkungan dan penjagaan terhadap keseimbangan alam masih menjadi bahan diskusi terbatas dalam lingkungan akademik dan kegiatan lingkungan. Dalam Islam, ulasan menarik cara Al-Qur'an berbicara tentang lingkungan dapat dibaca dalam Mujiono Abdillah, *Agama Ramah Lingkungan Perspektif Al-Qur'an* (Jakarta: Paramadina, 2001).

<sup>243</sup> Dalam Islam, ajaran tentang toleransi antara lain dapat dibaca dalam Zuhairi Masrawi, *Al-Qur'an Kitab Toleransi* (Jakarta: Grasindo, 2010); Surahman Hidayat, *Islam Pluralisme dan Perdamaian* (Jakarta: Robbani Press, 2008); Buddhy Munawar-Rahman, *Islam Pluralis; Wacana*

Gusdurian Surabaya ini terlihat ketika, Gusdurian cukup terbuka kepada kelompok mana pun yang ingin ikut bergabung atau bekerja sama setiap kegiatan atau aktivitasnya. Sehingga dalam hal ini ketika mengadakan suatu acara atau forum Gusdurian cenderung berpindah-pindah tempat. Dan dalam hal ini tempatnya pun cukup beragam bisa di sentra kuliner, Gereja, Klenteng, Kampus, Warung Kopi dan berbagai tempat-tempat lainnya di lingkungan Kota Surabaya.

### j. Keadilan

Bertindak dengan rasa keadilan terhadap orang lain, menjunjung tinggi prinsip kesetaraan (hak dan martabat) dan hak menolak segala bentuk eksplorasi dan penindasan. Prinsip keadilan yang dijalankan oleh Gerakan Gusdurian ini di antaranya dengan memberikan ruang-ruang terbuka untuk seluruh lapisan masyarakat untuk dapat menyuarakan hak-haknya. Dalam hal ini Gusdurian Surabaya bersama-sama dengan kelompok lain pernah melakukan mediasi terkait dengan penggusuran lapak para pedagang buku yang berada di Jalan Semarang Surabaya untuk mendapatkan solusi dan menegakkan keadilan.

k. Tanggung Jawab Sosial

Kesediaan untuk mengambil tindakan guna memberikan sumbangan dalam membentuk masyarakat yang ditandai dengan keadilan, antikekerasan, dan kesejahteraan; rasa tanggung jawab terhadap generasi

*Kesetaraan Kaum Beriman* (Jakarta: Paramadina, 2001); dan Irwan Masduki, *Berislam Secara Toleran; Teologi Kerukunan Umat Beragama* (Bandung: Mizan, 2001).

sekarang dan mendatang. Tanggung jawab sosial ini ditempuh oleh gerakan Gusdurian Surabaya dengan tetap eksis menyuarakan toleransi dan perdamaian melalui berbagai media di antaranya forum diskusi, nobar film dan media sosial.

## 1. Visi Positif

Pencitraan jenis masa depan masyarakat khususnya kaum muda dengan rasa harapan dan mengejar realisasinya dengan cara yang mereka bisa. Dengan memiliki visi atau pandangan hidup yang positif ini diharapkan masyarakat dapat memperjuangkan hak-haknya secara mandiri, sehingga kemudian dapat menciptakan gerakan yang cukup diperhatikan dan memiliki power untuk merubah keadaan. Sehingga dalam hal ini selain memiliki visi yang positif, Gerakan Gusdurian Surabaya juga ingin terus mengedukasi masyarakat melalui berbagai aktivitas dan kegiatannya.

Jika dicermati, semua muatan materi yang ada dalam dakwah multikultural tidak bertentangan dengan materi yang ada dalam dakwah Islam. semuanya memiliki relevansi satu sama lain. paling tidak, semua konten materi dakwah multikultural tersebut sudah ada dalam kandungan al-Qur'an. Al-Qur'an mengajak kepada umat manusia untuk tidak berbuat keonaran di muka bumi dan menjunjung tinggi nilai keberagaman di antara umat manusia. Sehingga dalam hal ini dakwah multikultural yang dilakukan oleh gerakan Gusdurian Surabaya tidak berupa penanaman doktrin seperti pada umumnya, akan tetapi Gerakan Gusdurian ini lebih kepada penanaman nilai-nilai Islam yang tidak harus diformalisasikan.

## D. Dakwah Multikultural Gerakan Gusdurian Surabaya dalam Tinjauan

### **Teori *Intercultural Sensitivity* Milton J. Bennett's**

Dalam tinjauan Milton J. Bennett's proses dakwah multikultural yang dilakukan oleh Gerakan Gusdurian Surabaya tidak bisa diterima begitu saja oleh masyarakat terutama kaum muda. Sehingga dalam hal ini tidak terlepas dari adanya proses yang dilalui secara bertahap sampai kemudian tujuan dan pesan dakwah bisa benar-benar meresap dalam diri setiap masyarakat khususnya kaum muda terlebih lagi simpatisan Gerakan Gusdurian Surabaya. Proses atau tahap-tahap yang dilalui ini dimulai dari kesadaran etnosentrism yang percaya bahwa budaya yang sudah melekat dalam diri seseorang tersebut lebih unggul dibandingkan dengan budaya lain. Seiring berjalannya waktu kesadaran ini akan bergeser pada kesadaran etnorelativis yang mana dalam hal ini seseorang percaya bahwa setiap budaya itu unik dan mempunyai kelebihan dan kekurangannya masing-masing.

Lebih spesifiknya tahap-tahap yang akan dilalui oleh mad'u atau penerima dakwah multikultural Gerakan Gusdurian Surabaya yang mana dalam ini adalah kaum muda dan simpatisan akan melewati beberapa proses tahapan di antaranya *denial* (penolakan), *defense* (pertahanan), *minimization* (minimalisasi), *acceptance* (penerimaan), *adaptation* (adaptasi), dan *integration* (integrasi). Lebih jelasnya bisa dilihat gambar sebagai berikut:



*Gambar 4.7. Proses Sensitivitas Interkultural*

### **1. *Denial* (Penolakan)**

Terjadinya *denial* (penolakan) atau tidak dapat diterimanya pesan dakwah kepada diri mad'u biasanya dikarenakan adanya budaya atau cara baru yang belum akrab dengan kehidupan dan budaya mereka sebelumnya. Dalam konteks dakwah multikultural Gerakan Gusdurian Surabaya pertemuan hal-hal baru apalagi sesuatu yang berbeda dengan budaya yang diyakini sebelumnya pasti diawali terdapat sebuah penolakan (*denial*). Bentuk penolakan itu pun bermacam-macam sesuai dengan tingkat sensitivitas masing-masing individu. Seperti yang disampaikan oleh Ali, salah satu informan dalam penelitian ini yang menyampaikan bahwa penolakan yang dialaminya diawali adalah dengan tidak saling menyapa orang yang berbeda buday termasuk Agama, Ras, Suku dan lain sebagainya.<sup>244</sup>

Menurut Holili, bentuk penolakan (*denial*) yang dialaminya adalah ketika dia berasal dari lingkungan budaya yang cenderung Islami, kemudian

<sup>244</sup> Rachmat Ali Muchtar (Simpatisan Gusdurian Surabaya), *Wawancara*, 02/04/2020  
17:35 WIB.

memaksakan diri untuk berinteraksi dengan lingkungan yang menurutnya kurang Islami. Dalam hal ini di awal pertemuan antarbudaya ini dirinya sulit untuk berinteraksi, akan tetapi dikarenakan kebutuhan dan kebiasaan maka akhirnya dirinya tetap bertahan dan bertarung secara ideologi dengan lingkungan budaya yang berbeda tersebut.<sup>245</sup>

Menurut Yusril, penolakan (*denial*) lebih dikarenakan beberapa di antaranya perbedaan agama, kebiasaan dan perilaku yang jauh berbeda.<sup>246</sup> Hal senada juga disampaikan Vika, dia mengungkapkan bahwa perbedaan latar belakang agama adalah faktor yang mempengaruhi komunikasi antarbudaya ini. Hal tersebut dikarenakan menurutnya apa yang menjadi kebiasaan dan kewajiban dalam agamanya yakni Islam berbeda dengan agama lain. Maka dalam hal ini dia menolak untuk bertukar pendapat dikarenakan dia menganggap pemahamannya akan jauh berbeda dalam aspek keagamaan.<sup>247</sup>

Sedangkan menurut Afifah, bentuk penolakan (*denial*) yang dia alami adalah dalam perbedaan budaya dan agama, akan tetapi dalam penolakannya dia lebih diam dan sedikit menghargai sebagaimana mestinya. Lebih lanjut dia mengungkapkan bahwa penolakan yang dilakukannya tidak secara keras, hal tersebut dikarenakan manusia hidup di bumi tentu saja banyak perbedaan dari diri dan kebiasaan orang satu dengan orang lainnya.<sup>248</sup>

<sup>245</sup> Muhamad Holili (Simpatisan Gusdurian Surabaya), *Wawancara*, 02/04/2020 11:32 WIB.

<sup>246</sup> Yusril al-Falah Rilando (Simpatisan Gusdurian Surabaya), *Wawancara*, 02/04/2020 12:40 WIB.

<sup>247</sup> Vika Wahyu Agustin (Simpatisan Gusdurian Surabaya), Wawancara, 02/04/2020  
13:11 WIB.

<sup>248</sup> Afifah Reza Ash Khar (Simpatisan Gusdurian Surabaya), *Wawancara*, 02/04/2020 13:23 WIB.

Berdasarkan pemaparan para informan di atas bahwasannya penolakan (*denial*) yang terjadi ini berada di seputar perbedaan latar belakang budaya. Yang kebanyakan mereka masih menganggap agama dan budaya mereka adalah yang lebih baik dari agama atau budaya orang lain. Sehingga hal ini membuat mereka merasa canggung untuk berinteraksi dengan hal yang berbeda dengan budaya maupun dengan lingkungan tempat dia tinggal sebelumnya.

## 2. *Defense* (Pertahanan)

Setelah adanya penolakan (*denial*) pada awal pertemuan interkultural, seiring berjalaninya waktu pada tahap ini orang akan mulai sedikit terbuka. Akan tetapi, masih ada yang namanya pertahanan (*defense*) dengan asumsi budaya sendiri atau budaya yang diyakini oleh aktor masih lebih baik dibandingkan budaya orang lain. Bentuk pertahanan budaya pun dapat beraneka ragam, misalnya dalam hal ini aktor mulai terbuka untuk membiarkan apabila ada teman, keluarga dan teman dekat memasuki tempat ibadah orang lain, akan tetapi tidak dengan aktor tersebut.

Menurut Diana, pertahanan (*defense*) yang dilakukannya ketika terdapat interaksi antarbudaya dalam hal ini orang yang berbeda latar belakang agama, dia bersikukuh untuk tetap mematuhi aturan agamanya sendiri tanpa harus menyinggung orang tersebut. Lebih lanjut menurut dia hal ini dilakukan sebagai bentuk proteksi diri agar tetap merasa aman dan nyaman.<sup>249</sup>

<sup>249</sup> Diana Firnanda (Simpatisan Gusdurian Surabaya), *Wawancara*, 02/04/2020 10:29 WIB.

Menurut Siti, bentuk pertahanan (*defense*) yang dilakukannya dalam komunikasi interkultural ini adalah dengan menjaga jarak lantaran adanya larangan dari lingkungan keluarganya untuk berinteraksi dengan orang beragama lain. Akan tetapi, dalam hal ini dia membiarkan temannya lain untuk komunikasi secara masif kepada orang yang berbeda agama, seperti halnya pergi ke tempat ibadahnya dan perayaan ibadah. Akan tetapi, lebih lanjut Siti mengungkapkan bahwa meskipun temannya sudah demikian terbukanya dengan orang yang beragama lain, dia tetap bersikukuh untuk tidak mengikuti dan bahkan juga tidak mengucapkan selamat kepada perayaan hari besar keagamaan.<sup>250</sup>

Menurut Yusril, pertahanan (*defense*) yang dilakukannya adalah dengan tetap mempertahankan kebiasaannya. Dalam hal ini meskipun dia belum mengetahui secara gamblang kehidupan mengenai orang tersebut, dia tetap bersikukuh dengan paradigma etnosentrism yang berpandangan bahwa budayanya itu masih lebih baik atau unggul dibandingkan dengan budaya orang lain yang berada di luar budayanya.<sup>251</sup>

Menurut Puji, bentuk pertahanan (*defense*) yang dilakukannya adalah tetap memberi penghargaan terhadap dalam hal ini orang yang berbeda agama, akan tetapi hanya sekedernya saja. Dalam hal ini dia melakukannya atas dasar agar mereka tidak tersinggung saja, akan tetapi dia tidak meniatkan dirinya untuk ikut bersuka cita dalam perayaan ibadah agama orang lain. Lebih lanjut

<sup>250</sup> Siti Nur Wahyu Ningsih (Simpatisan Gusdurian Surabaya), *Wawancara*, 02/04/2020 10:50 WIB.

<sup>251</sup> Yusril al-Falah Rilando (Simpatisan Gusdurian Surabaya), *Wawancara*, 02/04/2020 12:40 WIB.

menurutnya hal tersebut merupakan langkah pertahanan (*defense*) terhadap diri dan budayanya tanpa harus menyinggung orang lain.<sup>252</sup>

Sedangkan Ainun Ma'rifa mengungkapkan bahwa pertahanan (*defense*) yang dilakukannya ketika menghadapi situasi dan kondisi adanya komunikasi antarbudaya yang dalam hal ini berbeda latar belakang agama, dia memilih untuk tidak mengucapkan selamat terhadap perayaan ibadah temannya yang berbeda agama dengannya, dengan keyakinan bahwa agamanya melarangnya untuk itu. Akan tetapi, dalam hal ini dia membiarkan teman-temannya yang lain untuk tetap mengucapkannya kepada teman yang beragama lain ini.<sup>253</sup>

### 3. *Minimization* (Minimalisasi)

Dari pertahanan (*defense*), seiring berjalannya waktu kemudian orang akan menjadi semakin terbuka, akan tetapi masih belum sepenuhnya atau masih meminimalisasi (*minimization*). Dalam hal ini ada banyak sekali bentuk minimalisasi yang dilakukan di antaranya pada tahap ini orang mulai mau membuka diri dengan orang yang beragama lain, akan tetapi masih sekedarnya. Menurut Ali, minimalisasi ini dilakukannya lantaran ternyata terdapat kesamaan mengenai hal-hal yang diperintah oleh Tuhan yakni berbuat kebaikan.<sup>254</sup>

Menurut Diana, bentuk minimalisasi yang dilakukannya adalah dirinya sudah mulai menerima budaya orang lain akan tetapi menurutnya tetap masih

<sup>252</sup> Puji Lestari (Simpatisan Gusdurian Surabaya), *Wawancara*, 02/04/2020 12:59 WIB.

<sup>253</sup> Ainun Ma'rifa (Simpatisan Gusdurian Surabaya), Wawancara, 02/04/2020 13:31 WIB.

<sup>254</sup> Rachmat Ali Muchtar (Simpatisan Gusdurian Surabaya), *Wawancara*, 02/04/2020  
17:35 WIB.

ada gejala atau sekat yang membatasi pertemuan interkultural ini. Lebih lanjut dia mengungkapkan bahwa beberapa budaya orang lain yang berbeda dari dirinya dapat berdampak negatif pada dirinya. Maka dari itu untuk sekedar mengenal dan saling sapa atau sedikit membantu mungkin dia bisa, akan tetapi dia pasti masih sukar untuk lebih mengenal lebih jauh atau mungkin menjadikan mereka teman dekat atau sahabat.<sup>255</sup>

Menurut Yusril, bentuk minimalisasi untuk masih tetap memproteksi dirinya terhadap budaya orang lain adalah dengan tetap mau berteman dengan orang yang berbeda latar belakang dengan dia, akan tetapi menurutnya dia akan tetap membatasi dirinya agar tidak mengikuti gaya hidup yang tidak sesuai dengan budaya yang yang diyakininya baik. Sehingga dalam hal ini dia masih berhubungan baik satu sama lain sebagai teman dan saling membantu. Akan tetapi, dirinya menolak dengan halus ketika diajak untuk sesuatu yang melanggar norma dan nilai dari ajaran agama dan budayanya.<sup>256</sup>

Menurut Vika, bentuk minimalisasi yang dilakukannya adalah dia mulai memiliki pandangan bahwa dia sebagai seorang muslim tidak harus memaksakan bahwa agamanya yang paling benar. Menurutnya hal tersebut dikarenakan di dalam ajaran agamanya dia diajarkan untuk menghormati agama lain yang ada dan juga hidup berdampingan. Sehingga dalam hal ini berteman juga tidak selayaknya memandang dari segi perbedaan atau persamaan latar belakang agama, akan tetapi dari sikapnya juga. Lebih lanjut dia

<sup>255</sup> Diana Firnanda (Simpatisan Gusdurian Surabaya), *Wawancara*, 02/04/2020 10:29 WIB.

<sup>256</sup> Yusril al-Falah Rilando (Simpatisan Gusdurian Surabaya), *Wawancara*, 02/04/2020  
12:40 WIB.

mengungkapkan bahwa jika orang itu baik maka dia tidak akan menjauhinya, sebaliknya jika ternyata orang itu tidak baik menurutnya maka dia cukup tau saja akan tetapi menurutnya hal tersebut tidak berarti membenci orang lain.<sup>257</sup>

Sedangkan menurut Chasanah, bentuk menimalisasi (*minimization*) yang dilakukannya adalah dengan membatasi dirinya untuk tidak mengucapkan atau ikut serta merayakan hari raya agama orang lain, dan inilah yang selama ini dirinya lakukan dan percaya. Hal tersebut dikarenakan menurutnya mulai membuka diri untuk berinteraksi yang orang yang berbeda latar belakang dalam hal ini berbeda agama itu ada sulitnya. Dikarenakan ajaran yang berbeda dan pemikiran yang berbeda pula. Maka dari itu menurutnya dia harus memiliki pendapat yang kuat dan berani untuk menyampaikannya. Lebih lanjut dirinya mengungkapkan dalam hal ini orang non muslim menurutnya ketika berpendapat sangat kaku dan tidak ingin kalah. Sehingga dalam hal ini kebenaran yang diyakininya dan kebenaran yang diyakini oleh orang lain yang berbeda agama ini berbeda.<sup>258</sup>

#### **4. *Acceptance* (Penerimaan)**

Dari proses meminimalisasi latar belakang budaya yang berbeda tersebut, seiring berjalannya waktu kemudian munculah sebuah kesadaran bahwasanya ternyata budaya seseorang tidak akan terpengaruh meskipun berinteraksi atau berkomunikasi dengan orang yang berbeda latar belakang budaya. Sehingga kemudian dalam tahap ini seseorang tersebut akan menerima (*acceptance*) latar

<sup>257</sup> Vika Wahyu Agustin (Simpatisan Gusdurian Surabaya), *Wawancara*, 02/04/2020 13:11 WIB.

<sup>258</sup> Roudhotul Chasanah (Simpatisan Gusdurian Surabaya), *Wawancara*, 02/04/2020  
13:41 WIB.

belakang budaya yang berbeda ini. Dalam pengalaman penerimaan ini tentu setiap orang akan berbeda-beda. Menurut Ali, dalam tahap penerimaan ini dia memiliki sebuah kesadaran bahwasannya meskipun memiliki perbedaan mengenai tata cara atau ritual ibadah keagamaan yang dilakukan, akan tetapi menurutnya akan tetap ada suatu kemiripan dalam hal perintah menjalankan kebaikan kepada sesama.<sup>259</sup>

Menurut Diana, dalam proses penerimaan ini dia menyadari bahwa tidak selalu seseorang berbeda dalam setiap hal, pasti akan ada aja persamaan yang menyatukan. Dalam hal ini dia menerima perbedaan dari orang lain dikarenakan dirinya merasa bahwa pasti akan ada aja sisi positifnya, tidak hanya sisi negatif. Lebih lanjut dirinya menceritakan pengalamannya bahwa terkadang teman-teman dari agama lain itu sangat memperhatikan bisnis. Sehingga dalam hal ini hubungannya akan lebih erat dikarenakan dirinya banyak belajar. Maka dari itu menurutnya hal tersebut di atas merupakan alasan dirinya menerima dan setuju terhadap salah satu dimensi kehidupan yang dianggapnya memiliki titik temu dan persamaan.<sup>260</sup>

Menurut Siti, bentuk penerimaan (*acceptance*) yang dialaminya lantaran dalam hal ini orang-orang berbeda agama yang berinteraksi atau berkomunikasi dengan dirinya lebih bersifat terbuka. Sehingga dalam hal ini dirinya kemudian berani menceritakan mengenai agamanya begitu pun dengan sebaliknya. Dalam hal ini dirinya kemudian memiliki kesadaran bahwa ternyata semua agama itu

<sup>259</sup> Rachmat Ali Muchtar (Simpatisan Gusdurian Surabaya), *Wawancara*, 02/04/2020  
17:35 WIB.

<sup>260</sup> Diana Firnanda (Simpatisan Gusdurian Surabaya), *Wawancara*, 02/04/2020 10:29 WIB.

baik dikarenakan mengajarkan berbuat baik. Menurutnya anehnya dia memiliki teman nonmuslim yang bahkan hafal surat al-Fatiyah. Lebih lanjut dirinya menceritakan bahwa dirinya sering sholat di rumahnya meskipun tanpa sajadah atau alas untuk sujud. Selain itu juga temannya ini juga paham dan mengetahui arah kiblat, maka dari itu lantaran adanya ruang pertemuan dan komunikasi ini kemudian membuat dirinya mulai menerima dengan orang yang berbeda latar belakang budaya termasuk di dalamnya agama.<sup>261</sup>

Menurut Yusril, seiring berjalananya waktu dikarenakan selalu bergesekan dan berinteraksi dengan budaya yang berbeda maka lama-kelamaan akan terjadi sebuah penerimaan (*acceptance*). Dalam hal ini dirinya menjelaskan bahwa akhirnya dia terpengaruh dan tidak merasa terganggu dengan perbedaan budaya. Sehingga kemudian akhirnya dirinya malah mempunyai banyak teman baik dari orang yang berbeda budaya dan agama dengan dirinya. Hal tersebut lantaran dirinya beranggapan bahwa dalam setiap perbedaan pasti akan ada sisi positifnya. Misalnya dalam ini kemudian dirinya bisa bertukar pendapat dan pengalaman serta ilmu dikarenakan perbedaan tersebut.<sup>262</sup>

Sedangkan menurut Khonsa', berdasarkan pengalamannya dalam berinteraksi antarbudaya, ketika dirinya memutuskan untuk berkomunikasi antarbudaya di dalam ruang-ruang perjumpaan yang tersedia, akhirnya dirinya menyadari bahwasannya budaya yang sudah melekat di dalam dirinya tidak akan serta merta hilang begitu saja dikarenakan dirinya terjun dalam lingkungan

<sup>261</sup> Siti Nur Wahyu Ningsih (Simpatisan Gusdurian Surabaya), *Wawancara*, 02/04/2020 10:50 WIB.

<sup>262</sup> Yusril al-Falah Rilando (Simpatisan Gusdurian Surabaya), Wawancara, 02/04/2020  
12:40 WIB.

budaya yang baru. Lebih lanjut menurutnya dalam hal ini mungkin akan hanya ada beberapa efek dari penerimaan ini. Kemudian dengan kesadaran bahwa tidak semua orang hidup dan terlahir seperti dirinya, tidak semua orang memiliki pola pemikiran yang sama, karakter hingga pengalaman yang sama. Maka dari itu berdasarkan pengalaman antarbudaya ini dirinya kemudian mulai menerima bahwa budaya orang lain tersebut tidak salah. Sehingga menurutnya dalam hal-hal tertentu dirinya pasti memerlukan bantuan atau membutuhkan orang lain yang berbeda latar belakang.<sup>263</sup>

## **5. *Adaptation* (Adaptasi)**

Adaptasi (*adaptation*) adalah proses di mana pada tahap ini seseorang sudah tidak hanya menerima budaya yang berbeda saja, akan tetapi dalam hal ini seseorang sudah bisa menyesuaikan diri keadaan yang ada misalnya komunikasi interkultural. Proses adaptasi dari setiap orang pun tentu berbeda-beda tergantung dengan sensitivitas interkultural yang dimilikinya dan kesadaran mengenai hidup bersama. Menurut Ali, setelah dirinya melewati beberapa masa dan tahapan yang dilalui dalam proses pertemuan interkultural, lambat laun kemudian dirinya menyadari bahwa perbedaan termasuk dalam hal agama tersebut pada akhirnya akan semakin membuat dirinya mengerti tujuan agama-agama di dunia. Sehingga dalam hal ini lama-kelamaan akan akan tumbuh rasa toleransi dan pastinya tidak akan mengubah keyakinan atau keimanannya. Hal tersebut menurut dirinya lantaran secara primordial manusia tetap akan

<sup>263</sup> Khonsa' Dliyaul Awliya' (Simpatisan Gusdurian Surabaya), *Wawancara*, 02/04/2020 12:58 WIB.

memegang teguh ajaran agama dan budaya yang sudah lama melekat dalam dirinya sendiri.<sup>264</sup>

Menurut Diana, proses adaptasi (*adaptation*) yang dialaminya kebetulan cenderung lebih singkat. Hal tersebut lantaran dirinya banyak sekali mengikuti forum-forum dan ruang-ruang perjumpaan yang dihadiri orang banyak orang dari berbagai latar belakang. Sehingga dalam ini kemudian pada akhirnya mau tidak mau, suka tidak suka secara tidak langsung menurutnya banyak terjadi proses komunikasi interkultural. Pada awalnya memang dirinya sulit untuk dapat berinteraksi lantaran masih ada yang mengganjal dan sedikit keraguan dalam dirinya. Akan tetapi, seiring berjalananya waktu lama kelamaan tumbuh kesadaran dan pemahaman bahwa tidak semuanya yang memiliki perbedaan itu sepenuhnya negatif. Lebih lanjut dirinya mengungkapkan bahwa ternyata banyak sekali hal positif yang dapat dirinya pelajari dari orang lain atau dari lingkungan yang berbeda. Maka dari itu kemudian timbulah pandangan bahwa sebagai kaum mayoritas, selayaknya dirinya memberikan perlindungan kepada kaum minoritas. Hal tersebut lantaran menurutnya apabila mendapatkan penolakan terus-menerus oleh kaum mayoritas yang ada di mana rasa kemanusiaan sebagai mayoritas toh ya sama-sama manusia. Sehingga dalam hal ini kemudian dirinya menjadi terbuka dengan orang lain yang berbeda latar belakang budaya termasuk di dalamnya agama.<sup>265</sup>

<sup>264</sup> Rachmat Ali Muchtar (Simpatisan Gusdurian Surabaya), *Wawancara*, 02/04/2020  
17:35 WIB.

<sup>265</sup> Diana Firnanda (Simpatisan Gusdurian Surabaya), Wawancara, 02/04/2020 10:29 WIB.

Menurut Siti, dalam proses adaptasi (*adaptation*) yang dijalannya ternyata dirinya semakin menyadari bahwa agama yang diyakininya selama ini tidak akan luntur dikarenakan berinteraksi dan berkomunikasi dengan pengikut agama lain. Bagi dirinya pertemuan-pertemuan interkultural malah membuat nalar dan logikanya diasah terus-menerus. Sehingga kemudian dalam hal ini ia banyak berdiskusi dan bertukar pendapat dengan orang yang berbeda agama. Hingga pada intinya dirinya berkesimpulan bahwa semua agama itu pada padasarnya mengajarkan kebaikan dan hidup dalam bingkai kebersamaan. Lebih lanjut dirinya memaparkan bahwa misalnya ada individu yang kurang baik yang kebetulan ada identitas agama yang dianutnya, itu bukan karena agamanya. Akan tetapi, dalam hal ini hal tersebut dikarenakan memang sikap, perilaku, pikiran dan hati masing-masing personal saja, jadi tidak bisa disamaratakan.<sup>266</sup>

Berbeda dengan Siti, Menurut Yusril proses adaptasi (*adaptation*) yang dialaminya dalam pertemuan interkultural ini lambat laun dia tidak hanya menerima teman yang berbeda budaya saja, akan tetapi pada tahap ini dirinya mulai berani menegur atau bahkan memberikan saran kepada teman yang berbeda budaya ini untuk mengurangi kemungkinan aktivitas budaya yang kurang baik di mata masyarakat secara umum. Akan tetapi, lebih lanjut dirinya menjelaskan bahwa dirinya tidak akan membatasi temannya untuk tidak melakukan apa yang selama ini diyakininya, menurut Yusril tentu seseorang

<sup>266</sup> Siti Nur Wahyu Ningsih (Simpatisan Gusdurian Surabaya), *Wawancara*, 02/04/2020 10:50 WIB.

mempunyai beberapa faktor pendorong tersendiri. Kemudian pada akhirnya dirinya sudah mulai terbuka dengan dunia yang berbeda dengan lingkungan dan budayanya. Maka dari itu dalam hal ini dirinya selalu memupuk aktivitas komunikasi interkultural ini untuk terus dapat mendapatkan manfaat seperti halnya ilmu, pengalaman dan lain sebagainya.<sup>267</sup>

Sedangkan menurut Puji, pada tahap adaptasi (*adaptation*) ini dirinya mulai menyadari bahwa ternyata perbedaan dalam latar belakang seperti halnya suku, rasa, bahasa dan agama itu tidak lantas menjadi alasan untuk tidak saling berinteraksi satu dengan yang lain. Lebih lanjut dirinya menegaskan bahwasannya pada tahap adaptasi ini kemudian dirinya mulai terbuka dengan tetangganya beragama lain. Sehingga dalam hal ini ketika tetangga tersebut memiliki hajatan atau mengadakan pengahayatan ibadah keagamaan di rumahnya dan lahan parkir untuk para jama'ahnya dirasa kurung, maka kemudian dirinya dengan senang hati menawarkan halaman rumahnya untuk dijadikan tempat parkir sementara untuk para jama'ah.<sup>268</sup>

## 6. *Integration* (Integrasi)

Setelah dirasa cukup untuk dapat beradaptasi, kemudian munculah kesadaran bahwa seseorang sudah mulai terbuka sepenuhnya dengan budaya lain atau orang yang berbeda latar belakang dengan dirinya. Sehingga pada tahap ini ada sebuah integrasi (*integration*) antara budaya atau latar belakang seseorang dengan orang lainnya. Maka dari itu dalam hal ini banyak sekali

<sup>267</sup> Yusril al-Falah Rilando (Simpatisan Gusdurian Surabaya), Wawancara, 02/04/2020  
12:40 WIB.

<sup>268</sup> Puji Lestari (Simpatisan Gusdurian Surabaya), *Wawancara*, 02/04/2020 12:59 WIB.

integrasi dan kolaborasi yang dapat dilakukan dan dialami. Pada tahap ini pula kegiatan penghormatan terhadap perayaan ibadah agama lain adalah sesuatu hal yang biasa. Sehingga pada tahap ini menurut Ali, dirinya sudah dapat melakukan atau bahkan sering untuk melakukan kegiatan atau aksi sosial bersama-sama dengan orang yang berbeda budaya atau latar belakang dengan dirinya.<sup>269</sup>

Menurut Diana, pada tahap integrasi (*integration*) ini dirinya sudah semakin terbuka dan bahkan sudah dapat bekerja sama dalam berbagai hal termasuk penggabungan budaya satu dengan budaya lain agar dapat berkolaborasi dalam berbagai kesempatan. Dalam hal ini dirinya mencontohkan ketika bulan Ramadhan tiba, kebanyakan orang muslim termasuk dirinya pasti sering mengadakan acara buka bersama. Akan tetapi, pada saat buka bersama dirinya sudah mulai berani untuk mengajak teman-temannya yang berbeda agama untuk ikut serta meramaikan acara buka bersama ini. Lebih lanjut menurutnya bagi dirinya mungkin momen buka bersama ini termasuk ibadah, namun teman-temannya yang berbeda agama dapat memaknainya sebagai ajang reuni dan silaturrahmi. Hal tersebut lantaran dirinya sudah berkesadaran dalam memahami inti agama yang harus juga berbuat baik kepada sesama. Selain buka bersama sebetulnya banyak sekali kerja sama atau kolaborasi yang sudah dirinya lakukan dalam perjumpaan interkultural ini, namun dirinya memberikan contoh kasus momen buka bersama agar lebih mudah pemaparannya.<sup>270</sup>

<sup>269</sup> Rachmat Ali Muchtar (Simpatisan Gusdurian Surabaya), *Wawancara*, 02/04/2020  
17:35 WIB.

<sup>270</sup> Diana Firnanda (Simpatisan Gusdurian Surabaya), *Wawancara*, 02/04/2020 10:29 WIB.

Menurut Siti, pada tahap integrasi (*integration*) ini dirinya sudah mulai cukup terbuka dalam berbagai hal yang menyangkut perbedaan. Sehingga kemudian banyak sekali pengalaman dan perjumpaan interkultural yang sudah dirasakannya. Misalnya saja, dirinya sudah pernah membaca al-kitab yang dimiliki oleh temannya. Hal tersebut lantaran dengan hanya membaca dan belajar dari agama orang tidak lantas membuat imannya lemah, justru malah semakin kuat dikarenakan adanya persamaa-persamaan atau titik temu yang kerap kali menyelimuti. Selain membaca al-kitab, dirinya sudah tidak canggung lagi untuk masuk ke dalam gereja untuk menemani temannya beribadah atau mungkin mengikuti beberapa acara tertentu sebagai ruang perjumpaan laintas iman. Dirinya mengungkapnya bahwa yang harus dipraktekkan dalam kehidupan bersama adalah nilai-nilai agama, bukan sekedar doktrin-doktrin semata. Dalam hal ini dirinya pastinya paham mana batasan-batasan yang boleh diikuti dan mana yang cukup memantau saja. Maka dari itu pada tahap ini dirinya semakin bisa memahami cara orang yang beragama lain beribadah. Sehingga kemudian akan memunculkan empati untuk dapat melindungi dan menghormati hak-hak orang lain dalam beribadah.<sup>271</sup>

Menurut Yusril, dalam tahap integrasi (*integration*) ini dirinya sudah bisa saling memahami dan menghargai orang-orang yang berbeda dengan dirinya. Sehingga dalam hal ini menurutnya dalam berinteraksi atau berkomunikasi dengan orang lain perbedaan dalam kebiasaan, tingkah laku dan lain sebagainya

<sup>271</sup> Siti Nur Wahyu Ningsih (Simpatisan Gusdurian Surabaya), *Wawancara*, 02/04/2020 10:50 WIB.

adalah hal yang cukup wajar. Maka dari itu yang terpenting adalah bagaimana dirinya dapat menyikapinya dengan bijak dan dapat mengambil hikmah dalam setiap komunikasi interkulturalnya. Kemudian dalam hal ini hubungan atau relasi yang terbangun tidak mengancurkan atau merobohkan sisi baik dari diri atau budaya sendiri, melainkan membangun sebuah karakter yang lebih baik untuk dapat bergaul dan memahami orang lain. Pada tahap ini pula temannya yang beragama lain juga berlaku sebaliknya, sehingga munculah sebuah relasi dan kolaborasi dalam berbagai hal termasuk dalam aksi-aksi sosial kemanusiaan.<sup>272</sup>

Sedangkan menurut Aldi, pada tahap integrasi (*integration*) ini dirinya sudah sering sekali mengikuti perayaan dan budaya saudaranya yang kebetulan non-muslim, begitupun sebaliknya sudaranya juga sudah sering melakukan hal yang demikian. Lebih lanjut menurutnya berbicara mengenai toleransi ini tidak cukup jika hanya dimengerti saja, melainkan harus ada edukasi, pemahaman dan implementasi secara berkelanjutan. Hal tersebut dilakukan agar pemahaman-pemahaman yang bertentangan dengan prinsip toleransi dan cenderung menghancurkan harmonisasi dalam kesadaran hidup bersama tidak merasuki pemikiran setiap warga negara. Dalam bidang pendidikan, sosial, budaya, ekonomi, politik dan lain sebagainya toleransi yang sudah mendarah daging dalam diri masyarakat dapat dinTEGRASIKAN dengan baik, sehingga setiap orang dalam hal ini warga negara tidak mudah untuk dipecah-belah, saling

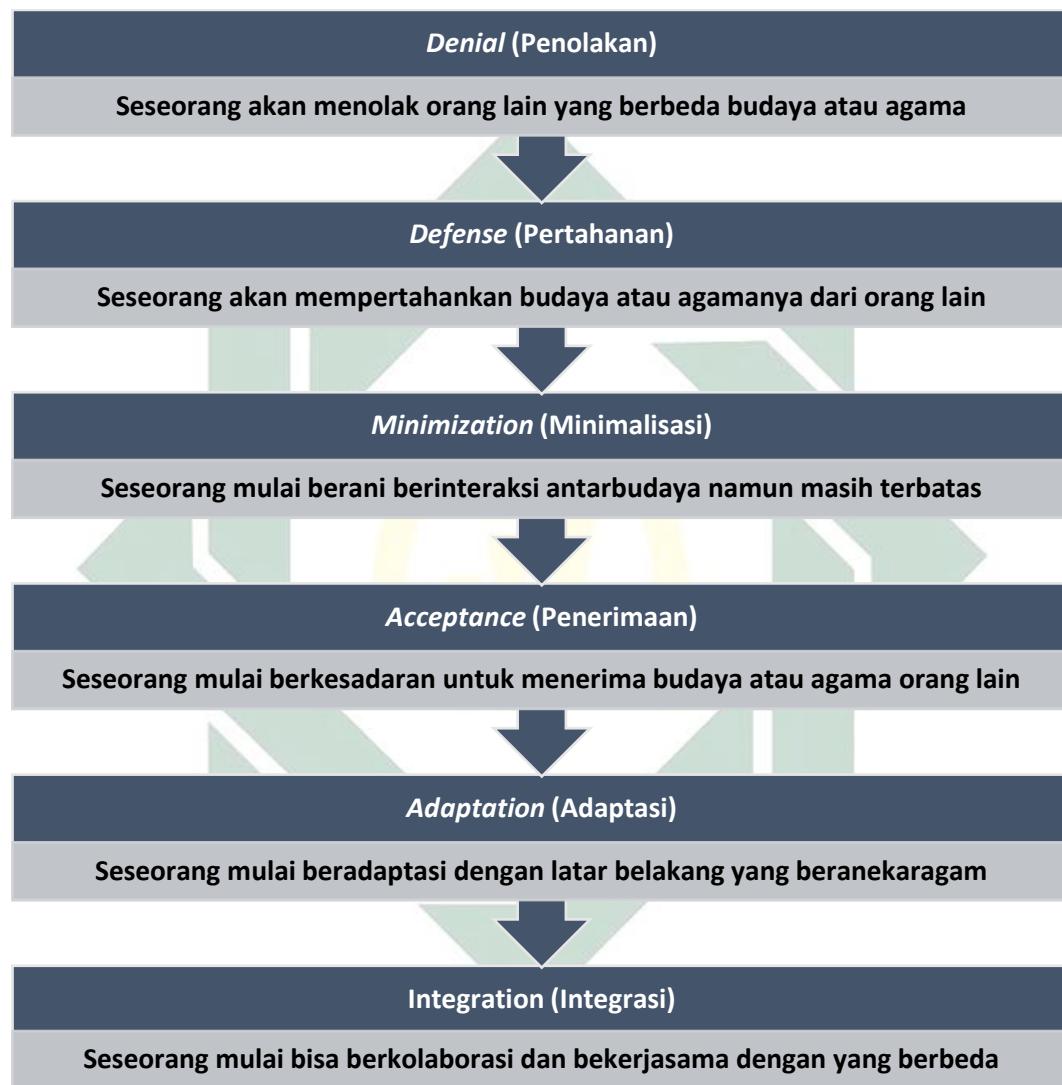
<sup>272</sup> Yusril al-Falah Rilando (Simpatisan Gusdurian Surabaya), *Wawancara*, 02/04/2020 12:40 WIB.

bermusuhan dan konflik serta pertengkarannya antarsesama. Di Indonesia sendiri menurutnya dirinya mulai melihat benih-benih toleransi dan kesadaran hidup bersama mulai terkikis sedikit demi sedikit di kalangan masyarakat yang masih memiliki kesadaran bahwa kelompok atau komunitasnya sendirilah yang paling baik dan paling benar. Sehingga dalam hal ini orang-orang dalam kontek ini warga negara Indonesia secara umum perlu melihat dan belajar kembali pada sejarah, agar paham mengenai bagaimana bangsa Indonesia ini lahir dengan campur tangan semua orang dari berbagai latar belakang tanpa membedakan ras, suku, etnis dan agama.<sup>273</sup>

Berdasarkan beberapa penjelasan dari para informan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwasannya agar pesan dakwah multikultural yang dilakukan oleh gerakan Gusdurian Surabaya dapat tersampaikan dengan baik tentu memerlukan upaya-upaya serta melalui proses yang bertahap. Sehingga dalam hal ini untuk dapat menerima pesan dakwah mengenai perdamaian dan teloransi para simpatisan dan masyarakat secara umum akan melalui beberapa tahapan di antara *denial* (penolakan), *defense* (pertahanan) dan *minimization* (minimalisasi) baru kemudian seiring berjalannya waktu akhirnya muncul kesadaran *acceptance* (penerimaan), *adaptation* (adaptasi) dan *integration* (integrasi). Sehingga dalam hal ini untuk dapat menanamkan nilai-nilai multikultural dengan baik, maka diperlukan kerjasama yang baik di antara berbagai pihak yang dalam hal ini komunikator atau subjek dakwah (Gerakan Gusdurian Surabaya) dengan komunikan atau mitra

<sup>273</sup> Aldi Oktavian Putra (Simpatisan Gusdurian Surabaya), *Wawancara*, 02/04/2020 13:11 WIB.

dakwah (simpatisan dan masyarakat umum). Untuk dapat melihat lebih detail mengenai proses atau tahap-tahap sensitivitas interkultural yang sudah dijelaskan di atas dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



*Gambar 4.8. Proses Sensitivitas Interkultural dalam Menerima Pesan Dakwah*

Problem dalam komunikasi interkultural ini di antara adalah *prejudice*, yakni menganggap atau menilai seseorang atau kelompok yang berbeda secara negatif, terutama didasarkan pada status atau identitas yang tersemat dalam kelompoknya, dan mempengaruhi tindakan atau perilaku seseorang yang berprasangka tersebut.

Kemudian berikutnya ada entosentrisme, merupakan tendensi yang menganggap bahwa kelompok, budaya, etnis, atau golongannya lebih tinggi atau lebih baik dari orang lain. Selanjutnya *stereotype*, yakni anggapan terhadap sebagian kelompok/etnis/suku tertentu yang diberlakukan untuk semua anggota kelompok mereka, misalnya “Semua orang Cina itu pelit”. Dan yang terakhir adalah diskriminasi, yakni menghalangi seseorang atau sekelompok orang untuk dapat terlibat/beraktivitas/berekspresi/mewujudkan keinginan/mendapatkan haknya dan lain sebagainya dikarenakan kelompok/suku/etnis/organisasi yang berbeda.

Selain itu, yang dapat menghalangi komunikasi interkultural ini di antaranya adalah perbedaan agama, perbedaan ras/etnis/suku bangsa, perbedaan status pendidikan, perbedaan status keluarga, perbedaan umur, perbedaan gender, perbedaan ekonomi dan perbedaan kemampuan individual. Maka dari itu, dengan mengetahui perbedaan-perbedaan ini tentu seseorang pasti pada awalnya akan terhalang atau terdapat sekat apabila ingin berinteraksi. Sedangkan syarat komunikasi interkultural yang efektif ini di antaranya adalah dengan menghormati anggota atau pelaku budaya lain sebagai sama-sama manusia. Menghormati budaya lain apa adanya, buka sebagaimana yang kita kehendaki. Dan menghormati hak anggota budaya lain untuk bertindak berbeda dengan cara kita bertindak.

Setelah saling menghormati satu sama lain, hendaknya dalam hidup bersama ini seseorang kemudian mengkonfirmasi agar sama-sama saling memahami. Misalnya apabila seseorang hidup di lingkungan yang beraneka ragam budaya/agama, dan biasanya apabila pada minggu pagi selalu diadakan kerja bakti, tentu dalam hal ini seseorang harus mengkonfirmasi bahwa ada beberapa warga yang pada saat minggu

pagi itu sedang melaksanakan ibadah. Sehingga dalam hal ini bisa dikonfirmasi kemudian saling dipahami untuk dapat didiskusikan lebih lanjut untuk mengganti kerja bakti yang semula dilaksanakan pada minggu pagi. Setelah bisa saling memahami ini terwujud maka kemudian akan timbul kesadaran untuk dapat menikmati hidup bersama dengan latar belakang budaya atau agama yang berbeda. Sehingga kemudian dalam hal ini setelah saling menikmati hidup bersama, maka pada akhirnya seseorang akan berani untuk mengkritisi atau saling memberi masukan agar hidup bersama ini dapat terus berjalan dengan harmonis.

Sedangkan meningkatkan kemampuan komunikasi interkultural bisa dilakukan apabila seseorang bisa memahami dirinya sendiri. Setelah paham mengenai diri dan identitas-identitas yang melekat dari dalam dirinya tentu seseorang akan mudah berinteraksi dengan orang lain. Mengapresiasi persamaan juga sangat penting sekali, dikarenakan di Indonesia akhir-akhir ini banyak tampil individu atau komunitas/kelompok yang mencari perbedaan antarsesama manusia sehingga cukup mengganggu sekali dalam kehidupan bersama dalam bingkai kebhinnekaan. Apabila terdapat perbedaan alangkah baiknya masing-masing individu atau kelompok/komunitas bisa saling menghormati perbedaan satu sama lain. Penting juga untuk mengembangkan empati, dengan empati seseorang akan dapat merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain, misalnya ketika dirinya menjadi si A yang agama/budayanya selalu diolok-olok, ketika beribadah selalu diganggu dan lain sebagainya. Selain itu, kunci dari komunikasi interkultural ini adalah masing-masing individu dalam suatu kelompok/komunitas memiliki pemikiran yang terbuka. Dengan selalu berpikiran terbuka tentu seseorang akan memiliki kesadaran

bahwa perbedaan dalam hidup bersama itu perlu dan sangat penting sekali untuk dapat menjaga sinergi dan harmoni antara kelompok/komunitas satu dengan kelompok/komunitas yang lain.

Tantangan komunikasi interkultural itu juga terletak pada keunikan masing-masing individu. Dalam suatu kasus mungkin sama-sama muslim, akan tetapi tentu saja muslim yang satu dengan muslim yang lain pasti akan berbeda, realitasnya tidak ada yang benar-benar sama. Maka dari itu sebaiknya seseorang tidak menyimpulkan diawal, bahwa semua muslim akan bertindak intoleran dan lain sebagainya. Watak atau perilaku itu juga terbentuk dari beragam sumber, bisa dari membaca, sekolah, mengaji, pertemuan dengan tokoh/orang tertentu dan lain sebagainya. Contoh sederhananya adalah Habib Rizieq Shihab dengan Quraish Shihab sama-sama muslim, akan tetapi watak/perilakunya bisa berbeda dalam menyikapi konteks tertentu misalnya dalam menghadapi umat agama lain. Jadi, individu itu tidak hanya dibentuk oleh lingkungannya, akan tetapi dibentuk oleh pengalaman dirinya yang tentu saja lebih dari sekedar budaya yang membentuk dirinya.

Tantangan berikutnya terletak pada generalisasi kelompok, komunitas, ras, etnis, suku, agama dan lainnya. Dalam konteks ini misalnya seseorang akan menilai individu yang ditemuinya disamakan dengan identitas-identitas yang melekat pada dirinya. Dengan generalisasi ini akhirnya kemudian lahir *prejudice, stereotype, etnosentrisme* dan diskriminasi. Jadi, agar komunikasi interkultural ini dapat berjalan dengan efektif maka seseorang harus bisa mengenali setiap perbedaan yang ada dan belajar untuk menghargai perbedaan tersebut.

# **BAB V**

## **PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

1. Dakwah Multikultural Gerakan Gusdurian Surabaya berpedoman pada tiga konsep utama, yakni sembilan nilai utama Gus Dur, gagasan keislaman Gus Dur dan perjuangan pribumisasi Islam Gus Dur. Sembilan nilai utama Gus Dur ini adalah seperangkat nilai-nilai yang mengilhami perjuangan Gus Dur dan dominan dalam setiap sepak terjangnya. Sembilan nilai utama Gus Dur ini dihasilkan dari pertemuan simposium pemikiran Gus Dur yang dihadiri oleh keluarga, sahabat-sahabat dan murid-murid Gus Dur. Adapun sembilan nilai utama Gus Dur di antaranya adalah ketauhidan, kemanusiaan, keadilan, kesetaraan, pembebasan, persaudaraan, kesederhanaan, keksatriyaan dan kearifan tadisi. Kemudian gagasan keislaman Gus Dur adalah suatu bentuk penolakan terhadap formalisasi, ideologisasi dan syari'atisasi Islam. Sebaliknya Gus Dur melihat bahwa kejayaan Islam justru terletak pada kemampuan agama ini untuk berkembang secara kultural. Dalam artian, Gus Dur lebih menekankan pada upaya apresiasi kulturalisasi. Jadi dalam hal ini bagi Gus Dur Islam itu nilai-nilai dengan sejumlah etis yang harus dimiliki oleh setiap muslim, yang harus instrinsik di dalam dirinya dan perjuangannya. Sedangkan perjuangan pribumisasi Islam Gus Dur adalah suatu upaya melakukan rekonsiliasi Islam dengan kekuatan-kekuatan kebudayaan lokal supaya

budaya lokal tersebut tidak hilang. Kebudayaan lokal sebagai kekayaan budaya tersebut tidak boleh dihilangkan demi kehadiran agama. Akan tetapi, dalam hal ini pribumisasi Islam tidak berarti meninggalkan norma-norma dan nilai-nilai agama Islam tersebut untuk menampung kebutuhan budaya dengan mempergunakan peluang yang telah disediakan oleh variasi pemahaman terhadap *nash*.

2. Tafsir makna multikultural dalam dakwah multikultural gerakan Gusdurian Surabaya mengharapkan interaksi yang efektif dan efisien antara pelaku dan penerima dakwah. Sehingga dalam hal ini, tafsir makna multikultural dibagi menjadi tiga kategori, yakni tafsir multikultural berdasarkan al-Qur'an Surat al-Hujuraat ayat 13, tafsir pelaku dakwah multikultural, dan tafsir penerima dakwah multikultural (pengidentifikasi). Dalam hal ini, ketiga hal tersebut berhasil menemukan kesamaan makna multikultural dalam dakwah multikultural gerakan Gusdurian Surabaya, yakni pesan dakwah tentang perdamaian, toleransi, dan kerukunan umat beragama. Pola komunikasi dakwah yang efektif dan efisien merupakan tujuan dari proses dakwah. Hal tersebut lantaran pelaku dan penerima dakwah dapat memahami kesamaan makna dan pesan. Oleh karena itu, proses pemaknaan diwarnai oleh latar belakang kultural masing-masing pemiliknya. Dengan demikian, dibutuhkan kearifan dalam tafsir makna multikultural dalam proses dakwah multikultural gerakan Gusdurian Surabaya. Sehingga dalam hal ini, pelaku dan penerima dakwah tersebut memberikan makna yang

sama, sehingga apa yang diidentifikasi dapat memasuki proses interaksi yang efektif dan efisien.

3. Upaya-upaya Dakwah Multikultural Gerakan Gusdurian Surabaya ini mencakup tiga ranah, yakni ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotorik. Ranah kognitif adalah suatu bentuk pemahaman atau penyadaran yang meliputi penyadaran atau pemahaman mengenai konsep holistik perdamaian, konflik dan kekerasan, mengenal beberapa alternatif damai seperti halnya pelucutan senjata, nirkekerasan, resolusi konflik, transformasi dan pencegahan, Hak Asasi Manusia (HAM), solidaritas kemanusiaan, pembangunan berdasarkan keadilan, demokrasi, dan pembangunan berkelanjutan. Kemudian ranah afektif adalah suatu bentuk merespons, mengaitkan dan menghargai yang meliputi refleksi, berpikir kritis dan analitis, pengambilan keputusan, imajinasi, komunikasi, resolusi konflik, empati dan membangun tim. Sedangkan ranah psikomotorik adalah suatu bentuk pemberian contoh dengan tindakan langsung yang meliputi menjaga harga diri bangsa, menghormati orang lain, menghormati hidup atau nirkekerasan, kesetaraan gender, kasih sayang, kepedulian global, kepedulian terhadap ekologi, kerjasama, keterbukaan atau toleransi, keadilan, tanggung jawab sosial dan visi positif. Upaya-upaya melalui tiga ranah tersebut kemudian dibingkai dalam berbagai aktivitas atau kegiatan yang dilakukan oleh Gerakan Gusdurian Surabaya seperti halnya Ngaji Film, Forum 17-an, Aksi sosial dan media sosial.

4. Merujuk pada konsep teori Milton J. Bennett mengenai sensitivitas interkultural (*intercultural sensitivity*), maka sensitivitas interkultural Gerakan Gusdurian Surabaya dapat dipahami dengan melalui proses atau tahap-tahap yang dimulai dari kesadaran etnosentri yang percaya bahwa budaya yang sudah melekat dalam diri seseorang tersebut lebih unggul dibandingkan dengan budaya lain. Seiring berjalannya waktu kesadaran ini akan bergeser pada kesadaran etnorelativis yang dalam hal ini seseorang percaya bahwa setiap budaya itu unik dan mempunyai kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Lebih spesifiknya tahap-tahap yang dilalui oleh mad'u atau penerima dakwah multikultural Gerakan Gusdurian Surabaya yang mana dalam hal ini adalah kaum muda dan simpatisan atau partisipan akan melalui beberapa proses tahapan di antaranya *denial* (penolakan), yang pada tahap ini seseorang akan menolak orang lain yang berbeda budaya atau agama. *Defense* (pertahanan), pada tahap ini seseorang akan mempertahankan budaya atau agamanya dari orang lain. *Minimization* (minimalisasi), pada tahap ini seseorang mulai berani berinteraksi antarbudaya, akan tetapi masih cukup terbatas. *Acceptance* (penerimaan), pada tahap ini seseorang mulai memiliki kesadaran untuk menerima budaya atau agama orang lain. *Adaptation* (adaptasi), pada tahap ini seseorang mulai beradaptasi dengan latar belakang yang beranekaragam. Dan *integration* (integrasi), yang mana pada tahap ini seseorang sudah mulai bisa berkolaborasi dan bekerjasama dengan yang berbeda.

## B. Saran

### 1. Bagi Gerakan Gusdurian Surabaya

Dengan adanya dakwah dengan pendekatan multikultural yang dilakukan oleh Gerakan Gusdurian Surabaya, menunjukkan bahwa terdapat usaha yang ekstra dalam hal menciptakan toleransi dan kerukunan umat beragama dalam kehidupan masyarakat khususnya wilayah Surabaya dan sekitarnya. Selain itu juga adanya sinergi dan kerjasama antara berbagai lembaga, komunitas dan organisasi yang berada di Surabaya. Akan tetapi, sayangnya dalam hal mengonsep suatu acara atau kegiatan menurut peneliti masih belum maksimal, sehingga sebaiknya dibuatkan sebuah konsep-konsep yang matang dalam setiap kegiatan atau aktivitas yang dilaksanakan. Diharapkan pula, dari pihak Gerakan Gusdurian Surabaya membuatkan konsep aktivitas atau kegiatan secara tertulis, dikarenakan keberadaan konsep secara tertulis ini memainkan peranan penting sebagai jangkar pengaman agar nilai atau prinsip dapat dikerangkai dan sekaligus digerakkan untuk bisa diaplikasikan dalam kehidupan praktis. Dengan demikian, nilai atau prinsip tersebut bisa diukur, dikarenakan implementasinya telah diiringi dengan standar pengukuran keberhasilan melalui indikator yang sudah ditetapkan.

### 2. Bagi Akademis

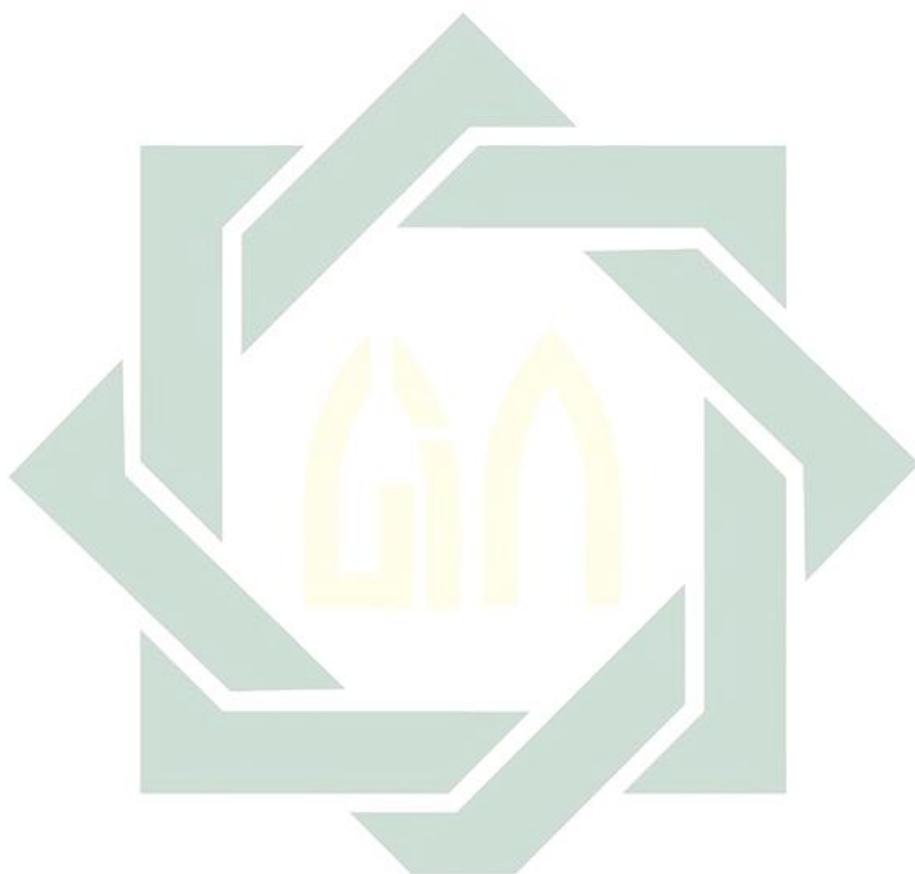
Penelitian-penelitian terhadap fenomena-fenomena dakwah merupakan suatu bentuk upaya pemahaman sosio-kultur masyarakat. Penelitian ini merupakan penelitian mengenai Dakwah Multikultural yang dilakukan oleh suatu komunitas, dan hanya pada salah satu dari sekian banyaknya komunitas

atau kelompok masyarakat. Diharapkan penelitian dengan tema dakwah dengan pendekatan kultural seperti ini dapat menjadi acuan dalam meminimalisir krisis toleransi dan kekerasan yang berkembang. Diharapkan pula pada peneliti berikutnya dapat lebih mengurikan mengenai dakwah dengan pendekatan kultural yang dilakukan oleh individu, kelompok/komunitas, organisasi, lembaga, instansi maupun-maupun komunitas-komunitas lain dengan lebih mendalam dan lebih komplek.

### 3. Bagi Masyarakat

Model pendekatan dakwah yang berkembang di Indonesia cukup banyak sekali, akan tetapi kebanyakan kurang memperhatikan pesan dakwah mengenai perdamaian dan toleransi dan lebih cenderung pada formalisasi, ideologisasi dan syari'atisasi agama Islam. Akibatnya banyak berkembang umat Muslim yang semangat dalam beragama akan tetapi memiliki perilaku yang kurang baik dan cenderung intoleransi. Dari hasil penelitian modern yang berkembang saat ini membuktikan bahwasannya untuk mencetak atau membentuk orang-orang sukses ternyata tidak hanya tergantung pada faktor kecerdasan, akan tetapi lebih kepada sikap dan perilaku yang lebih dikenal dengan karakter. Dari penelitian ini diharapkan masyarakat dapat belajar dan memahami model dakwah yang mendukung untuk kehidupan berbangsa dan bernegara dalam bingkai kebhinnekaan seperti yang dilaksanakan oleh Gus Dur yang kemudian diteruskan oleh Gerakan Gusdurian Surabaya. Karena dengan dakwah multikultural semua aktivitas atau kegiatan masyarakat tersebut bisa dipantau atau dikontrol serta bisa disesuaikan dengan harapan masyarakat. Dalam hal

ini kemudian tidak hanya beribadah secara ritual saja yang dimaksimalkan, akan tetapi ibadah atau kesalehan sosial. sehingga dengan adalah dakwah multikultural ini minimal dapat menjawab krisis intoleransi yang dilakukan oleh umat muslim di Indonesia.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Amin. *Pendidikan Agama Era Multikultural Multireligius*. Jakarta: PSAP, 2005.

Abdullah, Taufik. *Islam Masyarakat Pantulan Sejarah Indonesia*. Jakarta: LP3ES, 1987.

Abdillah, Mujiono. *Agama Ramah Lingkungan Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Paramadina, 2001.

Achmad, Nur. *Pluralitas Agama: Kerukunan dalam Keragaman*. Jakarta: PT. Gramedia, 2001.

Ahmad, Chalid Narbuka dan Abu. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara, 2003.

Al-Fayyadi, Muhammad. *Gus Dur sebagai Kata Kerja dalam e-newsletter Selasar edisi 2/17 April 2013*. Yogyakarta: SekNas Jaringan Gusdurian, 2013.

Al-Qurthubi, Syaikh Imam. *Tafsir al-Qurthubi terj. Akhmad Khatib*. Jakarta: Pustaka Azzam, 2009.

Anas, Ahmad. *Paradigma Dakwah Kontemporer*. Semarang: Rizki Putra, 2006.

Arif, Muhammad. "Pendidikan Agama Islam yang Inklusif-Multikultural dalam Bingkai Keislaman dan Keindonesiaan" *Jurnal Al-Fikr*. Volume 15 Nomor 2 Tahun 2011.

Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Sutau Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rhinneka Cipta, 2006.

Aripudin, Acep. *Dakwah Antarbudaya*. Bandung: Rosdakarya, 2012.

Asmara, Toto. *Komunikasi Dakwah*. Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997.

Asmuni, Syukir. *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*. Surabaya: Al-Ikhlas, 1983.

Azhari, Muntaha. *Islam Indonesia Menatap Masa Depan*. Jakarta: P3M, 1989.

Aziz, M. Ali. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Kencana, 2009.

Baso, Ahmad. *NU Studies Pergolakan Pemikiran Antara Fundamentalisme Islam dan Fundamentalisme Neo-Liberal*. Jakarta: Erlangga, 2006.

Baidhawy, Zakiyuddin. *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*. Jakarta: Penerbit Erlangga, 2005.

Baidhawy, Zakiyuddin. *Dialog Global dan Masa Depan Agama*. Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2001.

Bailey, S. *How Schools Shortchange Girls*. New York: Marlowe and Company, 1992.

Bennett, Milton. *The Handbook of Intercultural Training*. North America: SAGE Publishing, 2004.

- Bennett, Milton. *A Developmental Approach to Training for Intercultural Sensitivity*. International Journal of Intercultural Relations 10: No.2, 1986.
- Bennett, Milton. *Basic Concepts of Intercultural Communication: Pardigms, Principles, & Practices*. Boston: Intercultural Press, 2013.
- Bennet, Milton. *Development Model of Intercultural Sensitivity*. Wiley: International Encyclopedia of Intercultural Communication, 2017.
- Bennett, Milton. *The Handbook of Intercultural Training*. CA: Sage, 2004.
- Bennett, D. Landis, J. Bennett & M. *The Handbook of Intercultural Training*. Thousand Oaks CA: Sage, 2004.
- Berger & Luckmann. *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*. Garden City NJ: Anchor, 1967.
- Bertens, Kees. *Sejarah Filsafat Yunani*. Yogyakarta: Kanisius, 1999.
- Bhaidawi, Zakiyuddin. *Kredo Kebebasan Beragama*. Jakarta: PSAP Muhammadiyah, 2005.
- Bungin, Burhan. *Metodologi Penelitian Sosial*. Surabaya: Airlangga, 2001.
- Capra, Fritjof. *Titik Balik Peradaban: Sains, Masyarakat dan Kebangkitan Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Promethea, 2017.
- Choirul, Mahfud. *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Creswell, John W. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Dance, F. E. X. *Human Communication Theory*. New York: Harper & Row, 1982.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: PT. Syaamil Cipta Media, 2005.
- Departemen Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an dan Terjemah*. Surabaya: Karya Agung, 2006.
- Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia. Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta, 2003.
- Faruqi, Ismail Al-Faruqi dan Lamiya. *Atlas Budaya Islam*. Bandung: Mizan, 1998.
- Fraser, Theresa Perry and James W. *Freedom's Plow: Teaching in the Multicultural Classroom*. New York: Routledge, 1993.
- Gerdu. *Buku Saku Haul Gus Dur 2018*. Surabaya: Gerakan Gusdurian, 2018.
- Hall, D.G.E. *Historians of South East Asia*. Oxford: Oxford University Press; 1961.
- Hasan, Iqbal. *Analisis Data Penelitian dengan Statistik*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2004.
- Hidayat, Surahman. *Islam Pluralisme dan Perdamaian*. Jakarta: Robbani Press, 2008.

- Huda, Zainol. *Dakwah Islam Multikultural (Metode Dakwah Nabi Muhammad SAW Kepada Umat Agama Lain)*. Jurnal Religia Volume 19 Nomor 1, 2016.
- Huntington, Lawrence E. Harrison dan Samuel P. *Culture Matters: How Values Shape Human Progress*. New York: Basic Books, 2000.
- Institute, The Wahid. *Utang Warisan Tak Kunjung Terlunasi* dalam “Laporan Kemerdekaan Beragama/Berkeyakinan (KBB) di Indonesia Tahun 2015”. Jakarta: The Wahid Institute & Canada, 2015.
- Iqbal, M. *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*. Lahore: Ashraf, 1958.
- Izetbegovic, Alija Ali. *Membangun Jalan Tengah: Islam antara Timur dan Barat terj. Nurul Agustina dkk*. Bandung: Mizan, 1992.
- Jatiningsih, Suci Rochmawati Putri dan Oksiana. *Implementasi Nilai-Nilai Multikultural Oleh Jaringan Gusdurian pada Masyarakat Surabaya*. Surabaya: Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan Volume 06 Nomor 01 Jilid 1, 2018.
- Kemenag, Balitbang. *Survei Kerukunan Umat Beragama di Indonesia*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, 2015.
- Koentjaraningrat. *Kebudayaan Mentalitet dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia, 1974.
- Koentjaraningrat. *Pengantar Antropologi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005.
- Kuntowijoyo. *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi*. Bandung: Mizan, 2008.
- Liliweri, Alo. *Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: LKiS, 2003.
- Liliweri, Alo. *Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Madjid, Nurcholish. *Islam Agama Peradaban*. Jakarta: Paramadina, 1995.
- Maemunah. *Nilai-nilai Pendidikan Multikultural dalam Pendidikan Agama Islam (Telaah Materi dalam Panduan Pengembangan Silabus PAI untuk SMP Depdiknas RI 2006)*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2007.
- Mahfoed, Ali. *Filsafat Dakwah, Ilmu Dakwah dan Penerapannya*. Jakarta: Bulan Bintang, 1975.
- Maksum, Ali. *Pluralisme dan Multikulturalisme*. Malang: Aditya Media Publishing, 2011.
- Martin, J. *Special Issue on Intercultural Training*. International Journal of Intercultural Relations. Vol 10, No.2 1986.
- Masduki, Irwan. *Berislam Secara Toleran; Teologi Kerukunan Umat Beragama*. Bandung: Mizan, 2001.
- Masrawi, Zuhairi. *Al-Qur'an Kitab Toleransi*. Jakarta: Grasindo, 2010.

- Masyaruddin. "Mendesain Pendidikan Agama Multikultural", dalam *Jurnal Addin*, STAIN Kudus 2006.
- Mitchell & Banks. *Handbook of Conflict Resolution: The Analytical Problem Solving Approach*. New York: NY Pinter, 1996.
- Molan, Benyamin. *Multikulturalisme: Cerdas Membangun Hidup Bersama yang Stabil dan Dinamis*. Jakarta: PT. Indeks, 2015.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Rosda Karya, 2008.
- Mujahir, Noeng. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasia, 1996.
- Mu'jizah, Siti. *Gerakan Dakwah Multikultural (Studi Gerakan K.H. Nuril Arifin Husein)*. Semarang: UIN Walisongo, 2016.
- Mulia, Musdah. *Keadilan dan Kesetaraan Gender; Perspektif Islam*. Jakarta: Lembaga Kajian Agama dan Gender, 2003.
- Mulyana, Deddy. *Komunikasi Antarbudaya*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1990.
- Muthoharoh. *Nilai-nilai Pendidikan Pluralisme dalam Fil My Name is Khan (Tinjauan Materi dan Metode dari Perspektif Pendidikan Agama Islam)*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2011.
- Nadjib, Ala' I. "Perempuan dan Perdamaian; Catatan tentang Peacebuilding". *Jurnal Tasywirul Afkar*. Edisi No. 22 Tahun 2007.
- Noor, Nina Mariana. *Manual Etika Lintas Agama untuk Indonesia* (Geneva: Globethicst.net, 2015).
- Paige, M. *Education for the Intercultural Experience*. ME: Intercultural Press, 1993.
- Perry, William. *Forms of Cognitive and Ethical Development in the College Years*. San Francisco: Josey Bass, 1999.
- Peursen, C.A. Van. *Strategi Kebudayaaan (trj) Dick Hartoko*. Gunung Mulia: Kanisius, 1984.
- Prama, Gede. *Hidup Sejahtera Selamanya*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2000.
- Pye, Michael. *Religious Harmony: Problems, Practice and Education*. Berlin: Walter de Gruyter GmbH & Co, 2006.
- Rahman, Buddhy Munawar. *Islam Pluralis; Wacana Kesetaraan Kaum Beriman*. Jakarta: Paramadina, 2001.
- Rosegrant, S. Bredekamp dan T. *Reaching Potentials: Appropriate Curriculum and Assesment for Young Children*. Washington: NAEYC, 1992.
- Rosidi. *Dakwah Multikultural di Indonesia: Studi Pemikiran dan Gerakan Dakwah Abdurrahman Wahid*. Lampung: UIN Raden Intan, 2013.
- Ruslani. *Masyarakat Kitab dan Dialog Antaragama: Studi Atas Pemikiran Mohammed Arkoun*. Yogyakarta: Bentang, 2000.

- Sacks, Jonathan. *The Dignity of Differences: How to Avoid the Clash of Civilization*. London: Continuum, 2002.
- Saifullah. *Dakwah Multikultural Pesantren Ngalah dalam Meredam Radikalisme Agama*. Pasuruan: Universitas Yudharta, 2014.
- Saleh, M. Nurul Ikhwan. *Peace Education: Kajian Sejarah, Konsep, dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Salim, Agus. *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 2001.
- Salim dkk, Arhanuddin. *Mozaik Kajian Islam di Indonesia*. Jakarta: PT Pustaka Alvabet, 2018.
- Seknas. *Buku Saku Jaringan Gusdurian*. Yogyakarta: Seknas Jaringan Gusdurian, 2016.
- Seknas. *A Handbook Kelas Pemikiran Gus Dur*. Yogyakarta: Seknas Jaringan Gusdurian, 2019.
- Seknas. *Brief Posko Gusdurian Peduli Covid-19*. Yogyakarta: Seknas, 2020.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Misbah*. Jakarta: Lentera Hati, 2012.
- Sihotang, Kasdin. "Pendidikan Multikultural untuk Masyarakat Terbuka", *Majalah Prisma: Majalah Pemikiran Sosial Ekonomi*, Volume 30, 2011.
- Subagyo, Joko. *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2008.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kombinasi "Mixed Method"*. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Suhartono, Irawan. *Metodologi Penelitian Sosial*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996.
- Syafei, Nanih Mahendrawati dan Ahmad. *Pengembangan Masyarakat Islam: Dari Ideologi, Strategi sampai Tradisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.
- Syauqi, Ngainun Naim & Ahmad. *Pendidikan Multikultural: Konsep dan Aplikasi*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2008.
- Syiah, Alwi. *Islam Sufistik: Islam Pertama dan Pengaruhnya hingga Kini di Indonesia*. Bandung: Mizan, 2001.
- Wach, Joachim. *Comparative Study of Religions*. New York and London: Columbia University Press, 1958.
- Wahid, Abdurrahman. *Islam Kosmopolitan: Nilai-nilai Indonesia dan Transformasi Kebudayaan*. Jakarta: The Wahid Institute, 2007.

- Wahid, Abdurrahman. *Islamku Islam Anda Islam Kita*. Jakarta: The Wahid Institute, 2006.

Wahid, Abdurrahman. *Pergulatan Negara, Agama dan Kebudayaan*. Jakarta: Desantara, 2001.

Watzlawick. *The Invented Reality: Contributions to Constructivism*. New York: Norton, 1984.

Wurzel, J. *Toward Multiculturalism: A Reader in Multicultural Education*. Newton, MA: Intercultural Resource, 2004.

Yaqin, M. Ainul. *Pendidikan Multikultural, Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*. Yogyakarta: Pilar Media, 2005.

